

**MAKRIFAT DALAM AL-QUR'AN  
(STUDY ATAS TAFSIR AL-AZHAR)**

TESIS

Diajukan kepada Program Studi Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Dua  
untuk memperoleh gelar Magister Agama (M.Ag.)



Oleh:  
Nurbaety Mustahela  
NIM: 152510022

PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR  
KONSENTARSI ILMU TAFSIR  
PROGRAM PASCASARJANA  
INSTITUT PTIQ JAKARTA  
2017 M. / 1439 H.

## **ABSTRAK**

### **Makrifat Dalam Al-Qur'an (Study Atas Tafsir Al-Azhar)**

Kesimpulan dari Tesis ini: bahwa untuk menciptakan intergritas dan kejujuran bagi manusia modern, bisa melalui jalan makrifat yaitu mengenal Allah SWT dan selalu merasakan kehadiran-Nya. Pencapaian (tahap) makrifat yang merupakan keberadaan Allah SWT, bukan terjadi secara tiba-tiba tanpa melalui proses yang panjang dan berliku, sebab makrifat kepada Allah SWT hanya mungkin dilakukan dengan usaha yang benar-benar serius dalam menuntutnya.

Pendapat Hamka untuk mencapai makrifat kepada Allah SWT dalam Tafsir Al-Azhar adalah: Nur atas Nur, Cahaya diatas Cahaya. Cahaya petunjuk dari Ilahi memantul kedalam cahaya hati yang telah lepas dari gosokan (jiwa). Disamping takwa yang demikian, maka disusun wasila, yaitu jalan-jalan dan cara-cara supaya kian lama kian mendekati Allah. Yaitu dengan memperbanyak amal ibadah, berbuat kebajikan, menegakkan budi yang tinggi, belas kasihan kepada sesama manusia. Bertambah banyak amal kebajikan, maka akan semakin mendekati ridha Allah. Sehingga wasilah itu, adalah usaha dari masing-masing amal orang dengan usahanya sendiri.

Tesis ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu dengan mengumpulkan data-data baik data primer maupun data sekunder. Dan metode yang digunakan adalah metode Tafsir Tematik (Tafsir Maudhu'i), yaitu metode yang di tempuh seorang mufassir dengan cara menghimpun seluruh ayat-ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang satu masalah atau tema serta mengarah kepada satu pengertian dan satu tujuan.



## المُلخَص

(الأزهر تفسير عن دراسة) القرآن في مكافرات

للمرجل والصدق إن تيرغري تاس خلق أن: الرسالة هذه اختتام  
وغدا اليوم الله معرفة ماكري ففات طريقه خلال من يم كن الحديث،  
اليوم الله وجود وهو ماكري ففات (المرحلة) الإنجاز. وجوده دائماً ويشعر  
لأنه متعرجة، طويمة عملية خلال من المرور وندف جأة يحدث لا وغدا،  
في حقاً جاد جهد معي تم أن إلا يم كن لا وغدا اليوم الله مكافرة  
مطالبتة.

في وغدا اليوم الله إلى المراكفة إلى للموصول هامكا رأي  
الارشاد ضوء. الضوء فوق الضوء النور، علمي نور: هو الأزهر تفسير  
ذلك علمي وعلاوة. فرك من هرب الذي قلبال ضوء في مسنة بعد الالهي  
والسبل السبل هو وهذا واسيلا، ترتيب دعونا الخوف، هذا مثل  
طريق عن وذلك. الله من الاقتراب من والمزيد الم زيد علمي للمحصل  
رحمة عالمية، عقل والتمسك الخبير، والقيام العباد، أعمال ضرب  
مكان إلى تمت، الصالحة الأعمال من الكثير نشأت. اليبشر لزملائه  
أحر، شيء لا علميها، كان التي الطريقه كانت لذلك. الله يفضله  
الذاتي والجهد فرد كل الخبيرية من والجهد

البيانات جمع خلال من أي نوعياً، نهجا الأطروحة هذه وتستخدم  
والطريقة. الثانوية والبيانات الأولية البيانات سواء حد علمي  
وهي، (مودهوي تفسير) تيمات تيمات تير طريقه هي الم تستخدم  
التي القرآن آيات كل جمع خلال من مفسر يربما يقوم التي الطريقه  
وغرض واحد إحساس إلى وتؤدي واحد موضوع أو مشكلة عن تتحدث  
واحد.



## **ABSTRACT**

### **Makrifat in Al-Qur'an (Study on Interpretation of Al-Azhar)**

The conclusion of this thesis: That to create integrity and honesty for modern man can through makrifat. Makrifat means knowing Allah SWT and always feel his presence. Achievement (stage) makrifat which is the existence of Allah SWT, must through a long and hardship process, it is because, makrifat to Allah SWT can only be done with a really serious effort to do it.

In Hamka opinion about reaching makrifat to Allah SWT, in Tafsir Al-Azhar is: Nur on Nur, Light above Ligh. The light of the divine guidance bounces into the Light of the heart that has escaped from rubbing. In addition to such piety, then it must be compiled about wasalih. Wasilah means the various that can approach Allah SWT. Its can be done by multiplying the deeds of worship, doing good, upholding manners, and multiplying the deeds of worship, doing good, upholding manners, and mercy to fellow human beings. Increasing the number of good deeds, it will be closer to the pleasure of AllH swt

This thesis using a qualitative method, by collecting data both primary data and secondary data. And the method used is the method of Thematic Tafsir (Tafsir Maudhu'i), which is a method that mufassir used to do by collecting all verses of the Qur'an that explains about one problem or theme and leads to one sense and one purpose.



## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Nurbaety Mustahеле  
Nomor Pokok Mahasiswa : 152510022  
Program Studi : Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Program : Pascasarjana  
Judul Tesis : MAKRIFAT DALAM AL-QUR'AN  
(STUDY ATAS TAFSIR AL-AZHAR)

Menyatakan bahwa:

1. Tesis ini adalah murni hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan Tesis ini hasil jiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan Institut PTIQ Jakarta dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, ..... 2017  
Yang membuat pernyataan



**NURBAETY MUSTAHELE**





**TANDA PERSETUJUAN TESIS**

**MARIFAT DALAM AL'QUR'AN  
(STUDY ATAS TAFSIR AL-AZHAR)**

Tesis

Diajukan kepada Pascasarjana Program Studi Magister Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Institut PTIQ Jakarta untuk memenuhi syarat-syarat memperoleh gelar Magister

Disusun Oleh :

**NURBAETY MUSTAHELE  
NIM. 152510022**

telah selesai dibimbing oleh kami, dan menyetujui untuk selanjutnya dapat diujikan.

Jakarta, ..... 2017

Menyetujui,

Pembimbing I,



**Dr. Abd. Muid N, M.A**

Pembimbing II,



**Dr. Mulawarman Hannasse, MA.Hum.**

Mengetahui,

Ketua Jurusan Konsentrasi Ilmu Tafsir



**Dr. Abd. Muid N, MA**



## TANDA PENGESAHAN TESIS

### MAKRIFAT DALAM AL-QUR'AN (STUDY ATAS TAFSIR AL-AZHAR)

Disusun oleh :

Nama : Nurbaety Mustahela  
Nomor Pokok Mahasiswa : 152510022  
Program Studi : Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir


Telah diujikan pada sidang munaqasyah pada tanggal: 06 November 2017

No	Nama Penguji	Jabatan dalam Tim	Tanda Tangan
1.	Prof.Dr.H.M. Darwis Hude, M. Si	Ketua	1. 
2.	Dr.Ahmad Zain Sarnoto, M.A	Anggota/Penguji	2. 
3.	Dr. Muhammad Hariyadi, M.A	Anggota/Penguji	3. 
4.	Dr. Abd Muid N, M.A	Anggota/Pembimbing	4. 
5.	Dr. Mulawarman Hannase, MA.Hum	Anggota/Pembimbing	5. 
6.	Dr. Abd Muid N, M.A	Panitera/Sekretaris	6. 

Jakarta, 06 November 2017

Mengetahui,

Direktur Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta,

  
Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M. Si  
xi



## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
ا	ء	ز	z	ق	q
ب	b	س	s	ك	k
ت	t	ش	sy	ل	l
ث	ts	ص	sh	م	m
ج	j	ض	dh	ن	n
ح	h	ط	th	و	w
خ	kh	ظ	zh	ه	h
د	d	ع	ء	ء	la
ذ	dz	غ	g	ي	y
ر	r	ف	f		-

Catatan:

- a. Konsonan yang ber-*syaddah* ditulis dengan rangkap, misalnya رَبَّ ditulis *rabba*.
- b. Vokal panjang (*mad*): *fathah* (baris di atas) di tulis *â* atau *Â*, *kasrah* (baris di bawah) ditulis *î* atau *Î*, serta *dhammah* (baris depan) ditulis dengan *û* atau *Û*, misalnya: القارعة ditulis *al-qâri'ah*, المساكين ditulis *al-masâkîn*, المفلحون ditulis *al-muflihûn*.
- c. Kata sandang *alif* + *lam* (ال) apabila diikuti oleh huruf *qamariyah* ditulis *al*, misalnya, الكافرون ditulis *al-kâfirûn*. Sedangkan, bila diikuti oleh huruf *syamsiyah*, huruf *lam* diganti dengan huruf yang mengikutinya, misalnya: الرجال ditulis *ar-rijâl*.
- d. *Ta' marbutah* (ة), apabila terletak di akhir kalimat, ditulis dengan *h*, misalnya: البقرة ditulis dengan *al-Baqarah*, bila di tengah kalimat ditulis dengan *t*, misalnya: زكاة المال ditulis *zakât al-mâl*, سورة النساء atau ditulis *surat an-Nisa'*. Penulisan kata dalam kalimat dilakukan menurut tulisannya, misalnya: وهو خير الرازيين ditulis *wa huwa khair ar-Râziqîn*.



## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis persembahkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, serta kekuata lahir dan batin sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.

Shalawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada pemimpin para Nabi, Rasulullah Muhammad SAW., begitu juga kepada keluarganya, para sahabat, para tabi'in dan tâbi'ut tabi'in serta para umatnya yang senantiasa mengikuti ajaran-ajarannya hingga akhir zaman. Amin.

Selanjutnya, penulis menyadari bahwa penyusunan tesis ini memiliki hambatan, rintangan serta kesulitan yang tidak sedikit untuk dihadapi. Namun berkat bantuan dan motivasi serta bimbingan yang tak ternilai dari berbagai pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikan tesis ini.

Oleh karena itu, perkenankan penulis untuk menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya atas bantuan dan motivasi yang diberikan, meskipun penulis menyadari bahwa ucapan terima kasih belum setimpal dengan kebajikan dan ketulusan yang telah penulis terima selama proses penulisan. Ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, MA. Selaku Rektor Institut PTIQ Jakarta.
2. Bapak Prof. Dr. H. M Darwis Hude, M.Si. Selaku Direktur Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta.
3. Bapak Dr. Abd. Muid Nawawi, MA Selaku Ketua Program Studi Pascasarjana Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Institut PTIQ Jakarta, dan juga sekaligus selaku dosen pembimbing yang telah memberikan motivasi, menyediakan waktu, tenaga dan pikirannya sehingga Tesis ini dapat selesai.



4. Bapak Dr Mulwarman Hannase, MA.Hum. Selaku dosen pembimbing yang telah menyediakan waktu, pikiran dan tenaganya untuk memberikan bimbingan, pengarahan dan petunjuk kepada penulis dalam penyusunan Tesis ini.
5. Segenap Civitas Institut PTIQ Jakarta, para dosen yang telah memberikan fasilitas, kemudahan, perhatian dan ilmu dalam penyelesaian tesis ini.
6. Kepala Perpustakaan beserta staf Institut PTIQ Jakarta.
7. Perpustakaan Umum Islam IMAN JAMA Jakarta
8. Bapak Drs.H. Imam Gunawan, suami tercinta yang selalu memberikan *support*, meluangkan waktu menemani dan memahami kesibukan penulis dalam menyelesaikan Tesis ini,
9. Anak-anaku yang tersayang M.Henrda Setiawan, SH, M.H, R.A. Putri SE, M.M, M.Reza Nugraha, ST., M. Kemal Renaldi, ST dan anak menantu Diah Septa ST, Andi Ihsan Triputrajaya, SE , M.Si serta cucu-cucu Diandra dan Raja Alfaro, yang telah memberikan pengertian dan memahami kesibukan penulis mulai awal kuliah, hingga pembuatan tesis ini selesai.
10. Angkatan 2015 Pascasarjana PTIQ Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Jakarta Kelas B merupakan teman-teman seperjuangan yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu yang telah memberikan semangat dan motivasi sehingga dapat memberikan kemudahan dalam penyelesaian Tesis ini Konsentrasi Ilmu Tafsir.
11. Semua pihak pihak yang telah membantu dalam penyelesaian Tesis ini.

Hanya harapan dan doa, semoga Allah SWT melimpahkan balasan dan melipatgandakan pahala dan memberikan rahmat serta memberikan yang terbaik kepada semua pihak dalam membantu penulis menyelesaikan tesis ini. Amin.

Akhirnya hanya kepada Allah SWT, penulis serahkan segalanya, dengan mengharapkan keridhaan-Nya, semoga tesis ini bermanfaat bagi masyarakat pada umumnya dan bagi penulis khususnya, serta anak dan keturunan, dan dicatat sebagai amal sholeh yang diterima di sisi-Nya. Amin.

Jakarta, ..... 2017

Penulis

NURBAETY MUSTAHELE

## DAFTAR ISI

Abstrak .....	i
Pernyataan keaslian .....	vii
Halaman Persetujuan Tesis .....	ix
Lembaran Pengesahan.....	xi
Pedoman Tranliterasi .....	xiii
Kata Pengantar .....	xv
Daftar Isi .....	xvii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	5
C. Pembatasan dan Perumusan Masalah .....	5
D. Tujuan Penelitian .....	5
E. Manfaat Penelitian.....	5
F. Kerangka Pemikiran.....	6
G. Kajian Pustaka .....	8
H. Metode Penelitian dan Pendekatan.....	9
I. Sistematika pembahasan .....	10
<b>BAB II DISKURSUS MAKRFAT DALAM ISLAM</b>	
A. Pengertian Makrifat .....	11
B. Teori dalam Islam Mencapai Makrifat	
1. Akal .....	20

2. Iman dan Takwa .....	26
3. Ibadah .....	57
C. Teori Makrifat dalam Tasawuf.....	65
1. Takhalli .....	68
2. Tahalli .....	67
3. Tajalli .....	70
D. Makrifat dalam ilmu Tasawuf .....	73
1. Tarekat .....	74
2. Maqamat .....	81
3. Ahwal .....	86
4. Ritual-ritual sufi .....	88

### BAB III HAMKA DAN TASAWUF

A. Hamka.....	99
1. Masa kecil Hamka .....	99
2. Perjalanan Karier Hamka .....	101
3. Karya-karya Hamka .....	104
B. Hamka tentang Tasawuf .....	107
1. Arti Tasawuf .....	103
2. Hamka tentang Tasawuf.....	115
C. Sejarah Penulisan Tafsir Al-Azhar .....	120
1. Latar belakang Penulisan Tafsir Al-Azhar .....	120
2. Tempat menulis Tafsir Al-Azhar .....	120
D. Karakteristik Tafsir Al-Azhar. ....	123

### BAB IV INTERPRETASI HAMKA TENTANG AYAT-AYAT

#### MAKRIFATULLAH

A. Penafsiran Al-Qur'an.....	127
1. Tafsir .....	128
2. Perkembangan Tafsir Al-Qur'an .....	129
3. Metode Tafsir Al'Qur'An .....	135
4. Syarat-syarat Mufassir.....	137
B. Interpretasi Hamka Tentang Ayat-Ayat Makrifatullah....	142
1. Corak Tafsir Hamka.....	142
2. Argumentasi Hamka Tentang Ayat-Ayat	
a. Ayat-ayat Makrifatullah.....	145
b. Ayat-ayat tentang Akal .....	151

c. Ayat-ayat Iman Dan Takwa.....	154
d. Ayat-ayat Tentang Ibadah .....	159
BAB V    PENUTUP	
A. KESIMPULAN.....	167
B. SARAN .....	168
DAFTAR PUSTAKA .....	171



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Salah satu masalah yang dihadapi oleh umat Islam di era modern ini adalah masalah ketakwaan kepada Allah SWT yang belum mereka pahami secara mendalam, karena mereka tidak memakai akal nya. Karena akallah yang dapat membedakan antara baik dan buruk, akal yang dapat mengajak-ajak segala sesuatu yang dituju dalam perjalanan hidup ini. Karena takwa adalah pelaksanaan dari iman dan amal saleh, dan diartikan juga dengan takut.<sup>1</sup>

Karenarasa takut kepada Allah swtyang berkembang dewasa ini sudah tidak ada lagi. Seperti orang yang diberikan amanah tidak takut atau malu, yang mana mereka korupsi<sup>2</sup> dan tidak menggunakan akal sehatnya bagaimana cara untuk mendapatkan apa yang menjadi kehendak mereka supaya bahagia. Ketaatan mereka kepada Allah sudah tidak ada, apakah mengambil hak orang lain itu dosa atau tidak, itu sudah tidak terpikirkan lagi.

---

<sup>1</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar jilid 1*, Depok: Gema Insani, 2015, hal. 98

<sup>2</sup>Korupsi, Penjelasan pasal 1 UU no. 3 tahun 1971, menyatakan bahwa perbuatan korupsi merupakan perbuatan yang mempergunakan kekuasaan atau pengaruh yang melekat pada seorang pegawai negeri atau kedudukan istimewa yang dipunyai seseorang di dalam jabatan umum yang secara tidak patut atau menguntungkan diri sendiri maupun orang yang menyuap (UU No.3 tahun 1971 tentang "Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi".) Soewatojo, Juniadi, *Korupsi*, Jakarta: Restu Agung, 1995, hal.99.

Maka seorang yang berakal itu bertoleransi kepada hawa nafsunya. Sedangkan yang lemah akalnya tidak mampu berbuat demikian. Karena semakin lemah akal semakin banyak kesalahannya yang dilakukan. Sedangkan semakin kuat akal fikirannya, semakin sedikit ia melakukan kesalahan.<sup>3</sup>

Jika yang terbanyak mempengaruhi manusia itu akalnya, maka masyarakatnya itu menjadi suatu masyarakat yang baik, tetapi jika yang terbanyak mempengaruhi manusia itu syahwatnya atau ghadhabnya, maka masyarakat manusia itu akan menjadi suatu masyarakat yang penuh dengan kekacauan dan pertentangan belaka.<sup>4</sup>

Risalah utama Nabi Muhammad saw adalah menyempurnakan akhlak manusia. Oleh Karena itu, umat Islam dituntut untuk berusaha membuat masa depan yang lebih baik dengan mempergunakan akalnya dengan ilmu.

Maka tatkala Kitab Suci Al-Qur'an mengajak manusia kepada Islam dan mengikuti suruhnya serta menghentikan larangannya, dia masuk lebih dahulu daripada pintu akal. Kalau terdapat bantahan dan keingkaran, disuruh lebih dahulu mereka berpikir, mempergunakan akalnya yang suci bersih.<sup>5</sup>

Rasullah saw bersabda .“Para Malaikat bersungguh-sungguh dan tekun dalam taat kepada Allah dengan akal mereka. Dan orang beriman di antara Bani Adam bersungguh-sungguh dan tekun sesuai dengan kadar akalnya. Orang yang paling taat kepada Allah adalah orang yang paling sempurna akalnya.

Imam Al-Ghazali, yang membedakan manusia dari binatang adalah akal. Akal adalah hikma atau kebijaksanaan yang mulai muncul pada masa kanak-kanak. Ketika daya alamiah seseorang mencapai suatu tahap di mana ia bisa mengetahui akibat atau hasil dari tindakan-tindakannya dan bisa mengendalikan nafsu seksual yang dimilikinya, maka ia dikatakan “berakal”. Ia layak disebut orang yang cerdas dan pandai. Ia bertindak bukan diperintahkan atau diatur oleh nafsu tetapi tujuan akhir dan tertinggi dari suatu tindakan<sup>6</sup>

Menurut Hamka, kalau akal itu tidak mempunyai tujuan yang sejati betapa jadinya?. Apa guna ilmu banyak, akal cerdas, kalau sekiranya

---

<sup>3</sup>Al Habib Muhammad Bin Abdullah Al Idrus, terj. Abd Hadi Basulthanah MA, *Taqarrub jalan Mencapai Kebahagiaan Hidup*, Kuala Lumpur: Jiwamas Printers SDN.BHD, 1993, hal. 24

<sup>4</sup>Abubakar Aceh, *Pengantar Ilmu Tarekat Kajian Historis Tentang Mistik*, Jakarta: Ramadhani, 1964, hal. 24

<sup>5</sup>Hamka, *Falsafah Hidup*, Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1995, hal. 55

<sup>6</sup>Imam Al-Ghazali, *Ihya''Ulumuddin*, Bandung: Penerbit Marja, 2016, cet. 1, hal. 152-153

ujung perhentian tidak ingat akan Tuhan. Di dalam pelajaran agama Islam, mempergunakan akal, menaklukan alam, menyelidiki segala perkara, bukan tujuannya untuk perkara itu saja, tetapi supaya ingat di balik perkara yang terlihat itu ada kuasa yang Ghaib. Tujuan akal yang paling mulia adalah tujuan akal yang sejati, tujuan perjuangan kita didalam hidup ialah makrifat Allah, kenal pada Tuhan, mengerjakan perintah-Nya dengan taat, menahan diri daripada memaksiatinya.<sup>7</sup>

Ketika seseorang mendekati pintu agama dan akhlak baik, maka dia mulai menghampiri akal. Rasulullah saw bersabda, “Allah tidak menciptakan sesuatu yang lebih berharga dan lebih terhormat daripada akal”. Manusia tidak mendapatkan sesuatu yang lebih baik dibandingkan akal. Akal akan menunjukkan jalan menuju petunjuk dan menyelamatkan dari kebinasaan. Tidak sempurna akhlak seseorang hingga sempurna akal nya ia tunduk-patuh kepada Allah dan ingkar kepada musuhnya, yaitu iblis.

Menurut Hamka, ada orang mengatakan bahwa kesalahan manusia karena tidak mempergunakan akal nya, tetapi di pergunakan nya akal nya bukan untuk kemajuan manusia pada masa kini, bukan budi pekerti hanyalah dalam dunia amuk dan merusak binasakan.<sup>8</sup>

Rasulullah Saw pernah bersabda, “Orang beriman yang dicintai Allah adalah orang yang satu-satunya tujuannya adalah taat kepada perintah Allah, suka menasihati hamba-hamba-Nya, menyempurnakan akal nya dan menasihati dirinya sendiri. Dia yang beramal sepanjang hidupnya akan meraih kemenangan dan keselamatan”.<sup>9</sup>

Pandangan Al-Qur’an tentang makrifat, firman Allah pada ayat 53 surat Yusuf, yang artinya:

*“Sesungguhnya nafsu itu selalu memerintahkan kepada yang jelek”*

Hamka menafsirkan ayat tersebut, dikatakan bahwa nafsu manusia yang selalu mendorong nya hingga kadang-kadang tergelincir dalam meniti hidup, “Kecuali orang yang dikasihani oleh Allah”. Hanya orang-orang yang dikasihani Allah, yang diberi petunjuk dan hidayah, orang semacam itulah yang terlepas dari rangsangan hawa nafsunya.<sup>10</sup>

Ayat inilah merupakan rasa takut yang harus membentengi diri agar tidak terjatuh ke lobang yang penuh duri, serta mengkokohkan agar tidak terseret hawa nafsu.

---

<sup>7</sup>Hamka, *Falsafah Hidup*, Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 1995, hal. 61

<sup>8</sup>Hamka, *Tasawuf Moderen*, Medan: Yayasan Nurul Islam, 1978. Cet.XIV. hal. 30

<sup>9</sup>Imam Al-Ghazali, *Ihya’ ‘Ulumuddin, menghidupkan Ilmu-ilmu Agama buku ke 1*, Bandung: Marja, 2016, hal. 155

<sup>10</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar jilid 4*, Depok: Gema Insani, 2015, hal. 699



Kedudukan makrifat dalam Al-Qur'an, yang mana bertujuan untuk mendekatkan diri sedekat mungkin dengan Allah swt, Sehingga ia dapat melihat dengan mata hati.

Kemudian akal menurut Al-Qur'an dan hadis, akal disebut dengan istilah *nur* atau cahaya, dalam ayat an-Nur surat 35 menegaskan, *Allah adalah cahaya langit dan bumi, Cahaya-Nya ibarat celah....*

Kemudian ayat al-Maidah ayat 16, menegaskan firman Allah, *Dia akan mengeluarkan mereka dari kegelapan menuju cahaya.*

Ketika Allah menyebut dan kegelapan, yang Dia maksud adalah pengetahuan dan kebodohan.

Rasulullah Saw bersabda, "Wahai manusia, carilah pengetahuan dari Tuhanmu dan saling berwasiatlah kalian dengan akal. Dengan ilmu, niscaya kalian akan mengetahui apa yang diperintahkan kepadamu dan apa yang dilarang bagimu. Ketahuilah bahwa yang disebut orang berakal adalah orang yang tunduk-patuh kepada Allah walaupun wajahnya buruk, tubuh pendek, pangkatnya rendah dan bentuknya tak menarik. Orang bodoh adalah tidak tunduk kepada Allah meskipun rupanya cantik, tubuhnya tinggi, penampilannya menarik dan bicaranya fasih. Dia yang tidak patuh kepada Allah tidak lebih berakal dan cerdas daripada kera atau babi. Janganlah kalian bergaul dengan mereka yang tertipu oleh penghormatan penduduk dunia."<sup>11</sup>

Dari sini dapat melihat untuk mencapai makrifat Allah, harus mentaati perintahnya, menjahui larangannya, dan selalu ingat kepada Allah serta tunduk disertai rasa mahabbah (kecintaan) kepada-Nya. Karena manusia hidup di dunia bukan untuk dunia, hanya singgah di dunia ini dan menyiapkan diri untuk mencapai makrifat Allah, sebab akan menempuh satu alam yang lain yang lebih luas dari alam semesta yang akan dipertanggung jawabkan di akherat kelak.

Hal ini telah ditegaskan pada surat Adz-Dzariyat ayat 56.

*Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku.*

Jelas manusia diciptakan untuk mengenal Allah. Sekiranya tidak mengenal Allah, maka bagaimana hendak menyembah-Nya, memujinya dan mohon pertolongannya.

Bila makrifatnya (ketakwaanya) yang tertanam dalam jiwa akan menjauhkan diri untuk melakukan suatu maksiat dalam bentuk apapun seperti berbohong, korupsi, mark up anggaran yang merugikan bangsa dan Negara. Tidak ada peluang untuk menkhianati keluarga, teman, mitra kerja, bangsa dan Negara sekalipun.

---

<sup>11</sup>Imam Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin, Menghidupkan Ilmu-ilmu Agama*, Bandung: Marja, 2016, hal. 52

Berdasarkan permasalahan tersebut diatas, penulis akan mengangkat judul tesis *MAKRIFAT DALAM AL-QUR'AN STUDY TAFSIR AL-AZHAR*.

## **B. Identifikasi Masalah**

Perumusan masalah dalam Tesis ini ingin menjabarkan Identifikasi Penelitian yang akan di teliti, yaitu:

### 1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang di gunakan dalam menyusun Tesis ini adalah menggunakan pendekatan *kualitatif* yang dinyatakan dalam bentuk kata atau kalimat.<sup>12</sup> Sehingga proses pengumpulan datanya dapat dilakukan dengan memadukan beberapa literature-literatur buku dan kitab-kitab tafsir yang sesuai dengan pokok pembahsan untuk mendapatkan data-data yang akurat..

### 2. Jenis Masalah

Jenis masalah dalam penelitian ini adalah masyarakat belum memahami secara benar apakah makna makrifat dalam Al-Qur'an.

## **C. Pembatasan dan Rumusan Masalah**

Untuk menghindari ketidak jelasan dalam masalah ini, maka permasalahannya akan dibatasi tentang bagaimana *Makrifat Dalam Al-Qur'an menurut Tafsir Al-Azhar* dengan nilai-nilai yang terkandung didalam Al-Qur-an.

## **D. Tujuan Penelitian**

Merujuk kepada pokok permasalahan, maka dalam penelitian ini bertujuan adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana tentang makrifat dalam Al-qur'an .
2. Mengetahui cara mencapai makrifat dengan tasawuf.
3. Mengetahui argumentasi-argumentasi yang digunakan Hamka dalam menjelaskan ayat-ayat makrifat.

## **E. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian dipandang bermakna apabila hasil temuan di harapkan :

1. Dapat memberikan kontribusi dalam khazanah pengetahuan Islam seputar makrifat.

---

<sup>12</sup>Amirul Hadi & Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan Ilmiah*, Bandung: Pustaka Setia 1998, hal. 126

2. Dapat memberikan masukan yang berharga bagi umat Islam di Indonesia tentang pemahaman makrifatullah dalam pengembangan pemahaman masyarakat.

## F. Kerangka pemikiran

Pernah dijadikan pembicaraan, baik dalam kalangan ahli filsafat, maupun dalam kalangan ahli agama, apakah makrifat itu dapat diperoleh dengan ilmu pengetahuan atau dengan latihan, ataukah ia merupakan suatu ilham, suatu pemberian Tuhan yang sudah ada pada manusia, sebelum manusia itu diberi akal. Ada yang berpendapat bahwa tidak ada makrifat baru bagi manusia, Cuma yang ada ialah mengingat kembali makrifat yang telah dianugerahkan Tuhan kepada manusia itu dalam alam missal, alam sebelum lahir. Itulah sebabnya Plato berkata: “Ilmu atau makrifat itu diingat, jahil itu kelupaan”, diantara yang dijadikan pegangan oleh orang sufi, bahwa memperoleh makrifat itu mungkin tidak dengan usaha dari luar, Socrates mengatakan ada tiga jalan menuju kepada makrifat itu, *pertama* menenangkan ihwal, *kedua* mempersatukan pandangan akal, dan yang *ketiga* ilham yang tumbuh dari hati datang dari manusia sendiri. Oleh karena itu jalan ditempuh ahli hakikat dan thariqat mencapai makrifat itu tidak dengan usaha dari luar, hawas, tetapi dengan bermenung atau yang dinamakan ta’ammul fi nafsih. Aristoteles berpendapat, bahwa hakikat itu ialah makrifat mengenai sebab-sebab kebendaanya, pembentukannya, pekerjaannya dan kegaibannya segala sesuatu. Orang Masehi menganggap makrifat itu adalah pancaran ilmu Tuhan atau suatu cahaya daripada cahaya Tuhan sendiri. Oleh karena itu Augustinus berpendapat bahwa makrifat yang dapat diyakini sebenarnya ialah Tuhan, yang dikenal dengan jalan wahyu, ilham atau percikan cahayanya<sup>13</sup>

Makrifat dalam mendekati diri atau mengetahui Allah SWT dari dekat sehingga hati sanubari dapat melihat-Nya. Makrifat bukanlah hasil pemikiran manusia, melainkan kehendak dan rahmat Allah SWT yang diberikan-Nya kepada manusia yang sanggup menerimanya.

Dengan mengenal Allah, kenal kepada-Nya mengenai zat-Nya dan asma-Nya. Dalam kalangan ahli filsafat, ahli akhlak, ahli ilmu kalam dan tauhid dan ahli sufi atau tasawuf. Ada yang mengemukakan, bahwa makrifat itu dapat dicapai dengan akal, dan ada pula yang berpendapat bahwa tujuan terakhir, ghayatul ghayat, ialah makrifatullah yaitu mengenal Tuhan dengan sebenarnya, karena, kata farabi, filsafat

---

<sup>13</sup>Abu Bakar Aceh, *Pengantar Sejarah Sufi dan Tasawwuf*, Solo: CV Ramadhani, 1987, hal. 68-69

itu ialah mengetahui wujud haq, dan wujud hag itu ialah wajibul wujud dengan zat-Nya, dan wajibul wujud itu adalah Allah Yang Satu Tunggal.

Ketika seseorang mendekati pintu agama dan akhlak baik, maka dia mulai menghampiri akal. Rasulullah saw bersabda, “Allah tidak menciptakan sesuatu yang lebih berharga dan lebih terhormat daripada akal”. Manusia tidak mendapatkan sesuatu yang lebih baik dibandingkan akal. Akal akan menunjukkan jalan menuju petunjuk dan menyelamatkan dari kebinasaan. Tidak sempurna akhlak seseorang hingga sempurna akalnya ia tunduk-patuh kepada Allah dan ingkar kepada musuhnya, yaitu iblis.

Oleh sebab itu kaum muslimin selalu disuruh mempergunakan dan memperhalus akalnya. Jangan bosan dan jangan lalai memperhatikan, karena akal bisa merusak akhlak seseorang.

Sedangkan mengenai tasawuf, Argumen Hamka tentang tasawuf: adalah salah satu fiasafat Islam, yang maksudnya bermula ialah hendak zuhud dari pada dunia yang fana. Tetapi lantaran banyaknya bercampur-gaul dengan negeri dan bangsa lain, banyak sedikitnya masuk jugalah pengajian agama dari bangsa lain itu kedalamnya. Karena tasawuf bukanlah agama, melaikan suatu ikhtiar yang setengahnya diizinkan oleh agama dan setengahnya pula tidak sadar, telah tergelincir dari agama, atau terasa enaknya pengajaran agama lain dan terikut dengan tidak teringat.<sup>14</sup>

Ibnu Khaldum berkata:”Tasawuf itu adalah semacam ilmu syari’yah yang timbul kemudian di dalam agama. Asalnya ialah bertekun beribadat dan memutuskan pertalian dengan segala selain Allah, hanya menghadap Allah semata. Menolak hiasan-hiasan dunia, serta membenci perkara-perkara yang selalu mendaya orang banyak, kelezat harta benda, dan kemenghasilan. Dan menyendiri menuju jalan Tuhan dalam khalawat dan ibadat.<sup>15</sup>

Tasawuf adalah ilmu yang identik dengan persoalan alam hakekat, gaib, mistik, metafisik atau alam suprarasional. Ini bukan merupakan asumsi di luar kontek Islam tetapi belandaskan Al-Qur’an pada surat al-Baqarah/2:2,3:

ذٰلِكَ اَلْكِتٰبُ لَا رَيْبَ فِيْهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِيْنَ ﴿٢﴾

*Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa*

<sup>14</sup>Hamka, *Tasauf Moderen*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990, hal. 2

<sup>15</sup>Hamka, *Tasauf Moderen*, hal.2

الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ﴿٣﴾

(yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebahagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka

Salah satu arti dari “yang ghaib dan yang nyata” barangkali bahwa dunia alam itu sendiri mengandung bagian ghaib dan yang nyata. Bagian yang ghaib adalah bagian yang tidak terlihat dan tidak dapat difahami, karena bila kita ingin mendefinisikannya sesuatu tentang hal itu. Paling yang dapat kita lakukan adalah hanya bisa berbicara tentang hal itu, tentang nama dan sifatnya. Manusia tidak mampu memahami sesuatu yang merupakan bayangan dari misteri mutlak, karena persepsi manusia itu cacat atau tidak sempurna, kecuali jika seseorang naik melalui wilayah ke titik dimana manifestasi Allah dalam segala dimensinya. Misteri ini terdapat dimana-mana itulah sebabnya orang mengucapkan kata-kata dunia ghaib, dunia malaikat dan dunia akal.<sup>16</sup>

## G. Kajian Pustaka

Kajian pustaka yang sangat penting penulis ketengahkan dalam tesis ini adalah sebagai berikut: Abad Badruzaman dalam makalanya tentang studi analisis atas tafsir al-azhar karya Prof.Dr.Hamka. Abad Badruzaman membahas tentang manhaj, bentuk serta coraknya.Pada setiap fase waktu dapat kita temukan “peninggalan” tafsir yang sejalan dengan tuntutan dan dinamika masanya.Tafsir Al-Azhar mempunyai corak non-mazhabi, dalam artian menghindari dari perselisian kemazhabian, baik fikih maupun kalam.Jadi Abad Baduzaman tidak membahas makrifat serta penerapannya dalam tafsir.

Mafri Amir dan Lilik Ummi Kultsum 2011 Literatur Tafsir Indonesia, mengemukakan kecenderungan perspektif penafsiran Al-Azhar, Hamka menggunakan contoh-contoh yang ada di tengah masyarakat, baik masyarakat kelas atas seperti raja, rakyat biasa, maupun secara individu, semua tergambar di dalam karyanya. Uraian Hamka yang demikian menyentuh perasaan manusiawi yang dalam.

Berdasarkan tersebut, *Tafsir al-Azhar* dalam menjelaskan ayat itu bercorak sastra budaya kemasyarakatan (*adabi ijtima'i*).<sup>17</sup>

<sup>16</sup>Nuryaman Ibrahim, *Rahasia menuju Alam Metafisik, Pijakan Dari ilmu Tasawuf Islam*, Medan: Yayasan Prof.Dr.Kadirun Yahya, 2003, hal. 22

<sup>17</sup>Adabi ijtima'i adalah suatu corak tafsir yang menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an yang mengungkapkan dari segi balaghah dan kemukjizatannya, menjelaskan makna-makna dan susunan yang dituju oleh al-Qur'an mengungkapkan hukum-hukum alam dan tatanan-tatanan

## H. Metode Penelitian

Dalam penulisan tesis ini metodologi yang digunakan adalah:

### 1. Metode penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode tafsir *Maudhu'i* (Tematik), yaitu metode yang ditempuh seorang mufassir dengan cara menghimpun seluruh ayat-ayat Al-Qur'an yang berbicara satu masalah atau tema serta mengarah kepada satu pengertian dan satu tujuan, sekalipun ayat-ayat itu (cara) turunnya berbeda, tersebar pada berbagai surat dalam Al-Qur'an dan berbeda pula waktu dan tempat turunnya.<sup>18</sup>

### 2. Sumber data

Adapun sumber data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah:

- a. Sumber data primer, diperoleh dari beberapa tafsir yaitu tafsir Al-Azhar, tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab, tafsir Al-Bayan karya TM Hasbi Ash Shiddieqy, tafsir Adz Dzakraa karya Surin Bachtiar dan lain-lain.
- b. Sumber data sekunder, diperoleh dari buku-buku dan literatur kepustakaan lainnya yang ada kaitannya dengan penelitian.

### 3. Pengumpulan data

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (library research). Data diambil dari kepustakaan baik berupa buku, dokumen, maupun artikel.<sup>19</sup> Sehingga teknik pengumpulan datanya dilakukan melalui pengumpulan sumber-sumber primer maupun sekunder. Seperti halnya, notulen rapat, agenda dan sebagainya.<sup>20</sup>

Di dalam penyusunan karya ilmiah ini, penyusun menggunakan penelitian kualitatif yang dinyatakan dalam bentuk kata atau kalimat.<sup>21</sup> Sehingga proses pengumpulan datanya dapat dilakukan dengan memadukan beberapa literatur-literatur buku dan kitab-kitab

masyarakat yang dikandung didalamnya. Said Agil Husain al-Munawar, *I'jaz al-Qur'an dan Metodologi Tafsir*, Semarang: Dina Utama, 1994, cet. Ke-1, hal. 37

<sup>18</sup>Said Agil Husain, Al-Munawar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, Jakarta: Ciputat Press, 2003. Hal. 72

<sup>19</sup>Hadari Nawawi, *Metodologi Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gajah Mada University press, 2001, hal. 95

<sup>20</sup>Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Ilmiah*, Bandung: Rineka Cipta, 1993, hal. 107

<sup>21</sup>Amirul Hadi dan H.Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 1998, hal. 126

tafsir yang sesuai dengan pokok pembahasan untuk mendapatkan data-data yang akurat.

#### 4. Analisa Data

Setelah membaca dan menelusuri literatur-literatur (primer ataupun sekunder), penyusun kemudian menganalisa data tersebut dengan kerangka berfikir deskriptif.<sup>22</sup> Sementara pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah linguistik, semantik dan historis-ilmiah. Sedangkan terkait dengan teknik penulisan, penulis merujuk kepada buku Panduan Penyusunan Tesis dan Disertasi, Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta.<sup>23</sup>

### I. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan tesis ini, untuk menghasikan pembahasan yang akurat, penyusunan tesis menggunakan pokok-pokok pembahasan antara yang satu dengan yang lain mempunyai keterkaitan. Oleh sebab itu di bagi beberapa sub bab sebagai perincian berikut:

Bab pertama, menguraikan secara garis besar yang menjelaskan tema pokok permasalahan, yang terdiri dari latar belakang masalah, perumusan masalah, pembatasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian dan pendekatan, kerangka pemikiran, kajian pustaka, tinjauan pustaka, dan sistematika penulisan.

Bab kedua tentang pengertian makrifat, teori dalam Islam mencapai makrifat, teori makrifat dalam tasawuf, makrifat dalam ilmu tasawuf.

Bab ketiga berisi tentang Hamka dan Tasawuf, sejarah penulisan Tafsir Al-Azhar, dan karakteristik Tafsir Al-Azhar.

Bab keempat tentang, interpretasi Hamka tentang ayat-ayat makrifatullah.

Kemudian pada bagian terakhir yaitu bab kelima merupakan kesimpulan dari semua rangkaian penjelasan dari awal sampai terakhir, dan kemudian berupa saran terhadap beberapa hal penting atau berupa pelajaran yang bisa di jadikan khazanah ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi semua.

---

<sup>22</sup>Winarno Surahmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Bandung: Tarsito, 1998, hal. 139

<sup>23</sup>Tim Penyusunan Institut PTIQ Jakarta: Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta, 2017

## **BAB II**

### **DISKURSUS MAKRFAT DALAM ISLAM**

Al-Qur'an merupakan mukjizat yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad saw untuk digunakan sebagai petunjuk dalam kehidupan dan untuk mengeluarkan manusia dari kegelapan menuju jalan yang terang, serta membimbing mereka kejalan yang lurus hingga akhir zaman.<sup>1</sup> Sebagai petunjuk dari Allah swt tentulah isi dari al-Qur'an tidak akan menyimpang dari Sunatullah (hukum alam) sebab alam merupakan hasil perbuatan Allah sedangkan al-Qur'an adalah merupakan hasil firman Allah SWT. Karena Allah SWT bersifat Maha segala-galanya, maka tidaklah mungkin firman Allah SWT tidak sejalan dengan perbuatan-Nya (sunnatullah).

Manusia diciptakan oleh Allah SWT dengan satu sama lain diberi kelebihan dan kekurangan, yang semuanya merupakan cobaan satu sama lainnya di muka bumi. Islam datang untuk mengatur semua urusan manusia, membetuk pribadi penganutnya, membimbing para pemeluknya bagaimana mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Untuk mendekatkan diri sedekat mungkindan mengenal Allah apa yang disebut dengan makrifat.

#### **A. Pengertian Makrifat**

Arti makrifat dalam kamus bahasa Indonesia adalah tingkat penyerahan diri kepada Tuhan, yang naik setingkat demi setingkat

---

<sup>1</sup> Mudakir AS, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*, Bogor: Pustaka Lintera Antar Nusa, cet. 10, 2007, hal. 1



sehingga sampai ketinggian keyakinan yang lebih kuat. Sedangkan makrifatullah adalah kemampuan untuk mengenal Allah<sup>2</sup>

Sedangkan istilah makrifatullah berasal; dari kata ‘*arafa, ya’rifu’ irfatan*, berarti mengetahui, mengenal,<sup>3</sup> atau pengetahuan Ilahi.<sup>4</sup>Orang yang mempunyai makrifat disebut *arif*.<sup>5</sup>Menurut terminology makrifat berarti mengenal dan mengetahui berbagai ilmu secara rinci, atau diartikan juga sebagai pengetahuan atau pengalaman secara langsung atas realitas Mutlak Tuhan.<sup>6</sup>Dimana sering digunakan untuk menunjukkan salah satu *maqam* (tingkatan) atau *hal* (kondisi psikologis) dalam tasawuf. Oleh karena itu, dalam wacan sufi stik, makarifat diartikan sebagai pengetahuan mengenai Tuhan melalui hati sanubari. Dalam tasawuf upaya penghayatan makrifat kepada Allah SWT (Makrifatullah) menjadi tujuan utama sekali gus menjadi inti ajaran tasawuf.<sup>7</sup> Yang berarti pengetahuan yang sangat pasti tentang al-Khaliq (Allah) yang diperoleh dari hati sanubari. Makrifat adalah hadirnya al-Haq sementara kalbunya selalu berhubungan erat dengan nur-Nya

Dalam arti umum, ilmu atau pengetahuan yang diperoleh melalui akal. Dalam tasawuf, makrifat berarti mengetahui Allah swt dari dekat (dalam istilah Barat disebut *gnosis*, yaitu pengetahuan dengan hati sanubari ).<sup>8</sup>Jadi istilah makrifat berarti mengenal Allah ketika Shufi mencapai maqam dalam Tasawuf.

Kemudian istilah ini dirumuskan definisinya oleh beberapa Ulama Tasawuf; antara lain:

1. Abubakar Aceh menjelaskan arti makrifat itu ialah pengetahuan, mengetahui sesuatu dengan seyakini-yakinnya. Makrifatullah sebenarnya dapat diartikan dengan tepat mengenal Allah, kenal kepada-Nya mengenai zat-Nya dan asma-Nya. Kemudian arti makrifat itu diperluas demikian rupa, sehingga perkataan ini merupakan suatu istilah ilmiah dan satu pokok pembicaraan yang

---

<sup>2</sup>Puast Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2001, hal. 703

<sup>3</sup>Ahmad Warsono Munawir, *Kamus al-Munawir*, Surabaya: Pustaka Progresif, 2002, hal. 919

<sup>4</sup>Totok Junarto dan Samsul Munir, *Kamus Ilmu Tasawuf*, Jakarta: Amzah, 2005, hal. 139

<sup>5</sup>Hamka, *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya*, Jakarta: Putaka Panji Mas, 1993, hal. 103

<sup>6</sup>Syihabudin Umar ibn Muhammad Suhrawardi, *Awarif, Sebuah Buku Daras Klasik Tasawuf*, Terj. Ilma Nugrahani Ismail, Bandung Pustaka Hidayah, 1998, hal. 105

<sup>7</sup>Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, Jakarta: Rajawali pers, 1996, ham. 219

<sup>8</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Ensiklopedi Islam jilid 3*, Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2003, hal. 130

ramai dalam kalangan ahli filsafat, ahli akhlak, ahli ilmu kalam dan tauhid dan ahli sufi atau tasauf. Ada yang mengemukakan, bahwa makrifat itu dapat dicapai dengan akal, dan ada pula yang berpendapat bahwa tujuan terakhir, ghayatul ghayat, ialah makrifatullah yaitu mengenal Tuhan dengan sebenar-benarnya, karena, kata farabi, filsafat itu ialah mengetahui wujud haq, dan wujud haq itu ialah wajibul wujud dengan zat-Nya, dan wajibul wujud itu adalah Allah Yang Satu Tunggal.<sup>9</sup>

2. Menurut Hamka, makrifat pada Allah terbagi atas tiga tingkatan. Tingkatan yang paling tinggi, tingkatan menengah dan tingkatan paling rendah.<sup>10</sup> Adapun tingkat makrifat yang paling tinggi itulah yang telah dicapai oleh nabi-nabi, orang-orang Siddik yang digelar Waliullah, dan Syuhada yang telah mengorbankan jiwanya dalam mempertahankan agama Allah. Lantaran kesungguhan orang itu mencari dan mengusahakan, maka terbukalah baginya hijab. Hal ini telah ditegaskan dalam Surat al-Ankabut/29: 69:

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٦٩﴾

*“Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik”*(QS. Al-Ankabut, ayat 69)

Beliau menjelaskan ayat tersebut, lantaran mereka tiada bosan mencari, bertemulah jalan itu. Mendapat pimpinan dari Nur Ilahi sendiri. Sehingga tidak ada syak, tidak ada ragu di dalam hatinya di dalam menempuh jalan itu.

Tingkat makrifat yang kedua, atau pertengahan ialah yang dapat dengan jalan zhan yang ditafsirkan oleh ahli loghat dengan yakin, meskipun belum sampai kepada derajat yakin yang sejati. Hal ini telah ditegaskan dalam Surat Al-Baqarah/2:46:

الَّذِينَ يَظُنُّونَ أَنَّهُمْ مُلَاقُوا رَبِّهِمْ وَأَنَّهُمْ إِلَيْهِ رَاجِعُونَ ﴿٤٦﴾

<sup>9</sup>Abu Bakar Aceh, *Pengantar Sejarah Sufi dan Tasawwuf*, Solo: CV Ramadhani, 1987, hal. 67-68

<sup>10</sup>Hamka, *Falsafah Hidup*, Singapura: Pustaka Nasional, 1995, cet.pertama, hal. 65

*“(yaitu) orang-orang yang meyakini, bahwa mereka akan menemui Tuhannya, dan bahwa mereka akan kembali kepada-Nya”*(QS. Al-Baqarah, ayat 46).

Beliau menafsirkan, hendaklah kita ingat, sampai menjadi keyakinan bahwasannya kita ini datang kedunia atas kehendak Tuhan dan akan kembali ke akhirat, dan akan bertemu dengan Tuhan. Dihadapan Tuhan akan kita pertanggungjawabkan semua amal dan usaha kita di dunia. Maka, dari sekarang hendaklah kita latih diri mendekati Tuhan. Ibaratnya ialah sebagai apa yang disebut di zaman sekarang dengan kalimat relasi (relation). Datang tiba-tiba saja kita berhadapan dengan Tuhan, padahal makrifat terlebih dahulu tidak ada, dan hubungan kontak jarang sekali, tentu akan membuat bingung karena tidak ada persiapan. Sampailah Imam Ghazali mengatakan bahwa jika kamu berdiri shalat, hendaklah sebelum kamu takbir kamu ingat seakan-akan itulah shalatmu yang terakhir. Mungkin nanti engkau akan mati. Sebab itu, engkau khusyukan hatimu menghadap Tuhan.

Makrifat ketiga, yang rendah, yang imannya kepada Allah hanya lantaran khayal, atau ikut-ikutan kepada orang banyak, taklid atau keturunan saja. Orang yang masih dekat dengan syirik. Hal ini telah ditegaskan dalam Surat Yusuf/12:106:

﴿١٠٦﴾ وَمَا يُؤْمِنُ أَكْثَرُهُمْ بِاللَّهِ إِلَّا وَهُمْ مُشْرِكُونَ

*“Dan tidaklah beriman kebanyakan mereka dengan Allah, melainkan mereka musyrik”*(QS. Yusuf, ayat 106).

Argumen beliau, yang pertama, kenal akan Allah sebagai perkenalan dari dekat, yang kedua, kenal dari jauh. Dan yang ketiga kenal dari jauh tapi terdinding.

Oleh sebab itu kaum muslimin selalu disuruh mempergunakan dan memperhalus akal nya. Jangan bosan dan jangan lalai memperhatikan. Sekurang-kurangnya, jika tiada akan tercapai makrifat yang pertama, tercapai makrifat yang kedua itu sudah tinggi kemuliaan yang kita capai. Sehingga mufasirinpu telah memberi sen itu dengan yakin, karena amat sulitnya perjalanan yang ditempuhnya itu.

Beliau menambahkan lagi, yang amat berbahaya jika makrifat itu bertambah lama tidak bertambah baik, melainkan bertambah mundur. Untuk menjaga ini, walaupun bagaimana syak ada dalam hati, sangatlah dilarang meninggalkan ibadat kepada Allah. Walaupun berselisih ahli ilmu kalam Mazhab Ahli Sunnah, Asy’ariyah dan

Mu'tazilah, atau Mazhab salap dan Khalaf, namun kita teruslah beribadat.

3. Imam Al-Ghazali mengatakan makrifatullah adalah orang-orang yang telah mencapai derajat ruhani yang sudah sangat tinggi seringkali kata-katanya berada di luar batas akal dan logika manusia, tidak dapat dipahami oleh akal kebanyakan orang. Boleh jadi ia akan disebut “gila” bahkan “kufur” oleh orang awam. Seorang yang sudah mencapai *makrifatullah* yaitu telah memperoleh pengetahuan ilahiah, adalah melihat wajah-Nya, dan bertemu dengan-Nya. Maka tatkala ia telah berhasil mencapai tingkat *maqam* seperti ini, maka ia tidak akan merasakan panas api yang membakar jika dilemparkan ke dalam api yang menyala. Bagaimana mungkin seorang cinta dunia percaya dengan hal yang demikian jika ia tenggelam dan sibuk dengan kenikmatan dan kelezatan inderanya.<sup>11</sup>
4. Menurut Al-Husayn bin Mansur al-Hallaj, makrifat adalah apabila seorang hamba mencapai tahapan makrifat, Allah menjadikan pikiran-pikirannya yang menyimpang sebagai sarana ilham, dan Dia menjaga batinnya agar tidak muncul pikiran-pikiran selain-Nya. Adapun tanda seorang arifyaitu bahwa dia kosong dari dunia maupun akhirat.<sup>12</sup>
5. Ahli Sunnah mengartikan, bahwa jalan untuk mencapai makrifat itu tidak lain daripada mengetahui dan memengang sungguh-sungguh kepada Al-Qur'an dan Hadist, yang kemudian membawa seseorang kepada makrifatullah yang sebenar-benarnya. Bedanya antara makrifat secara Augustinus (meninggal 439 M) dan ahli Sunnah ialah, bahwa pertama memperolehnya dengan ilham Tuhan secara rahasia lalu berhubungan dengan Tuhan, sedang yang kedua tidak diperoleh dengan ilham dan tidak dengan wahyu, tetapi dengan mempelajari Qur'an dan Sunnah Nabi, jadi ilmu atau makrifat itu bagi mereka sebelum perkataan dan perbuatan, sebelum qaul dan amal, sebelum ucapan zikir dan bermenung. Ali bin Abi Thalib menerangkan, bahwa makrifatullah itu merupakan pangkal segala makrifat.
6. Orang-orang Sufi mempunyai pengertian tersendiri yang lebih mendalam tentang makrifat itu. Sebenarnya yang lebih penting baginya ialah hakikat, makrifat hanya merupakan suatu perantaraan. Bagi orang Sufi tiap jiwa yang bersih akan dapat mencapai makrifatullah. Orang Sufi menempuh jalan zaug, rasa, dan qalb, hati, sedang usaha luar hanya dapat menyampaikan manusia kepada makrifatuz zauq, makrifat rasa dan

---

<sup>11</sup>Imam Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin, menghidupkan Ilmu-Ilmu Agama 4*, (Bandung: Marja, 2016, hal. 307

<sup>12</sup>Abdul Karim ibn Hawazin al-Qusyairi, *Risalah Sufi al-Qusyayri*. Tej. Ahsin Mahmud, Bandung: Pustaka, 1994, hal. 315-316

perasaan.<sup>13</sup> Dengan makrifat seorang sufi lewat hati sanubari dapat melihat Tuhan. Oleh karena itu, para sufi mengatakan, “Kalau mata yang terdapat dalam hati sanubari manusia terbuka, mata kepalanya akan tertutup dan ketika itu yang dilihatnya hanya Allah swt.<sup>14</sup> Selanjutnya Para sufi berbicara tentang makrifat, maka masing-masing mereka mengemukakan pengalamannya sendiri dan menunjukkan apa yang datang kepadanya saat tertentu. Dan salah satu tanda makrifat adalah tercapainya rasa ketentramannya. Sehingga apa yang diketahui dari pengalaman itu, membuahkan manfaat berupa ketengan batin<sup>15</sup>

7. Imam Al-Qusyairy mengemukakan pendapat Abdul Rahman bin Muhammad bin Abdillah yang mengatakan: Makrifat membuat ketenangan hati, sebagaimana ilmu pengetahuan membuat ketenangan (dalam akal dan fikiran). Barang siapa yang meningkat makrifatnya, maka meningkat pula ketenangan (hatinya), makrifat secara umum adalah yang dilakukan seorang alim yang sesuai dengan maksud dan ilmu sendiri.
8. Ibn‘Arabi mengatakan, manusia yang dianggapnya telah mencapai makrifat yang tertinggi itu hanya para nabi dan para wali tingkat tertinggi; dan orang yang paling sempurna *makrifat*-nya adalah Nabi Muhammada saw.

Makrifat menurut ahli *figh* adalah ilmu,<sup>16</sup> setiap ilmu itu makrifat, makrifat itu ilmu, setiap orang alim arif dan setiap arif itu alim. Makrifat menurut ahli sufi ialah rasa kesadaran kepada Allah akan sifat dan asma-Nya.

Makrifat menurut bahasa adalah mengetahui Allah SWT. Makrifat menurut istilah adalah sadar kepada Allah SWT, yakni: hati menyadari bahwa segala bergerak, berdiam, berangan-angan, berfikir dan sebagainya semua adalah Allah SWT, yang menciptakan dan yang mengerakan. Makrifat, sebagai pengetahuan yang hakiki dan meyakinkan, menurut al-Ghazali, tidak didapat lewat pengalaman indrawi, juga tidak dicapai lewat penalaran rasional, tetapi lewat *kemurnian qalbu* yang mendapat *ilham* atau *limpahan nur dari Tuhan* sebagai pengalaman sufistik.

---

<sup>13</sup> Aceh Abu Bakar, *Pengantar Sejarah Sufi dan Tasawwuf*, Solo: CV Ramadhani, 1987, hal. 69

<sup>14</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Ensiklopedi Islam 3*, Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2003, hal.130

<sup>15</sup>Abdul Karim ibn Hawazin al-Qusyairi, *Risalah Sufi al-Qusyayri*.Hal. 315-316

<sup>16</sup>Ibnul ‘Arabi, Muhyiddin, *Fusbusbul-Hikam*, edisi A.E, Cairo: Affifi, 1946, hal. 136

Untuk mengenal diri sendiri ialah mengetahui terlebih dahulu bahwa diri ini tersusun dari bentuk lahir yang disebut badan dan batin yang disebut *qalb*,<sup>17</sup>Jelasnya qalb atau hati merupakan instrument penting “Fisiologi mistik” untuk mendapatkan makrifat, karena dengan hati manusia bisa mengetahui dan berdialog dengan Allah SWT. Itupun hanya qalb yang benar-banar hidup dan suci dari sifat-sifat tercela, dan setelah melakukan mujahadah.<sup>18</sup>

Maka, makrifat bukan datang dengan sendirinya, melainkan harus melalui sebuah proses yang panjang yakni dengan melakukan proses melatih diri dalam hidup keruhanian (*riyadah*) dan memerangi hawa nafsu (*mujahadah*).<sup>19</sup>Oleh karena itu, salah satu cara efektif menyikap hijab ruhani yakni dengan jalan menghindari segala bibit penyakit hati tersebut. Bersungguh-sungguh memerangi ego kemanusiaan, melangkahi hal-hal yang dianggap sebagai “manusiawi” menuju yang Ilahi, membuang jauh-jauh segala bentuk ketergantungan terhadap makhluk, keserakahan fisik dan membenamkan diri dalam *taqarrub Ilallah*.<sup>20</sup>

Makrifat menurut Abdul Qadir al-Jailani adalah, tidak dapat dibeli atau dicapai melalui usaha manusia.Makrifat adalah anugrah dari Allah SWT.<sup>21</sup>Setelah seseorang berada pada tingkat makrifat, maka akan mengenal Allah. Allah memperkenalkan rahasia-Nya kepada mereka yang apabila hati mereka hidup dan sadar melalui zikrullah.Dan hati memiliki bakat, hasrat, dan keinginan untuk menerima rahasia ketuhanan.

Menurut Tgk. H.Abdullah Ujong Rimba makrifat dalam pandangan sufi adalah mengetahui bagaimana hakikat Allah yang sebenarnya. Para sufi membagi ilmu mereka kepada empat bagian yaitu, ilmu syariat, ilmu thariqat, ilmu hakikat, dan ilmu makrifat.<sup>22</sup>Kemudian menurut Rabiah al-Adawiyah, makrifat ilmu rohani, adalah agar engkau palingkan mukamu dari makhluk agar engkau dapat memuaskan perhatianmu hanya kepada

---

<sup>17</sup>Imam al-Ghazali, *Ihya'Ulumuddin*, Terj. Ru'an, Semarang: Wicaksana, 1984, hal. 270.

<sup>18</sup>Rosihan Anwar dan Mukhtar Solihin, *Ilmu Tasawuf*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2004, hal.78

<sup>19</sup>Hasyim Muhammad, *Dialog Antara Tasawuf dan Psikologi*, Semarang: Pustaka Pelajar Offset, 2002, hal. 8

<sup>20</sup>Muhammad Sholihin, *17 Jalan Mengapai Mahkota Sufi Syeikh Abdul Qadir AL-Jailani*, Jakarta: PT Buku Kita, 2009, hal. 137

<sup>21</sup>Syekh Abdul Qadir al-Jailani, *Rahasia Sufi*, Cet. 1, Yogyakarta: Pusaka Sufi, 2004, hal.102

<sup>22</sup>Tgk. Abdullah Ujong Rimba, *Ilmu Tharekat dan Hakikat*, Banda Aceh, 1975, hal. 47-48

Allah saja, karena makrifat itu adalah mengenal Allah dengan sebaik-baiknya.<sup>23</sup>

Dalam mencapai kedekatan dengan Allah SWT yakni dengan melepaskan dirinya dari hawa nafsu atau keinginan-keinginan yang bersifat duniawi dan juga melakukan intensitas 'ubudiyah yang semua itu ditujukan kepada Alla SWT dengan penuh perasaan rendah diri dan semata-mata tunduk kepada-Nya.<sup>24</sup> Pada intinya manusia itu makhluk multidimensi yang mempunyai titik keistimewaan sekaligus perbedaan antara dan binatang dan makhluk lainnya.<sup>25</sup> Karena dalam diri manusia itu mempunyai pengetahuan yang bisa berhubungan dengan Allah SWT. Dengan pengetahuan tentang Ke-Tuhanan, manusia hanya diperintahkan untuk selalu memuja atau beribadah kepada Allah SWT semata.<sup>26</sup>

Punjuk dari makrifat (pengenalan akan Allah) yang sebenarnya adalah meyakini sepenuh jiwa dan raga bahwa Allah ada (maujud)<sup>27</sup>, beserta nama-nama-Nya yang indah tak tertandingi, yang jumlahnya tak kurang dari 99 buah yang Maha Kuasa, Maha Esa, Maha Agung, Maha Pencipta, yang tak tergantung pada alam semesta, Maha Rahman, dan Maha Rahim, Maha Mulia dan sebagainya. Untuk makrifat kepada Allah SWT, pemahaman dan pengertian akan makna dari nama-nama-Nya yang indah itu haruslah kita hayati sebagai bagian integral dari pengenalan diri pada Allah SWT. Pencapaian (tahap) makrifat yang merupakan keberadaan Allah SWT itu, memang bukan terjadi secara ajaib tanpa proses yang panjang dan berliku. Sebab, makrifat kepada Allah SWT hanya mungkin dilakukan dengan usaha yang benar-benar serius dalam menuntut ilmu dan senantiasa melaksanakan ajaran Allah SWT. Ilmu adalah titian yang sanggup mencapai tingkat makrifat kepada Allah SWT. Karena ilmu laksana lentera menerangi jalan, yang bisa membedakan antara *haq* dan *batil*. Dengan terbukanya jalan ilmu yang

---

<sup>23</sup>Rabi'ah al-Adwiyah, *Mahabbah (Cinta)*, terj. Asfari MS & Otto Sukatn CR, Cet. V, Yogyakarta: Yayasan Bintang Budaya, 1999, hal. 106

<sup>24</sup>Mir Valiuddin, *Tasawuf dalam Qur'an*, Terj. Tim Penerjemah Pustaka Firdaus, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2002, hal. 20

<sup>25</sup>Jamaluddin Kafie, *Tasawuf Konteporer*, Jakarta: Republika, 2003, hal. 22

<sup>26</sup>Annemarie Schimel, *Dimensi mistik Dalam islam*, Terj. Sapardi Djoko Damaono, dkk., Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000, hal. 239

<sup>27</sup>Bahwa wujud itu esa jua, yaitu Wujud Allah yang tiada kelihatan dengan mata kepala dalam *darud-dunya* (negeri dunia) ini; dan yang kelihatan dengan mata-kepala itu yaitu alam, yang tiada ada berujud seperti Wujud Allah; maka Wujud Allah itu Wujud Hakiki lagi mutlak, lihat Nurddin Ar-Raniri, *Hujjatush-Shiddiq li-Df'iz-Zindiq*, Edisi P. Voorhoeve (twee Maleische Geschriften van Nuruddin Ar-Raniri), Leiden, 1995

diamalkan, seseorang tidak akan melakukan sesuatu yang dimurkai Allah SWT atau melakukan kebodohan yang menjauhkan diri dari-Nya.<sup>28</sup>

Jika ilmu dan makrifat telah terbuka sedemikian rupa dalam hati seorang mukmin, sampai pada tahap tertentu. Maka ia akan menjadi tekun beribadah dan tak akan menyerah dalam mengemudikan bahtera kehidupan menuju pantai keridlaan Allah SWT. Pada saat-sat itulah, Allah SWT akan mengaruniakan bahagia, pengetahuan, *Akhlak* dan *cinta*.

Menurut Harun Nasution *cinta* adalah: Memeluk kepatuhan pada Tuhan dan membenci sikap melawan kepada-Nya, menyerahkan seluruh diri kepada Yang dikasihi, mengosongkan hati dari segala-galanya kecuali dari Diri yang dikasihi.<sup>29</sup> Menurut al-Junaid (w.297H), cinta ialah, kecenderungan hati. Maksudnya, kecenderungan hati kepada Allah dan selain-Nya dengan sungguh-sungguh. Namun, dalam hal ini yang menjadi titik pembicaraan adalah cinta kecenderungan apa yang berhubungan kepada Allah.<sup>30</sup> Di sini tampak ada kesesuaian pengertian cinta menurut A-Ghazali dan Al-Junaid.<sup>31</sup> Menurut Abu Yazid al-Bustani (w.260 H), hakikat cinta adalah dalam *ittihad*.<sup>32</sup> Menurut Titus Burckhardt, cinta lebih tinggi dari rasa kecemasan, seperti juga pengetahuan (makrifat) lebih tinggi dari cinta (mahabbah).<sup>33</sup>

Cinta dalam bahasa Arab disebut al-hubb atau al-mahabbah dari kalimat *habba*, *hubbu*, *hibbu* yang bermakna waddahu, berarti kasih atau mengasihi.<sup>34</sup><sup>35</sup> Menurut Mustafa al-Maraghi (w. 1371 H) memberikan pengertian kata cinta pada kalimat yaitu cinta yang dikhususkan kepada Allah tanpa memperserikatkan cinta itu kepada selain Allah. Dengan cinta insan kepada Allah SWT yang selalu segar, selalu indah. Semakin cinta manusia kepada –Nya, maka semakin cinta pulalah Ia kepadanya.<sup>36</sup>

Makrifat kepada Allah di dunia ini merupakan benih yang kekal di akhirat, dan akan tumbuh menjadi penglihatan kepada-Nya. Barang siapa di dunia ini tidak makrifat kepada Allah, ia tak akan melihat-Nya kelak

---

<sup>28</sup> M. Faiz Almath, *Puncak Ruhani Kaum Sufi*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1996, hal. 42-43

<sup>29</sup> Harun Nasution, hal. 63

<sup>30</sup> Abu Bakr Muh. Al-Kalabazi, *al-Ta'aruf li mazhab Ahl al-Tasauf*, Kairo: Dar al-Nahdah al-'Arabiyah, 1388 H, hal. 130

<sup>31</sup> Al-Kalabazi, *Ajaran Kaum Sufi*, terj. Rahmat Astuti, Bandung: Mizan, 1999, hal. 137

<sup>32</sup> Abd al-Qadir Mahmud, *Al-Falsafah al-Sufiyyah Fi al-Islam*, Kairo: Dar al-Fikr al-'Arabi, 1967, hal. 314

<sup>33</sup> Titus Burchardt, *Mengenal Ajaran Kaum Sufi*, Terj. Azyumakdi Azra, Jakarta: Pustaka Jaya, 1984, hal. 42

<sup>34</sup> Ahmad Mustafa al-Maragi, *Tafsir al-Maragi juz I*, Mesir : Mustafa al-Babi al-Auladuh, 1382 H/1962 M, hal. 39

<sup>35</sup> Louis Ma'luf, *al-Munjid Fi-Lughah wa al-A'lam*, Beirut: Dar al-Marsyriq, 1973, hal. 113

<sup>36</sup> Yunasril Ali, *Pilar-Pilar Tasawuf*, Jakarta: Kalam Mulia, 1999, hal.270



di akhirat. Dan barang siapa tidak merasakan lezat makrifat di dunia ini, ia tak akan merasakan lezat penglihatan di akhirat. Segala bekal harus ia bawa dari dunia ini.<sup>37</sup>

Dari definisi makrifat tersebut diatas dapat diketahui bahwa:

1. Makrifat adalah pendekatan diri kepada Allah, mengenal Allah, kenal mengenai zat-Nya dan asma-Nya.
2. Makrifat itu dapat dicapai dengan akal, takwa dan ibadah.
3. Untuk mencapai makrifat itu tidak lain daripada mengetetahuhi dan memegang sungguh-sungguh kepada Al-Qur'an dan Hadits.

Jadi secara sederhana makrifat mengenal Allah atau merasakan kehadiran-Nya. Kebenangan hati seseorang tergantung kualitas makrifatnya dan kehancuran diri, keluarga, sampai kepada suatu bangsa intinya bersumber dari ketidak tahuannya tentang makrifat itu. Kemampuan dalam merasakan kehadiran Ilahi dalam kehidupan ini, bahwa Dia senantiasa bersama diri kita maka secara otomatis dapat mengantarkan seseorang untuk melaksanakan ibadah-ibadah secara baik seperti shalat, saum, zakat, dan haji serta ibadah-ibadah lainnya.

## **B. Teori dalam Islam mencapai makrifat**

Makrifat kepada Allah adalah semulia-mulia makrifat bahkan makrifat inilah yang merupakan fundamen tempat tegaknya segala kehidupan kerohanian. Makrifat kepada Allah dengan memahami sifat-sifat-Nya yang wajib, yang jaiz, akan memancarkan berbagai perasaan kebaikan dan semangat berbuat baik.

Untuk mencapai makrifat mendekatkan diri dan mengenal Allah swt, yaitu: dengan akal, takwa dan ibadah.

### **a. Dengan akal (Rasio)**

Pengertian Akal dalam kamus Besar Bahasa Indonesia, yang dimaksud akal adalah: Dayapikir (untuk memahami sesuatu dsb), pikiran, ingatan, makhluk Tuhan yang mempunyai akal ialah manusia. Jalan atau cara melakukan sesuatu, daya upaya, ikhtiar. Tipu daya, muslihat, kecerdikan, kelicikan, penipu tidak

---

<sup>37</sup>Abd. Halim Rofie'ie, *Cinta Ilahi Menurut Al-Ghazali dan Rabi'ah al-Adawiah*, Jakarta: Rajagrafindo, 1997, hal. 42

akan kekurangan dan Antara kemampuan melihat cara memahami lingkungan.<sup>38</sup>

Akal dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Arab. Dalam Al-Mu'jam Al-Wasit, 'aql' berarti; mengikat, menahan, atau memahami sesuatu pada format hakekatnya. Istilah "aql" juga bermakna membatasi dan mengurung. Kebalikan dari akal adalah 'humq' (dungu), sementara lawan dari ilmu adalah 'jahl' (bodoh). Secara umum akal dipahami sebagai potensi yang disiapkan untuk menerima ilmu pengetahuan. Disebut juga bahwa akal adalah ilmu awal yang menjaga manusia dari kejelekan.<sup>39</sup>

Disebutkan juga dalam banyak hadits bahwa akal itu mempunyai bala tentara yang banyak. Rasulullah mengatakan bahwa seorang alim (orang yang berilmu) lebih disukai daripada seratus orang zuhud.

Firman Allah:

﴿۱۰﴾ وَقَالُوا لَوْ كُنَّا نَسْمَعُ أَوْ نَعْقِلُ مَا كُنَّا فِي أَصْحَابِ السَّعِيرِ

"Dan mereka berkata: "Sekiranya kami mendengarkan atau memikirkan (peringatan itu) niscaya tidaklah kami termasuk penghuni-penghuni neraka yang menyala-nyala"(QS. Al-Mulk, ayat 10)

Tafsiran Hamka mengenai ayat tersebut: Artinya, Jika apa yang dikatakan oleh pemberi ingat itu dengan baik kepada kami, kami dengarkan baik-baik dan tidak kami tolak begitu saja, "Atau kami mempergunakan akal." Artinya, kami pertimbangkan dengan akal yang waras, tidak menolak, dengan hawa nafsu saja. Sekarang apa lagi yang mesti dikatakan!. Ibarat nasi sudah jadi bubur.<sup>40</sup>

Kemudian firman Allah:

﴿۴۴﴾ أَمْ تَحْسَبُ أَنَّ أَكْثَرَهُمْ يَسْمَعُونَ أَوْ يَعْقِلُونَ.....

"Apakah kamu mengira bahwa kebanyakan mereka itu mendengar atau memahami."(QS. Al-Fuqon, ayat 44)

Hamka dalam penafsiran ayat tersebut; Tidak, mereka tidak mendengar atau berfikir. Mereka hanya tahu makan dan minum dan

<sup>38</sup>Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2001, hal. 18

<sup>39</sup> Mughtar Adam dan Fadiullah Muh.Said, *Ma'rifatullah*, Bandung: OASE Mata Air Makna, 2007, hal. 32

<sup>40</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, jilid, 9, hal. 246

kepuasan berkelamin. Hidupnya tidak mempunyai tujuan sebab tidak bernilai.<sup>41</sup>

Al-Qur'an menyebutkan bahwa penggunaan akal dapat mengundang hidayah dan mengantar menuju Al-Haq. Sebaliknya jika tidak menggunakan akal-dalam artian untuk mengetahui kebenaran – maka mereka akan jauh dari jalan kebenaran.

Menurut Imam Al-Ghazali Akal adalah sebuah kata yang mempunyai empat pengertian dan makna yaitu:<sup>42</sup>

1. Akal adalah suatu “sifat” yang membedakan manusia dari binatang. Akal menunjuki manusia jalan kepada ilmu-ilmu teoritis untuk memiliki pemikiran abstrak. Harits bin Asad mendefinisikan akal sebagai “sifat tabi’iyah yang dengannya ilmu-ilmu teoritis diketahui dan dipahami.” Akal dapat diibaratkan sebagai cahaya yang menyusup ke dalam hati manusia dan menolongnya memahami sesuatu sesuatu.
2. Akal adalah hikmah atau kebijaksanaan yang mulai muncul pada kanak-kanak. Contohnya, seorang anak mengetahui dengan nalurinya bahwa dua lebih besar daripada satu, seseorang mustahil berada di dua tempat yang berbeda sekaligus, dan sesuatu yang halal tidak sama dengan yang haram.
3. Akal mengetahui yang diperoleh melalui pengalaman. Jadi, orang yang menemukan dan mendapat pelajaran dari pengalaman dan dididik oleh waktu disebut orang berakal, dan orang yang kekurangan kemampuan ini disebut bodoh, jahil.
4. Ketika daya alamiah seseorang mencapai suatu tahap dimana ia bisa mengetahui atau hasil dari tindakan-tindakannya dan bisa mengendalikan nafsu seksual yang dimilikinya, maka ia dikatakan “berakal” Ia layak disebut orang cerdas dan pandai. Ia bertindak bukan diperintah atau diatur oleh nafsu tetapi oleh tujuan akhir dan tertinggi dari suatu tindakan

Makna pertama merupakan pokok dan sumbernya, Makna kedua adalah cabangnya dan mendekati makna pertama. Makna ketiga adalah cabang dari makna pertama dan kedua. Makna keempat adalah hasil puncak akal dan merupakan tujuan akhir akal.

---

<sup>41</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, jilid, 6, hal. 378.

<sup>42</sup>Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin (menghidupkan ilmu-ilmu Agama)* terjemahan Purwanto, Bandung: 2001, hal.156

Di dalam perspektif Islam akallah sebenarnya yang memelihara manusia di jalan lurus (sirat al-mustaqim) dan mencegahnya dari kesesatan. Inilah sebabnya mengapa demikian banyak ayat al-Qur'an menyamakan mereka yang sesat dengan mereka yang tidak menggunakan pikirannya (sebagaimana di dalam ayat *wa la ya'qilun*, 'mereka tidak mengerti' – kata *ya'qilun* bersal dari akar kata 'aqala' yang bertalian dengan 'aql; atau ayat *la yafqahun*, berkatan dengan akar kata *faqiha* yang lagi-lagi berarti pengertian atau pengetahuan).<sup>43</sup>

Begitu pun pengetahuan atau ilmu (al-'ilm) di dalam bahasa al-qur'an dan Hadits berarti bahwa pengetahuanlah yang menjadikan manusia mengenal Tuhan (makrifat), kenyataan yang kekal, dunia untuk datang kembali kepada Tuhan. Ini merupakan kebenaran yang bisa ditolak juga walaupun begitu banyak orang-orang Islam modern membela penyamaan 'ilm yang tak mengenal perubahan dengan ilmu.

Dari 'Aisyah Radhiallahu'anhu, bahwa pada suatu hari dia bertanya kepada Rasulullah saw: "Ya Rasulullah, dengan apakah manusia memperoleh kemuliaan didunia ini?" Rasulullah saw menjawab. "Dengan Akal"! Kata 'Aisyah pula: "Dan di akhirat?". Kata Rasulullah dengan akal juga", "Bukankah seorang manusia lebih dari manusia yang lain dari hal pahala lantaran amal ibadatnya.?" Hai 'Aisyah, bukankah amal ibadat yang mereka kerjakan itu hanya menurut kadar akalny?. Sekedar ketinggian derajat akalny, sebegitulah ibadat mereka dan menurut amal itu pula pahala yang diberikan kepada mereka". Sabda Rasulullah saw pula: Allah telah membagi akal kepada tiga bagian; siapa yang cukup mempunyai ketiga bagiannya, sempurnalah akalny; kalau kekurangan walau sebagian, tidaklah ia terhitung orang yang berakal. Ketiga macam bagian akal itu adalah: "Pertama baik makrifatnya dengan Allah, kedua, baik taatnya bagi Allah dan yang ketiga baik pula sabarnya atas ketentuan Allah."<sup>44</sup>

Abu Hurairah ra dan sahabat-sahabat lainnya pergi menghadap Rasulullah saw lalu bertanya, " Ya Rasulullah, siapakah orang yang paling berakal?" Beliau menjawab, "Orang bijak. "Tanya mereka selanjutnya, "Siapakah orang yang terbaik ibadahnya?" Beliau menjawab, "orang bijak." Mereka bertanya lagi, "Siapakah yang termulia di antara manusia." Jawab beliau, "Orang bijak." Mereka bertanya, "Bukankah orang bijak adalah orang yang terbaik amalnya, termasyhur kefasihannya, dermawan tangannya, dan mulia derajatnya? " Rasulullah saw bersabda, "Ini semua adalah perbendaharaan dunia, namun bagi orang yang takwalah perbendaharaan akhirat. Orang yang bijak dan

---

<sup>43</sup>Dari Sayyid Husein Nasr, *Tasauf dahulu dan sekarang*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000, hal. 57.

<sup>44</sup>Hamka, *Tasauf Moderen*, Medan: Yayasan Nurul Islam, 1939, hal. 31

orang yang berakal adalah orang yang takwa meskipun di dunia dipandang hina dan rendah.”

Rasulullah saw bersabda, “Orang bijak adalah orang yang beriman kepada Allah, membenarkan serta menaati Rasul-Nya.” Dari sini, tampak bahwa akal adalah sebutan untuk naluri alamiah. Namun, ilmu dapat diketahui dan dipahami dari buahnya. Orang yang berilmu adalah orang yang bertakwa kepada Allah, karena takwa kepada Allah adalah buah dari ilmu. Jadi, kata “akal”, jika diterapkan pada buah atau hasilnya, menjadi semacam sifat alamiah.

Di satu sisi akal selalu mengajak berbuat dengan tindakan-tindakan yang sesuai dengan nilai moral, di sisi lain pada manusia ada nafsu yang dapat menyeretnya kepada tindakan yang tidak baik dan merusak kemanusiaan. Namun sesungguhnya nafsu itu tidak selamanya buruk, sebab nafsu itu tidak lebih dari keinginan atau hasrat saja untuk memuaskan atau menyenangkan diri. Nafsu makan, tidur dan nafsu ingin memiliki sesuatu misalnya, adalah tidak buruk. Ia akan menjadi buruk manakalah melampaui batas-batas semestinya; sebab dalam situasi demikian tidak jarang menimbulkan kerugian-kerugian bagi kemanusiaannya maupun kemanusiaan pihak lain. Perbuatan seperti inilah yang di sebut hawa nafsu. Nafsu akan berubah menjadi hawa nafu apabila akal dan budi yang seharusnya penerang tidak dihiraukan lagi.<sup>45</sup>

Akal budi manusia itu sering tertimpa kekeliruan dan kelupaan. Oleh karena itu manusia dari waktu ke waktu membutuhkan petunjuk dari Allah tentang apa yang baik dan bermanfaat bagi dirinya, baik melalui para Nabi dan Rasul ataupun melalui ilham mimpi. Fungsi para Nabi dan Rasul yang diutus oleh Allah dalam berbagai kurun sejarah adalah untuk memberi petunjuk kepada manusia dan mengajari mereka ajaran-ajaran agama dan apa saja yang mendatangkan kebaikan dan kebahagiaan bagi diri manusia itu sendiri.

Firman Allah:

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيِّنَ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ وَأَنْزَلَ  
مَعَهُمُ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ فِي مَا اُخْتَلَفُوا فِيهِ... ﴿٢١٣﴾

*“Manusia itu adalah umat yang satu. (setelah timbul perselisihan), maka Allah mengutus para nabi, sebagai pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka Kitab yang benar, untuk memberi*

<sup>45</sup> Djoko Widagdho, dkk., *Ilmu Budaya Dasar*, Jakarta: PT. Bina Aksara, 1988, hal. 31

*keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan”.....(QS.al-Baqarah ayat 213)*

Penafsiran Hamka tentang ayat tersebut diatas: (pangkal ayat) ‘*Adalah manusia itu satu.*’ Adalah satu dasar ilmu sosiologi yang ditanamkan oleh Islam, untuk direntangkan panjang oleh alam pikiran yang cerdas dan sudi menyelidik. Manusia seluruhnya ini hakikatnya adalah umat yang satu. Artinya, walaupun berbeda warna kulitnya, berlainan bahasa yang dipakainya, berdiam di berbagai benua dan pulau, tetapi dalam perikemanusiaan mereka itu satu. Seluruh manusia sama-sama menggunakan akal untuk menyeberangi hidup ini. Hanya manusia saja di antara makhluk yang hidup di dalam bumi ini yang mempunyai akal. Kemudian ayat selanjutnya “*Dan tidak ada satu umat pun melaikan telah lalu padanya seorang pemberi peringatan.*” Nabi-nabi dan rasul-rasul itu banyak. Akan tetapi, sebagaimana disabdakan Tuhan di dalam surah an-Nisa’:163, tidaklah semua mereka diterangkan kisahnya oleh Tuhan kepada Nabi kita Muhammad saw.. Oleh karena itu, tidaklah agaknya akan jauh dari kemungkinan kalau pemimpin-pemimpin ruhaniah yang besar-besar, sebgaimana Lao Tse, Khung Fhu Tse (Konghucu) atau Budha Gautama, Zarathrustra di Persia, dan pengarang pertama dari Upanisad adalah nabi-nabi Allah belaka yang diutus kepada umat mereka. Dan, mungkin juga Socrates di Yunani seorang nabi. Bersama nabi-nabi itu diturunkan kitab dengan kebenaran, yaitu tuntunan bagi umat itu dalam mencari hakikat Yang Mahakuasa yang memang telah diakui adanya oleh akal murninya.” *Supaya (kitab) itu memberi keputusan di antara manusia pada hal-hal yang mereka perselisihkan padanya,*” terutama tentu pokok perselisihan sesudah mengakui akal ada-Nya ialah tentang bagaimana keadaannya. Disinilah yang kerap kali terjadi perselisihan manusia. Semua fitrahnya mengakui ada.<sup>46</sup>

Firman Allah Lagi:

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ.....

“*Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): "Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thaghut itu",*(QS. An-Nahl ayat 36)

---

<sup>46</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jakarta: Gema Insani, 2015, jilid 1, hal. 402-404

Jelaslah disini, bagian yang terbanyak dari Al-Qur'an ialah menyuruh manusia memperhatikan alam sekelilingnya, merenung dan memikirkannya dengan mempergunakan akalnyanya.

Sebagaimana ditafsirkan oleh Ibnu Katsir, Maka senantiasa Allah mengutus rasul-rasulnya kepada manusia, menyeru manusia supaya menyembah Allah Yang Esa dan menjauhkan diri dari thaghut, sejak terjadinya manusia mempersekutukan yang lain dengan Allah pada kaum Nuh, yang diutus kepada mereka Nuh. Maka Nuh itulah rasul yang mula-mula sekali diutus oleh Allah ke muka bumi ini, sampai ditutup dengan kedatangan Muhammad saw. Yang dakwahnya melingkupi manusia dan jin di timur dan di barat, dan sama sekali itu adalah menurut satu pokok firman Allah, yaitu membawa wahyu bahwatidak ada Allah melaikan Allah dan hendalah kepada Allah saja beribadat.<sup>47</sup>

Secara umum dan sederhana dapat dipahami bahwa akal adalah kekuatan untuk membedakan kebaikan dan kemaslahatan baik material maupun non material kemudian keharusan untuk menjaga dari perbuatan khilaf, lupa atau bersalah. Istilah akal bermakna pengetahuan akan kebaikan dan keburukan yang dipraktikkan dalam kehidupan spiritual dan material. Hal-hal yang menyertai adalah menahan diri, tadabbur, jeli, penjagaan, dan mengetahui apa yang dibutuhkan dalam hidupnya termasuk menjaga dari godaan hawa nafsu dan keinginan-keinginan rendah manusia. Akal merupakan sarana yang paling kuat dan penting untuk mencapai kebahagiaan dan kesempurnaan, di mana tanpa akal ibadah tidak akan bermanfaat.<sup>48</sup>

## b. Iman dan Takwa

Arti Iman menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah, mempunyai kepercayaan yang berkenaan dengan agama, keyakinan dan kepercayaan kepada Allah, nabi, kitab dan sebagainya atau juga ketetapan hati, keteguhan batin, dan keseimbangan batin.<sup>49</sup>

Iman menurut bahasa artinya “percaya” atau “mempercayai”, akan tetapi bila ditinjau dari segi agama artinya lebih dari sekedar percaya.<sup>50</sup> Dikatakan lebih dari percaya karena disamping percaya juga ada hubungan batin secara vertikal dengan yang

---

<sup>47</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jakarta: Gema Insani, 2015, hal. 178

<sup>48</sup>Muchtar Adam dan Fadiullah Muh. Said, *Ma'rifatullah*, hal, 33

<sup>49</sup>Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2001, hal. 425

<sup>50</sup>S. Ansory al-Mansor, *Cara Mendekatkan Diri Kepada Allah*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, cet.pertama 1007, hal.1

dipercayainya. Hubungan tersebut berbentuk ritual sakral, seperti shalat, puasa, doa, dan ibadah-ibadah lain.

Arti iman menurut bahasa dikuatkan dengan firman Allah dalam surat Yusuf ayat 17:

..... وَمَا أَنْتَ بِمُؤْمِنٍ لَّنَا وَلَوْ كُنَّا صَادِقِينَ ﴿١٧﴾

*"Dan kamu sekali-kali tidak akan percaya kepada kami, sekalipun kami adalah orang-orang yang benar"* (QS. Yusuf: ayat 17).

Iman menurut istilah syariat adakalanya disamakan dalam arti Islam. Ada yang berbeda dan ada yang bersifat mengisi dan melengkapi istilah Islam.<sup>51</sup> Arti iman yang disamakan dengan Islam, firman Allah:

وَقَالَ مُوسَىٰ يَاقَوْمِ إِن كُنتُمْ ءَامَنْتُمْ بِاللَّهِ فَعَلَيْهِ تَوَكَّلُوا

إِن كُنتُمْ مُسْلِمِينَ ﴿٨٤﴾

*"Berkata Musa: "Hai kaumku, jika kamu beriman kepada Allah, maka bertawakkallah kepada-Nya saja, jika kamu benar-benar orang yang berserah diri"* (QS. Yunus: 84)

Sedang kata Iman tidak sama dengan Islam, firman Allah:

﴿١٤﴾ قَالَتِ الْأَعْرَابُ ءَامَنَّا قُل لَّمْ تُؤْمِنُوا وَلَكِن قَوْلُوا أَسْلَمْنَا ... ﴿١٤﴾

*"Orang-orang Arab Badui itu berkata: "Kami telah beriman". Katakanlah: "Kamu belum beriman, tapi katakanlah 'kami telah tunduk', karena iman itu belum masuk ke dalam hatimu"* (QS. Al-Hujurat ayat: 14)

Melihat dari arti iman dalam bentuk bahasa, atau istilah baik yang ada persamaannya dengan Islam atau tidak, di sini diambil kesimpulan umum bahwa tingkat iman itu ialah:

- a. Iman dalam hati, kemuliaan,
- b. Dinyatakan dalam bentuk lisan / ucapan , dan
- c. Diwujudkan dalam bentuk perbuatan.

Iimaan menurut Al-Qur'an adalah petunjuk dasar untuk manusia umumnya. Bagaimana seharusnya kita membawa diri agar terhindar dari kehidupan yang kacau/tak berprinsip tauhid, yang mudah diombang-ambingkan situasi atau kondisi yang merugikan sebagian besar ummat manusia sesuai pernyataan ayat dalam surat Al-A'raaf ayat 28. Fiman Allah:

<sup>51</sup>S. Ansory al-Mansor, *Cara Mendekatkan Diri Kepada Allah*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, cet.pertama 1007, hal.2-3



وَإِذَا فَعَلُوا فَحِشَةً قَالُوا وَجَدْنَا عَلَيْهَا آبَاءَنَا وَاللَّهُ أَمَرَنَا بِهَا

قُلْ إِنَّ اللَّهَ لَا يَأْمُرُ بِالْفَحْشَاءِ أَتَقُولُونَ عَلَى اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٢٨﴾

“ Dan apabila mereka melakukan perbuatan keji, mereka berkata: "Kami mendapati nenek moyang kami mengerjakan yang demikian itu, dan Allah menyuruh kami mengerjakannya". Katakanlah: "Sesungguhnya Allah tidak menyuruh (mengerjakan) perbuatan yang keji". Mengapa kamu mengada-adakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui”

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ ءَامَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ

السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ وَلَٰكِن كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُم بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴿٢٩﴾

. Jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya

Iman juga berfungsi membebaskan umat dari kezhaliman yang datang darimana atau siapapun yang membawakegelapan hidup, dan mengeluarkan mereka kealam Nur yang menjadikan hidup dalam terang benderang yang mengantar mereka ke dalam hidup yang tahu jalan ke depan yang menyelamatkan semua, dunia dan akhirat.<sup>52</sup>

Menurut Imam Al-Ghosali, pengertian iman terbagi atas tiga hal, pertama pembahasan dari segi bahasa, kedua; pembahasan dari segi tafsir (interpretasi); dan yang ketiga, pembahasan dari segi ilmu fikih dan hukum syar'iyah.<sup>53</sup>

1. Menurut bahasa, iman berarti meyakini suatu kebenaran. Allah Ta'âlâ berfirman,, “Dan kamu sekali-kali tidak akan beriman pada (meyakini) Kami. (QS. Yusuf (12): 17), arti meyakini adalah membenarkan. Hati merupakan tempat iman atau membenaran yang sebenar-benarnya, dan lidah adalah alat penerjemah atau “juru bicara” hati.

<sup>52</sup>Mawardi Noor, *Pengamalan Iman Dan Takwa Menurut Al-Qur'an*, Tanpa Kota: Wala Press, 1997, hal. 28

<sup>53</sup>Imam Al-Qhazali, *Ihya' 'Ulumuddin*, buku (1) tercemah, Bandung: Penerbit Marja, 2016, hal.202-203

2. Menurut tafsir, ada tiga pengertian iman: a) penafsiran dalam satu pengertian, b) penafsiran dalam pengertian yang berbeda, dan c) penafsiran dalam pengertian yang lain.
  - a. Tentang Iman dalam satu pengertian (tarâduf), perhatikanlah firman Allah Ta'âlâ, *Lalu kami keluarkan orang-orang beriman yang berada di sana (negeri kaum Luth). Tetapi kami tiada mendapat di sana kecuali sebuah rumah dari orang yang berserah diri kepada Allah (Islam) (QS. Adz-Dzâriyât (51) ayat: 35-36. Ulama sependapat bahwa memang di sana (di negeri kaum Luth) hanya ada satu rumah orang Muslim.*
  - b. Tentang iman pengertian yang lain. Allah berfirman, Orang-orang Badwi (Arab dusun) itu berkata, "Kami telah beriman." Katakanlah (kepada mereka), "Kamu belum beriman, tetapi katakanlah, "Kami telah tunduk (Islam)." (QS. Al-Hujurât( 49) ayat 14). Maksud ayat ini adalah bahwa mereka baru berserah diri atau tunduk-patuh pada lahiriahnya saja. Bearti iman membenarkan dengan hati.
  - c. Tentang iman dalam pengertian yang satu masuk ke dalam pengertian yang lain (*tadakhkhul*).
3. Iman menurut dari segi ilmu fikih dan syar'iyah. Para ahli agama berbeda pendapat mengenai makna iman. Ada yang mengatakan bahwa iman adalah ikatan pada hati dan pengakuan dengan lidah, dan ada yang mengatakan bahwa iman adalah ikatan pada hati, pengakuan lidah, dan perbuatan anggota badan.

Arti Takwa menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah, terpeliharanya diri untuk tetap taat melaksanakan perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya, keinsafan diri yang diikuti dengan kepatuhan dan ketaatan dalam melaksanakan perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya, dan kesalehan hidup.<sup>54</sup>

Pengertian takwa menurut bahasa, takwa berasal dari bahasa Arab yang berarti memelihara diri dari siksaan Allah swt, yaitu dengan mengikuti perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya (Imtitsalu awamirillah wajtinabu nawahihi). Takwa (taqwa) berasal dari kata *waqa-yaqi-waqayah* yang artinya memelihara, yakni menjaga diri agar selamat dunia akhirat. Kata Waqa juga bermakna melindunginya dari berbagai hal yang membahayakan dan merugikan.<sup>55</sup>

---

<sup>54</sup>Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2001, hal. 1126

<sup>55</sup>www. Risalah Islam.com.Kamus Islam

Menurut Hamka arti takwa. Kalimat takwa diambil dari rumpun kata *wiqayah* artinya memelihara. Memelihara hubungan yang baik dengan Allah. Memelihara diri jangan sampai terperosok pada suatu perbuatan yang tidak diridhai oleh Allah. Memelihara segala perintah-Nya supaya dapat dijalankan. Memelihara kaki agar jangan terperosok ke tempat yang lumpur atau berduri. Sebab, pernah ditanyakan orang kepada sahabat Rasulullah, Abu Hurairah (ridha Allah untuk beliau), apa arti takwa? Beliau berkata, "Pernahkah engkau bertemu jalan yang banyak duri dan bagaimana tindakanmu waktu itu?" Orang itu menjawab, "Apabila aku melihat duri, aku mengelak ke tempat yang tidak ada durinya atau aku langkahi, atau aku mundur." Abu Hurairah menjawab, "Itulah ia takwa. (HR. Ibnu Abid Dunya)<sup>56</sup>

Takwa jangan selalu diartikan takut, sebagai yang diartikan oleh orang dahulu-dahulu. Sebab, takut hanyalah sebagian kecil dari takwa. Dalam takwa, terkandung cinta, kasih, harap, cemas, tawakkal, ridha, sabar, dan sebagainya. Takwa adalah pelaksanaan dari iman dan amal saleh. Meskipun di satu waktu ada juga diartikan dengan takut, tetapi terjadi yang demikian ialah pada susunan ayat yang cenderung pada arti yang terbatas itu saja. Padahal, arti takwa lebih mengumpul akan banyak hal. Bahkan, dalam takwa terdapat juga berani! Memelihara hubungan dengan Allah, bukan saja karena takut, melainkan lebih lagi karena ada kesadaran diri sebagai hamba.

Takwa adalah suatu kondisi iman dan semangat spiritual yang selalu terpatri dalam jiwa seseorang, agar secara berkesinambungan ia selalu merasakan kehadiran dan pengawasan Allah dalam setiap gerak langkah aktifitas yang dilakukannya, sehingga dengannya ia termotivasi untuk tetap taat dan memperbanyak ibadah kepada Allah swt. Sebagaimana ia juga akan selalu berusaha untuk menghindari duri-duri di jalan kehidupan. Betapa indahnya perumpamaan yang diberikan oleh Ubay bin Ka'ab ketika beliau ditanya oleh Umar bin Khattab tentang hakekat takwa. Ketika itu Ubay balik bertanya; "Wahai Amirul Mukmini, apa yang anda lakukan di saat anda melewati jalanan yang penuh duri?". Umar menjawab: Saya akan meneguhkan pandangan agar langka kakiku tidak mengijak duri, lalu Ubay berkata: wahai amirul mukminitulah takwa.<sup>57</sup>

Firman Allah pada surat Ali Imran ayat 102 menegaskan:

---

<sup>56</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, hal. 98

<sup>57</sup>Abudin Nata, *Mensyukuri Ni'mat kemerdekaan Secara Kontekstual*, Mimbar Jum'at, Jakarta: "Mimbar Jum'at Istiqlal", 2013, hal. 12

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ ۖ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ

مُسْلِمُونَ ﴿١٠٢﴾

*“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam”*(QS: Ali Imran: ayat: 102)

Arti ayat tersebut, merupakan perintah Allah yang sebenar-benarnya tentang ketakwaan yang penuh kesungguhan, yang secara optimal, bukan setengah-setengah. Ibarat orang mampu mengangkat barang seberat satu kwintal, maka hendaknya diangkat semua, atau bila capai / lelah angkatlah 90 kg. jangan hanya mengangkat 50 kg., itu namanya malas.

*“ Wahai orang-orang yang beriman!. Takwalah kamu dengan Allah sebenar-benar takwa”.*

Hamka menafsirkan pada ayat tersebut, kamu pun telah beriman, telah percaya bahwa Allah itu memang ada. Dialah yang memberikan kurnia kepada kamu. Oleh sebab itu, janganlah kamu cukupkan kepada Allah itu hanya sekedar tahu dan percaya akanada-Nya. Hendaklah lebih dari itu; yaitu terasa hubungan yang erat dengan Dia. Erat, seerat- eratnya, sehingga Allah jangan hanya semata-mata terpikir oleh otak, melainkan terasa dalam jiwa. Jangan sampai terputus hubungan dengan Dia, melaikan dipelihara terus menerus. Itulah yang dinamai takwa, dengan takwa, maka iman yang telah ada itu dipupuk. Kepercayaan akan adanya Allah lalu membentuk hidup pribadi; sebagaimana yang terlebih dahulu di dalam ayat 79 dalam surat ini juga, kamu menjadi keluarga rabbani, menjadi keluarga Allah. Orang yang memegang takwa dengan sebenar-benar takwa, terpeliharalah tujuan hidupnya. Sebab, arti takwa itu sendiri ialah pemeliharaan. Kemudian *“Dan janganlah kamu mati, melaikan dalam keadaan Muslim”*. Pegang teguh takwa itu sampai mati dan mati tetap dalam Islam. Sekali telah datang kedunia, maka jiwa telah terisi dengan kepercayaan kepada Allah dan berbakti (takwa) kepada Allah. Dengan demikian jiwa menjadi kebal dan besar . Apabila pendirian hidup dan pandangan hidup ini telah dibentuk dalam jiwa, tidak akan dapat dipermain-mainkan orang lagi. Tempatmu berlindung hanya Allah, pedoman hidupmu

adalah Al-Qur'an, pemimpin yang yang sejati hanya Muhammad saw. Walaupun seluruh dunia menantangmu, membujuk rayu, mencoba mengutak-atikkan kamu, mereka pasti akan gagal.<sup>58</sup>

Menurut Kiai Shaleh Darat, orang mukmin yang sempurna adalah yang bertakwa kepada Allah, yaitu orang yang melaksanakan segala perintah serta menjahui larangan. Ibadah dan taatnya seseorang dapat sempurna hanyalah dengan meninggalkan maksiat. Tidak disebut taat jika tidak meninggalkan maksiat, tidak sempurna.<sup>59</sup>

Takwa adalah tuntutan Allah dan Rasul-Nya, ada beberapa sebab setiap Muslim diperintahkan bertaqwa kepada Allah, diantaranya:<sup>60</sup>

1. Untuk mereliasasikan kehambaan terhadap Allah swt.

Firman Allah:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ

مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿٢١﴾

“Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa” (QS.Al-Baqarah. Ayat 21)

Hamka menafsirkan ayat tersebut. Kata seruan kepada manusia yang dapat berpikir—“ Sembahlah olehmu akan Tuhanmu yang telah telah menciptakan kamu”. Dari tidak ada, kamu telah diadakan dan hidup di atas bumi—“Dan orang-orang yang sebelum kamu.” Artinya, datang kedunia mendapat sawah dan lading, rumah tangga, dan pusaka yang lain dari nenek moyang sehingga yang datang kemudian hanya melanjutkan apa yang dicancang dan dilatih oleh orang tua-tua. Maka, orang tua-tua yang telah meninggalkan pusaka itu pun Allah jualah yang menciptakan mereka. Disuruh mengingat itu.”*Supaya kamu terpelihara*”. Disuruh kamu mengingat itu agar insaf akan kedudukanmu dalam bumi ini.

M. Quraish Shihab menafsirkan ayat tersebut: Tiga macam sikap manusia disebut diatas; bertakwa, kafir, dan munafik,

<sup>58</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jakarta: Gema Insani, 2015, buku ke 2, hal.22

<sup>59</sup>Muhammad Shalih ibn Umar as-Samarni, *Minhaj al-Atqiya 'Fi Syarh Makrifah al-Azkiya ila Thriq al-Auliya*, hal 2-4

<sup>60</sup>Mohamed Hanafi, *Bagaimana Menjadi Muslim Bertaqwa, jilid 1*, Bandar Tun Razak: Asian Printing Works, 1996, hal. 6

kesemuanya diajak oleh Allah, “*Wahai seluruh manusia yang mendengar panggilan ini beribadahlah, yakni tunduk, patuh dengan penuh hormat, dan kagumkanlah kepada Tuhan kamu Sang Pemelihara dan Pembimbing karena Dialah yang menciptakan kamu dan orang-orang yang sebelum kamu agar kamu bertakwa.*” Suatu bentuk kepatuhan dan ketundukan adalah ibadah yang berpuncak kepada sesuatu yang diyakini menguasai jiwa raga seseorang dengan penguasaan yang arti dan hakikatnya tidak terjangkau. Karena itu ketundukan dan kepatuhan kepada orangtua atau penguasa tidak wajar dinamai ibadah. Terhadap siapakah ibadah atau pengabdian harus ditujukan? Ayat ini menjelaskan bahwa ibadah itu ditujukan kepada *Rabb* yang menciptakan seluruh manusia dan siapa pun yang diberi potensi akal sebelum wujudnya seluruh manusia yang mendengar panggilan ayat ini. Karena, Pencipta itu adalah *Rabb*. Tetapi ingat, ibadah yang dilakukan itu bukan untuk kepentingan-Nya, tetapi untuk kepentingan sang pengabdian, yakni agar ia bertakwa serta terhindar dari siksa dan sanksi Allah di dunia dan diakhirat. Karena itu laksanakanlah ibadah dengan niat agar kamu bertakwa, yakni dengan mengharap agar kamu dapat terhindar dari segala sesuatu yang dapat meyaksa kamu.<sup>61</sup>

Menurut pendapat Abdullah Yusuf Ali dalam menafsirkan ayat 21 surat Al-Baqarah: Untuk pengertian *at-taqwa*, beliau hubungkan dengan anak kalimat ini dengan “meyembah dan sebagainya” di atas, meskipun dapat juga itu dihubungkan dengan “menciptakan.” Menurut penafsiran beliau alasannya sebagai berikut: Penyembahan ialah suatu tindakan tertinggi serta sikap rendah hati yang luar biasa dalam ibadah. Kapan kita mengadakan hubungan dengan Allah? Siapa Pencipta dan Penjaga kita? Keimanan kita akan menghasilkan segala amal saleh. Inilah kesempatan yang diberikan kepada kita: maukah ita mempergunakan dan melaksanakan kemauan bebas kita? Kalau kita lakukan itu, maka seluruh kodrat kita akan berubah.<sup>62</sup>

2. Untuk menenguhkan Pengangan hidup manusia dengan mentauhidkan Allah.

Firman Allah:

---

<sup>61</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, jilid 1, hal. 145-146

<sup>62</sup>Abdullah Yusuf Ali, *Tafsir Yusuf Ali*, terj. Ali Audah, Bogor: Pustaka Litera AntarNusa, 2009, hal. 22

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَكُمْ وَرَفَعْنَا فَوْقَكُمُ الطُّورَ خُذُوا مَا  
ءَاتَيْنَاكُمْ بِقُوَّةٍ وَاذْكُرُوا مَا فِيهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿٦٣﴾

“Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari kamu dan Kami angkat gunung (Thursina)<sup>63</sup> di atasmu (seraya Kami berfirman): "Peganglah teguh-teguh apa yang Kami berikan kepadamu dan ingatlah selalu apa yang ada didalamnya, agar kamu bertakwa"(QS. Al-Baqarah ayat 63).

Hamka menafsirkan ayat tersebut: Peganglah apa yang Kami berikan kepadamu itu dengan sungguh-sungguh, dengan bersemangat dan dengan hati-hati. Jangan sebagai menggenggam bara panas, terasa hangat dilepaskan. Pegang benar-benar dari hati sanubari, jangan hanya pegangan mulut. Ingat baik-baik apa yang tertulis di dalamnya; jangan hanya mengaku beragama, padahal isi agama tidak diamalkan. Dengan demikian, barulah ada faedahnya beragama. Barulah mereka akan menjadi orang yang terpelihara atau orang yang takwa.<sup>64</sup>

Quraish Shihab menafsirkan ayat tersebut: Ayat ini berbicara tentang peristiwa yang mereka alami menolak untuk melaksanakan kandungan kitab suci Taurat. Ketika itu, Allah memerintahkan malaikat mengangkat gunung Thursina ke atas kepala mereka, yang kini berada di Sinai: *Dan ingat pulalah ketika Kami mengambil janji dari kamudan Kami angkat gunung Thursinadi atas kamu.* Ini terjadi ketika mereka pada mulanya memohon untuk melihat Allah di dunia ini dengan mata kepala, lalu Allah meperdengarkan halilintar yang “mematikan” mereka dan, setelah mereka dihidupkan kembali, mereka menolak mengamalkan kandungan kitab suci karena menilainya berat untuk dilaksanakan. Memghadapi pembangkang itu, Allah mengangkat gunung Thursina dan

---

<sup>63</sup> Gunung Sinai (Tur sini) sebuah gunung terkenal di sahara Arab di semenanjung antara dua teluk Laut Merah. Di sinilah Sepuluh Perintah dan Taurat itu diturunkan kepada Musa. Itu sebabnya gunung itu sekarang disebut Gunung Musa (*Jabal Musa*). Hampir satu tahun lamanya orang Israil berkemah di kaki gunung itu. Perjanjian itu diambil dari mereka dengan beberapa peringatan (keluaran 19, 5, 8, 16, 18) yang diuraikan panjang lebar di dalam legenda Yahudi. Di bawah bunyi halilintar dan petir gunung itu tanpak sungguh dahsyat di atas kemah mereka di kaki gunung tersebut. Dengan penuh khidmat mereka menerima Perjanjian itu: semua orang menyahut bersama dan berkata: "Segala yang difirmankan Tuhan, akan kami lakukan." Abdullah Yusuf Ali, *Tafsir Yusuf Ali*, terj. Ali Audah, Bogor: Pustaka Litera AntarNusa, 2009, hal. 38

<sup>64</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jakarta: Gema Insani, 2015, jilid 1, hal. 173-174.

mengancam untuk menjatuhkannya di atas kepala mereka. Ketika itu, barulah mereka tunduk dan sujud, pertanda bersedia mengamalkannya. Konon, mereka bersujud sambil mengarahkan pandangan ke arah gunung di atas mereka, takut jangan sampai gunung itu jatuh di atas mereka. Itu sebabnya—sebagaimana dituturkan oleh asy-Sya'rawi—hingga kini cara sujud orang Yahudi adalah dengan mengarahkan sebelah wajah kebawah dan sebelahnya yang lain memandang menuju ke atas.<sup>65</sup>

3. Untuk mengingat manusia agar menjauhi larangan Allah.

Firman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَذَرُوا مَا بَقِيَ مِنَ الرِّبَا إِن

كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿٢٧٨﴾

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan tinggalkan sisa riba (yang belum dipungut) jika kamu orang-orang yang beriman” (QS. Al-Baqarah ayat 278).

Hamka menafsirkan ayat tersebut; Orang yang beriman adalah orang yang diliputi oleh rasa kasih sayang kepada sesama manusia. Yang kaya kalau hendak member piutang tidaklah bermaksud memeras keringat dan tenaga sesama manusia. Yang miskin mengelak jauh-jauh dari memberikan kesempatan orang kaya untuk memeras dirinya. Di dalam ayat ini di perintahkan Allah pada orang-orang yang beriman setelah masyarakat muslim terbentuk di Madinah, kalau masih ada sisa-sisa hidup didepan riba itu, mulai sekarang hendaklah di hentikan.<sup>66</sup>

Muhammad Ahmad Isawi menafsirkan ayat tersebut diatas dalam Tafsir Ibnu Mas'ud: Ibnu Hambal; Hajjaj menceritakan kepada kami, Syuraik memberitahukan kepada kami dari Simak dari Abdurrahman bin Abdullah bin Mas'ud, dari ayahnya: dari Nabi saw, beliau bersabda:” Allah melaknat pemakan riba, pemberi makan riba, kedua saksinya dan dua juru tulisnya.” Katanya selanjutnya beliau bersabda, “Tidaklah riba dan zina merajalela

<sup>65</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, jilid 1, hal. 260-261

<sup>66</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, jilid 1, hal. 553



pada suatu kaum kecuali mereka telah membolehkan diri mereka untuk disiksa oleh Allah Azza Wa Jalla<sup>67</sup>

4. Untuk menyadarkan manusia agar tidak menyalahgunakan nikmat Allah.

Firman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ هُمْ قَوْمٌ  
 أَن يَبْسُطُوا إِلَيْكُمْ أَيْدِيَهُمْ فَكَفَّ أَيْدِيَهُمْ عَنكُمْ  
 وَاتَّقُوا اللَّهَ وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١١﴾

*“Hai orang-orang yang beriman, ingatlah kamu akan nikmat Allah (yang diberikan-Nya) kepadamu, di waktu suatu kaum bermaksud hendak menggerakkan tangannya kepadamu (untuk berbuat jahat), maka Allah menahan tangan mereka dari kamu. Dan bertakwalah kepada Allah, dan hanya kepada Allah sajalah orang-orang mukmin itu harus bertawakkal” (QS. Al-Maidah ayat 11)*

Tafsir Hamka: Dari suatu riwayat, suatu kaum dari pihak musuh telah mengutus orangnya yang berani untuk membunuh Rasulullah saw. Yaitu Khaurats bin al-Harits dari bani Muhraib, menurut riwayat al-Hakim dari hadits Jabir, bahwa si Khaurats pada suatu hari sedang Rasulullah terpencil seorang diri, telah datang dengan pedang terhunus, lalu dibangunkannya Rasulullah yang tengah tertidur dan sambil menyentak pedang itu dia bertanya, “Siapa yang dapat menghalangiku jika engkau aku bunuh?”. Rasulullah menjawab, “Allah.” Mendengar sebutan nama Allah itu, gemetar tubuh orang itu dan terlepas pedang dari tangannya. Lalu pedang itu beliau ambil dan beliau pula yang bertanya. “Siapa yang dapat menghalangiku jika engkau aku bunuh?”. Orang itu tidak dapat menjawab, siapa yang dapat menghalangi kalau dia yang dibunuh. Dia akhirnya hanya berkata, “Jadilah yang sebaik-baik orang yang mengambil!” Artinya “Beri maafkanlah aku!” Lalu Rasulullah bertanya kepadanya, “Apakah engkau suka naik saksi bahwa tidak ada tuhan melainkan Allah dan bahwa aku adalah Rasulullah.?” Dia menjawab, “Mulai sekarang aku berjanji tidak

---

<sup>67</sup>Muhammad Ahmad Isawi, *Tafsir Ibnu Mas'ud*, Jakarta: Pustaka Azam, 2009, cet.pertama, hal. 316

lagi akan memerangi engkau, dan tidak akan membantu tiap kaum yang memerangi engkau.”Dia pun dibebaskan oleh Rasulullah.Sesampainya pada kaumnya, berkatalah dia pada mereka,”Sesampainya pada kaumnya, berkatalah dia pada mereka.“Sesungguhnya aku telah kembali dari manusia yang paling baik.”<sup>68</sup>

Abdullah Yusuf Ali menafsirkan ayat 11 surat Al-Maidah: Pada masa Rasulullah sering terjadi musuh-musuh Islam itu lancing tangan terhadap Rasulullah dan sahabat-sahabat serta ajarannya. Bedanya, dilihat dari kenyataannya, memang menguntungkan mereka, tetapi sebenarnya tangan mereka jadi lumpuh dan tak berdaya, sebab mereka melawan kebenaran Allah.Begitulah yang selalu terjadi, dan sekarang pun demikian.Iman yang sungguh-sungguh harus lebih menguatkan hati, dan serentak juga dengan segala kerendahan hati menerima karunia dan rahmat Allah yang diberikan kepada kita, dan bersyukurlah.<sup>69</sup>

5. Untuk membolehkan manusia membuktikan keimanannya.

Firman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الَّذِينَ اتَّخَذُوا دِينَكُمْ هُزُوًا  
وَلَعِبًا مِّنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِن قَبْلِكُمْ وَالْكَفَّارَ أَوْلِيَاءَ  
وَاتَّقُوا اللَّهَ إِن كُنتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿٥٧﴾

“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu ambil orang-orang yang telah menjadikan agama kamu sebagai ejekan dan permainan, (yaitu) dari orang-orang yang telah diberi kitab sebelum kamu itu, dan orang-orang yang kafir (orang-orang musyrik).Akan jadi pemimpin-pemimpin.Dan takwalah kamu kepada Allah, jika kamu orang-orang yang beriman” (QS. Al-Maidah ayat 57)

Tafsir Hamka mengenai ayat 57 Al-Maidah: Wahai orang-orang yang telah mengakui dirinya percaya kepada pimpinan Allah dan Rasulnya.Yang lebih banyak berdiam di Madinah waktu itu orang Yahudi dan Nasrani,” Dan orang-orang yang kafir.”Yaitu kaum musyrikin penyembah berhala, yang pada wakyu itu kedua golongan itu masih saja mengejek-ngejek Islam dan

<sup>68</sup>Hamka, *Tafsir al-Azhar*, jilid 2, hal. 625

<sup>69</sup>.”Abdullah Yusuf Ali, *Tafsir Yusuf Ali*, terj. Ali Audah, Bogor: Pustaka Litera AntarNusa, 2009, hal. 247

mengambil jadi main-main, padahal orang beriman telah memegangnya sungguh-sungguh. Kadang-kadang satu ayat Allah dengan maksud baik, mereka artikan dengan salah. Misalnya ayat perkara Allah menyeru orang yang beriman memberikan pinjaman yang baik kepada Allah; mereka artikan bahwa menurut ajaran Islam Allah itu miskin, sehingga minta pinjaman (lihat kembali tafsir ayat 245 surat al-Baqarah, dan ejekan Yahudi pada surat Ali Imran ayat 181), "*Maka janganlah kamu ambil mereka, Akan jadi pemimpin-pemimpin.*" Artinya, bolehlah kamu bergaul baik dengan mereka, berniaga, berjual-beli, tetapi urusan kepercayaan, urusan agama, jangan sekali-kali diminta pendapat mereka, karena mereka sudah nyata tidak percaya, bahkan menjelek dan mempermainkan-mainkan.<sup>70</sup>

Sebab kalau seorang Mukmin mendengar perkataan-perkataan yang menjelek agama atau mempermainkan-mainkan perintah Allah, salah satu dari dua akan bertemu. Pertama timbul marah dan timbul perkelahian, akibatnya tidaklah diinginkan. Sebagaimana telah terjadi di pecan Bani Qainuqa', ketika perempuan beriman diganggu orang, maka seorang Mukmin naik darah, timbul perkelahian dan membawa kepada peperangan. Sebab itu lebih baik dielakan hal-hal yang akan menyinggung perasaan keagamaan itu. Atau timbul bahaya yang kedua, yaitu karena tenggang-menenggang, lalu dibiarkan saja. Ini pun lebih berbahaya bagi ketakwaan seorang Mukmin. Maka dari jauh hari jagalah takwa, jangan mengambil mereka jadi pemimpin, walaupun dalam urusan kecil saja, asal berkenaan dengan keagamaan.

M. Quraish Shihab, menafsirkan ayat 57 surat Al-Maidah: Setelah menjelaskan siapa yang seharusnya diangkat menjadi auliya', yakni Allah, Rasul dan orang-orang beriman, kini kembali dipertegas larangan mengangkat non-Muslimin sebagai auliya' dalam arti seperti yang telah dijelaskan oleh ayat 51 yang lalu, tetapi kini disertai alasan larangan itu, yakni : *Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memaksakan dirimenjadikan auliya', orang-orang yang membuat agama kamu bahan ejekan dan permainan, yaitu antau di antara sebagian orang-orang yang telah diberi Kitab, yakni Taurat dan Injil belum lama sebelum kamu diberikan kitab Al-Qur'an, dan orang-orang kafir, yakni orang-orang musyrik, dan siapa pun yang memperolok-olokan atau melecehkan agama. Dan*

---

<sup>70</sup>Hamka, Tafsir Al-Azhar, jilid 2, hal. 731-732

*bertakwalah kepada Allah, yakni hindari amarah-Nya ini selain ini jika kamu betul-betul orang yang mukmin, yang telah mantap imannya. Kata huzuw atau huz', adalah gurauan yang dilakukan secara sembunyi dan dengan tujuan melecehkan.*<sup>71</sup>

6. Untuk membolehkan manusia mendapat kejayaan hidup.

Firman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا

فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٣٥﴾

*“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan”* (QS. Al-Maidah ayat 35)

Pada ayat 35 ini, Hamka menafsirkan: Hendaklah selalu melatih diri agar takwa kepada Allah. Takwa mengadung arti takut dan memelihara. Didalamnya terkandung: *Khauf dan Raja'*. Khauf berarti takut, yaitu takut akan adzab-Nya.—Sebab itu haluan hidup yang pertama hendaklah menegakkan takwa kepada Allah. Takut akan adzab-Nya (Khauf) dan mengharapkan akan rahmat-Nya (Raja'). Disamping pendirian takwa yang demikian, hendaklah disusun wasilah, yaitu jalan dan cara-cara supaya kian lama kian mendekati Allah, Yaitu dengan memperbanyak amal ibadah, berbuat kebajikan, menegakkan budi yang tinggi, belas kasihan kepada sesama manusia. Betambah banyak amal kebajikan, bertambah sampailah ke tempat yang diridhai oleh Allah. Maka wasilah atau jalan itu, tidak lain, ialah usaha dari masing-masing orang. Kelak di akhirat akan ditimbang segala amal baik dan buruknya. Bertambah berat amalan kebajikan, bertambah dekatlah kepada yang dituju. Dan bersungguh-sungguh, bekerja keras seperti arti jihad. Jalan Allah itu adalah lurus, menuju tujuan tertentu. Tiap-tiap orang diserukan supaya masuk ke dalam jalan itu menuju tujuan yang tentu itu, yaitu Allah.<sup>72</sup>

Imam Jalalud-din Al-Mahalliy dan Imam Jalalud-din As-Suyuthi menafsirkan ayat 35 surat Al-Maidah: Artinya takutilah siksa-Nya dengan jalan menaati-Nya, yaitu jalan yang akan

<sup>71</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, jilid 3, hal. 168

<sup>72</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, jilid 2, hal. 685

mendekatkan dirimu kepada-Nya, dengan jalan taat ibadat, untuk meniggikan agama-Nya, semoga kamu beruntung atau beroleh keberhasilan.<sup>73</sup>

7. Untuk membolehkan manusia membedakan antara yang baik dan yang buruk.

Firman Allah:

قُلْ لَا يَسْتَوِي الْخَبِيثُ وَالطَّيِّبُ وَلَوْ أَعْجَبَكَ كَثْرَةُ الْخَبِيثِ  
فَاتَّقُوا اللَّهَ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٠٠﴾

*Katakanlah: "Tidak sama yang buruk dengan yang baik, meskipun banyaknya yang buruk itu menarik hatimu, maka bertakwalah kepada Allah hai orang-orang berakal, agar kamu mendapat keberuntungan" (QS.Al-Maidah ayat 100)*

Hamka menafsirkan ayat tersebut: Ayat ini memperteguh lagi keterangan sebelumnya. Kalau Allah menyiksa, sangatlah pedih siksa-Nya. Yang disiksa ialah orang-orang yang memilih jalan yang buruk dan kelakuan yang buruk. Namun, Allah pun Pengampun dan Penyayang kepada orang yang berjuang mengalahkan diri dari yang buruk dan memilih yang baik. Kemudian ujung ayat, "*Maka takwalah kamu sekalian kepada Allah, wahai orang-orang yang mempunyai pikiran, supaya kamu beroleh kejayaan.*" Disinilah orang yang 'ulul-albab' yang memiliki inti pikiran disuruh bertakwa kepada Allah. Di sini, dipersambungkanlah pikiran cerdas dengan takwa kepada Allah. Karena dengan takwa kepada Allah pikiran tadi takkan terobang ambing, tidak akan terpesona melihat banyaknya yang buruk, yang kerap kali seakan-akan menang.<sup>74</sup>

8. Untuk menggalakan manusia agar senantiasa berbicara benar.

Firman Allah:

.... فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

*"Maka bertakwalah kepada Allah dankatakanlah perkataan yang benar"* (QS.An-Nisa ayat 9)

<sup>73</sup>Imam Jalalud-din Al-Mahalliy dan Imam Jalalud-din As-Suyuthi, *Tafsir Jalalani berikut Asbaabun Nuzul Ayat*, Bandung: CV. Sinar Baru, 1995, hal. 465

<sup>74</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, jilid 3, hal. 48-49

Hamka menafsirkan ayat ini: Bertakwalah kepada Allah, takutlah kepada Allah ketika engkau mengatur wasiat, jangan sampai karena engkau hendak menolong orang lain, anakmu sendiri engkau terlantarkan. Di dalam mengatur wasiat, hendaklah memakai kata yang terang, jelas dan jitu, tidak menimbulkan keaguan bagi orang-orang yang ditinggalkan. Ayat ini sebagai tuntunan. Sebagaimana tersebut juga dalam surah al-Bqarah ayat 180, 181, dan 182 (Juz 2) bahwa berwasiatlah sangat dipentingkan sehingga kelak ketika membicarakan hal-hal yang berkenaan dengan pembagian warisan, dijelaskan Allah bahwa harta tarikah di bagi ialah setelah lebih dahulu dikeluarkan segala barang yang telah diwasiatkan atau utang-utang. Engkau usakan semasa masih hidup jangan sampai anak dan cucumu kelak hidup terlantar. Biarlah ada harta peninggalanmu yang akan mereka jadikan bekal penyambung hidup. Orang kaya secara kayanya, orang miskin secara miskinnya.<sup>75</sup>

Syekh Muhammad Mutawalli Sya'rawi menafsirkan ayat tersebut diatas: Orang yang bertakwa kepada Allah yang takut keturunannya yang lemah, yakni bahwa Allah akan member rezeki yang datangnya melalui perantara orang-orang yang takut kepada Allah akan keturunan yang lemah itu. Keterangan di atas menjadi lebih jelas dengan contoh yang Allah berikan dalam dialog dan tindakan yang dilakukan seorang hamba saleh dengan Musa. *Adapun dinding rumah itu adalah kepunyaan dua anak yatim di kota itu, dan dibawanya ada harta benda simpanan bagi mereka berdua , sedang ayahnya adalah orang yang saleh , maka Tuhanpun menghendaki agar supaya mereka sampai kepada kedewasaannya dan mengeluarkan simpanannya itu, sebagai rahmat dari Tuhanmu; dan bukanlah saya melakukannya itu menurut kemauanku sendiri. Demikian itu adalah tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya.* Tujuan dari pembangunan dinding itu ialah untuk melindungi kemaslahatan dua anak yatim. Ayah dari kedua anak yatim ini adalah orang yang saleh. Dia menjaga dirinya dan keluarganya dari memakan harta yang tidak diharamkan Allah, maka Allah mengutus tentaranya yang mereka tidak ketahui untuk membangun kembali tembok dinding itu agar terjaga harta karunnya yang kelak akan diserahkan kepada kedua anaknya.—Jangan sakiti anak yatim, perlakukanlah dia sebagaimana kamu perlakukan anak-anakmu dengan penuh

---

<sup>75</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, jilid 2, hal. 211

sopan dan kasih sayang, panggillah mereka ungkapan”Hai Anakku.: Ketika seseorang bertakwa kepada Allah menyadari sepenuhnya apa yang ada dihadapnya, maka Allah memudahkan rezeki-Nya dalam bentuk datangnya orang-orang yang bertakwa untuk mendidik anak-anaknya.<sup>76</sup>

9. Supaya manusia dapat menyempurnakan janjinya.

Firman Allah:

وَأَذْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَمِيثَاقَهُ الَّذِي وَاثَقَكُمْ بِهِ إِذْ قُلْتُمْ سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا وَأَتَقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ ﴿٧﴾

“Dan ingatlah nikmat Allah kepadamu dan perjanjian-Nya yang telah diikat-Nya dengan kamu, ketika kamu mengatakan: "Kami dengar dan kami taati". Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Mengetahui isi hati(mu) (QS. Al-Maidah ayat 7).

10. Supaya manusia menjadi orang yang benar.

Firman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ ﴿١١٩﴾

“Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar). (QS. At-Taubah ayat 119).

Hamka menafsirkan ayat tersebut: Meskipun kadang-kadang berat ujian yang akan ditempuh, takwa hendaklah ditegakkan terus. Ka’ab bin Malik dan kedua temannya, sebagai orang-orang yang beriman telah mempertahankan takwa, walaupun untuk mereka telah menderita sementara , dikucilkan 50 hari. Mereka saksikan orang-orang yang berbohong dapat melepaskan diri dari kesulitan dan mereka kalau bercakap jujurakan dimurkai. Namun mereka tidak mau masuk golongan munafik yang berbohong untuk melepaskan diri.—Kejujuran kadang-kadang meminta pengorbanan dan penderitaan, tetapi

<sup>76</sup>Syekh Muhammad Mutawalli Sya’rawi, *Tafsir Sya’rawi*, Medan: Duta Azhar, 2005, hal. 755-756

mereka tetap mengambil pihak dan memilih hidup bersama dalam daftar yang benar dan jujur. Kadang-kadang orang munafik naik daun karena munafuknya. Ka'ab bin Malik tidak mau memilih pihak jadi barisan munafik.<sup>77</sup>

‘Aidh al-Qarni, menafsirkan ayat 119 surat At-Taubah: Hai orang-orang yang beriman, kalian harus selalu merasa diawasi oleh Allah dan takutlah kepada-Nya dengan meleakukan segala perintah-Nya dan menjahui semua larangan-Nya. Tetaplah jujur dalam ucapan, perbuatan, dan perilaku kalian. Sebab, kejujuran adalah semulia-mulia perkara.<sup>78</sup>

#### 11. Supaya manusia hidup bersatu padu.

Firman Allah:

وَإِنَّ هَذِهِ أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَأَنَا رَبُّكُمْ فَاتَّقُونِ ﴿٥٢﴾

“*Sesungguhnya (agama tauhid) ini, adalah agama kamu semua, agama yang satu, dan Aku adalah Tuhanmu, maka bertakwalah kepada-Ku*” (QS. Al-Mukminun ayat 52)

Tafsir Hamka mengenai ayat tersebut: Bila direnungkan ayat ini dengan seksama maka berjumpalah kita dengan apa yang kita namai di zaman sekarang social, persatuan seluruh manusia. Dan jelas nyata pula dasar-dasarnya, yaitu pengabdian kepada Allah Yang Maha Esa. Setelah memperhatikan bunyi ayat yang setegas ini, mungkin akan timbul kesan mendalam dalam hati saudara, “Kalau demikian di dalam Islam pun ada unsure internasional untuk seruan bagi manusia seluruh dunia. Kalau demikian tujuan Islam adalah universal.” Dan mungkin juga saudara akan berkata, Kalau demikian tegas sekali seruan Islam terhadap perdamaian dunia.<sup>79</sup>

‘Aidh al-Qarni, menafsirkan ayat 52 surat Al-Mukminun: Sesungguhnya agama kalian semua, wahai para Nabi, adalah agama Islam yang disyariatkan dan diridhai oleh Allah. Tuhan kalian itu satu yang nama-nama-Nya tersucikan. Oleh karena

<sup>77</sup>Hamka, *Tafsir al-Azhar*, jilid 4, hal. 315

<sup>78</sup>‘Aidh al-Qarni, *Tafsir Muyassar*, Jakarta: Qisthi Press Anggota IKAPI, 2008, jilid 2, hal. 164

<sup>79</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, jilid 6, hal.201



itu, bertakwalah kalian kepada-Nya dengan menjalankan ketaatan dan tidak bermaksiat kepada-Nya<sup>80</sup>

12. Supaya manusia memperoleh Rahmat Allah.

Firman Allah:

وَهَذَا كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ مُبَارَكٌ فَاتَّبِعُوهُ وَاتَّقُوا لَعَلَّكُمْ

تُرْحَمُونَ ﴿١٥٥﴾

“Dan ini adalah sebuah kitab yang telah Kami turunkan dia yang diberkati, maka ikutilah olehmu akan dia dan bertakwalah mudah-mudahan kamu diberi rahmat” (QS. Al-An’am ayat 155)

Hamka menafsirkan ayat tersebut di atas: Sesudah Taurat yang diturunkan kepada Musa dan dengan pokok wasiat dan tafshilnya itu, sekarang menyusul pulalah kitab yang lain, yaitu Al-Qur’an berisi wasiat pula dan menaruh tafshil, petunjuk, dan rahmat pula. Dia diberi berkah, yaitu membawa bahagia bagi manusia yang suka berbuat kewajiban di dalam hidup ini. Berkah artinya ialah mengandung kesuburan, kemakmuran, dan bertambah-tambah “Maka ikutilah olehmu akan dia dan bertakwalah. Mudah-mudahan kamu diberi rahmat.” Kitab inipun sekarang menjadi tuntutan dan petunjuk bagi kamu. Asal isinya kamu ikuti dan kamu bertakwa pula, yaitu kamu pelihara hubunganmu dengan Allah sebaik-baiknya dan tidak isi kitab itu kamu sia-siakan melainkan kamu amalkan, niscaya Allah akan tetap menurunkan rahmat-Nya kepada kamu.<sup>81</sup>

13. Supaya manusia memperoleh pengajaran’

Firman Allah:

.... نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَمَا أَنْزَلَ عَلَيْكُمْ مِنَ الْكِتَابِ  
وَالْحِكْمَةِ يَعِظُكُمْ بِهِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِكُلِّ

شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٢٣١﴾

<sup>80</sup> Aidh al-Qarni, *Tafsir Muyassar*, Jakarta: Qisthi Press Anggota IKAPI, 2008, jilid 2, hal. 90

<sup>81</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, jilid 3, hal 345

..... “Ingatlah nikmat Allah padamu, dan apa yang telah diturunkan Allah kepadamu yaitu Al Kitab dan Al Hikmah (As Sunnah). Allah memberi pengajaran kepadamu dengan apa yang diturunkan-Nya itu. Dan bertakwalah kepada Allah serta ketahuilah bahwasanya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu” (QS. Al-Baqarah ayat 231).

Tafsir Hamka mengenai ayat 231 Surat Al-Baqarah: Nikmat yang menjadi puncak segala nikmat ialah dikirim-Nya kepada kamu Rasul untuk membimbingmu menjadi manusia yang baik, membimbing peraturan dalam rumah tangga dan persuami-istrian kamu, yang dipatrikan atas mawaddah, yaitu kasih sayang dan rahmah belas kasihan.”Dan apa yang telah Dia turunkan kepada kamu daripada kitab dan hikmah, yang telah dinasihatkan-Nya kepada kamu dengan dia.: Demikian besar nikmat itu, ada Rasul, ada kitab, ada hikmah, dan ada pengajaran. Apa kurangnya lagi.?Apa guna kamu menjadi Orang Islam kalau nafsu serakah kamu sabagai seorang laki-laki kamu gunakan menindas hak perempuan yang lemah, padahal dia adalah teman hidupmu, belahan dari jiwamu.<sup>82</sup>

Nabi diutus, Al-Qur’an diturunkan, dan hikmah dibukukan oleh Nabi dan pelajaran disampaikan ialah untuk membentuk budimu, mengeluarkan kamu dari sifat-sifat dan perangai buruk serta adat-adat yang keji di zaman jahiliyyah. Maka, kalau perangaimu terhadap perempuan tidak juga berubah, padahal tidak ada yang kurang peraturan dalam Al-Qur’an, apa artinya, kamu menjadi orang Islam.

#### 14. Supaya Manusia selamat dari tergolong orang-orang fasik.

Firman Allah:

..... وَأَتَّقُوا اللَّهَ وَأَسْمَعُوا<sup>قُل</sup> وَاللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ ﴿١٠٨﴾

“Dan bertakwalah kepada Allah dan dengarkanlah (perintah-Nya). Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik” (QS. Al-Maidah ayat 108).

Hamka menafsirkan ayat tersebut: Bertakwalah kepada Allah, artinya peliharalah baik-baik imanmu dan ‘uqud perjanjian, amanah, dan kepercayaan orang, jangan sampai disia-siakan supaya jangan berdosa dan dengarkanlah baik-baik segala peraturan yang telah ditentukan oleh Allah. “Karena Allah tidaklah akan menunjuki kaum yang fasik.”Orang fasik,

<sup>82</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, jilid 1, hal. 444

durhaka, dan orang curang tidaklah akan ditunjuki Allah. Suatu waktu, kecurangan pasti terbukti. Peringatan bertakwa dan supaya patuh mendengarkan peraturan Allah ini dihadapkan kepada sekalian orang mukallaf, baik masyarakat setempat maupun orang yang dianjurkan supaya berwasiat agar mencari dua saksi yang benar-benar adil. Tidak mengapa dua saksi itu bukan orang Islam, kalau memang mereka dipercaya keadilannya. Dan peringatan pula kepada keluarga yang dekat tadi bahwa kalau hendak membatah kesaksian kedua saksi itu hendaklah dengan bukti yang lengkap dan dakwaan yang jitu. Sebab, bukanlah perkara yang kecil menjatuhkan nama orang dalam satu jenis.<sup>83</sup>

15. Supaya manusia makan dari hasil yang halal.

Firman Allah:

فَكُلُوا مِمَّا غَنِمْتُمْ حَلَالًا طَيِّبًا وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ

رَحِيمٌ ﴿٦٩﴾

*“Maka makanlah dariapa yang telah kamu rampas itu, sebagai makanan yang halal lagi baik, dan bertakwalah kepada Allah; sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”* (QS. Al-Anfal ayat. 69).

Hamka menafsirkan ayat tersebut: Maka samalah halalnya harta uang tebusan itu dengan ghanimah memang telah dihalalkan pada ayat 41 surat al-Anfal yaitu benda rampasan perang itu semuanya dikumpulkan terlebih dahulu menjadi satu dihadapan Rasul, lalu barang-barang itu dibagi lima bagian yaitu satu perlima disediakan untuk Allah dan untuk Rasul, sedang yang empat perlima dibagi-bagikan kepada seluruh kaum Muslimin yang ikut berperang. Harta tebusan tawanan itupun halal dan baik, tidak haram dan tidak jahat. *“Takwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah adalah Maha Pengampun, lagi Penyayang.”* Takwalah kepada, takutlah dan bersyukurlah kepada-Nya. Karena selain telah dihalalkan-Nya harta tebusan itu bukanlah haram, hanya disesali sebab di antara kamu ada yang berbeda niatnya dengan niat Abu Bakar, meskipun menyokong usul Abu Bakar. Ini hanya sekadar peringatan buat masa depan saja. Dan, Allah adalah Maha Pengampun kalau ada

<sup>83</sup>Hamka, Tafsir Al-Azhar, jilid 3, hal. 64

kekhilafan dan Maha Penyayang, sebab tujuanmu yang sebenarnya tetap di ketahui Allah, yaitu mempertahankan agama Allah, membela Nabi-Nya, walaupun sebagai manusia kadang-kadang ada juga keinginan-keinginan pribadi.<sup>84</sup>

#### 16. Manusia mati dalam iman dan Islam.

Firman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ ۚ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا  
وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ ﴿١٠٢﴾

*“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam” (QS. Ali Imran “ ayat 102).*

Hamka menafsirkan ayat tersebut: Dialah yang memberikan nikmat kurnia kepada kamu. Oleh sebab itu, janganlah kamu cukupkan kepada Allah itu hanya sekedar tahu dan percaya akan nada-Nya. Hendaklah lebih dari itu; yaitu terasa hubungan yang erat dengan Dia. Erat, seerat-eratnya, sehingga Allah jangan hanya semata-mata terpikir oleh otak, melainkan terasa dalam jiwa. Jangan sampai terputus dengan Dia, melainkan dipelihara terus menerus. Itulah yang dinamakan takwa. Dengan takwa, maka iman yang telah ada itu dipupuk. Kepercayaan akan adanya Allah lalu membentuk hidup pribadi; sebagaimana yang terlebih dahulu di dalam ayat 79 dalam surat ini juga, kamu menjadi rabbani, menjadi keluarga Allah.<sup>85</sup>

Orang yang memegang takwa sebenar-benar takwa, terpelihara tujuan hidupnya. Sebab, arti takwa itu sendiri ialah pemeliharaan.

Bachtiar Surin menafsirkan ayat tersebut: Taqwa, ialah mengerjakan segala perintah Allah dan menghentikan larangan-Nya. Selalu ingat, ta’at, dan bersyukur kepada-Nya. Sebaliknya jangan durhaka, kufur dan melupakan-Nya. Ayat ini tidak bertentangan dengan ayat 16 surat at-Taghaabun. Bahkan yang satu menguatkan yang lain.<sup>86</sup>

<sup>84</sup>Hamka, Tafsir Al-Azhar, jilid 4, hal. 46

<sup>85</sup>Hamka, Tafsir Al-Azhar, jilid 2, hal. 22

<sup>86</sup>Bachtiar Surin, *Adz-Dzikra terjemahan dan Tafsir Al-Qur’an*, Bandung: Offset Angkasa, 1991, cet. 10, jilid 1, hal. 253.

TM.Hasbi Ash Shiddieqy menafsirkan ayat 102 surat Al-Baqarah: Taqwa, yakni : tetaplah dalam keadaan takut kepada-Nya, dhahir bathin dan mengerjakan segala perintah-Nya. Ada yang memaknakan *haqqa tuqaatih* dengan: taqwa yang Allah berhak menerimanya, yaitu: tidak meninggalkan sesuatu yang lazim dikerjakan sesuatu yang harus ditinggalkan dengan memberikan segala kesanggupan. Ayat ini tidak dimansuhkan oleh ayat 168 S.64: Taghabun.<sup>87</sup>

17. Supaya manusia takut akan kehebatan hari Kiamat.

Firman Allah:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ وَأَخْشَوْا يَوْمًا لَا يَجْزِي وَالِدٌ عَنْ  
وَلَدِهِ وَلَا مَوْلُودٌ هُوَ جَازٍ عَنِ وَالِدِهِ شَيْئًا ﴿٣٣﴾

*“Hai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu dan takutilah suatu hari yang (kiamat) seorang bapak tidak dapat menolong anaknya dan seorang anak tidak dapat (pula) menolong bapaknya sedikitpun”* (QS.Luqman ayat 33).

Tafsir Hamka mengenai ayat 33 surat Luqman: Takwa kepada Allah SWT hendaknya usaha sendiri-sendiri. Jangan menggantungkan harapan karena bertalian kekeluargaan dengan orang lain, walaupun dengan ayah, walaupun dengan anak. Nabi Nuh tidaklah akan dapat membela anaknya yang tidak mau masuk bahtera ketika topan besar itu akan datang, lalu anak itu tenggelam Nabi Ibrahim tidaklah akan dapat membelah ayah kandungnya, Azar, yang dia cintai. Maka pendakwaan setengah orang yang mengaku dirinya keturunan Rasulullah saw, bahwa disebut bangsa Sayyid atau bangsa Habib, keturunan Rasulullah saw., bahwa mereka akan selamat di akhirat, walaupun mereka berbuat berbagai dosa, sebab mereka keturunan Nabi Muhammad saw., ajaran yang demikian tidaklah bersumber dari Al-Qur’an dan tidak dari sabda Rasulullah saw. sendiri yang dapat dipertanggung jawabkan.<sup>88</sup> *“Dan sekali-kali janganlah kamu diperdayakan pada jalan Allah oleh orang yang memperdayakan.”* Karena orang lain itu hanya pandai membujukmu supaya tersesat. Bilamana kamu telah tersesat, terperosok jatuh ke dalam lembah kehinaan, tidak seorangpun

<sup>87</sup>TM. Hasbi Ash Shiddieqy, *Tafsir Al-Bayaan*, Bandung: PT.Alma’arif, jilid 1, hal. 311

<sup>88</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, jilid 7, hal 114

jua pun yangmemperdayakan kamu itu yang akan datang menolong. Melainkan semuanya akan berangkat berlepas diri dan tidak mau tahu. Keselamatan dirimu adalah atas usahamu jua adanya.

Tim Tashih Departemen Agama, menafsirkan ayat 33 surat Luqman: Pada ayat-ayat yang lalu Allah SWT menerangkan bukti-bukti keesaan dan kekuasaan-Nya dalam berbagai macam dan bentuk, seperti menerangkan sifat-sifat orang yang musyik, maka pada ayat-ayat ini Allah SWT memerintahkan agar manusia berlaku takwakepada-Nya. Karena takwa itulah yang dapat menolong manusia pada hari kiamat, yang pada hari itu tidak ada sesuatupun yang dapat menolong seseorang dan tidak sesuatu tebusan yang digunakan untuk melepaskan seseorang dari azab Allah, dan waspadalah terhadap golongan setan. Kemudian akhir ayat ini juga merupakan penutup dari surat Luqman. Allah menerangkan hal-hal yang gaib yang hanya diketahui oleh Allah saja.<sup>89</sup>

18. Supaya manusia tidak mengikuti jejak orang kafir

Firman Allah:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ اتَّقِ اللَّهَ وَلَا تُطِعِ الْكَافِرِينَ وَالْمُنَافِقِينَ

إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا ﴿١﴾

*“Hai Nabi, bertakwalah kepada Allah dan janganlah kamu menuruti (keinginan) orang-orang kafir dan orang-orang munafik. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana”* (QS. Al-Ahzab ayat 1).

Hamka menafsirkan ayat tersebut diatas: Nabi akan selalu mengajak orang lain supaya bertakwa. Namun ajakan beliau kepada orang lain itu tidak aka nada artinya, Cuma akan jadi cemoohan orang kalau beliau hanya menyuruh padahal dia sendiri tidak bertakwa. Sebab itu Allah SWT menasihatkan kepadanya supaya takwa itu ditanamnya teguh terlebih dahulu dalam dirinya, sehingga orang lain yang diajak bertakwa akan mematuhi dengan baik dan setia, sebab mereka melihat contohnya pada tingkah laku beliau sendiri. *“Dan janganlah engkau ikuti orang-orang yang kafir dan orang munafik.”* Tentu

<sup>89</sup>Tim Tashih Departemen Agama, *Al Qur'an dan Tafsirnya*, Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Wakaf, 1990, hal. 665

saja ajakan dari orang kafir dan munafik tidak boleh dituruti. Ini pun suatu perintah mawas diri dari Allah kepada Rasul-Nya. Karena kadang-kadang kafir dan munafik itu akan menyusun juga ajakan-ajakan yang pada lahirnya manis, padahal dalam batinnya berisi ajakan yang pahit. Kemudian sambungan ayat.

*Sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui, Mahabijaksana.* Allah menutup peringatan-Nya terhadap Rasul-Nya dengan kata demikian, ialah karena orang yang kafir, apatah lagi orang munafik kerap kali mengeluarkan perkataan yang manis, padahal mengadung maksud hendak menyeret Rasul ke dalam perangkap yang lebih perangkap yang telah mereka pasang.<sup>90</sup>

Tim Tashih Departemen Agama, menafsirkan ayat 1 surat Al-Ahzab: Ayat ini memerintahkan kepada Nabi Muhammad saw dan kaum Muslim agar bertakwa kepada Allah dengan melaksanakan semua perintah-perintah-Nya dan menghentikan semua larangan-larangan-Nya, serta melarang Nabi dan kaum Muslimin agar jangan menuruti keinginan-keinginan orang-orang kafir yang pernah menganjurkan kepada beliau agar mengusir dari majelisnya orang-orang mukmin yang lemah dan miskin, demikian pula ayat ini melarang Nabi dan orang-orang mukmin mengikuti orang-orang munafik yang lahirnya mengaku sebagai seorang mukmin, tetapi tetap kafir, bahkan selalu berusaha dan bekerja sama dengan orang-orang kafir yang lain untuk menghancurkan Islam dan kaum Muslim.<sup>91</sup>

#### 19. Manusia berbuat kebaikan di dunia Allah.

Firman Allah:

قُلْ يَاعِبَادِ الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا رَبَّكُمْ لِلَّذِينَ أَحْسَنُوا فِي

هَذِهِ الدُّنْيَا حَسَنَةٌ ﴿١٠﴾

*Katakanlah: "Hai hamba-hamba-Ku yang beriman. bertakwalah kepada Tuhanmu". Orang-orang yang berbuat baik di dunia ini memperoleh kebaikan". (QS. Az-Zumar ayat 10)*

Hamka menafsirkan ayat tersebut diatas: *Katakanlah* , yaitu perintah dari Allah kepada Nabi Muhammad saw.

<sup>90</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, jilid 7, hal.142

<sup>91</sup>TimTashih Departemen Agama, *Al Qur'an dan Tafsirnya*, Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Wakaf, 1990, hal. 704

supaya menyampaikan perintah Allah kepada hamba-hambanya. *Wahai yang beriman, bertakwalah kepada Tuhan kamu!* Disini jelaslah bahwa iantara iman dan takwa adalah saling lengkap melengkapi. Beriman atau percaya saja belum cukup, sebelum dilengkapi dengan takwa, yaitu mengadakan hubungan dan memelihara hubungan dengan Allah. Takwa ialah memupuk iman. Amal yang saleh adalah bukti dari iman dan buah dari takwa. Asal orang suka berbuat baik di dunia ini dia mesti mendapat ganjaran yang baik pula; di dunia dan diakhirat. Al-Qurthubi menambahkan bahwa penghargaan dan pujian suatu kebajikan pula. Diujung ayat ini sudah diisyaratkan pula bahwasanya beriman, mengisi hidup dengan takwa dan berbuat kebajikan tidaklah semudah apa yang kita kirakan.<sup>92</sup>

20. Supaya manusia tidak mendahului Allah dan Rasulnya dalam menetapkan sesuatu hukum.

Firman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تُقَدِّمُوا بَيْنَ يَدَيْ اللَّهِ وَرَسُولِهِ

وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١٠٠﴾

“*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mendahului Allah dan Rasulnya dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui*”. (QS. Al-Hujurat ayat 1)

Hamka Menafsirkan ayat tersebut diatas: Artinya ialah bahwasanya orang yang telah mengaku bahwa dirinya beriman kepada Allah dan Rasul, tidaklah dia akan mendahului Allah dan Rasul. Menurut keteranga dari pada ulama yang besar-besar, sejak daripada sahabat-sahabat Rasulullah sampai kepada ulama lain yang menjadikan ikutan umat ialah dilarang janganlah seorang beriman itu mendahulukan pikiran dan pendapatnya sendiri di dalam hal-hal yang berkenan dengan agama sebelum dia terlebih dahulu menilik, memandang dan memperhatikan firman Allah dan Sabda Rasul. Janganlah dia mendahulukan pendapatnya sendiri. Pada pangkal ayat, yaitu sesudah diberi peringatan kepada orang yang beriman maka diujung ayat diberi peringatan kembali supaya takwa kepada Allah artinya menjaga hubungan baik dengan Allah. Karena

<sup>92</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, jilid 8, hal. 16



orang yang beriman lagi bertakwa sangatlah berhati-hati didalam segala gerak langkahnya. Tidaklah mereka itu terburu-buru atau kesusu memutuskan suatu hukum.<sup>93</sup>

21. Supaya manusia mengamalkan persaudaraan.

Firman Allah:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ

لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٢﴾

*Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat” (QS. Al-Hujurat ayat 12)*“

Hamka menafsirkan ayat 12 surat Al-Hujurat: Prasangka ialah tuduhan yang bukan-bukan prasangkaan yang tidak beralasan, hanya semata-mata rahmat yang tidak pada tempatnya saja. Prasangka adalah dosa karena dia adalah tuduhan yang tidak beralasan dan bisa saja memutuskan silaturahmi di antara dua orang yang baik. Rasulullah sangat mencegah perbuatan prasangka yang sangat buruk itu dengan sabdanya: “Sekali-kali janganlah kamu berburuk sangka karena sesungguhnya buruk sangka adalah perkataan yang paling bohong. Dan janganlah kamu mengintai-intai dan janganlah kamu merisik-risik dan janganlah kamu berganding-gandingan dan janganlah kamu berbenci-bencian dan janganlah kamu berbalik-belakangan dan jadilah kamu seluruh hamba Allah bersaudara.(HR. Bukhari, Muslim. Dan Abu Dawud).Ujung ayat, jika selama ini ada pada dirimu, mulai sekarang segeralah hentikan dan bertobatlah daripada kesalahan yang hina itu disertai penyesalan dan bertobat. Allah senantiasa membuka pintu kasih sayang-Nya, membuka pintu selebar-lebarnya menerima kedatangan para hamba-Nya yang ingin menukar perbuatan yang salah dengan perbuatan yang baik, kelakuan yang durjana hina dengan kelakuan yang terpuji sebagai manusia yang budiman.<sup>94</sup>

22. Supaya manusia menjaga buruk sangka sesama muslim.

Firman Allah:

<sup>93</sup>Hamka, *Tafsir al-Azhar*, jilid 8, hal. 412-413

<sup>94</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, jilid 8, hal. 428-430

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ  
 إِثْمٌ وَّ لَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا أَيُّبُ  
 أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ  
 اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢﴾

“Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang”(QS. Al-Hujurat ayat 12)

Rasullah saw bersabda:” Aku berpesan kepadamu dengan takwa kepada Allah dalam segala urusanmu baik, yang tersembunyi ataupun yang terang-terangan. (HR. Ahmad).

Dalam Hadis ini Rasulullah bersanda:” Bertakwalah kepada Allah di dalam segala sesuatu yang kamu ketahui” (HR. At-Tirmidzi).

Rasulullah bersabda:” Bertakwalah kamu kepada Allah dimana saja kamu berada diiringi kejahatan dengan kebaikan supaya kebaikan itu dapat menghapuskan kejahatan dan bergaullah dengan manusia akhlak yang baik.” (HR. Ahmad).

Salalah satu ayat untuk mencapai makrifat, bertakwalah secara optimal, dengan segala kemampuan yang ada, agar kehidupan kita mulus, dan selamat dari dunia sampai akherat. Ayat ini mempunyai arti yang sangat dalam. Yakni kita harus selalu waspada, mengarahkan, agar kehidupan kita, menuju kesatu titik ke satu visi , selalu, melakukan hal-hal yang baik saja, dan menjahui segala yang buruk, yang jahat, yang salah dan yang seumpamanya. Dengan melakukan 4 hal tersebut diatas. Sekecil apapun kita tidak boleh salah, selalu menjahui apa yang disebut dengan fakhsya’ wa mungkar. Memang kita semua bukan Nabi, yang maksum, yang dipelihara oleh Allah swt dari perbuatan dosa: justeru keadaan demikian, maka kita

harus berusaha keras untuk tidak berbuat dosa; justru keadaan demikian, maka kita harus berusaha keras untuk tidak berbuat salah. Maka bila manusia berbuat salah malaikat Raqib dan Atid selalu akan mencatatnya kelak di yaum makhsya.

Penegasan Firman Allah tentang takwa;

... وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ ... ﴿٣﴾

... Dan barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. ... (QS. Ath-Thalaq ayat 3).

Memang banyak hal di dunia yang di luar perhitungan manusia. Keajaiban itu akan dirasakan dan dialami oleh orang-orang yang benar-benar bertakwa dan benar-benar bertawakkal.

Takwa kepada Allah menyebabkan jiwa kita mendapat *thuma'ninah*, dia akan bersabar ketika cobaan datang dan dia akan bersyukur ketika nikmat tiba. Dia bertawakkal kepada Allah, menyerahkan dengan sebulat hati dan yakin bahwa Allah tidak akan mengecewakannya. Pendirian yang demikian itu menyebabkan dia tidak pernah berputus asa dari rahmat Allah. Pengalaman manusia berkali-kali menunjukkan bahwa kesusahan tidaklah menetap susah saja, bahkan hidup ialah pergantian susah dengan senang. Karena keyakinan demikian teguh, maka pintu yang tertutup bagi orang lain namun bagi orang yang bertakwa jadi terbuka. Perbendaraan orang yang bertawakkal tidaklah akan dibiarkan Allah jadi kering ketika dekat akan kering, datang saja bantuan baru yang tidak disangka-sangka. Hal seperti ini tidak dapat diterangkan, tetapi dapat dibuktikan. Oleh sebab itu maka bagaimanapun keadaan diri kita, senang atau susah, janganlah lupa mengingat Allah, shalat lima waktu jangan dilalaikan karena ini penting sekali bagi hidup.<sup>95</sup>

Sabda Rasulullah saw: “Barang siapa yang memutuskan harapan dari yang lain dan hanya langsung berhubungan dengan Allah, maka Allah akan mencukupkan untuknya tiap-tiap yang dia perlukan dan Dia beri rezeki dari arah yang tidak dia kira-kirakan; akan tetapi barang siapa putus hubungan

<sup>95</sup>Hamka, Tafsir Al-Azhar, jilid 9, Jakarta: Gema Insani, 2015, hal.190.

*dengan Allah dan menggantukan nasib kepada dunia, Allah akan menyerahkannya kepada dunia itu.”*(HR. Ibnu Abi Hatim).

Bertakwa kepada Allah adalah memelihara diri dari siksa dan murka Allah, dengan jalan melaksanakan perintah-perintah-Nya, menjahui larangan-larangan-Nya, dan menjauhi perbuatan maksiat. Imam Ghazali menerangkan, bahwa bertakwa kepada Allah adalah memelihara diri dari mengerjakan maksiat atau kejahatan. .... *La'alakum tattakun...* artinya “ *Agar kamu terpelihara dari kejahatan*” (Al-Qur'an)

Seorang ulama salaf Abu Darda menyatakan bahwa ketakwaan seseorang dikatakan sempurna apabila telah menjaga diri dari perbuatan dosa sekalipun secil atom bahkan bersedia meninggalkan yang syubhat, yaitu meninggalkan sesuatu kehalalannya masih diragukan karena takut terkelincir kepada yang haram, dengan demikian terbentuklah benteng yang kokoh di antara dirinya dengan barang haram dan perbuatan yang dimurkai Allah<sup>96</sup>. Selanjutnya beliau memperingatkan, agar tidak seorangpun meremehkan dan menganggap enteng perbuatan yang baik sekalipun kecil. Sebaliknya hendaklah manusia menjauhkan diri dari perbuatan jahat sekalipun tampaknya tidak berarti, firman Allah pada surat az-Zalzalah, ayat 7-8;

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ﴿٧﴾ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ﴿٨﴾

Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula.

Thalq bin Huaib menerangkan bahwa takwa berarti beramal karena taat kepada Allah, patuh pada pimpinan dan bimbingan-Nya, mengharap ridla-Nya, dan meninggalkan perbuatan durhaka kepada-Nya.

<sup>96</sup>Anggota IKAPI-Jatim, *menyingkap rahasia ilmu laduni*, Gresik: CV Bintang Pelajar, cet.kedua, 1995, hal. 168-169

Musa bin A'yun menerangkan, bahwa orang yang bertakwa kepada Allah berarti telah membersihkan diri dari bermacam-macam syubhat, karena takut jatuh kepada yang haram.

Hamka menerangkan, bahwa tawakkal adalah menyerahkan keputusan segala perkara, ikhtiar, dan usaha kepada Allah. Allah Yang Maha Kuasadan Maha Kuat, sedangkan kita lemah dan tidak berdaya. Selanjutnya Hamka menjelaskan, bahwa tawakkal itu setelah berusaha ikhtiar. Yaitu berserah diri kepada Allah setelah berusaha sekuat tenaga. Tawakkal ini timbul dari jiwa yang bertahuid, karena dalam jiwanya telah yakin betul bahwa hanya Allah yang berkuasa mengatur hamb-hamba-Nya dengan penuh kebijaksanaan. Maka kalau manusia telah menyerahkan segala persoalannya kepada Allah tentu jiwanya timbul keteguhan dan kekuatan. Jiwanya merdeka dan lepas dari belenggu hawa nafsu, sehingga hatinya cemerlang dan hidup.<sup>97</sup>

Firman Allah: pada surat ath-Thalaq ayat 3;

وَيَرْزُقُهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ  
حَسْبُهُ إِنَّ اللَّهَ بَلِغُ أَمْرِهِ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا ﴿٣﴾

...*‘Dan barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya’*. (QS. Ath-Thalaq ayat 3)

Sabda Rasulullah saw, *“Seandainya kamu tawakkal kepada Allah dengan sebenar-benar tawakkal, niscaya Allah memberi rezeki kepadamu sebagaimana Allah memberi rezeki kepada burung, pagi-pagi kosong perutnya dan sore-sore perutnya penuh”* (HR. Tirmidzi).

Inilah makna tawakkal, sebab burung selalu berusaha mencari kesana kemari, tidak diam ditempat. Maka manusia yang tawakkal tentu selalu berusaha sekuat tenaga, dengan menyerahkan nasibnya pada kebijaksanaan Allah. Orang yang

<sup>97</sup>Anggota IKAPI-Jatim, *menyingkap rahasia ilmu laduni*, Gresik: CV Bintang Pelajar, cet.kedua, 1995, hal. 181

bertawakkal kepada Allah akan memiliki kekuatan yang luar biasa.

Bukan masalah rezeki saja kita harus tawakkal, tetapi semua persoalan yang sedang kita hadapi, maka berserahkan diri kepada Allah, dengan disertai usaha dan doa.

### c. Dengan Ibadah

Arti Ibadah menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia ialah perbuatan untuk menyatakan bakti kepada Allah, yang didasari ketaatan mengerjakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.<sup>98</sup>

Ibadah secara etimologi artinya tunduk patuh dengan penuh rendah diri. Ahlus Sunnah mengatakan sesungguhnya ibadah adalah makrifat dan tulus ikhlas memurnikan ibadah. Sesungguhnya makrifat juga adalah tujuan yang benar.

Mujahid mengatakan maknanya adalah melaikan supaya Aku memerintah mereka untuk beribadah kepada-Ku dan melarang mereka. Ayat ini adalah permulaan kalimat baru yang disebutkan untuk memperkuat dan mempertegas perintah untuk senantiasa ingat. Karena penciptaan mereka untuk beribadah menghendaki untuk senantiasa ingat maksud dan tujuan tersebut, yaitu ibadah.<sup>99</sup> Hikmah di balik penyebutan kata Jin lebih dahulu di sini adalah bahwa ibadah yang dilakukan oleh jin sifatnya tersembunyi dan tidak tampak sehingga tidak berpotensi di kotori dengan unsure riya. Beda dengan ibadah manusia yang terlihat sehingga berpotensi unsure riya'.

Menurut Quraish Shihab: Ibadah adalah bentuk kepatuhan dan ketundukan yang berpuncak kepada sesuatu yang diyakini menguasai jiwa raga seseorang dengan penguasa yang arti hakikatnya tidak terjangkau. Karena itu, ketundukan dan kepatuhan kepada orangtua atau penguasa tidak wajar dinamai ibadah. Paling tidak, ada tiga hal yang menandai keberhasilan seseorang mencapai hakikat ibadah. *Pertama*, si pengabdikan tidak menganggap apa yang berada dalam genggamannya sebagai milik pribadinya, tetapi milik siapa yang kepada-Nya dia mengabdikan. *Kedua*, segala aktivitasnya hanya berkisar pada apa yang diperintahkan oleh siapa yang kepada-Nya ia mengabdikan serta menghindari dari apa yang dilarang-Nya. *Ketiga*, tidak memastikan sesuatu untuk dia laksanakan atau hindari kecuali dengan mengaitkannya dengan

---

<sup>98</sup>Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2001, hal. 415

<sup>99</sup>Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Jakarta: Gema Insani, 2005, hal. 77

kehendak siapa yang kepada-Nya ia mengabdikan. Bukankah, seperti dikemukakan di atas, si pengabdikan yakin bahwa jiwa raganya dikuasai oleh siapa yang ia mengabdikan kepada-Nya.<sup>100</sup>

Sedangkan ibadah menurut syara' (terminologi), ibadah mempunyai banyak definisi, tetapi makna dan maksudnya satu.

Definisi itu antara lain:

1. Ibadah adalah taat kepada Allah dengan melaksanakan perintah-Nya melalui lisan para Rasul-Nya.
2. Ibadah adalah merendahkan diri kepada Allah Azzawa Jalla, yaitu tingkatan tunduk yang paling tinggi disertai dengan rasa maaahabbah (kecintaan) yang paling tinggi.
3. Ibadah adalah sebutan yang mencakup seluruh apa yang dicintai dan diridhai Allah swt, baik berupa ucapan atau perbuatan, yang zhahir maupun yang bathin.

Arti ibadah secara harfiah berarti "mengabdikan sebagai seorang hamba", dan menunjukkan tidak hanya serangkaian tindakan tapi juga suatu keadaan yang abadi. Jadi, menyembah Tuhan"seolah-olah melihat-Nya mengandung arti mengingat Tuhan terus menerus, dan untuk mencapai hal ini, bentuk tertentu dan metode spiritual ini, secara praktis, mutlak perlu. Di sini ternyata letak asal usul kekerabatan sufi, yang tanpa itu bidang *ihsan*, yang pada generasi pertama Islam sedikit banyak bersifat spontan dan tak terorganisasikan, tak kan pernah bisa bertahan selama berabad-abad.<sup>101</sup>

Para ulama tauhid mengartikan ibadah dengan mengesakan Allah dan menta'zhimkan-Nya (mengagungkan-Nya) dengan sepenuh hati seraf menundukan dan merendahkan diri kepada-Nya.Selanjutnya ulama akhlak mengartikan ibadah dengan beramal secara badaniyyah dan menyelenggarakan segala syari'at.Menurut ulama tsauf, ibadah adalah mengerjakan sesuatu yang bellawanan dengan keinginan nafsunya, untuk membesrakan Tuhan-Nya.Menurut ulama figh, ibadah adalah mengerjakan sesuatu untuk mencapai keridhan Allah dan mengharapkan pahala-Nya di akherat.<sup>102</sup>

Al-Qur'an tak henti-hentinya menekankan supaya kita mengingat Tuhan, *dzikrullah*, dan dalam Islam penekanan ini

---

<sup>100</sup>M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, hal. 145

<sup>101</sup>Syaikh Ahmad Al-Alawi, *Wali Sufi, Abad 20*, Martn Lings (abu Bakr Sirajuddin), Bandung: 1989, hal. 41

<sup>102</sup> Amin Syukur, *Pengantar Studi Islam*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2010. Hal. 83

menduduki tempat seperti yang diduduki dalam Kristen oleh yang pertamadari dua perintah Yesus. Penggunaan Al-Qur'an akan istilah kognitif “dzikir”, bukannya “cinta”, yang yang, mungkin lebih dari yang lain, memberikan terminologi khas kepada mistikisme Islam. Dominannya “cinta” dalam mistikisme Kristen dan “Pengetahuan” dalam Islam, yaitu makrifat.

Beribadat yang perlu kita renungkan dan amalkan, maknanya. Firman Allah swt:

﴿قُلْ إِنَّمَا أَعِظُكُمْ بِوَاحِدَةٍ أَنْ تَقُومُوا لِلَّهِ مِثْلِيَ وَفُرَادَىٰ ثُمَّ تَتَفَكَّرُونَ.....﴾

*“Katakanlah (hai Muhammad) Aku hanya menasehatkan satu perkara saja kepada kamu semua, yaitu hendaklahnya kamu berdiri menghadap Allah, berdua-dua (bersama orang lain) ataupun sendirian, kemudian kamu berfikir. (QS.Saba ayat:46)*

Dengan kata lain, Nabi saw diperintahkan untuk menyampaikan pesan yang terdiri dari dua hal namun hakikatnya tunggal, yaitu beribadah dan berfikir.<sup>103</sup>

Beribadah yang mempunyai efek pendekatan kepada pribadi kepada Allah mengandung arti penginsyafan diri pribadi kepada Allah mengandung arti penginsyafan pribadi akan makna hidup, yaitu makna hidup yang berpangkal dari kenyataan bahwa kita bersal dari Tuhan dan akan kembali kepada-Nya. Oleh karena itu, dengan sendirinya duharapkan bahwa seseorang yang beribadat akan sekurang-kurangnya memiliki perbentengan diri dari kemungkinan tergelincir kepada kejahatan. Inilah makna firman bahwa shalat mencegah seseorang dari perbuatan keji dan munkar. Secarah lebih positifnya. Beribadat diharapkan mempunyai efek tumbuh dan menguatnya komitmen moral, yaitu rasa keterikatan batin kepada keharusan berbuat baik kepada sesama manusia. Juga berarti diharapkan bahwa seseorang beribadat mempunyai dorongan tulus untuk bekerja dan berkegiatan yang membawa manfaat kepada sesamanya.

Ibadah terbagi menjadi ibadah hati, lisan dan anggota badan. Rasa khauf (takut), raja' (mengharap. Mahabbah (cinta), tawakal (ketergantungan), raghbah (senang), dan rahbah (takut) adalah ibadah qalbiyah (yang berkaitan dengan hati. Sedangkan tasbih, tahlil, takbir, tahmid dan syukur dengan lisan dan hati adalah

<sup>103</sup>Nurcholis Madjid, *Pintu-pintu Menuju Tuhan*, Jakarta: Paramadina, 1999, hal. 50



ibadah lisaniyah qalbiyah (lisan dan hati). Sedangkan shalat, zakat, haji dan jihad adalah ibadah badaniyah qalbiyah fisik dan hati), lisan ,dan badan.

Ibadah inilah menjadi tujuan menciptaka manusia, firman Allah:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾ مَا أُرِيدُ مِنْهُمْ مِّن رِّزْقٍ وَمَا أُرِيدُ أَنْ يُطْعَمُوا ۗ إِنَّ اللَّهَ هُوَ الرَّزَّاقُ ذُو الْقُوَّةِ الْمَتِينِ ﴿٥٨﴾

*“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku. Aku tidak menghendaki rezeki sedikitpun dari mereka dan Aku tidak menghendaki supaya mereka memberi-Ku makan. Sesungguhnya Allah Dialah Maha Pemberi rezeki Yang mempunyai Kekuatan lagi Sangat Kokoh”*(QS. Adz-Dzaaryaat: 56-58).

Apa yang dikatakan Allah dalam ayat tersebut, berarti bahwa tujuan Allah menciptakan Jin dan Manusia, adalah agar mereka hanya setia kepada Allah saja dan tidak kepada yang lain, agar mereka hanya mengikuti perintah-perintah Allah saja dan tidak mendengarkan perintah siapapun yang bertentangan dengan perintah-Nya, dan menundukan kepala dengan hormat dan penghargaan hanya kepada-Nya saja dan tidak kepada yang lain. Ketiga hal ini telah dirumuskan Allah dalam satu istilah yang komprehensif, yaitu *ibadah*. Inilah yang dimaksud beribadat kepada-Nya. Intisari ajaran Rasulullah saw dan ajaran rasul-rasul lain yang diutus Allah sebelumnya,<sup>104</sup> firman Allah:

....ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٤٠﴾

. ....Dia telah memerintahkan agar kamu tidak menyembah selain Dia....(QS. Yusuf, ayat 40)

Yang berarti bahwa hanya ada satu Penguasa yang berdaulat kepada siapa anada semua harus setia, bahwa Penguasa itu adalah

<sup>104</sup>Abul A'la Maududi, *Dasar-dasar Islam*, Bandung: Pustaka, 1984, hal. 109

Allah swt, bahwa hanya ada satu hukuman yang harus anda patuhi yaitu hukum Allah ; dan hanya ada satu Dzat yang harus disembah, yaitu Allah swt.

Allah swt memberitahukan bahwa hikmah penciptaan jin dan manusia adalah agar mereka melaksanakan ibadah hanya kepada Allah swt. Dan Allah maha kaya, tidak membutuhkan ibadah mereka, akan tetapi merekalah yang membutuhkan-Nya, karena ketergantungan mereka kepada Allah, maka barangsiapa yang menolak beribadah kepada Allah swt, ia adalah sombong. Siapa yang beribadah kepada-Nya tetapi dengan selain apa yang disyari'atkan-Nya, maka ia adalah mu'tadi' (pelaku bid'ah). Dan barang siapa yang beribadah kepada-Nya, maka ia adalah mukmin muwahhid (yang mengesakan Allah).

Firman Allah pada surat adz-Dzaariyaat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

"*Aku tidak menciptakan jin manusia melaikan agar beribadah kepadaku*".

Aku tidak menciptakan manusia dan jin melaikan untuk beribadah, mengabdikan, dan makrifat kepada-Ku, bukan karena Aku butuh mereka,<sup>105</sup> Allah swt berfirman: "Padahal mereka hanya disuruh menyembah Tuhan Yang Maha Esa tidak ada Tuhan selain Dia dari apa yang mereka persekutukan." (at-Taubah: 31)

M. Quraish Shihab, menafsirkan ayat 56 surat adz-Dzariyat: Kalau sebelum ini Allah telah memerintahkan agar manusia berlari bersegera menuju Allah, disini dijelaskan mengapa manusia harus bangkit berlari dan bersegera menuju Allah Ayat di atas menyatakan: *Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia untuk satu manfaat yang kembali kepada diri-Ku. Aku tidak menciptakan mereka melaikan agar tujuan atau kesudahan aktivitas mereka adalah beribadah kepada-Ku.*

Ayat di atas menggunakan bentuk pesona pertama (*Aku*) setelah sebelumnya menggunakan persona ketiga (Dia/Allah). Ini bukan saja bertujuan menekankan pesan yang dikandungnya tetapi juga untuk mengisyaratkan bahwa perbuatan-perbuatan Allah melibatkan malaikat atau sebab-sebab lainnya. Penciptaan, pengutusan Rasul, turunnya siksa, rezeki yang dibagikan-Nya melibatkan malaikat dan sebab-sebab lainnya, sedangkan di sini karena penekannya adalah

<sup>105</sup>Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Jakarta: Gema Insani, 2005, hal. 77

beribadah kepada-Nya semata-mata, redaksi yang digunakan berbentuk tunggal dan tertuju kepada-Nya semata-mata tanpa member kesan adanya keterlibatan selain Allah swt.<sup>106</sup>

Menurut Hamka tentang ayat tersebut, Bahwa Allah menciptakan jin dan manusia tidak ada guna yang lain, melainkan buat mengabdikan diri kepada Allah. Jika seorang telah mengakui beriman kepada Allah, tidaklah dia akan mau jika hidupnya nya di dunia ini kosong saja. Dia tidak boleh menganggur. Selama nyawa dikandung badan, manusia harus ingat bahwa tempohnya tidak boleh kosong dari pengabdian. Seluruh hidup hendaklah dijadikan ibadah.<sup>107</sup>

Menurut Bachtiar Surin dalam tafsir Adz-Dzikraa menjelaskan surah Adz-Dzaariyaat ayat 56 ini, ayat ini menjelaskan, bahwa menurut hukum Qur'aniyah manusia diciptakan Tuhan, adalah untuk mengerjakan KEWAJIBAN-KEWAJIBAN. Dengan ini, bukanlah hukum Qur'aniyah menghapuskan HAK kepada manusia, tetapi hendak menjelaskan bahwa hukum Qur'aniyah memberikan Kewajiban-kewajiban kepada manusia sebagai tugasnya yang utama, bukan memberikan Hak. Bila kewajiban telah ditunaikan, maka hak akan datang dengan sendirinya. Hal itu dinyatakan oleh banyak sekali ayat-ayat Al-Qur'an. Di sinilah terletaknya perbedaan yang paling mendasar yang langsung mengenai inti persoalan di antara ilmu hukum buatan manusia dengan hukum Qur'aniyah. Ilmu hukum meletakkan pemerian Hak kepada manusia sebagai fungsi utama hukum. Sikap ilmu hukum yang "lebih mengutamakan HAK daripada Kewajiban" itu sering kali menimbulkan akibat-akibat psikologis yang amat tajam dan membahayakan dalam masyarakat umat manusia. Bahkan tidak jarang pula ketegangan-ketegangan di beberapa kawasan dunia ditimbulkan oleh sikap manusia yang selalu mementingkan hak dan berdaya-upaya dengan menghalalkan segala untuk memperbesar dan memperluas Haknya itu dengan mengorbankan Hak orang lain. Menurut hukum Qur'aniyah yang penting bagi umat manusia bukanlah Hak, tetapi kewajiban. Hak akan hilang atau tidak berarti bila Kewajiban tidak dilaksanakan. Sebaliknya dengan dilaksanakannya kewajiban, maka Hak akan timbul dengan sendirinya. Karena itu, baik dalam hubungan manusia dengan Tuhan, maupun dalam hubungannya dengan

---

<sup>106</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2012, hal. 107

<sup>107</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar, jilid 8*, Jakarta: Gema Insani, 2015, hal. 499

sesamanya, manusia itu wajib melakukan kewajiban-kewajibannya bukan hanya menuntut hak belaka.<sup>108</sup>

Tim Departemen Agama RI, Ayat ini menegaskan bahwa Allah swt tidaklah menjadikan jin dan manusia melaikan untuk mengenal-Nya dan supaya menyembah-Nya. Hal ini diterangkan juga dalam hadis Qudsi yang diriwayatkan oleh Mujahid, yang berbunyi sebagai berikut: *Aku laksana perbendaharaan yang tersembunyi, lalu Aku ingin supaya diketahui, maka kujadikanlah makhluk, maka dengan adanya (ciptaan-Ku) itulah mereka mengetahui-Ku.* (HR.Mujahid).<sup>109</sup>

Firman Allah SWT:

إِلَّا الْمُصَلِّينَ ﴿٢٢﴾ الَّذِينَ هُمْ عَلَى صَلَاتِهِمْ دَائِمُونَ ﴿٢٣﴾

“Kecuali orang-orang yang mengerjakan shalat, yang mereka itu tetap mengerjakan shalatnya (QS. Al-Ma’arij ayat: 22-23)

Penjelasan ayat-ayat tersebut, Manusia mempunyai sifat-sifat tercela itu pantas untuk mendapatkan murka, kecuali orang-orang yang dipelihara dan ditujuki Allah sehingga mereka ditunjukkan kepada kebaikan dan dimudahkan bagi mereka sebab-sebab kebaikan itu. Mereka itulah orang-orang yang memelihara shalat pada waktunya, tidak disibukan dengan suatu kesibukan pun.

Menurut riwayat dari Ali bin Abi Thalha, yang diterimanya dari Ibnu Abbas, arti untuk beribadah ialah mengakui diri adalah budak atau hamba Allah, tunduk menurut menurut kemauan Allah, baik secara sukarela atau secara terpaksa, namun kehendak Allah berlaku juga (*thau’an aw karhan*). Mau tidak mau jika datang ajal mesti mati ada manusia yang hendak melakukan di dalam hidup ini menurut kemaunya, namun yang berlaku ialah kemauan Allah jua.

Oleh sebab itu ayat ini memberi ingat kepada manusia bahwa sadar atau tidak sadar dia pasti mematuhi kehendak Allah. Maka jalan yang lebih baik bagi manusia ialah menginsafi kegunaan hidupnya sehingga dia pun tidak merasa keberatan lagi mengerjakan berbagai ibadah kepada Allah.

Disini terdapat isyarat tentang keutamaan pengekaln ibadah. Telah dikeluarkan oleh Ibnu Hiban, dari abu Salamah, dia berkata

<sup>108</sup>Bachtiar Surin, *Adz-Dzikraa, terjemahan dan tafsir ALQUR’AN*, Bandung: Angkasa, 1991, cet. Ke-10, hal. 2261-2262

<sup>109</sup>Tim Tashih Departemen Agama, *Al-Qur’an dan tafsir*, Yogyakarta: PT Dana Bhakti Wakaf, 1990, hal. 506

telah diceritakan kepadaku oleh ‘Aisyah dia berkata bahwa Rasulullah saw. Bersabda, “Mulailah dari pekerjaan yang dapat kamu lakukan, karena sesungguhnya Allah tidak akan bosan sampai kamu merasa bosan. “Kata “Aisyah, “Amal yang paling diskai oleh Rasulullah saw. Adalah amal yang beliau kekalkan, meskipun amal itu sedikit. Dan apabila mengerjakan suatu salat, maka beliau mengekalkannya.” Dan Abu Salamah membacakan ayat tersebut:

الَّذِينَ هُمْ عَلَى صَلَاتِهِمْ دَائِمُونَ

Sunnah menjelaskan Al-Qur’an dari berbagai segi. Ia menjelaskan ibadah dan hukum yang bersifat global. Allah swt. mewajibkan shalat kepada kaum mukminin tanpa menjelaskan waktunya, rukunya ataupun jumlah raka’atnya. Lalu Rasulullah saw menjelaskannya melalui praktik shalat beliau dan dengan pengajaran beliau kepada kaum muslimin tentang bagaimana melakukan shalat atau tata caranya, dan dengan sabda beliau: “Salatlah kalian sebagaimana kalian melihatku salat.”<sup>110</sup>

Untuk mencapai makrifat yang tinggi, Allah telah menyebutkan bahwa Dia-lah yang memiliki tangga-tangga derajat yang tinggi dan nikmat-nikmat melimpah yang dikaruniakan kepada hamba-hambanya pilihan, Allah menambahkan kepada menyebut persyaratan yang dapat menyampaikan kepada martabat yang tinggi (makrifat) itu, dan menjauhkan dari kegelapan materi yang memasukkan jiwa jiwa kedalam api neraka yang menyala-nyala dan dapat mengelupas kulit kepala. Allah menjelaskan manusia dari belenggu-belenggu yang mengikat *garizah-garizahnya* yang atas dasar manusia diciptakan, dan adat istiadat yang dibiasakan dan disenanginya. Belenggu-belenggu itu kembali kepada hal ketamakan dan dan keluh kesah. Dan kesepuluh persyaratan itu adalah:<sup>111</sup>

1. Shalat
2. Mengerjakannya terus- menerus pada waktu-waktunya yang telah ditentukan.
3. Mendirikan dengan secara sempurna, yaitu dengan kehadiran hati, kekhusyu’an kepada Allah dan menjaga sunnah-sunnah dan adab-adabnya.

---

<sup>110</sup>Muhammad ‘Ajaib Al-Khathib, *Ushul Al-Hadist – Pokok-Pokok ilmu Hadits*, Jakarta: Gaya Media Pratam, 2007, hal. 35

<sup>111</sup>Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Terjemahan Tafsir Al-Maragi*, Semarang: CV. Toha Putra Semarang, hal. 124

4. Membenarkan hari kiamat dengan munculnya bekas-bekasnya didalam dirinya, baik berupa I'tikad maupu amal perbuatan
5. Memberikan sedekah dari harta benda mereka kepada orang-orang fakir dan yang memerlukan.
6. Memelihara janji dan persetujuan.
7. Menunaikan amanat kepada orang yang berhak.
8. Memelihara farji dari yang haram.
9. Menunaikan persaksian menurut caranya.
10. Takut kepada azab Allah

### C. Teori Makrifat dalam Tasawuf.

Arti *tasawuf* dan asal katanya menjadi pertikaian ahli-ahli logat. Setengahnya berkata bahwa perkataan itu diambil dari perkataan "*shifa*", artinya *suci bersih*. Ibarat kilat kaca. Kata setengahnya dari perkataan "*shuf*" artinya *bulu binatang*, sebab orang-orang memasuki tasawuf itu memakai baju dari bulu binatang, karena benci mereka kepada pakaian yang indah-indah, pakaian "*dunia*" ini. Dan kata setengahnya diambil dari kaum "*shuf-fa*", ialah segolongan sahabat-sahabat Nabi. Kata setengahnya pula dari perkataan "*Shufanah*", ialah sebangsa kayu mersi tumbuh di padang pasir Arab. Tetapi setengah ahli bahasa Yunani lama yang telah di-Arabkan. Aslnya "theosofie" artinya "Ilmu ke-Tuhanan", kemudian di Arabkan dan ucapkan dengan lidah orang Arab sehingga menjadi "tasawuf".<sup>112</sup>

Istilah "Tasawuf" sampai dengan abad kedua Hijrah belum mashur. Setelah abad ketiga barulah menjadi obyek pembahasan di kalangan ulama. Ada riwayat mengatakan bahwa Sufyan Ats Tsurri yang pertama-tama mencetuskan dan riwayat lain mengatakan berasal Hasan Bashir. "Tasawuf" masih diperselisihkan.<sup>113</sup>

Abubakar Aceh dalam bukunya pengantar sejarah sufi menegaskan bahwa Hasan basri inilah yang mula-mula merencanakan ilmu tasawuf itu. Dengan lidahnya ia menyiarkan ilmu ini, ia menguraikan dan mengolah artinya yang dalam dan pelih, ialah yang menyiarkan cahayanya dan membuka zuhud kesufian ilmu kepada murid-muridnya. Ia pun berbicara dengan suatu cara yang dikenal orang sebelum itu. Orang bertanya kepadanya; "Wahai Abu Sa'id! Engkau berkata-kata tentang ilmu ini dalam suatu cara yang belum pernah kami dengar dari

<sup>112</sup>Hamka, *Tasawuf Modern*, Medan: Yayasan Nurul Islam, 1939, hal. 17

<sup>113</sup>Hamzah Ya'qub, *Tingkat Ketenangan dan Kebahagiaan Mukmin*, Jakarta: CV Atisa, 1992, hal. 9

seorang pun sebelum engkau. Dari siapa kamu mendapatnya?” Hasan menjawab:”Dari Huzaifah bin Yaman.<sup>114</sup>

Sebagai terjemahan dari *shufi*, kata “*mistik*” memadai hanya jika dipakai menurut arti asalnya untuk menyebut seseorang yang tidak menjangkau, atau mencoba menjangkau, “Rahasia Kerajaan Langit”, karena tasawuf adalah cara Islami untuk mengangakat jiwa, yaitu “melepaskan Ruh naik mengungguli diri”, dan merupakan tempat berakhirnya kemanusiaan dan bermulanya Rahasia-rahasia Langit.<sup>115</sup>

Meskipun nama tasawuf baru dipakai setelah dua atau tiga generasi Islam, dalam kenyataan<sup>116</sup> ia telah ada sejak generasi pertama ; dan salah satu akarnya dapat pada praktek-praktek spiritual di masa sebelum Islam yang telah dikenal oleh para pertapa.

Di dalam berbagai buku tasawuf, menurut Abdul Qadir Al-Suhrawardi, ada lebih dari seribu definisi istilah ini. Tapi, pada umumnya, berbagai definisi itu mencakup atau mengandung makna *shafa* (*suci*), wara (kehati-hatian ekstra untuk tidak melangar batas-batas agama). Dan makrifah (pengetahuan ketuhanan atau tentang hakikat segala sesuatu). Tapi, kepada apa pun dirujuk, semua sepakat bahwa kata ini terkait dengan akar *shafa* yang berarti suci. Pada gilirannya, ia akan bermuara pada ajaran Al-Qur’an tentang penyucian hati.<sup>117</sup> Firman Allah:

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّيْتَهَا ﴿٧﴾ قَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّيْنَهَا ﴿٩﴾

وَقَدْ خَابَ مَن دَسَّيْنَهَا ﴿١٠﴾

<sup>114</sup>Abubakar Aceh, *Pengantar Sejarah Sufi dan Tasawwuf*, Solo: CV. Ramadhan, 1987, hal. 49

<sup>115</sup>Syaikh Ahmad Al-‘Alawi, *Wali Sufi abad 20*, Martin Lings (Abu Bakr Sirajudin), Bandung: Mizan, 1989, hal. 32

<sup>116</sup>Hujwiri, seorang sufi abad ke-11 dari Lahore, mengutip sufi abad ke-10, Fusyanyi, yang mengatakan:”Dewasa ini Tasawwuf adalah sebuah nama tanpa kenyataan, tetapi sebelumnya adalah suatu kenyataan tanpa nama, dan Hujwiri sendiri menambahkan :”Di masa Sahabat Nabi dan Tabi’in, nama ini belum muncul, tetapi kenyataan terdapat setiap orang, sekarang namanya muncul, namun bukan kenyataannya.”(Kasyf Al-Mahjub, bab III; dalam terjemahan Nicholson, hal. 44).

Hujwiri di sini berupaya menekankan masalah kemerosotan yang timbul pada masanya, dan tidak menekankan kata-katanya. Untuk mengetahui pandangan pastinya, tak diragukan lagi kita mesti menggnti istilah tertentu yang kurang mutlak sekali untuk kata “setiap orang”. Dia tentulah mengakui juga bahwa realitas tasawuf masih tanpak pada masanya, walaupun terbatas pada sekelompok kecil orang; untuk merekalah sesungguhnya dia menulis bukunya itu. Dengan demikian, pernyataannya dapat dikatakan mengungkapkan pandangan yang disepakati.

<sup>117</sup>Haidar Bagir, *Buku Saku Tasawuf*, Bandung, 2005, hal 90

*“Demi nafs dan penyempunaan (penciptaan)-Nya...sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya” (QS. Al-Syam (91): 7-10*

Kata menyucikan (zakka’) yang dipakai ayat diatas berasal dari akar kata yang juga membentuk salah satu ungkapan-kunci tasawuf, yaitu al-nafs (penyucian jiwa).

Dengan demikian, pada dasarnya tasawuf adalah upaya para ahlinya untuk mengembangkan semacam disiplin (riyadhah)-spiritual, psikologis, keilmuan dan jasmaniah-yang dipercayai mampu mendukung proses penyucian jiwa atau hati sebagaimana diperintahkan dalam kitab suci tersebut.

Kiranya ini semua didukung oleh hadits Nabi Muhammad saw yang populer yang berbunyi: Di dalam diri manusia ada segumpal organ. Jika baik organ tersebut, maka baiklah diri semua orang itu. Dan jika buruk organ itu, akan buruklah semua diri orang yang memilikinya. Organ tersebut adalah hati. “Nabi kemudian meriwayatkan menyatakan:”Jika seorang mukmin melakukan keburukan, maka muncullah satu titik hitam dalam hatinya. Jika ia terus – menerus melakukan keburukan, maka makin lama banyak titik hitam yang melekat di hatinya”.Jika sudah demikian, dapat diduga bahwa pada akhirnya hati orang seperti ini akan sepenuhnya tertutupi dengan lapisan hitam, yang akan menghalanginya dari mendapatkan cahaya Allah swt.-yang sesungguhnya selalu siap menyinari hati setiap manusia .Maka, sebaliknya dari menjadi hati nurani (hati yang bersinar).

Dalam sejarah tasawuf tak pernah lepas dari hujatan orang. Menurut mereka, tasawuf adalah bid’ah, mengada-adakan sesuatu yang sebenarnya tidak ada dalam agama. Bahkan, tasawuf adalah satu aliran yang sesat dan menyesatkan, baik karena kejahilan, motif menutupi ketidak setiaan mereka kepada syariat, maupun malah untuk menghancurkan agama dari dalam. Apa yang menyebabkan sikap-sikap bemosuhan seperti ini terhadap tasawuf?<sup>118</sup>

*Yang pertama* adalah keyakinan tasawuf bahwa selain syariat, ada thariqah dan hakikat. Keyakinan inilah yang menyebabkan penolakan secara total terhadap tasawuf. Sedangkan *yang kedua* adalah adanya kepercayaan tertentu yang diungkapkan sebagian sufi, seperti hulul, ittihad, wahdah al- wujud, dan sebagainya. Keberadaan-keberadaan kepercayaan yang heterodoks (nyeleneh) dan rumit seperti ini menyebabkan para penentangannya hanya mempersoalkan kepercayaan-kepercayaan ini tanpa mestik menolak keseluruhan tasawuf-kecuali

---

<sup>118</sup>Haidar Bagir, *Buku Saku tasawuf*, Bandung, 2005, hal 57



sekelompok orang yang memang cenderung mengkafirkan-kafirkan kelompok lain yang bukan kelompoknya.

Mengenai sebab yang pertama, kaum sufi memang mempercayai bahwa syariat-dalam makna melaksanakan kewajiban-kewajiban keagamaan secara lahiriah dengan kriteria fiqh semata, dan bukan dalam makna agama itu sendiri-tak akan mampu membawa seorang muslim kepada tujuan puncak keberagamaannya. Tujuan ini. Menurut kaum sufi adalah hakikat (haqiqah), sesuatu yang bersifat batiniah dan pada akhirnya berpuncak pada hilangnya ego (nafs) dalam Tuhan secara total, serta menyatuhnya (tauhid) manusia kembali (ma'ad) dengan Tuhan yang juga sebagai sumber awal (mabda)-nya. Untuk mencapai tingkat ini, orang harus menjalani thariqah. Yakni magamat dan ahwal yang merupakan esensi tasauf itu sendiri. Seperti syariat juga. Istilah thariqah bermakna “jalan”. Hanya saja, jika “syariat” berarti jalan raya, “thariqah” berarti jalan kecil atau sempit. (hal ini sekaligus menunjukkan bahwa menempuh thariqah jauh sulit ketimbang menempuh “syariat”). Nah, dalam konteks ini, syariat “hanyalah” kendaraan untuk thariqah, dan thariqah pada gilirannya, adalah kendaraan untuk mencapai hakikat. Sebagai konsekuensi keyakinan seperti ini, terkadang-dalam segala kesetiaannya kepada syariat-kaum sufi memiliki pendapat yang berbeda mengenai fiqh dengan pendapat ulama itu sendiri.

Seperti telah disinggung sebelumnya, bahwa dalam ilmu tasawuf terdapat tuntutan untuk menghantarkan manusia mengenal (makrifat) Tuhannya, melalui tasawuf ini pula, seorang hamba dapat melangkah sesuai dengan tuntutan yang paling baik dan benar, dengan akhlak indah dan aqidah yang kuat.

Dalam ajaran tasawuf, untuk mencapai makrifat harus memahami agar mencapai sebuah akhlak yang baik, maka seseorang harus melalui system pembinaan akhlak yang terdapat di dalamnya tersusun atas dasar tiga tingkat sebagai berikut:<sup>119</sup>

1. **Takhalli**, yakni membersihkan dari sifat-sifat tercela – kotoran hati dari maksiat batin. Dasar Takhalli ialah firman Allah:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ﴿٩﴾ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا ﴿١٠﴾

*“Sesungguhnya berbahagialah orang yang mensucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya” (QS. Asy-Syams ayat 9-10)*

---

<sup>119</sup>Abdulah, M.Zain, *Tasawuf dan zikir*, Johor Baru: Perniagaan Jahabersa, 1995, hal. 33-37

Di antara sifat-sifat tercela yang mengotori dirinya jiwa (hati) manusia ialah dengki dan benci, buruk sangka, takabur sombong, ujub (merasa diri lebih sempurna dari orang lain), ria, mencari nama atau kemasyhuran, bakhil atau kikir, membanggakan diri, mencintai harta benda secara berlebih-lebihan dan bermewah-mewah (*hubbul mal*), pemaarah, mengumpat, membicarakan aib orang lain, berkata dusta, banyak bicara yang tidak berfaedah (*syahul kalam*), khianat dan lain-lain sebagainya. Pada umumnya sifat-sifat yang tercelah manusia ada 2 yaitu:

- a. Maksiat Lahir, adalah segala perbuatan yang dikerjakan oleh anggota badan manusia yang akibatnya merusak diri sendiri atau orang lain sehingga membawa kotoran harta benda, fikiran dan perasaan. Jadi maksiat lahir itu menimbulkan kejahatan-kejahatan yang merugikan seseorang atau diri sendiri bahkan merusak masyarakat, seperti: mencuri, mencopet, merampok, memganiaya, menyiksa, membunuh dan lain-lain kejahatan, baik yang dilakukan dengan tangan, maupun kejahatan-kejahatan yang diperbuat dengan mulut, seperti: memaki, mencelah, menghasut, membuat fitnah, memutar balikkan yang benar menjadi salah dan yang salah menjadi benar, memungkiri janji dan lain-lain.
- b. Maksiat batin, lebih berbahaya lagi karena ia tidak kelihatan dan kurang disadari dan sukar menghilangkannya. Dan maksiat batin ini pula yang menjadi penggerak maksiat lahir. Selama maksiat batin itu belum dihilangkan atau dibersihkan, maka maksiat lahir sukar dihindarkan dari manusia. Selanjutnya maksiat batin itu secara tidak langsung menciptakan manusia yang tidak bermoral, jahat dan ingkar kepada Tuhannya.

Jadi kedua macam maksiat itu selalu mengotori jiwa manusia setiap waktu, terutama maksiat batin yang merupakan penyakit hati. Semua itu merupakan dinding-dinding tebal yang membatasi diri hamba dengan Tuhannya. Karena itu, kedua maksiat tersebut harus dibersihkan lebih dahulu, yaitu melepaskan diri dari sifat-sifat tercelah, supaya dapat mengisi diri dengan sifat-sifat yang terpuji untuk memperoleh kebahagiaan yang sejati.

2. **Tahalli.** Sesudah pembersihan diri dari segala sifat dan sikap mental yang tidak baik dapat dilalui, usaha itu harus berlanjut terus ketahap

ke dua tahalli. Dengan mengisi diri dengan sifat-sifat terpuji yang menyinari hati dengan taat lahir dan batin. Firman Allah:

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ  
عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴾

“*Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran*” (QS. An-Nahl, ayat 90).

Diantara sifat-sifat terpuji harus mengisi jiwa dan menyinari hati amnesia lebih ialah tobat, menyesali diri dari perbuatan yang tercelah, khauf atau perasaan takut kepada Allah, ikhlas, syukur, zuhud, sabar, redho, tawakkal, mahabbah, cinta kepada Allah semata-mata, zikrul maut (selalu ingat akan mati). Manusia Yang sudah mengkosongkan hatinya dari sifat-sifat tercelah (takhalli) dan mengisinya dengan sifat-sifat yang terpuji (tahalli), segala perbuatan dan tindakannya sehari- hari selalu berdasarkan niat yang ikhlas. Ia ikhlas melakukan ibadah kepada Allah, ikhlas mengabdikan diri kepada kepentingan agamanya, ikhlas bekerja untuk melayani kepentingan masyarakat dan negaranya. Ikhlas berbuat kebaikan, member pertolongan dan bantuan menurut kemampuannya. Seluruh hidupnya dan gerak kehidupannya diikhlasakan untuk mencari keridhaan Allah semata. Karena itulah manusia yang seperti ini dapat mendekatkan diri kepada Alha dan Allah senantiasa member rahmat dan perlindungan kepadanya. Inilah yang kita cari dalam hidup ini, hidup bahagia dunia dan akhirat.

3. **Tajalli**, yaitu merasakan akan rasa ketuhanan yang sampai mencapai kenyaataan Tuhan. Firman Allah:

﴿ اللَّهُ نُورُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ... ﴾

“*Allah (Pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi.*” (QS. An-Nur, ayat 90)

Syekh Daud bin Abdullah al-Fathani di dalam kitabnya “Manhalus Shafi” menjelaskan bahwa “tajalli” artinya barang yang

dibukakan bagi hati seseorang salik tentang beberapa nur yang datang dari Yang Ghaib. Jika daripada zat-Nya tidak diiktibarkan sifat dinamakan “Tajalli zat”. Dan jika daripada sifat dinamakan “Tajalli sifat”. Dan jika daripada asam dinamakan “Tajalli asma”. Dan jika dari af’al dinamakan “Tajalli af’al”.

Adapun pengertian-pengertian tersebut adalah:<sup>120</sup>

- a. Yang dimaksud tajalli asma ialah pembukaan bagi si salik setengah daripada asma Allah, maka jadi hilanglah si salik itu bawah pancaran cahaya isim (nama) itu sekira-kiranya jadilah apabila disebut oleh Haq dengan nama (isim) itu niscaya disahutnya.
- b. Tajalli sifat ialah pembukaan salah satu sifatNya pada hati si salik adalah terjadinya kemudian daripada fana sifat. Umpunya sekira-kira “Tajalli Allah: dengan sama’ makajadilah orang salik itu mendengar daripada sekalian yang maujud yang bersuara seperti binatang, kayu, batu dan lain-lainnya.
- c. Tajalli af’al ialah pembukaan Allah bagi hati si salik daripada af’al Allah sekira-kira dilihat sekalian perkara yang berlaku adalah dengan”kodrat Allah”, Dia-lah yang menggerakkan, mendiamkan sebagai”syuhud yang lali”, lagi “zauqi”; bahwa tiadalah mengetahui akan yang demikian melaikan ahlinya. Maka di sinilah tempat tergelincir kaki orang yang salik karena dia menafikan perbuatannya, maka hendaklah bersungguh-sungguh memengang akan syariat-Nya.
- d. Selanjutnya Dr. Mustafa Zahri dalam bukunya “Kunci Memahami Ilmu Tasawuf” menjelaskan pula arti tajalli sebagai berikut: “Tajalli ialah lenyapnya/hilangnya hijab dan sifat-sifat kebasyariahan, jelasnya nur yang selama itu ghaib, fananya/lenyapnya segala yang lain dalam keadaan yang mana mempersiapkan dirinya untuk menerima pancaran Nur cahaya Allah.”<sup>121</sup>

Berdasarkan ayat-ayat Al-Qur’an tersebut diatas kaum sufi yakin peroleh pancaran nur Allah, Tajalli Allah. Demikianlah Allah tajalli dengan fa’al-Nya, asma-Nya, sifat-Nya dan zat-Nya yang tersembunyi (mutajalli min zahatihi la yakhafa). Mustahil orang dapat menutupi cahaya, sedang cahaya itu terpancar dalam segala yang tertutup, apabila Allah adalah cahaya langit dan bumi. Nabi

---

<sup>120</sup>Hawash Abdullah, *Perkembangan Ilmu Taswuf dan Tokoh-tokohnya di Nusantara*,: hal.134-135

<sup>121</sup>Mustafa Zahri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*, Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1995, hal. 90.

Muhammad bersabda: “Bahwasannya Allah itu tajalli bagi manusia umumnya, bagi Abu Bakar Khususnya.

Apabila jiwa telah terisi dengan butir-butir mutiara akhlak dan organ-organ tubuh telah terbiasa melakukan perbuatan-perbuatan yang luhur, maka agar hasil yang telah diperoleh tersebut tidak berkurang, maka perlu penghayatan tentang rasa Ketuhanan. Para sufi sependapat bahwa untuk mencapai tingkat kesempurnaan kesucian jiwa itu hanya dengan satu jalan, yaitu cinta kepada Allah dan memperdalam rasa kecintaan tersebut. Dengan kesucian jiwaini, barulah akan terbuka jalan mencapai Tuhan.

Tokoh utama paham makrifat adalah “Zunnun al-Misri (w. 860). Menurut Zunnun, untuk mencapai makrifat perlu dijelaskan paham makrifat terlebih dahulu perlu diketahui pembangian pengetahuan tentang Tuhan. Menurut Zunnun ada tiga macam pengetahuan tentang Tuhan, yaitu:<sup>122</sup>

- a. Pengetahuan orang awam bahwa Tuhan Esa diketahui dengan perantara ucapan “syahadat. Pengetahuan yang diterima dari ajaran agama tanpa perlu pembuktian melalui logika.
- b. Pengetahuan ulama bahwa Tuhan Esa diketahui dengan logika. Pengetahuan ulama mementingkan logika.
- c. Pengetahuan sufi bahwa Tuhan Esa diketahui dengan perantara hati sanubari.

Baik pengetahuan orang awam maupun pengetahuan ulama tentang Tuhan disebut sebagai ilmu, bukan makrifat. Dengan demikian, pengetahuan dalam bentuk makrifat menurut Zunnun adalah pengetahuan tentang Tuhan di kalangan kaum sufi yang dapat melihat Tuhan dengan hati sanubarinya. Pengetahuan serupa ini dianugerahkan Tuhan kepada kaum sufi yang dengan ikhlas beribadah besungguh-sungguh mencintai dan menganal Tuhan. Dengan keihlasan beribadah itulah Tuhan menyingkap tabir dari pandangan sufi untuk dapat menerima cahaya yang dipancarkan Tuhan.

Oleh karena itu, bagi para penganut sufisme, tidak memiliki tujuan lain dalam mendekatkan diri kepada Allah melalui tasawuf, kecuali hanya bertujuan untuk mencapai makrifat billah (mengenal Allah) dengan sebenar-benarnya dan tersingkap hijab yang membatasi diri dengan Allah swt. Hal ini yang dijadikan sebagai landasan semangat beribadah bagi para kaum sufi dengan tujuan

---

<sup>122</sup>Departemen Pendidikan Nasional Pusat Perbukuan, *Ensiklopedi Islam buku ke tiga*, Jakarta: PT Ikrar Mandiriabadi, hal. 130

mencapai kesempurnaan hidup, yang di dalamnya mencakup makrifat billah dan insan kamil.

Intinya, dalam sufisme mencakup hal-hal yang bersifat pendekatan (makrifat) diri kepada Allah swt. Melalui jalan perbaikan perilaku hidup dengan menggunakan pendekatan moral (akhlak dan budi pekerti) dan perbaikan syariat (baik mahda maupun mauamalah) kepada Allah swt. dan seluruh ciptaan-Nya. Sehingga apa yang diinginkan yakni makrifat billah dan insan kamil dapat terwujud.

#### **D. Makrifat dalam Ilmu Tasawuf**

Sejarah perkembangan pemikiran umat Islam bisa dibagi dalam tiga periode, yaitu: periode klasik, periode abad tengah dan periode kebangkitan pemikiran Islam. “Periode klasik:, berlangsung semenjak masa Nabi hingga wafatnya Ibnu Khaldun tahun tahun 1406 M/ 808 H, merupakan periode pertumbuhan dan perkembangan kualitas pemikiran Islam yang amat indah dan kaya-raya. Kemudian disusul’periode abad tengah’, yang merupakan masa stagnasi, kemunduran dan kegelapan ‘kualitas’ pemikiran Islam yang berkepanjangan. Periode kemerosotan kualitas pemikiran Islam ini berlangsung cukup lama, yakni hingga abad 19M, saat munculnya kebangkitan pemikiran Islam yang dipelopori Muhammad Abduh (1849-1905). Masa kebangkitan kualitas pemikiran Islam ini ternyata berlangsung cukup lama, hampir dua abad (abad 19 dan 20). Abad 21 mungkin umat Islam baru mulai menginjak masa modern apabila kita mampu menemukan arah yang tepat untuk merencanakan kebudayaan Islam masa depan.<sup>123</sup>

Sesuai dengan kodratnya yang terdalam, manusia senantiasa berhasrat mendekati diri kepada Allah swt. Untuk itu Allah swt pun berkenan menunjukkan kepadanya jalan yang lurus yang ditempuhnya untuk dekat kembali kepada-Nya. Jalan untuk menempuh itu, menurut ajaran tasauf, berupa “tarekat”. Sufi atau calon sufi dengan bimbingan seorang syekh mursyid (guru tarekat) secara berangsur-angsur melalui maqamat dan keadaan mental (ahwal), yang akhirnya sampai dekat kepada Allah swt sedekat-dekatnya disebut makrifat.

Adapun yang dimaksud dengan, Tarekat, Maqamat dan Ahwal adalah sebagai berikut:

---

<sup>123</sup>Tim Dewan Redaksi Yayasan Fesifal Istqlal, Islam dan Kebudayaan Indonesia, Dulu, Kini Dan Esok, Bandung: Pustaka, 1991, hal. 327.

### a. Tarekat

Tarekat dari segi bahasa jalan atau cara. Bahasa akademisnya adalah metode. Ilmuwan menyebutnya aplikasi. Asalkata tarekat dari bahasa Arab yaitu “at thariq” Istilah ini termuat dalam Al-Qur’an surat Jin:

وَأَنْتَلُوا سَتَقَمُوا عَلَى الطَّرِيقَةِ لَأَسْقِيَنَّهُمْ مَاءً غَدَقًا ﴿١٦﴾

“Dan bahwasanya: “jikalau mereka tetap berjalan lurus di atas jalan itu (Tariqat), benar-benar Kami akan memberi minum kepada mereka air yang segar (rezeki yang banyak)”(QS. Al-Jin, ayat. 16)

Asal kata “tarekat” dalam bahasa Arab ialah “*thariqah*” yang berarti jalan. Keadaan, aliran, atau garis pada sesuatu.<sup>124</sup> Tarekat adalah jalan yang ditempuh para sufi dan dapat digambarkan sebagai jalan yang berpangkal dari syariat, sebab jalan utama disebut *syara*, sedangkan anak jalan disebut *thariq*. Kata turunan ini menunjukkan bahwa menurut anggapan sufi, pendidikan mistik merupakan cabang dari jalan utama yang terdiri dari hukum Ilahi, tempat berpijak bagi setiap muslim.<sup>125</sup> Adapun kata tersebut memiliki derevasi makna, mendatangi sesuatu pada siang hari, bagian tengah sesuatu, menambal suatu barang dengan yang lainnya.<sup>126</sup>

Menurut Asy-Syaikh Muhammad Amin Al-Kurdiy mengemukakan tiga macam definisi mengenai tarekat, yaitu:

1. Tariqat adalah pengamalan syariat, melaksanakan beban ibadah (dengan tekun) dan menjauhkan (diri) dari (sikap) mempermudah (ibadah), yang sebenarnya memang tidak boleh dipermudah.<sup>127</sup>
2. Tariqat adalah menjauhi larangan baik yang batin maupun yang lahir dan melakukan perintah Tuhan sesuai dengan kesanggupannya, baik larangan yang nyata maupun yang tidak.
3. Tariqat adalah meninggalkan yang haram dan makruh, memperhatikan hal-hal mubah (yang sifatnya mengandung ) fadilah, menunaikan hal-hal yang diwajibkan dan yang disunakan,

<sup>124</sup> Abdurrahman Mas’ud, *Intelektual Pesantren*, hal 132

<sup>125</sup> Abu Malikus Shalih Zahir, *Sejarah dan Perjuangan*, hal 8

<sup>126</sup> Luis Makluf, *Al-Munjid fi Al-Lughat wa Al-A’lam*, Bairut: Dar Al-Masyriq, 1986, hal.

<sup>127</sup> A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, Bandung: Ustaka Setia, 2007, hal. 280-281

sesuai dengan kesanggupan (pelaksanaan) di bawah bimbingan seorang arif (Syekh) yang mencita-citakan suatu tujuan.

Dalam ilmu tasawuf istilah tarekat tidak saja ditujukan kepada aturan dan cara-cara tertentu yang ditujukan oleh seorang syaikh tarekat dan bukan pula terhadap kelompok yang menjadi pengikut salah seorang syaikh tarekat, tetapi meliputi segala aspek ajaranyang ada di dalam agama Islam, seperti hal shalat, puasa, zakat, haji, dan sebagainya. Ajaran tersebut merupakan jalan atau cara mendekatkan (makrifat) diri kepada Allah.<sup>128</sup>

Kata yang semakna dengan tarekat secara harfiah adalah sabiil, asyirat dan al-wasilah. Dari segi hakekatnya kata-kata tersebut memiliki makna yang berbeda atau khusus.<sup>129</sup> Tarekat tidak membicarakan filsafat tasawuf, tetapi merupakan amalan (tasawuf) atau prakarsanya. Pengamalan tarekat merupakan suatu kepatuhan secara ketat kepada peraturan-peraturan syariat Islam dan mengamalkannya dengan sebaik-baiknya. Para kiai menganggap dirinya sebagai ahli tarekat.<sup>130</sup>

Dalam versi orang tasawuf, tarekat adalah tehnik olah batin dalam berhubungan dengan Allah, dengan para Nabi dan Rasul, dengan para Wali Allah atau dengan alam metafisik. Pekerjaan ini tidak mudah membutuhkan bimbingan khusus dari seorang guru yang berpredikat Wali Mursyid.

Dalam sebuah Hadis Qudsi, Tuhan menyatakan “Adalah Aku suatu perbendaharaan yang tersembunyi, maka inginlah Aku supaya diketahui siapa Aku, maka Ku-jadikanlah makhluk. Maka dengan Akulah mereka mengenal Aku”.

Menurut ahli sufi, bahwa Allah itu adalah permulaan segenap kejadian, yang awalnya tidak ada permulaan Allah telah sedia Ada, dan tidak ada yang lain bertanya. Dan ingi supaya zatnya dilihat pada sesuatu yang bukan zatnya, sebab itulah dijadikannya segenap kejadian (khalik). Maka adalah ala mini laksana kaca yang terang benferang yang di sana dapat dilihat Zat Allah. Itulah dasar kaum sufi yang menegakkan faham wihdatul wujud. Selanjutnya kaum sufi

---

<sup>128</sup>Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi, *Pengantar Ilmu Taswuf*, Sumatera Utara: 1981/1982, hal. 273

<sup>129</sup>Nuryaman Ibrahim, *Rahasia Menuju Alam Metafisik*, Pijakan dari Ilmu Tasawuf Islam, Medan: Yayasan Prof. Dr. H. Kadirun Yahya, 2003, hal. 37

<sup>130</sup>Hartono Ahmad Jaiz, *Mendudukan Tasawuf*, Jakarta: Darul Falah, 2000, hal. 120



berpendapat, bahwa kehidupan dan alam penuh dengan rahasia-rahasia itu tertutup oleh dinding-dinding yang membatasi. Di antara dinding-dinding itu ialah hawa nafsu kita sendiri, keinginan dan kemewahan hidup duniawi. Tetapi rahasia itu mungkin terbuka dan dinding (hijab) itu mungkin tersingkap dan kita dapat melihat atau merasai atau berhubungan langsung dengan yang terahasia, asal kita sudi menempuh jalannya. Jalan itulah yang dinamakan tarikat.<sup>131</sup>

Dalam menempuh jalan (tariqat) untuk terbuka rahasia dan tersingkap dinding (kasyaf), maka kaum sufi mengadakan kegiatan batin, riadah (latihan-latihan) dan mujahadah (perjuangan) kerohanian. Perjuangan demikian dinamakan suluk, dan orang yang mengerjakannya disebut salik. Maka jelaslah tariqat itu ialah suatu system atau metode untuk menempuh jalan yang pada akhirnya mengenal dan merasakan adanya Tuhan. Dalam keadaan mana seseorang dapat melihat Tuhannya dengan mata hatinya (ainul bashirah). Hal yang demikian itu didasarkan atas pertanyaan Saidina Ali bin Abi Thalib kepada Rasulullah: "Ya Rasulullah, manakah tarqat yang sedekat-dekatnya mencapai Tuhan?". Jawab Rasulullah: "Tidak lain daripada zikir kepada Allah." Dengan demikian jelaslah bahwa dalam menempuh jalan yang sedekat-dekatnya mencapai Tuhan ialah dengan berzikir kepada-Nya (zikrullah), disamping melakukan latihan-latihan (riadah) lahir dan batin seperti biasa dilakukan oleh kaum sufi antara lain: ikhlas, zuhud, muraqabah, muhasabah, tajarud, 'isyq, mahabbah, cinta kepada Allah dan lain sebagainya.

Sebagai jalan yang ditempuh untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, orang yang melakukan tarekat tidak dibenarkan meninggalkan 'syariat', bahkan pelaksanaan tarekat merupakan pelaksanaan syariat agama. Oleh karena itu, melakukan tarekat tidak bisa sembarangan.

Orang yang bertarekat harus dibimbing oleh guru yang lazim disebut *mursyid* adalah ulama yang teruji ilmu dan akhlaknya serta berwenang mengajarkan ilmu tasawuf. Ia mendapatkan ilmu kesufian dari gurunya itu masih hidup, dan gurunya itu kait berkaitan sampai kepada pribadi Rasulullah saw.<sup>132</sup>

---

<sup>131</sup> M. Zain Abdullah, *Tasawuf dan Zikir*, Kuala Lumpur: Zafar SDN BHD, 1995, hal. 29

<sup>132</sup> Soewandi S., *Pandangan mengenai Metafisika Barat dan Timur serta Metafisika Tasawuf Islam*, Medan: LIMTI, 1985

Seorang guru atau syekh haruslah:<sup>133</sup>

1. Alim dan ahli dalam memberikan tuntunan kepada murid-muridnya dalam ilmu pengetahuan agama yang pokok.
2. Mengenali segala sifat-sifat kesempurnaan hati dan lain-lain yang berkaitan dengannya.
3. Memiliki rasa belas kasih terhadap kaum muslimin, terutama terhadap murid-muridnya.
4. Pandai menyimpan rahasia murid-muridnya.
5. Tidak menyalahgunakan amanat murid-muridnya.
6. Tidak menyuruh murid-muridnya kecuali terhadap sesuatu yang layak dikerjakannya.
7. Tidak teralu banyak bergaul dan bercengkerama dengan murid-muridnya.
8. Mengusahakan segala ucapannya bersih dari pengaruh nafsu dan keinginan.
9. Lapang dada dan ikhlas.
10. Memerintahkan berkhawat kepada murid yang memperlihatkan kebesaran dan ketinggian hati karena terlalu dekat bergaul dengannya.
11. Memelihara kehormatan diri dan kepercayaan murid-muridnya.
12. Memberikan petunjuk untuk memperbaiki keadaan murid-muridnya
13. Memperhatikan dengan sungguh-sungguh terjadinya kebanggaan rohani yang timbul pada murid-muridnya yang masih dalam proses pendidikan.
14. Melarang murid-muridnya banyak berbicara dengan teman-temannya, kecuali sangat penting,
15. Menjadikan tempat berkhawat.
16. Menjaga diri murid-muridnya tidak melihat keadaannya dan sikap hidup yang dapat mengurangi rasa hormat mereka.
17. Mencegah muridnya banyak makan
18. Melarang berhubungan dengan syekh dari tarekat lain jika akan membahayakan.
19. Melarang muridnya sering berhubungan dengan para pejabat, dapat membangkitkan nafsu duniawi.
20. Menggunakan kata-kata lembut, menarik, dan memikat di dalam khotbah-khotbahnya.
21. Segera memenuhi undangan orang yang mengundangnya dengan penuh perhatian.
22. Bersikap tenang dan sabar, ketika duduk bersama murid-muridnya.

---

<sup>133</sup>Saifulloh Al-Azis. , *7 Langkah Menuju Kemurnian Tasawuf*, Surabaya: Terbit Terang, 2006, hal. 102-106.

23. Menjaga pada waktu seseorang murid datang menemui dia jangan memalingkan mukanya.
24. Memperhatikan keadaan murid-muridnya dengan menanyakan muridnya yang tidak hadir dalam pertemuan mereka.

Seorang Syeikh atau guru tarekat, menggabungkan diri kepada suatu tarekat, hendaklah mengetahui sungguh-sungguh nisbah atau hubungan guru-gurunya itu sambung-bersambung antara satu sama lain sampai kepada Nabi. Karena yang demikian itu dianggap perlu dan tidak boleh tidak, sebab bantuan kerohanian yang diambil dari guru-gurunya itu harus benar, dan jika tidak benar tidak berhubungan sampai kepada Nabi, maka bantuan dianggap terputus dan tidak merupakan warisan daripada Nabi. Murid tarekat hanya membuat bai'at, sumpah setia atau janji, dan tidak menerima ijazah dan khirqah, tanda kesanggupan, kecuali kepada mursyid yang mempunyai silsilah yang baik.<sup>134</sup>

Silsilah itu merupakan hubungan nama-nama yang sangat panjang. Yang satu bertalian dengan yang lain, biasanya tertulis rapi dengan bahasa Arab di atas sepotong kertas, yang diserahkan kepada murid tarekat, sesudah dai melakukan latihan dan amalan-amalan dan sesudah menerima petunjuk-petunjuk, irsyad dan peringatan-peringatan, talqi dan sesudah membuat janji untuk tidak melakukan maksiat-maksiat yang dilarang oleh gurunya, ahd, dan menerima ijazah atau khirqah, sebagai tanda boleh meneruskan pelajaran tarekat itu kepada orang lain.

Di ketahui bahwa tarekat itu tujuannya ialah mempertebal iman dalam hati pengikutnya-pengikutnya, demikian rupa, sehingga tidak ada yang lebih indah dan dicintai selain daripada Tuhan, dan kecintaan itu melupakan dirinya dan dunia ini seluruhnya. Dalam perjalanan kepada tujuan itu, manusia harus Ikhlas, bersih segala amal dan niatnya, muraqabah, merasa diri selalu diawasi Tuhan dalam segala gerak-geriknya, muhasabah, memperhitungkan laba rugi amalnya, dengan akibat selalu dapat menambah kebajikan, tajarrud, melepaskan segala ikatan yang jauh pun yang akan merintanginya menuju jalan itu, agar dengan membentuk pribadi yang demikian itu dapat diisi jiwa dengan isyq, rindu tidak terbatas terhadap Tuhan, sehingga kecintaan, hub, kepada Tuhan itu melebihi dirinya dan segala alam yang ada di sekitarnya.<sup>135</sup>

---

<sup>134</sup>Abubakar Aceh, *Pengantar Ilmu Tarekat Kajian Historis Tentang Mistik*, Jakarta: 1964, hal 97

<sup>135</sup>Abubakar Aceh, *Pengantar Sejarah Sufi dan Tasawuf*, Solo: CV.Ramadhani, 1987, cet.ke-3, hal. 64.

Ajaran-ajaran tersebut itu bersumber dari Al-Qura'an dan hadits, antara lain sebagaimana yang disebutkan di dalam surat al-Anbiya ayat 25: Firman Allah:

.... أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ ﴿٢٥﴾

"Bahwasanya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan Aku, maka sembahlah olehmu sekalian akan Aku"

Dalam surat al-Anfal ayat 45, firman Allah:

.... وَأَذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٤٥﴾

"....dan sebutlah (nama) Allah sebanyak-banyaknya agar kamu beruntung."

Sabda Rasulullah; "Takutilah firasat orang mukmin karena ia memandang dengan nur Allah."<sup>136</sup>

Dari berbagai ayat dan hadits yang menjelaskan tentang kandungan dari ajaran tasawuf, maka ada beberapa indikasi dari penyebutan aliran tasawuf yang digunakan oleh para ulama tarekat, antara lain sebagaimana yang dikatakan oleh Muhammad Abdullah as-Syarqawi yang mengatakan bahwa dari berbagai ayat dan hadits yang menjelaskan tentang tasawuf, bahwa pada awal tasawuf Islam dapat ditemukan semangat ruhaninya di dalam Al-Qur'an. Dan awal tasawuf mula implikasi tasawuf Islam sudah dapat ditemukan pada zaman Nabi yang dilakukan beberapa kelompok *ashbus shuffah*.<sup>137</sup>

Pada dasarnya ajaran tarekat ini berkonsentrasi pada kehidupan rohaniyah, mendekatkan diri kepada Tuhan melalui berbagai kegiatan kerohanian seperti; pembersihan hati, zikir, ibadah lainnya serta mendekatkan diri kepada Allah. Dan orang-orang yang kegiatan ini memiliki identitas tersendiri, yaitu dengan tidak menaruh perhatian yang sangat besar pada kehidupan dunia. Bahkan memutuskan hubungan dengannya.<sup>138</sup>

<sup>136</sup>M.Jamil, *Cakrawala Tasawuf (Sejarah, Pemikiran dan Kontekstualitas)*, Ciputat: Gaung Persada Press, 2007, hal. 14

<sup>137</sup>Muhammad Abdullah as-Syarqawi, *Sufisme dan Akal*, diterj. Oleh Halid Alkaf, Bandung: Pustaka Hidayah, 2003, hal. 29

<sup>138</sup>M.Jamil, *Cakrawala Tasawuf*, 2007, hal. 10

Kaum Tarekat berkembang secara pesat di hampir seluruh dunia, termasuk di Indonesia. Perkembangan tarekat yang membawa dampak positif bagi perkembangan dakwa, karena perkembangan tarekat juga merupakan perkembangan dakwa Islam.

Aliran-aliran Tarekat yang berkembang dalam dunia Islam adalah:<sup>139</sup>

- a. Tarekat Qadariyyah adalah tarekat yang didirikan oleh Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani (470-561 H / 1077-1166 M).
- b. Tarekat Syadzillayah adalah tarekat yang didirikan oleh Abu Hasan Ali Asy-Syadzili (593-656 H).
- c. Tarekat Syattariyayyah adalah tarekat yang didirikan oleh Syaikh Abdullah Syattar (890 H / 1148 M).
- d. Tarekat Naqsyabandiyyah adalah tarekat yang didirikan oleh Muhammad Bahauddin (717 – 791 H / 1318 – 1389 M).
- e. Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah adalah merupakan gabungan tarekat Qadiriyyah dan Naqsyabandiyyah yang didirikan Ahmad Khatib Sambas.
- f. Tarekat Tijaniyyah adalah tarekat didirikan oleh Abu Al-Abbas Ahmad bin Muhammad bin Mukhtar at-Tijani (1150-1230 H / 1737 – 1815 M).
- g. Tarekat Sanusiyyah adalah tarekat yang didirikan oleh Muhammad bin as-Sanisi 1787 – 1859 M).
- h. Tarekat Samaniyah adalah tarekat yang didirikan oleh Muhammad bin Abdul Karim Al-Madani Asy-Syafi’I As-Saman ( 1130 – 1189 H / 1718 – 1775 M).
- i. Tarekat Rifa’iyyah adalah tarekat yang didirikan oleh Ahmad bin Ali Abu Al-Abbas Al-Rifa’I (w.1273).
- j. Tarekat khawatiyyah adalah tarekat yang didirikan oleh Syaikh Muhammad.
- k. Tarekat Maulawiyyah adalah tarekat yang didirikan oleh Maulana Jalaluddin Rumi (w. 1273 M).
- l. Tarekat Alawiyyah adalah tarekat yang didirikan oleh Imam bin Ubaidillah bin Muhammad Ahmad Al-Muhajir.
- m. Tarekat Chistiyyah adalah tarekat yang didirikan oleh Syaikh Mu’inuddin Chisti (w. 1236).
- n. Tarekat Ni’matullahiyah adalah tarekat yang didirikan oleh Javad Nurbakhsy.
- o. Tarekat Shafawiyah adalah tarekat yang didirikan oleh Syfiyuddin Al-Ardabii (1252 – 1334 M).

---

<sup>139</sup>Munir Amin, Samsul, *Ilmu Taswuf*,

- p. Tarekat Bektasyiyyah adalah tarekat yang didirikan oleh Muhammad Atha bin Ibrahim Haji Bektasyi (w. 1335 M).
- q. Tarekat Bahramiyyah adalah tarekat yang didirikan oleh Haji Bahram(w.1430).
- r. Tarekat Shiddiqiyyah adalah tarekat yang didirikan oleh kiai mukhtar muthi.
- s. Tarekat Wahidiyyah adalah tarekat yang didirikan oleh kiai Abdul Majid Ma'ruf.

## 2. Maqamat.

Untuk mencapai makrifat (kedekatan) Tuhan, sufi memberikan suatu metode atau jalan. Jalan itu berisi stasiun yang disebut dengan maqamat. Maqamat berasal dari bahasa Arab yang artinya tempat orang berdiri atau pangkal mulia.<sup>140</sup> Selanjutnya istilah tersebut berkembang lebih jauh dengan arti tingkatan, atau tahapan, atau jalan panjang yang harus dilewati oleh sufi untuk berada dekat mungkin dengan Allah SWT.<sup>141</sup> Menurut al-Sarraj, maqamat adalah tingkatan-tingkatan seorang hamba di hadapan Tuhan dalam hal ibadah, mujahadah, dan riyadah (memerangi dan menguasai hawa nafsu)<sup>142</sup>.

Sikap hidup yang demikian nampak pada akhlak seseorang atau pada perbutannya. Maqamat merupakan hasil dari kesungguhan dan perjuangan terus menerus untuk mencapai makrifat.

Tentang jumlah maqamat yang harus ditempuh oleh seorang sufi menuju Tuhan, dikalangan para sufi ada perbedaan pendapat. Muhammad al-Kalabazy dalam kitabnya *al-Ta'aruf Madzhab ahl al-Tasawuf*, sebagaimana dikutip oleh Harun Nasution misalnya mengatakan bahwa maqamat itu ada jumlahnya sepuluh yaitu: al-Taubah, al-Zuhud, al-Shabr, al-Tawawadhu', al-Taqwa, al-Tawakkal, al-Ridha, al-Mahabah dan al-Makrifah.<sup>143</sup>

Sementara itu Abu Nasr al-Tusi dalam kitabnya *al-Luma* menyebutkan jumlah maqamat hanya tujuh yaitu: al-Shabr, al-Wara', al-Zuhud, al-Faqr, al-Ridha. Iman al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya Ulumuddin* mengatakan

<sup>140</sup>Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, Jakarta: Hidakarya Agung, 1990, hal. 362

<sup>141</sup>Harun Nasution, *Falsafah dan Mistisisme dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1993, Cet. III, hal. 63.

<sup>142</sup>Supiana dan Karma, *Materi Pendidikan Agama Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004, hal. 225

<sup>143</sup>Harun Nasution, *Falsafah Islam dan Mistisisme dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1973, hal. 62

bahwamaqamat itu ada delapan yaitu: al-Taubah, al-Zuhud, al-Shabr, al-Tawakkal, al-Mahabbah, al-Makrifat dan al-Ridha.<sup>144</sup>

Uraian tersebut memperlihatkan keadaan variasi penyebutan maqamat yang berbeda-beda, namun ada maqamat yang mereka sepakati, yaitu al-Taubah, al-Zuhud, al-Wara', al-Shabar, al-Ridha; adapun penjelasannya diuraikan sebagai berikut;

- a. **Taubat**, merupakan tahapan pertama dalam perjalanan menuju-Nya. Islam mengajarkan, tobat merupakan yang mesti dilakukan oleh setiap orang. Tidak bisa diwakilkan kepada orang lain sama sekali. Sedikit sekali orang yang hidupnya bisa selamat dari ketersesatan dan kekeliruan. Sementara banyak sekali yang terhempaskan oleh dorongan-dorongan nafsu, lemahnya akal, kekurangan teletian dan goyahnya keyakinan.<sup>145</sup>

Taubat, menurut Imam al-Ghazali adalah penyesalan atau menyesal karena melakukan suatu perbuatan dosa dengan jalan berjanji sepenuh hati tidak akan lagi melakukan dosa atau kesalahan yang sama dan kembali kepada Allah 'Azza wa Jalla. Tobat adalah awal atau permulaan di dalam hidup seseorang yang telah memantapkan diri untuk berjalan di jalan Allah (suluk). Tobat merupakan akar, modal atau pokok-pangkal bagi orang-orang yang berhasil meraih kemenangan, tahapan pertama seorang salik (orang yang berjalan menuju Allah), kunci bagi petunjuk jalan yang lurus, sarana bagi penyucian hati orang-orang yang ingin mendekatkan dan lebih dekat kepada Allah SWT dan perilaku yang sangat dicintai oleh para Nabi dan Rasul yang suci.<sup>146</sup>

Dalam pengetahuan taubat, para sufi berbeda pendapat, tetapi secara garis besarnya dapat dibedakan kepada tiga kategori yaitu: pertama, taubat dalam pengertian meninggalkan segala kemaksiatan dan melakukan kebajikan secara terus menerus. Kedua, ialah keluar dari kejahatan dan memasuki kebaikan karena takut pada murka Allah. Ketiga, taubat terus menerus walaupun sudah tidak pernah lagi melakukan perbuatan dosa, yang disebut taubat 'alddawam atau taubat abadi. Menurut al-Mishri taubat itu ada dua macam yakni taubat orang awam, ialah taubat dari dosa dan taubat khawas yaitu taubat dari kelalaian dan kealpaan.<sup>147</sup> Taubat

---

<sup>144</sup>Muhammad, Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya Ulum al-Din, jilid III* (Beirut: Dar al-Fikr, hal. 162-178.

<sup>145</sup>Noerhidayatullah, *Insan Kamil*, Bekasi: Intimedia dan Nalar, 2002, hal. 35

<sup>146</sup>Al-Ghazali, Imam, *Ihya' 'Ulumuddin*, terj. Purwanto, Bandung: Marja, 2016, hal. 399

<sup>147</sup>Siregar, H.A.Rivay, *Tasawuf, dari Sufisme Klasik ke Neo-Sufisme, cet. II*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002, hal. 115

dalam pandangan sufi adalah taubat yang sebenar-benarnya yaitu lupa dengan segala hal kecuali Allah swt dan senantiasa mengadakan kontemplasi tentang Allah swt.

Firman Allah swt:

... وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٣١﴾

“Bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung”(QS. An-Nur, ayat 31)

Sabda Rasulullah saw: “Orang yang bertaubat dari dosa seperti orang tidak berdosa, dan jika Allah mencintai seorang hamba, niscaya dosa tidak melekat pada dirinya”.(HR. Anas ibn Malik). Selanjutnya beliau membacakan,”Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang mensucikan-diri.”(QS, al-Baqarah ayat 222). Ketika beliau ditanya, “Wahai Rasulullah, apa pertanda taubat?”, beliau menjawab,”Menyesali kesalahan.”Dengan demikian, taubat kembali dari yang dicela syara’ menuju pada sesuatu yang dituju syara’.<sup>148</sup>

- b. Zuhud**, artinya berpaling atau tidak peduli kepada dunia, kekayaan harta benda, kemengahan, kemewahan, pangkat dan sebagainya. Inilah kehidupan yang dicintai oleh setiap orang sufi. Menurut pandangan sufi, dunia dan segala kehidupan materialnya, adalah sumber kemaksiatan dan penyebab atau pendorong terjadinya perbuatan-perbuatan kejahatan yang menimbulkan kerusakan dan dosa. Oleh karena itu calon sufi harus terlebih dahulu zahid. Orang yang hidup zuhud disebut Zahid.<sup>149</sup>

Sabda Rasulullah saw:“Apabila kamu sekalian melihat seseorang yang telah dianugerahi zuhud berkenaan dengan dunia dan ucapan, maka dekatilah dia, karena dia dialiri kebijaksanaan.”(HR. Abu Khallad).

- c. Al-Wara’**. Syaikh (Abu ‘Ali ad-daqqaq, peny.) mengatakan “wara” adalah meninggalkan apapun yang meragukan.” Demikian pula, Ibrahim ibn Ad-ham memberikan penjelasan, “Wara’ adalah meninggalkan apapun yang tidak bersangkutan paut dengan Anda

<sup>148</sup>Abdul Fattah Sayyid Ahma, *Tasawuf antara al-Ghazali dan Ibnu Taymiyah*, hal. 111

<sup>149</sup>Abdullah, M.Zain, *Tasawuf Dan Zikir*, Kuala Lumpur: Zafar SDN BHD, cet 1, 1995, hal. 194



berarti meninggalkan apa pun yang berlebihan.”<sup>150</sup> Dari segi jenisnya wara’ terbagi dua yaitu wara’ lahiriyah yaitu tidak mempergunakan anggota tubuh untuk hal-hal yang tidak diridhai oleh Allah, dan wara’ bathiniyah yaitu tidak mengisi hatinya kecuali Allah.<sup>151</sup> Dengan wara’ maka seorang sufi dapat menghilangkan segala rintangan yang akan menghalangi dekat dengan Allah.

Sabda Rasulullah saw.”Sebagian dari kebaikan tindakan seseorang mempraktekkan Islam adalah bahwa dia menjauhi apa pun yang tidak bersangkutan dengan dirinya.”(HR. Abu Dzarr).

- d. **Al-Fargr**, secara harfiah biasanya diartikan sebagai orang yang berhajat, butuh atau orang miskin. Sedangkan dalam pandangan sufi adalah tidak meminta lebih dari apa yang telah ada pada dirinya, tidak meminta rezeki kecuali hanya untuk dapat menjalankan kewajiban-kewajiban, tidak meminta sungguhpun tak ada pada diri kita, kalau diberi diterima, tidak meminta tapi tidak menolak.<sup>152</sup>
- e. **Sabar**, secara harfiah berarti menahan, Menurut al-Ghazali sabar adalah salah satu tingkat yang penting bagi keberagamaan seseorang salah satu kedudukan penting para salikin (orang yang menempuh perjalanan) menuju Allah Ta’ala.<sup>153</sup>

Sabar dimaksud oleh sufi adalah konsekuwen dan konsisten dalam melaksanakan segala perintah Allah dan meninggalkan larangan-Nya dan tahan uji menghadapi kesulitan dan cobaan yang dilimpahkan padanya. Untuk mencapai maqam ini tidak bisa terwujud tanpa melakukan latihan dan perjuangan dalam menghadapi tantangan lahiriyah maupun bathiniyah.

- f. **Tawakkal** adalah ibadah hati, dari beberapa pendapat ulama, menurut Prof. Dr. Hamka tawakkal adalah menyerahkan segala perkara ikhtiar dan usaha kepada Tuhan semesta alam. Dia yang kuat dan kuasa, kita lemah dan terbatas. Dan menurut Syaikh amin al Kurdi mengatakan, Orang yang bertawakkal meyakini bahwa di tangan Allah-lah kekuasaan segala kerajaan langit dan bumi .Ia

---

<sup>150</sup> Abd al-Karim ibn Hawazin al-Qusyayri, *Risalah Sufi al-Qusyayri*, terj.. Ahsin Muhammad, Bandung: Pustaka, 1994, hal. 31

<sup>151</sup> Siregar, H.A. Rivay, *Tasawuf, dari Sufisme Klasik ke Neo-Sufisme, cet. II*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002, hal. 118

<sup>152</sup> Harun Nasution, *Falsafah Islam dan Mistisisme dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1973, hal. 68

<sup>153</sup> Al-Ghazali, Imam, *Ihya’ Ulumuddin*, terj. Purwanto, Bandung: Marja, 2016, hal. 505

menguasai pendengaran, penglihatan dan membolak-balikkan hati manusia dan tangan-tangannya sebagaimana ia merubah malam dan siang. Sesungguhnya Allah yang paling baik aturan dan hukum-Nya bagi orang yang meyakini-Nya. Ia adalah seadil-adil hakim dan sebaik-baik pemberi rizki. Sedangkan Prof. Jasin Al Fuhaid mengatakan, Hakikat tawakkal adalah ketergantungan hati secara jujur kepada Allah swt guna meraih kemaslahatan-kemaslahatan atau menolak bencana-bencana, baik dalam urusan duniawi maupun ukhrawi, menyerahkan kepada segala urusan kepada-Nya, dan merealisasikan keimanan bahwa tiada yang dapat memberi dan mencegah, serta memberi madharat dan memberi manfa'at, melaikan Allah.<sup>154</sup>

Dari definisi yang diutarakan beberapa ulama tersebut diatas, meskipun redaksi berbeda-beda, namun pada intinya sama, yaitu menyerahkan segala urusan hanya Kepada Allah swt, karena menyadari dan meyakini sepenuh hati dan jiwa bahwa dirinya lemah, tiada berdaya dan penuh keterbatasan dan kekurangan, dan hanya Allah-lah Yang maha Kuasa, maha Kuat dan mengatur dan menuntaskan segala urusan makhluknya.

Tawakkal dalam kajian sufi terdiri dari tiga tingkat yaitu: tawakkal artinya tentram hati terhadap apa yang telah di janjikan Allah, menyerahkan urusan kepada Allah karena dia telah mengetahui keadaan dirinya, dan merasa ridha menerima kekuatan Allah.<sup>155</sup>

- g. Ridhâ**, secara harfiah adalah rela, suka senang.<sup>156</sup> Ridhâ menurut Harun Nasution adalah menerima qadha da qadhar Tuhan, dengan senang hati, untuk itu semua perasaan benci di dadalam hati harus dibuang jauh-jauh hingga yang tersisa adalah perasaan senang dan gembira walaupun ditimpa malapetaka ia tetap senang dan ridhâ menerimanya sebagaimana ketika ia mendapat rahmat dan nikmat.<sup>157</sup>

Ridhâakan tumbuh dengan melalui perjuangan untuk mengikis perasaan benci di hati, dan kemudian ridhâ atau kerelaan itu Nampak

---

<sup>154</sup>Al Aziz S. Saifulloh, *7 Langkah Menuju Kemurnian Tasawuf*, Surabaya: Terbit Terang, 2006, hal. 297

<sup>155</sup>Totok Jumantoro dan Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Tasawwuf*, cet.1, Wonosobo: Amzah, 2005, hal. 267

<sup>156</sup>Abu Husain Ahmad ibn Faris ibn Zakaria, *Mu'jam Maqais al-Lughah*, Juz 2, Beirut: Dar Fikr, 1970, hal. 402

<sup>157</sup>Harun Nasution, *Falsafah Islam dan Mistisisme dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1973, hal. 68

bagi seorang sufi dalam sikapnya yang tulus, tidak akan menerima apapun dari Allah atas amalan ibadahnya.

Perlu dipahami, bahwa untuk mencapai tingkat tertinggi seorang sufi tidak harus mengamalkan secara maqamat tersebut, bisa saja seorang langsung pada tingkat tertinggi tergantung sejauh mana kemampuan masing-masing dalam menghayati ajaran tasawuf itu.

Firman Allah swt:

...رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ ذَلِكَ مِثْلَ خَشِيرَةِ آدَمَ ۗ

“Allah ridha terhadap mereka dan merekapun ridha kepadanya. Yang demikian itu adalah (balasan) bagi orang yang takut kepada Tuhannya” (QS. Al- Bayyinah, ayat 8).

Hamka menafsirkan ayat tersebut: Dengan ujung ayat ini diperkuatlah kembali tujuan hidup seorang Muslim. Allah meridhai mereka, dan mereka pun meridhai Allah. Tetapi betapapun akrab hubungan dengan Allah, ridha meridhai dan kasih-mengasihi tidaklah sampai menghilangkan wibawa, kekuasaan, bahkan kebesaran Allah dalam sifat keagungan dan ketinggian-Nya. Sebab itulah si Muslim mengerjakan suruh dan menghentikan larangan. Dia sangat mengharapkan dimasukkan kedalam surge, namun di samping itu dia pun takut akan diazab Allah dan dimasukkan edalam neraka.<sup>158</sup>

### 3. Ahwâl' (Hal)

Ahwâl' adalah jamak dari” hal” yang artinya keadaan, yakni keadaan hati yang dialami oleh para sufi dalam perjalanan spiritualnya menuju tuhan. Ahwâl juga bisa diartikan sebagai situasi kejiwaan yang diperoleh seorang sufi sebagai karunia allah swt, bukan dari hasil usahanya. Ahwâl merupakan keadaan mental seperti senang, sedih, persaan takut, dan sebagainya.<sup>159</sup>

Menurut Imam al-Ghazali: Hal adalah kedudukan yang dimiliki seorang hamba pada suatu waktu. Hamba itu akan menjadi akan menjadi jernih hatinya pada saat berada dalam hal itu dan sesudahnya. Kemudian al-Ghazali mengatakan lagi hal adalah satu waktu dimana seorang hamba pada saat tertentu hatinya berubah, inilah yang disebut dengan hal.

<sup>158</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar, jilid 9*, Depok: Gema Insani, 2015, hal. 639


<sup>159</sup>Totok Jumantoro dan Samsul Munir Amin, *Kamus Tasawuf*, cet. 1, Wonosobo: Amzah, 2005, hal. 7

Imam Athusi mengatakan: hal adalah kejernihan yang menempati atau kejernihan yang ditempati hati.<sup>160</sup>

Diantara ahwâl yang dikenal dalam tasawuf adalah sebagai berikut:

- a. **Al-Murâqabah** adalah adanya perasaan bahwa ia selalu berhadapan dengan Allah dan selalu diawasinya. Sehingga menumbuhkan sikap siap dan selalu waspada bahwa dia dalam keadaan selalu diawasi. Orang yang memperoleh sikap mental muraqâbah ini ia akan selalu menjaga kesucian diri dan memperbaiki amalannya karena ia selalu dalam pengawasan Allah.<sup>161</sup>
- b. **Al-Khaûf**, artinya perasaan takut kepada Allah karena merasa tidak sempurna pengabdianya. Khawatir kalau Allah tidak senang padanya dan meninggalkannya atau takut kepada siksaan Allah. Oleh karena itu sufi selalu berusaha agar perilakunya tidak menyimpang dari yang dikehendaki Tuhan. Sikap seperti ini memberikan motivasi untuk berbuat baik dan mendorong untuk menjauhi maksiat.
- c. **Rajâ' (harapan)**, berarti suatu sikap mental yang optimis dalam memperoleh karunia dan nikmat Ilahi yang disediakan hamba-hambanya yang saleh. Allah yang maha pengampun, penyayang, maka seorang hamba yang taat merasa optimis akan memperoleh limpahan karunia Ilahi.<sup>162</sup> Sikap rajâ' ini akan memberi semangat dalam riyadhah dan mujahadah sehingga dengan penuh semangat harapan datangnya Rahmat Allah swt.

Firman Allah SWT:


 مَن كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ اللَّهِ فَإِنَّ أَجَلَ اللَّهِ لَآتٍ ...

“Barangsiapa yang mengharap pertemuan dengan Allah, maka sesungguhnya waktu (yang dijanjikan) Allah itu, pasti datang”.(QS. Al-Ankabut, ayat 5)

<sup>160</sup>Al-Qusyairi, *Ath-Thusi*, terj, Abdul Halim Mahmud, Mesir: Darul Kutub Al-Haditsah, hal. 66

<sup>161</sup>Siregar, H.A. Rivay, *Tasawuf, dari Sufisme Klasik ke Neo-Sufisme*, cet II, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002, hal. 133

<sup>162</sup>Siregar, H.A. Rivay, hal. 134

- d. **Uns**, secara harafiah adalah keakraban atau sifat merasa selalu berteman, tidak pernah merasa sepi. Uns adalah keadaan jiwa dan seluruh ekspresi terpaut penuh kepada suatu titik sentrum yaitu Allah swt. Tidak ada yang dirasa, tidak ada yang diingat dan tidak ada yang diharapkan kecuali Allah swt. Uns merupakan keadaan spiritual ketika hati dipenuhi cinta dan keindahan, kelembutan dan belas kasih, serta pengampunan Allah swt.<sup>163</sup>
- e. **Syaūq**, adalah kondisi kejiwaan yang menyertai mahabbah, yaitu rasa rindu yang memancar dari kalbu karena gelora cinta yang murni. Perasaan inilah yang menjadi pendorong bagi sufi agar selalu berada sedekat mungkin dengan Allah yang menjadi segala sumber kenikmatan dan keindahan yang didambakan setiap sufi.<sup>164</sup>

Adapun perbedaan antara maqamat dan ahwâl, jika maqamat diperoleh atas usaha yang berat (ada unsur perjuangan), sementara ahwâl diperoleh sebagai sebuah anugrah, rahmat, (bukan usaha dan perjuangan), keadaannya bersifat labil dan tidak tetap, mudah berubah (karena kadang merasa sedih, senang) dan kondisi mental yang dirasakan bersifat abstrak, hanya bisa diketahui dan dipahami dan dirasakan oleh orang yang mengalaminya.

## E. Ritual-ritual

Konsep ritual yang berada dibawah naungan Islam dapat dengan praktik ibadah, yang mana kata iabadah tersebut mengandung arti mengahmbakan diri kepada Tuhan. Dimana semua agama mengenal ritual, karena setiap agama memiliki ajaran tentang hal yang sacral. Ritual merupakan tindakan yang memperkokoh hubungan pelaku dengan obyek yang suci, dan memperkuat solidaritas kelompok yang menimbulkan rasa aman dan kuat mental.<sup>165</sup>

Ritual adalah seperangkat tindakan yang selalu melibatkan agama atau magic, yang dimantapkan melalui tradisi. Ritual tidaklah sama persis dengan sebuah pemujaan. Karena ritual sebuah tindakan yang bersifat keseharian.<sup>166</sup>

---

<sup>163</sup>Siregar, H.A. Rivay, *Tasawuf, dari Sufisme Klasik ke Neo-Sufisme*, cet II, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002, hal. 135

<sup>164</sup>Siregar, H.A. Rivay, hal.134

<sup>165</sup>Atang Abd hakim-Jaih Mubarak, *Metodologi Studi Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009, hal. 125-127

<sup>166</sup>Nur Syam, *Islam Pesisir*, Yogyakarta:; LKSiS, 2005, hal. 17

Penganut tarekat mempraktekan ritual Sufisme, yang masing-masing tarekat melembagakan peraturan ritualnya. Yang lazim dilakukan adalah ritual dzikir yang terdiri dari doa dan wirid.

Ritual-ritual yang digunakan oleh kaum tasawuf atau sufi untuk menempuh jalan sedekat-dekatnya (makrifat) dengan Allah swt adalah:

#### a) Dzikir

Dzikrullah sudah dikenal oleh umat Islam di seluruh dunia semenjak kelahiran Islam. Dzikir yang pertama kali dikumandangkan oleh Rasulullah kepada umatnya adalah *laa ilaha illallah*. Sebuah kalimat yang membuat telinga masyarakat jahiliyah kepanasan, panik, dan merasa terganggu. Tatanan spiritual nenek moyang mereka yang telah mapan menjadi porak poranda. Kalimat-kalimat yang dianggap suci dan diagungkan oleh kaum jahiliyah, yaitu *latta* dan *uzza*, telah kehilangan pamornya karena *Muhammad* dianggap telah melecehkan keberadaannya dengan kalimat *laa ilha* yang secara otomatis menafikan (meniadakan) keberadaan dan kekuasaannya kecuali Allah, *illallaha!*<sup>167</sup>

Menurut Hamka, asal arti dari dzikir ialah ingat. Terapi didalam mengingat Allah swt dalam hati, diikrarkan pula ingatan itu dengan ucapan lidah. Shalatpun adalah dzikir juga. Allah SWT berfirman:

إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي ﴿١٤﴾

“*Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat Aku*”(QS. Thaahaa, ayat 14)

Selain dari shalat, mengingat sambil menyebut nama Allah swt dalam diri sendiri dan perlahan-lahan, tidak usah bersuara keras, sebab Allah SWT mendengarkan walaupun suara yang sehalus-halusnya. Bahkan walaupun hanya kata hati, firman Allah SWT:

وَاذْكُرْ رَبَّكَ فِي نَفْسِكَ تَضَرُّعًا وَخِيفَةً ..... ﴿٢٠٥﴾

“*Dan ingatlah Tuhan engkau dalam dirimu, dalam keadaan merendahkan diri lagi suara lembut*”. (QS. Al-A’raaf, ayat 205).

Beberapa surah dalam Al-Qur’an bahwasanya dzikir, adalah ingat di dalam hati, atau disebut dengan mulut yang bertalian dengan ingatan hati

<sup>167</sup>Sangkan, Abu, *Pelatihan Shalat Khusyu’*, Bekasi: Shalat Center, Baitul Ihsan, cet.23, 2004, 2001, hal. 101

adalah syarat mutlak bagi penyuburan iman. Ingat kepada Allah adalah pokok utama kepada pikir.<sup>168</sup>

Salah satu bagian yang terpenting dalam tarikat, yang hampir selalu kelihatan dikerjakan adalah dzikir. Asal kata dzikir adalah ash-shafa, artinya bersih dan bening. Wadahnya adalah al-hudhur, artinya hadir hati sepenuhnya. Hamparannya adalah amal salih. Dan khasiatnya adalah pembukaan dari Tuhan Al-Aziz Ar-Rahim<sup>169</sup>

Menurut bahasa, dzikir artinya ingat atau sebut. Kalau dalam pengertian ibadat, dzikir berarti suatu amalan yang disebut berzikir. Jadi dzikir Allah atau Dzikirullah, artinya ingat kepada Allah atau menyebut Allah.<sup>170</sup> Kata dzikir sebagian pakar berpendapat, bahwa kata itu pada mulanya berarti mengucapkan dengan lidah / menyebut sesuatu. Makna ini kemudian berkembang menjadi ‘mengingat’, karena mengingat sesuatu seringkali mengatar lidah dapat mengatar hati untuk mengingat lebih banyak lagi apa yang disebut-sebut itu.<sup>171</sup>

Dzikir merupakan salah satu rukun yang sangat penting dalam perjalanan menuju Allah, bahkan keberadaan *dzikir* merupakan sebuah tiang yang berguna sebagai penyangga dalam kehidupan tasawuf.<sup>172</sup> Dzikir adalah tiang penopang yang sangat kuat di jalan menuju Allah SWT. Sungguh, ia adalah landasan jalan Sufi itu sendiri. Takseorangpun bisa mencapai Tuhan kecuali dengan terus-menerus zikir kepada-Nya.<sup>173</sup>

Dzikir, untuk memperoleh ketenteraman hati adalah dengan berdzikir kepada Allah, tetapi tidak semua dzikir itu menenteramkan hati. Karena itu, syarat dzikir yang dapat menenteramkan hati adalah dzikir yang beriman.<sup>174</sup> Berdzikir, berdo'a, beritqhfir, bertilawah ( membaca Qur'an) dan bershalawat, adalah amalan-amalan utama yang harus dikekalkan oleh setiap ummat Islam untuk kesempurnaan 'iman' dan

---

<sup>168</sup>Hamka, Tafsir Al-Azhar, jilid 3, Jakarta: Gema Insani, 2015, hal. 651

<sup>169</sup>Syekh Ahmad Al-Fathani, *Hadiqatul Azhar*, hal. 216

<sup>170</sup>Abdullah, M. Zain, *Tasawuf dan Zikir*, Johor Bahru: Perniagaan Jahabersa, 1995, hal. 67

<sup>171</sup>M. Qurais Shihab, *Wawasan Al-Qur'an tentang Zikir dan Doa*, Jakarta: Lentera Hati, 2006, hal. 9

<sup>172</sup>Ismail Nawawi, *Risalah Pembersih Jiwa, Terapi Perilaku Lahir dan Batin Dalam Perspektif Tasawuf*, Surabaya: Karya Agung, 2008. Hal. 80

<sup>173</sup>Abd al-Karim ibn Hawazin al-Qusyayri, *Risalah Sufi al-Qusyayri*, terj.. Ahsin Muhammad, Bandung: Pustaka, 1994, hal. 203

<sup>174</sup>Jalaluddin Rakhmat, *Renungan-Renungan Sufistik*, Bandung: Mizan Anggota IKAPI, 1995, hal. 74

‘Islam’nya. Semuanya itu menjadi penawar bagi hati dan jiwa yang rusuh dan resah-gelisah.<sup>175</sup>

Dzikir adalah kekuatan, kulit dan sayap roh. Jika tujuan telah tercapai, itulah cahaya diatas cahaya. Firman Allah:

﴿اللَّهُ نُورُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ مَثَلُ نُورِهِ كَمِشْكَاةٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ  
 الْمِصْبَاحُ فِي زُجَاجَةٍ الزُّجَاجَةُ كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّيٌّ يُوقَدُ مِنْ شَجَرَةٍ  
 مُبْرَكَةٍ زَيْتُونَةٍ لَا شَرْقِيَّةٍ وَلَا غَرْبِيَّةٍ يَكَادُ زَيْتُهَا يُضِيءُ وَلَوْ لَمْ  
 تَمْسَسْهُ نَارٌ نُّورٌ عَلَى نُورٍ يَهْدِي اللَّهُ لِنُورِهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَضْرِبُ  
 اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ﴾

*“Allah (Pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. Perumpamaan cahaya Allah, adalah seperti sebuah lubang yang tak tembus, yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita itu di dalam kaca (dan) kaca itu seakan-akan bintang (yang bercahaya) seperti mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang berkahnya, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di sebelah timur (sesuatu) dan tidak pula di sebelah barat(nya), yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api. Cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis), Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang dia kehendaki, dan Allah memperbuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia, dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu”*(QS. An-Nur, ayat 35)

Kau tersinari dan dengan sendirinya terlepas dari segala ikatan dunia ini. Lihatlah burung yang ingin terbang menuju langit: Meski tak mungkin mencapai langit, namun ia terus terbang dan terbang semakin jauh dari bumi, semakin tinggi melebihi burung-burung lainnya. Atau, sebuah kotak kecil berisi parfum dengan lubang yang sempit: Kau masukkan tangan ke dalamnya, meski kau tidak dapat mengeluarkan parfum itu, namun tanganmu menjadi wangi dan kau merasakan bau harum. Begitulah keadaan dia yang mengingat Tuhan: Meski dia tak dapat

<sup>175</sup>TM.Hasbi Ash.Shiddieqy, Pedoman Zikir dan Doa, Jakarta: Bulan Bintang, 1994, cet. Kelima, hal. 5



menjangkau Zat-Nya, kau dapat merasakan pengaruhnya begitu besar bagimu. Kau akan menemukan keajaiban dalam berdoa kepada-Nya.<sup>176</sup>

Firman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا ﴿٤١﴾

وَسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا ﴿٤٢﴾

“Hai orang-orang yang beriman, berzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya, Dan bertasbihlah kepada-Nya diwaktu pagi dan petang” (QS. Al-Ahzab, ayat 41-42).

Allah memerintahkan kepada semua hamba-Nya agar senantiasa mengingat-Nya disetiap waktu, baik pagi maupun petang agar hamba senantiasa dekat dengan-Nya.

Sesungguhnya dzikir merupakan bentuk ibadah yang sangat mudah, dimana dzikir merupakan tidak begitu banyak memerlukan upaya dan pengorbanan yang besar. Faedah-faedah dzikir yaitu, mengusir, mengalahkan dan menghancurkan setan, mendapat keridhan Allah, menghilangkan rasa susah dan kegelisahan hati, membuat hati jadi senang, gembira, dan terang, dapat menghapus dan menghilangkan dosa-dosa, dapat menyelamatkan seseorang dari kepayahan di hari kiamat, dan dzikir merupakan tanaman di surge.<sup>177</sup>

Hadits-hadits Rasulullah saw yang mengajarkan kepada ummatnya untuk selalu mendekatkan diri kepada Allah, mencintai-Nya dan selalu berzikir kepada-Nya. Diantaranya: “Barang siapa yang mengetahui dirinya, maka sungguh ia mengetahui Tuhannya”

Hadits ini juga mengandung arti bahwa manusia dengan Tuhan adalah satu. Untuk mengetahui Tuhan itu tidak perlu pergi jauh-jauh. Cukup ia masuk kedalam dirinya dan mencoba mengetahui dirinya. Dengan kenal akan dirinya ia akan kenal pada Tuhan.

<sup>176</sup>William C. Chittick, *Jalan Cinta Sang Sufi*, Yogyakarta: Qalam, cet. 3, 2001, hal. 238

<sup>177</sup>Shaleh bin Ghanim al Sadlan, *Do'a Dzikir Qouli dan Fi'li (ucapan dan tindakan)*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2004, hal. 3

Rasulullah saw. Bersabda:”Aku pada mulanya adalah harta yang tersembunyi, kemudian Aku ingin dikenal, maka Kuciptakan makhluk dan melalui Aku mereka kenal pada-Ku”.

Hadits ini mengatakan bahwa Tuhan ingin dikenal dan untuk dikenal itu Tuhan menciptakan makhluk. Ini mengandung arti bahwa Tuhan dengan makhluk adalah satu, karena melalui makhluk Tuhan dikenal.<sup>178</sup>

Ayat-ayat dan hadits-hadits tersebut diatas ialah merupakan ajaran-ajaran sufi tentang berada sedekat mungkin dengan Tuhan yaitu makrifat.

Penafsiran Hamka tentang ayat tersebut: Asal kata dzikir ialah ingat. Tetapi di dalam mengingat Allah SWT dalam hati, diikrarkan pula ingatan itu dengan ucapan lidah. Shalat pun adalah dzikir juga. Karena shalat adalah dzikir juga. Selain dari shalat, mengingat sambil menyebut nama Allah dalam diri sendiri dan perlahan-lahan, tidak usah bersuara keras, sebab Allah SWT mendengar walaupun suara yang sehalus-halusnya. Bahkan walaupun hanya kata hati.

Firman Allah SWT:

وَأذْكُرْ رَبَّكَ فِي نَفْسِكَ تَضَرُّعًا وَخِيفَةً . . . . . ﴿٢٠٥﴾

“Dan ingatlah Tuhanmu engkau dalam dirimu dalam keadaan merendahkan diri lagi suara lembut”(QS. Al-A’raaf, ayat 205).

Inilah ayat yang dimaksudkan pada surat Al-Ahzaab. Ayat 41. Maka bagi umat Nabi Muhammad saw. Telah dijadikan rukun Islam kedua, bahkan jadi tiang dari agama shalat wajib lima waktu. Sebab itu sekurangnya lima waktu sehari semalam sudah pasti kita wajib mengingat Allah SWT.

Dzikir terbagi atas tiga tingkatan adalah:<sup>179</sup>

1. Dzikir lisan: Laa laaha Illallaah.  
Setelah terasa meresap pada diri, terasa panasnya dzikir itu mulanya pelan makin lama makin cepat

<sup>178</sup>Al Aziz S. Saifulloh, *7 Langkah Menuju Kemurnian Tasawuf*, Surabaya: Terbit Terang, 2006, hal. 85

<sup>179</sup>Al Aziz S. Saifulloh, *7 Langkah Menuju Kemurnian Tasawuf*, Surabaya: Terbit Terang, 2006, hal. 25

2. Dzikir Qalbu atau hati :Allah, Allah.  
Mula-mulanya mulut berzikir diikuti hati, kemudian dari hati kemulut, lalu lidah berdzikir sendiri, dengan dzikir tanpa sadar, akal fikiran tidak jalan lagi, melainkan terjadi sebagai Ilham yang tiba-tiba Nur Ilaahi dalam hati memberitahukan: Innany Anal Laahu, yang naik ke mulut mengucapkan: Allah, Allah.
3. Dzikir Sir atau Rahasia :Hu  
Biasanya sebelum sampai ke tingkat dzikir ini orang sudah fana. Dalam keadaan seperti ini, perasaan antara diri dengan Dia menjadi satu . Manlam yazuuk Lam ya'rif: Barang siapa belum merasai, belumlah ia mengetahui. Dalam hal ini tak sanngup lidah menguraikannya jauh di atas ukuran kata-kata, tetapi tiap orang akan mengerti sendiri bilamana telah mengalaminya.

Para ulama besar, dalam sejarah Islam, terutama mereka yang memiliki kesalehan rohani, memberikan pengakuan-pengakuan dan kesaksian, bahwa proses spiritual menuju Allah swt. akan gagal manakala tidak disertai sang mursyid. Sebab, proses rohani sebenarnya bukan dilandaskan pada kekuatan intelektual (intlectual force) belaka. Lebih dari itu, proses ini memerlukan kekuatan hati (kalbu force), yang dieksplorasi melalui latih-latihan rohani yang dijalankan oleh tarekat-tarekat sufi. Tanpa mursyid, dunia batin mudah sekali dikelincirkan setan melalui tipu dayanya yang sangat lembut, licik dan sangat berbahaya.<sup>180</sup>

Metode dalam berdzikir beragam, dimana antara satu tarekat dengan tarekat yang lainnya, sesuai dengan teknik yang diciptakan oleh Syaikh pendiri tarekat masing-masing. Diantara keanekaragaman berdzikir sebagai berikut:

1. Berdzikir, *duduk tafakkurdi* tempat atau ruangan yang gelap seorang diri dalam keadaan yang tidak kenyang, karena puasa adalah salah satu pintu masuk kedalam situasi ini.
2. Beratib, bersama-sama berdzikir dengan dzikir *Laa Ilaaha Illallah* sesudah mencapai klimaknya badan dapat jatuh dan disaat mereka dalam keadaan *jadzab*.
3. Bermusik, membaca wirid-wirid atau syair-syair dengan diiringi rebana.

---

<sup>180</sup>Qamaruddin (editor), *Zikir Sufi, Menghampiri Ilahi Lewat Tasawuf*, Jakarta: Serambi, 2000, hal.20

4. Menari sambil berdzikir juga diiringi tarian dengan kaifat yang khusus tarian menurut dzikir, contoh seperti tari sufi.
5. Bernafas, dengan mengatur nafas juga diiringi dengan berdzikir dan mereka berusaha menyedikitkan nafas namun memperbanyak dzikir.
6. Bersenam, menyebut Laa Ilaaha Illallah sambil berdiri secara teratur.<sup>181</sup>

Tujuan berdzikir bukan sekedar membaca dan mengulang kalimat suci. Dzikir merupakan upaya untuk membangkitkan kesadaran dari diri menuju kesadaran yang lebih tinggi, yaitu Bergeraknya ruhani seseorang menuju kepada Allah. Artinya, disaat kita menyebut nama Allah seharusnya kita sekaligus mengarahkan jiwa kita tertuju kepada-Nya. Kemudian, secara sadar, memberikan ruh kita untuk menerima bimbingan dan tutunan-Nya serta diterangi oleh sinar-Nya.

#### **b) Suluk**

Suluk dalam istilah tasawuf, jalan atau cara mendekati diri kepada Allah swt atau cara memperoleh makrifat. Perkataan suluk sebenarnya hampir sama dengan tarekat, kedua-duanya berarti cara atau jalan, dalam istilah sufi cara atau jalan mendekati Tuhan dan beroleh makrifat. Tetapi pengertian suluk itu lama-lama ditujukan kepada semacam latihan, yang dilakukan dalam jangka waktu tertentu untuk memperoleh suatu keadaan mengenai ihwal dan maqam dari orang yang melakukan tarekatitu, yang dinamakan salik.

Dalam menjalankan suluk para mursyid membimbing para santrinyadengan mengadakan latihan-latihan jiwa, membersihkan dirinya dari sifat-sifat yang tercelah dan mengisinya dengan sifat-sifat yang tepuji dan memperbanyak dzikir dengan penuh ihlas semata-mata untuk memperoleh keadaan tajalli, yakni bertemu dengan Tuhannya.

Adapun jalan untuk menemukan Allah menurut Mustafa Zahri terdiri dari dua usaha:<sup>182</sup>

1. Mulazamatuz-zikri yaitu terus menerus berada dalam zikir atau ingat terus kepada Tuhan.
2. Mukhafah, terus menerus menghindarkan diri dari segala sesuatu yang dapat melupakan Tuhan.

---

<sup>181</sup>Umare Barmawie, *sistematika Tasawuf*, Solo: Ramadani, 1994, hal. 127-128

<sup>182</sup>Al Aziz S. Saifulloh, *7 Langkah Menuju Kemurnian Tasawuf*, Surabaya: Terbit Terang, 2006, hal. 86

Keadaan ini dinamakan pendekatan diri kepada Allah, Allah pun dekat kepada hamba-Nya.

Firman Allah:

....وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ الْوَرِيدِ ﴿١٦﴾

“Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya”.(QS. Qaaf, ayat 16)

Orang-orang yang melakukan suluk pada umumnya adalah orang yang mengikuti tarekat tertentu. Karena tarekat adalah jalan yang ditempuh para sufi dan digambarkan sebagai jalan yang berpangkal dari syariat, sebab jalan utama syarak dan anak jalan disebut tariq (penempuh jalan). Menurut anggapan para sufi, pendidikan mistik (tasawuf) merupakan cabang dari jalan utama.

Ada tiga macam suluk yang terdapat dalam ajaran tariqat diantaranya adalah:<sup>183</sup>

#### 1) Suluk dalam bentuk ibadah

Suluk dalam bentuk ibadah ini caranya ialah memperbanyak bentuk syari'at serta prosesi yang dimulai dari wudhu, shalat sampai dengan dzikir. Murid yang melakukan latihan dalam bentuk ibadah ini tak segan-segan mengisi hari-hari dalam hidupnya dengan melaksanakan perintah yang wajib dan yang sunnah layaknya yang dilakukan orang-orang Islam. Orang-orang tarekat selalu disiplin dalam melaksanakan ibadah sesuai dengan syari'at. Selebihnya ia melakukan dzikir dan wirid, seakan-akan dzikir dan wirid dianggap sebagai ibadah yang wajib. Semua itu dilakukan atas perintah gurunya. Ia tak melakukan ibadah lain jika gurunya tidak memerintahkan apa yang diperintah sang guru, itulah yang sibuk diamalkannya setiap waktu.

#### 2) Suluk dalam bentuk Riyadhah

Latihan suluk riyadhah berbeda dengan suluk ibadah. Jika suluk ibadah seorang murid diperintahkan untuk mengamalkan peribadatan seperti shalat, baik wajib maupun sunnat, wirid atau dzikir. Tapi suluk riyadhah ini bentuknya dan pengamalannya ialah meliputi meditasi, bertapa, berpuasa, menyepikan diri, menjauhkan dari pergaulan

---

<sup>183</sup>Al Aziz S. Saifulloh, 88-90

kehidupan sehari-hari, mengurangi tidur, mengurangi bicara, mengurangi segala yang berhubungan dengan kepentingan-kepentingan duniawi, termasuk memisahkan diri dengan anak isteri.

Bertapa, menahan lapar, menahan haus, menahan tidur, menahan berbicara, dan menahan bergaul dengan orang lain bagi murid tarekat merupakan satu-satunya jalan untuk mensucikan jiwa, menerangkan mata batin. Jika jiwa sudah lepas dari nafsu-nafsu maka dengan mudah akan bisa bersambung dan dekat dengan Allah Ta'ala. Orang tarekat memang menghindari perut yang kenyang, pakaian yang bagus, rumah yang mewah layaknya orang-orang hidup di zaman sekarang ini. Suluk riyadhah ini dilakukan semata-mata untuk menyucikan jiwa dan menghindari kesalahan. Dengan melakukan riyadhah diharapkan Tuhan akan menghapus segala kesalahan dan debu hati yang selanjutnya akan mendapat ampunan.

### 3) Suluk Penderitaan

Suluk yang ketiga ini adalah latihan untuk hidup menderita. Pada dasarnya semua ajaran tarikat, baik syari'at maupun suluknya yang mencerminkan bahwa mereka senantiasa menghindari keinginan yang bersifat duniawi. Bagi orang awam barangkali latihan suluk yang satu ini dianggapnya merupakan suatu perbuatan yang tolol dan menyia-nyikan sisa hidup belaka. Akan tetapi bagi golongan sufi dan para akhlinya memandang bahwa penderitaan dalam hidup memang perlu dan harus dialami. Alasannya yang dijadikan dasar bahwa orang yang tidak pernah merasakan penderitaan hidup dan kesengsaraan, maka ia akan lupa diri dan timbul perasaan tinggi hati, sombong yang kemudian melupakan siapa dan bagaimana peranan Tuhan dalam alam maya ini. Suluk ini sangat berguna untuk membina akhlak yang kurang terpuji, misalnya sikap kikir terhadap sesama manusia, sikap sombong terhadap sesama, sikap congkak terhadap Tuhan dan kesalahan-kesalahan lain.

Menurut pandangan sufi atau tarikat, bahwa suluk penderitaan ini akan menghasikan sesuatu petunjuk dari Allah dan membawa perubahan akhlak yang dimiliki murid sebelumnya.



### BAB III

## HAMKA DAN TASAWUF

#### A. Biografi Hamka

##### a. Masa Kecil Hamka

Hamka merupakan nama singkatan dari Haji Abdul Malik Karim. Nama ini nama sesudah beliau menenunaikan haji pada tahun 1927 dan mendapat tambahan Haji. Beliau dilahirkan di sebuah desa bernama Tanah Sirah, dalam Nagari Sungai Batang, di tepi danau Maninjau, Sumatera Barat, pada 17 Februari 1908 (14 Muharram). Ayahnya ialah Ulama Islam terkenal, yaitu Haji Rasul pembawa faham-faham Pembaruan Islam di Minangkabau. Dan ibunya bernama Shafiyah binti Bagindo Nan Batuah.<sup>207</sup>

Pada usia empat tahun, Hamka diajak pindah ayahnya ke Padang Panjang. Hamka merupakan anak sulung dari ke empat bersaudara. Sebagai anak ulama, beliau pun dicita-citakan oleh ayahnya menjadi ulama.

Sewaktu beliau berusia 7 tahun, oleh ayahnya dimasukkan sekolah desa dan malamnya belajar mengaji Qur'an dengan ayahnya sendiri hingga khatam. Selain bersekolah Desa<sup>208</sup>, ayahnya memasukkan ke sekolah pendidikan agama yaitu Diniyah

---

<sup>207</sup>Hamka, *Tasawuf Moderen, cet ke XIV*, Jakarta: Yayasan Nurul Islam, 1978, hal. 6

<sup>208</sup>di Padang Panjang, ada tiga tingkatan sekolah dasar berdasarkan strata sosial masyarakat, yaitu Sekolah Desa (tiga tahun), Sekolah Gubernemen (4 dan tahun). Dan ELS



Dari tahun 1916 sampai tahun 1923 dia telah belajar agama pada sekolah-sekolah “Diniyah School” dan “Sumatera Thawalib”<sup>209</sup> di Padang Panjang dan di Parabek. Guru-gurunya waktu itu ialah Syekh Ibrahim Musa Parabek, Engku Mudo Abdul Hamid dan Zainuddin Labay. Padang panjang waktu itu ramai dengan penuntut ilmu agama Islam, di bawah Pimpinan ayahnya sendiri.

Ketika berusia dua belas tahun, ayahnya bercerai, kemudian ayahnya menikah lagi dengan sesuai ketentuan adat yang berlaku saat itu. Dan ibunya, Shaffiah pun kemudian menikah pula dengan seorang saudagar yang berniaga di Deli. Perceraian kedua orangtuanya, hamir saja membuat Hamka kehilangan pegangan. Pendidikannya terbengkalai. Namun, dihati Hamka telah tumbuh tekad untuk menjadi manusia yang berguna. Untuk membuka wawasannya, kemudian beliau semakin banyak membaca. Di Padang Panjang, dibuka taman bacaan milik Kongsi antara Engku Zainuddin Labai dengan Engku Baginda Sinaro. Setiap hari, sepulang sekolah Diniyah, pukul 10 pagi sampai pukul 1 siang, Beliau asyik membaca beragam buku di sana. Dari mulai buku agama Islam, sejarah, sosial, politik, maupun roman, semua tersedia di taman bacaan itu. Dengan banyak membaca, makin terbukalah hatinya melihat dunia yang luas ini.<sup>210</sup>

Ketika berusia 13-14 tahun, Hamka telah membaca tentang pemikiran-pemikiran Djamaluddin Al-Afgani dan Muhammad Abduh dari Arab. Dari dalam negeri, beliau mengenal pula pemikiran-pemikiran HOS Tjokroaminoto, KH. Mas Mansyur, Ki Bagus Hadikusumo, H. Fachrudin, dan lain-lain. Kekaguman Hamka kepada tokoh-tokoh yang berada di Jawa itu membulatkan tekadnya untuk berangkat merantau ke Jawa.<sup>211</sup>

---

(Europesche Lagere school, 7 tahun). Hamka merasa dilecehkan oleh anak-anak kelas atas itu. Perasaan itu turut membentuk pribadi Hamka, walupun usianya ketika itu sepuluh tahun, lihat Irfan Hamka, *Ayah*, Jakarta: Republika, 2016, hal. 230

<sup>209</sup>Thawalib School adalah pengembangan pendidikan yang ada di Surau Jembatan Besi. Ini terjadi setelah Syekh Abdul Karim Amrullah kembali dari perawatannya ke tanah Jawa. Pada langkah pertamaperubahan itu, Thawalib School masih dalam pengajian surau, buku-buku yang dipakai masih buku-buku lama. Kebaruan hanya dilihat dari sudut pembagian kelas ke dalam tujuh kelas, lihat dalam Hamka, *Kenang-kenangan Hidup*, Jakarta: Bulan Bintang, 1979, jilid 1, hal. 54-54

<sup>210</sup>Hamka, Irfan, *Ayah..Kisah Buya Hamka*, Jakarta: Republika, 2016, hal. 230

<sup>211</sup>Hamka, Irfan, *Ayah*, hal. 231

## b. Perjalanan Karier Hamka

Dalam usia lima belas tahun, Hamka meminta izin kepada ayahnya untuk berangkat ke Jawa. Pada kesempatan itu ayahnya memberi nasihat, berupa pantun:

Pancarengat di tepi air, Lah mati maka berbuah

Ingat-ingat anak berlayar, Laut sakti rantau bertuah

“Perhatikan pantun itu” kata ayahnya mengingatkan. Kata Hamka “Insy Allah, dan tolong Ayah doakan,” dan Hamka berjanji sekaligus memohon diri.<sup>212</sup>

Di tahun 1924 ia berangkat ke Yogya, dan mulai mempelajari pergerakan-pergerakan Islam yang mulai bergelora. Ia dapat kursus pergerakan Islam dari H.O.S. Cokroaminoto, H. Fakhuridin, R.M. Suryonopranoto dan iparnya sendiri A.R. St. Mansur yang pada waktu itu ada di Pekalongan.

Di tahun 1935 dia pulang ke Padang Panjang. Waktu itulah mulai tumbuh bakatnya sebagai pengarang. Buku yang mula-mula karangnya bernama “Khathibul Ummah”. Di awal tahun 1927 dia berangkat pula dengan kemaunnya sendiri ke Mekkah, sambil menjadi koresponden dari harian “Pelita Andalas” di Medan. Pulang dari sana dia menulis majalah “Seruan Islam” di Tanjung Pura (Langkat), dan pembantu dari “Bintang Islam” dan “Suara Muhammadiyah” di Yogyakarta.

Dalam tahun 1930 mulailah dia mengarang dalam sk. “Pembela Islam” Bandung, dan mulai berkenalan dengan M. Natsir, A. Hassan dan lain-lain. Ketika dia pindah mengajar ke Makassar diterbitkannya majalah “Al-Mahdi” tahun 1932.

Kembali kesumatera Barat tahun 1935 dan tahun 1936 pergi ke Medan mengeluarkan mingguan Islam.

Tahun 1950 beliau pindah ke Jakarta. Kian lama kian jelaslah coraknya sebagai pengarang, pujangga dan filosof Islam, diakui oleh lawan dan kawannya. Dengan keahliannya itu beliau pada tahun 1952 diangkat pemerintah jadi anggota “Badan Pertimbangan Kebudayaan” dari Kementerian P.P. dan K. dan menjadi Guru Besar pada Perguruan Tinggi Islam dan Universitas Islam di Makassar dan menjadi penasihat pada Kementerian Agama.

Disamping keasyikannya mempelajari “Kesusasteraan melayu Klasik” Hamka pun bersungguh-sungguh menyelidiki Kesusasteraan Arab, sebab bahasa asing yang dikuasainya adalah hanya semata-mata bahasa Arab. Drs. Slamet Mulyono, ahli tentang

---

<sup>212</sup> Hamka, Irfan, Ayah, hal. 233

ilmukesusasteraan Indonesia menyebut Hamka sebagai “Hamzah Fanshuri Zaman Baru”

Karena menghargai jasa-jasanya dalam penyiaran Islam dengan bahasa Indonesia yang indah itu, maka pada permulaan tahun 1959 Majelis Tinggi University Azhar Kairo memberikan gelar Ustaziyah Fakhiah (Doctor Honoris causa) kepada Hamka. Sejak itu berhak lah beliau memakai title”DR” dipangkal namanya.

Tahun 1962 Hamka mulai menafsirkan Al-Qur’an dengan judul “Tafsir Al-Azhar”. Dan tafsir ini sebagian besar terselesaikan selama di dalam tahanan dua tahun tujuh bulan (hari senin tanggal 12 Ramadhan 1385, bertepatan dengan 27 Januari 1964 sampai Juli 1969). Dan pada tahun 1974 dapat gelar “DR” dalam Kesusasteraan di Malaysia.<sup>213</sup>

Pada tahun 1968, Hamka Menjadi perwakilan dalam konferensi Negara-negara Islam di Rabat, perwakilan dalam Muktamar Mesjid Mekah (1976), seminar tentang Isa dan Peradaban di Kuala Lumpur, peringatan seratus Tahun Muhammadiyah Iqbal di Lahore, dan Konferensi Ulama di Kairo (1977).<sup>214</sup>

Pada tahun 1980 Hamka dipilih kembali menjabat sebagai ketua umum MUI (Majelis Ulama Indonesia)<sup>215</sup> sampai 1985. Namun, ditengah kepengurusannya, beliau kemudian mengundurkan diri. Pengunduran diri ini disebabkan beliau menolak permintaan Pemerintah untuk mencabut fatwa MUI yang mengharamkan umat Islam mengikuti acara perayaan Natal. Sebagai seorang ulama, Hamka tidak bisa melakukan kompromi dengan siapapun mengenai akidah. Sekali lagi, ini terkait akidah, sesuatu yang harus dipertanggungjawabkan oleh seorang muslim di hadapan Allah, sehingga ia tidak bisa dicampur adukan dengan kebijakan apa pun termasuk politik.<sup>216</sup>

---

<sup>213</sup>Hamka, *Tasauf Moderen, cet ke XIV*, Jakarta: Yayasan Nurul Islam, 1978, hal. 6-8

<sup>214</sup>Yusuf, M. Yunan, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir al-Azhar*, Jakarta: Paramadani, 2003, hal. 53

<sup>215</sup>MUI atau Majelis Ulama Indonesia adalah Organisasi Kemasyarakatan yang mewadahi ulama, zu’ama, dan cendekiawan islam di Indonesia untuk membimbing, membina dan mengayomi kaum muslimin di seluruh Indonesia. Majelis ulama Indonesia berdiri pada tanggal, 7 Rajab 1395 Hijiriah, bertepatan dengan tanggal 26 Juli 1975 di Jakarta, Indonesia. Untuk membantu pemerintah dalam melakukan hal-hal yang menyangkut dengan umat Islam, seperti mengeluarkan fatwa dalam kehalalan sebuah makanan, penentuan kebenaran sebuah aliran dalam agama Islam, dan hal-hal yang berkaitan dengan hubungan seorang penganut agama Islam dengan lingkungannya. Diakses dari <https://id.wikipedia.org...> pada tanggal 29 September 2017. Jam 22.22

<sup>216</sup>Hamka, Irfan, Ayah. *Kisah Buya Hamka*, Jakarta: Republika, 1992, hal. 273

Dua bulan setelah pengunduran dirinya sebagai Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia, Hamka telah dimasukkan ke Rumah Sakit yang disebabkan serangan jantung yang cukup berat. Selama lebih kurang satu minggu Hamka dirawat di Rumah Sakit Pertamina Pusat Jakarta, ditangani oleh dokter ahli. Namun, kendatipun dokter telah mengerahkan seluruh kemampuan mereka bagi kesembuhan Hamka, akan tetapi Allah swt. Lebih menyayangi beliau, karena sesungguhnya Allah lebih mengetahui sesuatu yang terbaik bagi hambaNya. Pada tanggal 24 juli 1981, Hamka telah dikelilingi oleh Isterinya khadijah,<sup>217</sup> beberapa teman dekat dan putranya Afif Amrullah, Hamka meninggal dunia pada usia 73 tahun.

**Jabatan amanah yang pernah Hamka selama hidupnya, yaitu:**

- Tahun 1943, menjabat sebagai Konsul Muhammadiyah Sumatera Timur.
- Tahun 1947, sebagai Ketua Front Pertahanan Nasional (FPN)
- Tahun 1948, sebagai Ketua Sekretariat Bersama Badan Pengawal Negeri dan Kota (BPNK).
- Tahun 1950, menjadi Pegawai Negeri pada Departemen Agama RI di Jakarta.
- Tahun 1955 sampai tahun 1957, terpilih menjadi Anggota Konstituante Republik Indonesia.
- Tahun 1960, dipercaya sebagai Pengurus Pusat Muhammadiyah.
- Tahun 1968, ditunjuk sebagai Dekan Fakultas Usuluddin Universitas Prof.Moestopo Beragama.
- Tahun 1975 sampai 1979 dipercaya oleh ulama sebagai Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI). Ditahun yang bersamaan beliau menjabat Ketua Umum Yayasan Pesantren Islam Al-Azhar selama dua priode.

**Gelar yang beliau dapatkan, Yaitu:**

- Gelar kehormatan, yaitu Doctor Honorius Cause dari Universitas Al-Azhar, Kairo, Mesir.
- Gelar Doctor Honorius Cause dari Universitas Prof.Moestopo Beragama.

---

<sup>217</sup>Siti Khadijah adalah isteri ke 2 Hamka setelah meninggalnya Siti Rahma, Siti Khadijah berasal dari Cirebon, Jawa barat.

- Dapat gelar Doctor Honoris Cause dari Universitas Kebangsaan Malaysia dalam Kesusasteraan di Malaysia.
- Tahun 1986, mendapatkan Bintang Madya dari Pemerintah RI (setelah Hamka meninggal dunia).
- Tahun 2011, mendapatkan penghormatan Pemerintah Republik Indonesia sebagai Pahlawan Nasional (setelah Hamka meninggal dunia)

### c. Karya-karya Hamka

Hamka telah banyak menulis karya-karya dalam bentuk fiksi, sejarah dan biografi, doktrin Islam, etika, tasawuf, politik adat Minangkabau dan tafsir. Yang mana diantaranya yang sudah dibukukan tercatat lebih 118 buah, belum termasuk karangan-karangan panjang dan pendek yang dimuat di berbagai media massa dan disampaikan dalam beberapa kesempatan kuliah atau ceramah ilmiah. Kalau dicermati dalam kurung waktu enam tahun (1936-1942), Hamka terlihat mengkonstrasikan diri dalam hal menulis karya-karya di berbagai bidang ilmu.<sup>218</sup>

Dengan kemahiran bahasa Arabnya yang tinggi, beliau dapat menyelidiki karya ulama dan pujangga besar di Timur Tengah, seperti Zaki Mubarak, Jurji Zaidan, abbas al-Aggad, Mustafa al-Manfaluti dan Hussain Haikal, Melalui bahasa Arab juga, beliau juga meneliti karya sarjana Perancis, Inggeris, Jerman seperti Albert Camus, William James, Sigmund Freud, Arnold Toynbee, Jean Paul Sattre, Karl Marx dan Pierre Loti. Hamka juga rajin membaca dan bertukar pikiran dengan tokoh-tokoh terkenal di Jakarta seperti H.O.S.Tjokrominoto, Raden Ms Surjopranoto, Haji Fachruddin, Ar Sultan Mansur dan Ki Bagus Hadikusuma sambil mengasah bakatnya sehingga menjadi seorang ahli pidato yang handal.<sup>219</sup>

Daftar karya Hamka adalah:

1. Khatibul Ummah, jilid 1-3. Ditulis dalam huruf Arab.
2. Si Sabariah 91928).
3. Pembela Islam (Tarikh Saidina Abu Bakar Shiddiq), 1929.
4. Adat Minangkabau dan agama Islam (1929).
5. Ringkasan tarikh Ummat Islam (1929).

---

<sup>218</sup>Ahmad Hakim, M.Thalhah, *Politik Bermoral Agama: Tafsir Politik Hamka*, Yogyakarta: UII Press, 2005, cet.-1, hal. 33

<sup>219</sup>Amir, Mufri dan Ummu Kultsum,Lilik, *Literatur Tafsir Indonesia*, Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011, hal. 162-164

6. Kepentingan melakukan tabligh (1929).
7. Hikmat Isra' dan Mikraj.
8. Arkanul islam (1932) di Makassar.
9. Laila Majnun (1932) di Makassar.
10. Majalah 'tentera' (4 Nomor) 1932) di Makassar.
11. Majalah Al-Mahdi (9 nomor) 1932 Balai Pustaka.
12. Mati mengandung malu 9Salinan Al-Manfaluthi) 1934.
13. Di Bawah Lindungan Ka'bah (1936) Pedoman Masyarakat, Balai Pustaka.
14. Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck 91937), Pedoman Masyarakat, Balai Pustaka.
15. Di Dalam Lembah Kehidupan 1939, Pedoman Masyarakat Balai Pustaka.
16. Merantau ke Deli (!940), pedoman Masyarakat, Toko buku Syarkawi.
17. Margareta Gauthier (terjemahan) 1940.
18. Tuan Direktur 1939.
19. Dijemput mamaknya, 1939.
20. Keadilan Ilahy 1939.
21. Tashwwuf Modern 1939.
22. Falsafah Hidup 1939.
23. Lembaga Hidup 1940
24. Lembaga Budi 1940.
25. Majalah 'SEMANGAT ISLAM (Zaman Jepang 1943)
26. Majalah 'MENARA' (terbit di Padang Panjang), sesudah revolusi 1946.
27. Negara Islam (1946).
28. Islam dan Demokrasi. 1946.
29. Revolusi Pikiran, 1996.
30. Revolusi agama, 1946
31. Adat Minangkabau menghadapi Revolusi, 1946
32. Dibantingkan obak masyarakat, 1946
33. Didalam Lembah cita-cita, 1946
34. Sesudah naskah Renvile, 1947
35. Pidato Pembelaan Peristiwa Tiga Maret, 1947
36. Menunggu Beduk berbunyi, 1949, di Bukittinggi, Sidang Konperansi Meja Bundar.
37. Ayahku, 1959 di Jakarta.
38. Mandi Cahaya di Tanah Suci. 1950.
39. Mengembara Dilembah Nil. 1950.
40. Ditepi Sungai Dajlah, 1950

41. Kenang-kenangan hidup I,2,3 dan 4 autobiografi sejak lahir 1908 sampai pada tahun 1950.
42. Sejarah Ummat Islam Jilid 1, ditulis tahun 1938 diangsur sampai 1950. Jilid 2, 3 dan 4
43. Pedoman Mubaligh Islam, Cetakan 1 1937; Cetakan ke-2 tahun 1950
44. Pribadi, 1950.
45. Agama dan Perempuan, 1939.
46. Muhammadiyah melalui 3 zaman, 1946, di Padang Panjang.
47. 1001 soal Hidup (Kumpulan karangan dari *Pedoman Masyarakat*, dibukukan 1950).
48. Pelajaran Agama Islam, 1956.
49. Perkembangan Tashawwuf dari abad keabad, 1952.
50. Empat bulan di Amerika, 1953 jilid 1 dan jilid 2.
51. Pengaruh ajaran Muhammad abduh di Indonesia (Pidato di Kairo 1958, untuk Doktor Honoris Causa.
52. Soal Jawab 1960, disalin dari karangan-karangan Majalah GEMA ISLAM.
53. Dari Perbendaharaan Lama, 1963 dicetak oleh M. Arbie, Medan; dan 1982 oleh Pustaka Panjimas, Jakarta.
54. Lembaga Hikmah, 1953 oleh Bulan Bintang.
55. Islam dan Kebatinan, 1972; Bulan Bintang.
56. Fakta dan Khayal Tuanku Rao, 1970
57. Sayid Jamaluddin A-Afhany 1965, Bulan Bintang.
58. Ekspansi Ideologi (Alghazwul Fikri), 1963, Bulan Bintang.
59. Hak Asasi Manusia dipandang dari segi Islam 1968.
60. Falsafah Ideologi Islam 1950 (sekembali dari Mekkah).
61. Keadilan Sosial dalam Islam 1950 (sekembali dari Mekkah).
62. Cita-cita kenegaraan dalam ajaran Islam (Kuliah umum) di Universiti Keristen 1970.
63. Studi Islam 1873, diterbitkan oleh Panji Masyarakat.
64. Himpunan Khutbah-khutbah.
65. Urat Tunggang Pancasila.
66. Doa-doa Rasulullah S.A.W, 1974.
67. Sejarah Islam di Sumatera.
68. Bohong di Dunia.
69. Muhammadiyah di Minangkabau 1975, (Menyambut Kongres Muhammadiyah di Padang).
70. Pandangan Hidup Muslim, 1960
71. Kedudukan perempuan dalam Islam, 1973.

Dalam bidang sastra Hamka juga menghasilkan beberapa karya seperti: *Merantau ke Deli, Di Bawah Lindungan Ka'bah, Di Dalam Lembah Kehidupan, Tenggelamnya Kapal Van der Wick, Margaretta Gauthier, Kenang-kenangan Hidup, dan lain-lain.*<sup>220</sup>

Dalam bidang karya-karya non-sastra antara lain: *Falsafah Hidup, Lembaga Hidup, Lembaga Budi, Tasauf Moderen, Tasauf Perkembangan dan Pemurniannya, Sejarah Umat Islam, Antara Fakta dan Khayal "Tuanku Rao", Tanya Jawab I dan II, Dari Lembah Tjita-tjita, Lembah Hikma, Bohong di Dunia, Karean Fitnah Tuan Direktur, Pandangan Hidup Muslim, Perkembangan Kebatinan di Indonesia, dan Tafsir al-Azhar. Dan lain-lain.*<sup>221</sup>

Hamka juga memimpin majalah-majalah Islami antaranya Majalah Pedoman Masyarakat, pada tahun 1936-1942, Majalah Panji Masyarakat dari tahun 1956, dan juga memimpin Majalah Mimbar Agama (Departemen Agama RI) dari 1950-1953.

## **B. Hamka tentang Tasawuf**

### 1. Pengertian Tasawuf

Tasawuf secara etimologi bersal dari bahasa Arab, yaitu *tashawwafa, yatashawwafu, tashawwufan*. Selain dari kata tersebut, tasawuf berasal dari kata shuf yang artinya bulu domba, maksudnya adalah bahwa para penganut tasawuf ini hidupnya sederhana menjahui pakaian sutra dan memakai pakaian dari bulu domba yang kasar atau disebut juga kain wol yang kasar. Yang mana pada waktu itu memakai wol kasar adalah symbol dari kesederhanaan.<sup>222</sup> Kata shuf juga diartikan dengan selembur bulu yang maksudnya bahwa para sufi dihadapan Tuhannya merasa dirinya hanya bagaikan selembur bulu yang terpisah dari kesatuannya yang tidak memiliki artiapa-apa.<sup>223</sup>

Pengambilan nama tasawuf, bagi Hamka tidak mempermasalahkan, baik itu dari bahasa Arab atau dari bahasa Yunani, namun pengambilan itu sudah nyata bahwa yang dimaksud kaum Tasawuf, atau kaum "Shufi" itu ialah kaum yang telah menyusun kumpulan menyisihkan diri

---

<sup>220</sup>Yusuf, M. Yunan, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir al-Azhar*, Jakarta: Peramadani, 2003, Cet. Ke-2, hal. 48-49.

<sup>221</sup>Buntaran Sanusi Nasir Tamara dan Vicent Djauhari, *Hamka di Mata hati Umat*, Jakarta: Sinar Harapan, hal. 139-142

<sup>222</sup>Samsul Munir Amin, *Ilmu Taswuf*, Jakarta: Amzal, 2012, hal. 4

<sup>223</sup>Cecep Alba, *Tasawuf dan Tarekat, Dimensi Esoteris Ajaran Islam*, Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya, 2012, hal. 9



dari orang banyak, dengan maksud membersihkan hati, laksana kilat kaca terhadap Tuhan, atau memakai pakaian yang sederhana, jangan menyerupai pakaian orang dunia, biar hidup kelihatan kurus kering bagai kayu di padang pasir, atau memperdalam penyelidikan tentang hubungan makhluk dengan Khaliknya.<sup>224</sup>

Tasawuf bisa dikatakan sebagai ‘aspek kedalaman’ dari Islam. Sebagaimana halnya agama-agama lain. Islam memuat, pertama-tama kepercayaan tertentu seperti eksistensi Tuhan dan kehidupan setelah mati, pahala dan dosa atas segala tindakan di dunia, yang pengejawantahan dalam bentuk ibadah seperti sembahyang dan puasa. Semua itu lebih berkenaan aspek hubungan manusia dengan Tuhan. Bentuk peribadatan hanyalah sekedar aspek fisikal dari hubungan tersebut dan justru hubungan vertikal inilah yang memberi dimensi spiritualitas pada prinsip-prinsip moral dan realisasinya dalam system sosial dan hukum. Kontak batin dengan Tuhan yang dihayati dalam pengalaman merupakan ruh yang membuat agama bukan sekedar seperangkat kepercayaan dan seremoni ritual. Bila aspek kedalaman atau dimensi spiritualitas itu tak ada, agama ibarat badan tanpa nyawa’ Karena itu hubungan langsung antara manusia dengan Tuhannya yang merupakan nafas dan nyawa agama. Sebab dalam pengalaman mistik itu Tuhan bukan sekedar ide. Di sinilah terletak fungsi sufisme. Inilah yang dimaksudkan dengan ungkapan bahwa sufisme adalah aspek kedalaman dari Islam.<sup>225</sup>

Tasawuf dapat pula diartikan: “Berpegang kepada adab yang berdasarkan kepada syara’, baik lahir maupun bathin” Juga dapat diartikan: “Kesempurnaan manusia adalah dengan Islam, Iman dan Ikhsan”, bahkan ada yang berpendapat: “Berserah diri kepada Allah atas segala kehendak-Nya.”<sup>226</sup>

Tasawuf merupakan bentuk dari kata *shuf*, istilah bahasa Yunani yang artinya ‘hikmah’. Karena suf dalam bahasa Yunani adalah hikmah, maka seorang filosof akan diberi nama *philasoya*, yang berarti pecinta hikmah. Begitu juga ketika di dalam Islam ada kelompok yang mempunyai pendapat serupa dengan mereka, maka kelompok itu diberi nama seperti mereka (sufi)<sup>227</sup> tau mestik Kata sufisme dalam literature Barat khusus dipakai untuk mistisisme Islam (Islamic mysticism) atau mistik yang timbul dalam Islam.<sup>228</sup> Barmawi Umarie, dan para ahli ilmu

<sup>224</sup> Hamka, *Tasawuf Moderen, cet ke XIV*, Jakarta: Yayasan Nurul Islam, 1978, hal. 17.

<sup>225</sup> Tim Dewan Redaksi, Yayasan Festifal Istiqlal, *Islam dan Kebudayaan Indonesia Dulu, Kini dan Esok, Bandung: Pustaka, 1991, hal. 354*

<sup>226</sup> Labil MZ, *Memahami Ajaran Tashawwuf*, Surabaya: Tiga Dua, 2000, hal. 16

<sup>227</sup> Abdul Halim Mahmud, *Hal Ihwal Tasawuf*, Jakarta: t.t, hal 202-203

<sup>228</sup> Simun, *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam*, Jakarta: 1996, hlm. 25

tasawuf, umumnya mengemukakan bahwa tasawuf berasal dari kata shufi, maknanya orang suci, atau diliputi kesucian.<sup>229</sup> Menurut A.S.Hornby; tasawuf atau mistik adalah suatu ajaran kepercayaan bahwa pengetahuan tentang hakikat Tuhan bisa didapatkan melalui meditasi atau kesadaran spiritual yang bebas dari campur tangan akal dan panca indera.<sup>230</sup>

Ada juga yang menyatakan bahwa tujuan tasawuf adalah untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dan berusaha agar bersatu dengan Tuhan.<sup>231</sup> Hamka menyebutkan bahwa tasawuf adalah, ‘membersihkan jiwa dari pengaruh benda atau alam, supaya dia mudah menuju kepada Tuhan’.<sup>232</sup>

Tasawuf pada hakikatnya merupakan upaya merupakan upaya manusia menempuh perjalanan atau pendakian yang panjang untuk mendekatkan diri sedekat-dekatnya kepada Tuhan. Mereka yang menempuh perjalanan ini di kalangan muslimin disebut sufi. Mereka yang berhasil menempuh perjalanan ruhan ini, niscaya mereka sungguh-sungguh dekat dengan Tuhan.<sup>233</sup>

Tasawuf merupakan cabang keilmuan Islam menekankan pada aspek spiritual dari Islam. Dilihat dari kaitannya dengan kemanusiaan, tasawuf lebih menekankan pada aspek kerohanian daripada aspek jasmani, dalam kaitannya dengan kehidupan tasawuf lebih menekankan kehidupan akhirat daripada kehidupan dunia, dan apabila dilihat kaitannya dengan pemahaman keagamaan tasawuf lebih menekankan pada aspek eksoterik.<sup>234</sup>

Pandangan Abu Nashr as-Siraj Al-Thusi mengataka bahwa ajaran Tasawuf pada dasarnya di gali dari Al-Qur’an dan Hadits, karena amalan para sahabat menurutnya, tentu saja tidak keluar dari ajaran-ajaran Al-Qur’an dan hadist. Dan menurutnya para sufi dalam teori-teori mereka tentang akhlak, kerinduan, kecintaan, makrifat, suluk, dan latihan-latihan rohaniyah mereka untuk terealisasinya kehidupan mistis, pertama-tama mereka kepada Al-Qur’an dan Al-Sunnah.<sup>235</sup>

<sup>229</sup>Barmawi Umarie, *Sistimatika Tasawuf*, Solo: Ramandhani, 1982, haln. 13

<sup>230</sup>A.S.Hornby . *A learnes dictionary of Current English*, Oxtord UP, London, 1957

<sup>231</sup>Kamil Kartapradja, *Aliran Kebatinan dan Kepercayaan di Indonesia* ,Jakarta, 1985, hal. 38

<sup>232</sup>Muhammad Sholikhin, *Tasawuf Aktual, Menuju Insan Kamil*, Semarang: Pustaka Nuun, 2004, hal. 6

<sup>233</sup>Abdul Aziz Dahlan, *Tuhan Alam Manusia dalam Tasawuf Syamsuddin Sumantrani*, Padang: IAIN Padang, 1999, hal.108

<sup>234</sup>Mulyadi Kartanegara, *Menyelami Lubuk Taswuf*, Jakarta: Erlangga, 2006, hal. 2

<sup>235</sup>Abu Nashr as-Siraj al-Thusi, *Al-Luma’*, Mesir: dar al-Kutub al-Hadisah, 1960, hal. 6

Cara pandang Ibn Taymiyyah tentang tasawuf berbeda dengan tokoh-tokoh sufi klasik. Ibn Taymiyyah dikenal sebagai tokoh pembaruan pemikiran Islam, tasawuf menurut pandangannya merupakan hasil ijtihad dalam menjalankan agama yang sebenar-benarnya, bahkan merupakan merupakan hasil ijtihad yang tulus untuk menunjukkan totalitas ketaatan serta semangat mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan sebenar-benarnya. Namun juga menurutnya di dalam ajaran tasawuf tidak menutup kemungkinan adanya unsure-unsur *bid'ah* (sesuatu yang menyimpang dari ajaran al-Qur'an dan al-Sunnah). Ibn Taymiyyah tidak menolak tasawuf, tetapi tidak juga memandangnya sebagai satu-satunya cara ataupun cara terbaik guna menjalankan agama secara sungguh-sungguh.<sup>236</sup> Ada pula yang berpendapat kata sufi berasal dari *shuf* yaitu bulu domba (kambing). Pada awal perkembangan tasawuf, pakaian bulu domba merupakan symbol bagi para sufi. Dan banyak para sufi berpendapat demikian.<sup>237</sup>

Pendapat Hamka tentang Tasawuf adalah, salah satu filsafat Islam, yang maksudnya bermula ialah hendak zuhud dari pada dunia yang fana. Tetapi lantaran banyaknya bercampur gaul dengan negri bangsa lain, banyak sedikitnya masuk jugalah pengajian agama dari bangsa lain itu kedalamnya. Karena tasawuf bukanlah agama, melaikan suatu ikhtiar yang setengahnya diizinkan oleh agama, atau terasa enakny pengajaran lain dan terikut tidak diingat.<sup>238</sup>

Para sufi berzuhud, menerima keputusan Allah SWT dengan hati yang lapang berdzikir hingga mencapai kesatuan wujud.<sup>239</sup> Ulama salaf dahulu menonjolkan pendidikan zuhud, yaitu membenci kemegahan dunia, karena dianggap sebagai suatu pendidikan akhlak muslim; akhlak agama. Zuhud dimaksudkan agar seseorang tidak terlalu menuruti hawa nafsunya. Sebab hawa nafsu itu cenderung merusak.<sup>240</sup>

Zuhud adalah salah satu *maqam* (kedudukan, station, tingkatan) dalam tasawuf yang harus ditempuh para salik (orang yang menempuh jalan Allah SWT) untuk mencapai kemuliaan disisi Allah SWT.<sup>241</sup> Salah seorang cendikiawan berkata: "hati akan hidup, jika seseorang mengisinya dengan empat hal, yaitu: ilmu, rida, qana'ah dan zuhud". Dengan ilmu seseorang akan memperoleh rida, rida dapat menuntun

---

<sup>236</sup>Asep Usman Ismail, *Apa Wali Itu Ada?*. Jakarta: Raja Grafinda Persada, 2005, hal. 53-54

<sup>237</sup>Abu al-Wafa al-Ghanimi at-Taftazani, *Sufi dari Zaman ke Zaman*, Bandung: 1985, hal. 21

<sup>238</sup>Hamka, *Tasawuf Modren*, hal 12

<sup>239</sup>Nina M. Armado, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2005, hal. 89

<sup>240</sup>Abu Fajar Alqalam, *Jejak Shufi Modren*, Surabaya: Jawara Surabaya, t.th, 27

<sup>241</sup>Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin jilid 4*, hal 208

seseorang menuju qana'ah, dan qana'ah dapat menghantarkan seseorang kepada zuhud.<sup>242</sup> Kata zuhud berasal dari bahasa Arab yang memiliki akar kata zahada-yazhadu-zuhdan yang artinya meninggalkan, tidak menyukai dan menjauhkan diri dari.<sup>243</sup>

Abdul Qadir al-Jailani berpendapat tentang zuhud; bahwa akhirat lebih baik dan kekal. Karena kadang-kadang mereka yang tidak mau meninggalkan dunia juga mengetahui hal-hal demikian, tetapi karena lemah ilmu dan keyakinannya, atau karena dikuasai oleh hawa nafsunya, atau dipaksa tangan-tangan setan, maka pada akhirnya ia tertipu, sementara ajal menjemputnya.<sup>244</sup> Hadis Nabi yang berbunyi: “Zuhudlah engkau pada dunia, pasti Allah akan mencintaimu, dan zuhudlah pada apa yang ada pada manusia, pasti manusia akan mencintaimu.”<sup>245</sup>

Tasawuf bermula dari kehidupan zuhud. Hasan Basri adalah seorang zahid pertama dan termasyhur dalam sejarah tasawuf, yang Basri pertama muncul dengan membawa ajaran khauf dan raja', mempertebal rasa takut dan harap pada Tuhan. Kemudian mengadakan perkumpulan gerakan hidup kerohanian di kalangan kaum Muslimin yang tertarik bidang tasawuf.<sup>246</sup>

Syekh Abdul Qadir al-Jailani berpendapat tasawuf adalah mensucikan hati dan melepaskan nafsu dari pangkalnya dengan khalawat, riyadloh, taubah dan ikhlas.<sup>247</sup> Tasawuf itu pada hakekatnya dapat diartikan mencari jalan guna untuk memperoleh kecintaan dan kesempurnaan rohani.<sup>248</sup>

Pendapat Imam Al-Ghazali tentang zuhud yaitu meninggalkan sesuatu (duniawi) untuk mencapai sesuatu yang lainnya yang lebih baik (akhirat). Dengan kata lain, zuhud adalah menjauhkan diri atau berpaling dari sesuatu dalam rangka untuk mendapatkan sesuatu yang lebih baik darinya, yang sudah barang tentu sesuatuitu harus didekati. Dengan demikian, apabila seseorang tidak mencintai sesuatu maka ia akan berpaling dari sesuatu itu, dan sebaliknya, apabila ia mencintai sesuatu itu, dan sebaliknya, apabila ia mencintai sesuatu maka ia akan tertarik

<sup>242</sup>Al-Faqih Abul Laits as-Samarqandi, *Tanbihul Ghafilin Nasehat Bagi Yang lalai jilid I*, terj. Abu Juhaidah, Jakarta: Pustaka Amani, 1999, hal. 417

<sup>243</sup>Ahmad Warsono Munawir, *Al Munawir Kamus Arab-Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progresif, 2002, cet. XXV, hal. 588

<sup>244</sup>Abdul Qadir Djaelani, *Koreksi Terhadap Ajaran Tasawuf*, Jakarta: Gema Insani Press, 1996, hal.142

<sup>245</sup>Ahmad ibn Hajar al-Atsqalani, *Bulug al-Maram*, Surabaya:Matba'ah ibn Nabhan wa auladiah, t.t., hlm 230

<sup>246</sup>Amin Syukur, *Mengapa Tasawuf, Sufisme dan Tanggung Jawab Sosial Abad 21*, Yogyakarta:Pustaka Pelajar, Cet. II, 2002, hal. 30

<sup>247</sup>Cecep Alba, *Taswuf dan Tarekat..*, hal. 11

<sup>248</sup>Labib MZ, *Memahami Ajaran Tashowwuf*, Surabaya: Tiga Dua, 2000, hal. 16

pada sesuatu itu dan berusaha mendekati dan mencapainya. Orang yang zuhud terhadap dunia adalah orang yang menjual atau menukar kehidupan duniawinya demi kehidupan ukhrawi atau kehidupan akhiratnya. Adapun orang yang menjual atau menukar kehidupan akhiratnya untuk dunianya, maka ia bukan seorang zuhud dan malah ia disebut pencinta dunia. Orang yang meninggalkan segala sesuatu selain Allah, bahkan surga yang tertinggi, dan tidak mencintai sesuatu selain Allah semata, maka ia disebut zahid yang sebenarnya, dan menduduki peringkat tertinggi zuhud di dunia. Orang yang tidak memalingkan dan menjauhkan diri dari kenikmatan dunia dan lebih menginginkan kehidupan akhirat yang lebih baik, maka ini pun termasuk zuhud, walaupun berderajat lebih rendah dari yang pertama. Orang yang meninggalkan perbuatan maksiat juga termasuk zuhud. Tetapi zuhud yang lebih utama adalah zuhud yang telah sanggup meninggalkan baik yang haram, yang makruh, maupun yang mubah. Dengan demikian, meninggalkan segala sesuatu yang halal di dunia ini disebut zuhud. Meninggalkan segala sesuatu selain Allah Ta'ala dan berpaling hanya semata kepada-Nya disebut *zuhd mutlaq*, dan ini adalah tingkat zuhud yang tertinggi.<sup>249</sup>

Diriwayatkan bahwa pada suatu hari seseorang menyapa Ibn al-Mubarak, "Wahai orang yang zuhud dari dunia." Ia menjawab "Orang yang zuhud dari dunia adalah 'Umar bin Abdul 'Aziz, karena dunia datang kepadanya dengan segala kemewahan dan kesenangannya, tetapi ia menolaknya. Lantas apa yang telah kotolak dari dunia ini karena dunia tidak datang kepadaku?"

Maka, makna dari zuhud yaitu meninggalkan sesuatu yang dicintai manusia umumnya dan mengarahkan kepada sesuatu yang selayaknya lebih dicintai dari pada yang pertama.

Secarah harfiah al-zuhud berarti tidak ingin kepada suatu yang bersifat keduniawian.<sup>250</sup>

Tasauf yang demikian tidaklah asal dari pelajaran Islam. Zuhud yang melemahkan itu bukanlah bawaan Islam. Semangat Islam ialah semangat berjuang, semangat berkorban, bekerja, bukan semangat malas, lemah parah dan melempem. Islam mengajak umatnya hidup dengan qana'ah,<sup>251</sup>

---

<sup>249</sup> Imam Al-Qhazali, *Iya' 'Ulumuddin*, Menghidupkan Ilmu-ilmu agama, Bandung, Marja, 2016, hal. 121

<sup>250</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, Jakarta: Hidakarya Agung, 1990, hal. 158

<sup>251</sup> Qana'ah, menurut Hamka mengandung lima perkara, yaitu: 1. Menerima dengan rela akan apa yang ada, 2. Memohonkan kepada Tuhan tambahan yang pantas, dan berusaha, 3. Menerima dengan sabar akan ketentuan Allah, 4. Bertawakkal kepada Tuhan, 5. Tidak tertarik tipu daya dunia. Lihat Tasauf Hamka, hal. 180

sekali-kali tidaklah menyuruh malas, lalai dan lengah, tiada peduli akankeperluan dan kemestian hidup. Hanya sebaliknya, Islam membawa pengikutnya mencari sukses (atau jaya) dalam hidup, menyuruh ummatnya maju, tampil kemuka perjuangan dengan gagah perkasa.<sup>252</sup>

Agama itu tidak suka kalau kita menyerah saja. Dengan tidak mempergunakan akal. Sebab kepercayaan kepada Yang Maha Esa, yang telah tersedia bibit mempercayai itu dalam jiwa murni, atau fitrah kita, sebagai kita katakana tadi, bibit atau benih kepercayaan adalah dalam akal. Menyerah di dalam pengetahuanlah tujuan agama yang sejati.<sup>253</sup>

Agama Islam adalah agama yang menyuru umatnya mencari rezeki dan mengambil sebab-sebab buat kemuliaan, ketinggian dan keagungan dalam perjuangan hidup bangsa-bangsa. Bahkan agama Islam menyerukan menjadi yang dipertuan di dalam 'alam dengan dasar keadilan, memungut kebaikan dimanapun juga bersuanya, dan membolehkan mengambil peluang mencari kesenangan yang diijinkam.

Firma Allah:

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِن فَضْلِ اللَّهِ  
وَأَذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٠﴾

*“Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.”* (QS. Al-Jumu'ah, ayat 10).

Hamka menafsirkan ayat tersebut: Artinya ialah bahwa apabila shalat Jum'at itu selesai bolehlah bergiat kembali, betebaranlah dimuka bumi itu. *“Dan carilah karunia Allah”*. Karena karunia Allah itu ada dimana-mana, asal saja orang mau berusaha dan bekerja. Karunia dari bertani dan berladang, usaha dari menggembala dan betrnak, usaha dari berniaga dan jual beli, usaha dari macam-macam rezeki yang halal.<sup>254</sup>

Maka tersebutlah bahwa seorang ulama salaf bernama Iraak bin Malik, apabila beliau telah selesai mengerjakan shalat Jum'at ketika akan keluar beliau berdiri sejenak di pintu masjid, lalu dia baca semacam doa kepada Allah, demikan bunyinya: *“Ya Allah, telah aku penuhi panggilanmu Engkau dan telah aku lakukan shalat yang Engkau perintahkan, dan aku akan bertebaran di muka bumi sebagaimana Engkau suruhkan; maka*

<sup>252</sup>Hamka, *Tasauf Modern*, hal. 185

<sup>253</sup>Hamka, *Renungan Tasawuf*, Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1985, hal. 61

<sup>254</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jakarta: Gema Insani, 2015, hal. 143

*berilah aku rezeki sebagai karunia Engkau; sesungguhnya Engkau adalah yang sebaik-baik Pemberi Rezeki”* (HR. Ibnu Abi Hatim).<sup>255</sup>

Ayat selanjutnya “*Dan Ingatlah Allah sebanyak-banyaknya.*” Artinya ke mana saja pun kamu, di mana saja pun, dalam suasana apa saja, jangan lupa kepada Allah. Karena dengan selalu ingat Kepada Allah akan dapatlah kita mengendalikan diri sehingga tidak terperosok kepada perbuatan yang tidak diridhai oleh Allah.

Ayat selanjutnya, “*Supaya kamu beroleh keberuntungan*”. Keberuntungan yang utama bahwa segala apa yang diusahakan mendapat berkah dari Allah. Kalau mendapat rezeki ialah rezeki yang halal. Disamping keuntungan benda, yang utama sekali ialah keberuntungan karena hilangnya kekacauan pikiran sebab perbuatan yang tidak halal. Setengah dari ulama salaf berkata, “Barang siapa yang dapat berjual beli selepas Jum’at, niscaya akan diberi berkah oleh Allah tujuh puluh kali”

Jadi disini bisa dilihat makna dari ayat tersebut untuk mencari rezeki, tentu tidaklah menyuruh malas, lalai dan lengah, tiada perduli akan keperluan dan kemestian hidup. Hanya sebaliknya, Islam membawa pengikutnya mencari sukses (atau jaya) dalam hidup, menyuruh ummatnya maju, tampil kemuka perjuangan dengan gagah perkasa.

Tujuan akhir ilmu tasawuf adalah member kebahagiaan kepada manusia, baik dunia maupun akhirat, dengan puncaknya menemui dan melihat Tuhannya.<sup>256</sup> Harun Nasution menyebutkan bahwa tasawuf mempunyai tujuan memperoleh hubungan langsung dan disadari dengan Tuhan, sehingga disadari benar seseorang berada di hadapan Tuhan. Sedang tasawuf sebagai ilmu pengetahuan mempelajari cara dan jalan bagaimana seorang muslimin dapat berada sedekat mungkin dengan Allah.<sup>257</sup>

Tasawuf falsafi adalah tasawuf yang ajarannya memadukan visi mistis dan rasional sebagai penggagasannya. Tasawuf falsafi mulai muncul dengan jelas dalam Islam sejak abad VI Hijriyah, meskipun para tokohnya baru dikenal dengan berkembang, terutama di kalangan para sufi yang juga seorang filosof.<sup>258</sup>

Kehidupan yang asalnya dari pada Zuhud dan membeci kemegahan dunia yang telah dicapai orang lain tadi, atau kehidupan mencari

<sup>255</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, hal.143

<sup>256</sup>Syaikh Abd Al-Shamad Al-Palimbani, *Sri Al-Salikin*, Mesir, 1330 H

<sup>257</sup>Budhi Munawwar Rahman, *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah*, 1995, hal. 161

<sup>258</sup>Rosihon Anwar, *Ilmu Taswuf*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2004, hal. 64

kekayaan di dalam hati sendiri, bertambah lama bertambah maju dan bertambah dalam. Sampai dari dalam tsauf itu timbul tilikan tentang makrifat arti sa'ada bahagia, dan bagaimana ikhtiar untuk mencapai berhubungan yang kekal dengan Tuhan. Ketika itu di samping yang sebuah lagi timbul pula peyelidikan yang luas dari hal hukuman-hukuman Islam, halal dan haramnya, ijihad dan qiyasnya, di dalam perkara amalan lahir, yaitu yang bernama *figh*. Jadi adalah kedua ilmu ini, kalau orang pandai mencocokkan, adalah mempertinggi semarak keagamaan, tetapi kadang-kadang menimbulkan pergeseran pula di antara pembelanya masing masing.

## 2. Hamka tentang tasawuf

Islam merupakan jalan kebahagiaan yang hakiki. Meskipun banyak rumusan-rumusan tentang kebahagiaan datang, namun Islamlah yang satu-satunya jalan itu. Agama Islam yang saat di dipahami telah terpecah belah menjadi memilik sekte-sektenya masing-masing, dan dengan prakti ibadah yang mereka buat serta mereka yakini masing-masing untuk diamalkan, sehingga sesungguhnya mereka sendiri telah jauh dari sumber utama yaitu al-Qur'an dan Sunnah.

Menurut Hamka kekuatan Islam terletak pada Aqidah Islam yang menimbulkan Akhlak Islam, Aqidah pasti menegakkan Akhlak. Semata-mata ilmu pengetahuan saja tanpa tegak atas Aqidah, tidaklah menimbulkan Akhlak. Hamka meyakini bahwa Aqidahlah yang akan membawa kemajuan. "Suatu kemajuan, pembangunan, ketinggian dan martabat yang mulia diantara bangsa-bangsa, bagi kita umat Islam tidaklah dapat dicapai kalau tidak berdasarkan kepada Aqidah Islam.<sup>259</sup> Serta memahami tasawuf dengan aqidah Islam yang berdasarkan Tuhan Yang Maha Esa, Tuhan yang satu dan tidak sekutu baginya yaitu Allah swt.

Saat ini, umat dihadapkan pada elit-elit Islam yang terkesan mengindap inferiority complex alias minder dengan identitas Islam. Mereka selalu mengelak jika dituding ingin menegakan syariat Islam. Seolah-olah syariat Islam adalah boomerang yang biasa menghancurkan karir politiknya, merusak reputasinya, bahkan menghambat laju popularitasnya. Islam tak lagi dianggap sebagai identitas yang menjual dalam panggung politik. Karena itu, bagi mereka politik identitas atau politik aliran sudah ketinggalan zaman. Umat yang seperti inilah yang akan merusak identitas Islam dengan aqidahnya.

---

<sup>259</sup>Hamka, *Dari Hati ke Hati*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 2002, hal. 34



Padahal Negara dan Bangsa akan maju jika umatnya memiliki Aqidah yang baik

Menurut Hamka dalam prakteknya masyarakat bernegara harus menguasai ilmu Tasawuf untuk melandasi kekuatan Aqidah. Sebab dengan kekuatan inilah, perjalanan tasawuf akan terhindar dari bentuk-bentuk kemusyrikan yang sering kali terjadi pada seorang sufi.<sup>260</sup>

Tasawuf yang patut diamalkan zaman modern, tasawuf yang memiliki cirri-ciri sebagai berikut:

- Bermuatan memahami, menyadari dan menghayati zuhud yang tepat seperti yang dicontohkan Rasulullah saw yang cukup sederhana pengertiannya, yaitu Memegang sikap hidup dimana hati berhasil dikuasai oleh keduniawian.
- Sikap hidup zuhud tersebut diambil dari hasil pemahaman terhadap makna di balik kewajiban peribadatan itu dapat diambil makna metaforiknya, yang tentu saja peribadatan berdasarkan I'iqad yang benar.
- Sikap hidup zuhud yang dilaksanakan berdampak mempertajam kepekaan sosial yang tinggi dalam arti mampu menyumbang kegiatan pemberdayaan umat (*social empowering*), seperti bergairah mengeluarkan zakat dan infaq sebergairah menerima keuntungan dalam kerja dan sebagainya.

Memfungsikan tasawuf yang bersemangat jual seperti terumus di atas perlu dibahasakan (diartikulasikan) secara modern.<sup>261</sup>

Konsepsi zuhud Hamka, yaitu dengan jalan meninggalkan hal-hal yang berlebihan, walaupun halal, menunjukkan sikap hemat, hidup sederhana, dan menghindari berlebih-lebih, kemewahan atau pemilikan harta yang lebih bernialai sebagai promotor status dari pada sebagai harta kekayaan produktif. Zuhud, juga dapat melahirkan sikap menahan diri memanfaatkan harta untuk kepentingan produktif. Zuhud mendorong untuk mengubah harta bukan saja asset ilahiyah yang mempunyai nilai ekonomis, tetapi juga sebagai asset sosial dan mempunyai tanggung jawab pengawasan aktif terhadap pemanfaatan dalam masyarakat. Tasauf akan menjadi sangat positif jika dilkakukan dalam bentuk kegiatan yang berpangkal pada kepekaan sosial yang tinggi. Dalam arti, kegiatan mendukung pemberdayaan umat bisa teratasi dengan baik. Namun tasawufkan menjadi sangat negative ketika

---

<sup>260</sup>Hamka, *Tasawuf Modern*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1991, hal. 54

<sup>261</sup>Damami, Mohammad, *Tasawuf Positif dalam Pemikiran Hamka*, Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2000, hal. 177-180

dilaksanakan dengan berbentuk kegiatan yang tidak digariskan oleh ajaran agama Islam yang terumus dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah dan diwujudkan dalam kegiatan yang dipangkalkan terhadap pandangan bahwa dunia ini harus dibenci.<sup>262</sup>

Konsep Zuhud menurut Imam Al-Ghazali, ada tiga tingkat, yaitu:

*Tingkatan pertama.* Ini adalah tingkatan zuhud yang pertama yang paling rendah. Orang berada pada tingkat zuhud ini menahan tangannya dari suatu amalan yang tidak mempunyai hubungan dengan agama, tetapi ia tetap tidak bisa melepaskan dirinya dari keterikatan kepada dunia. Ia berusaha keras menjaga harinya dari keterikatan kepada dunia. Hati orang seperti ini dapat berubah-ubah. Kadang-kadang dapat zuhud terhadap dunia, tetapi kadang-kadang kembali tertarik kepada dunia.

*Tingkat kedua.* Ini adalah tingkat zuhud yang menengah. Zuhud terhadap dunia bagi orang pada tingkat ini relative mudah. Itu karena memandang dunia ini hina jika dikaitkan dengan apa yang diharapkan, yaitu pahala. Ini dapat dibaratkan orang yang mengeluarkan satu dirham untuk mendapatkan dua dirham. Ia berfikir bahwa nilai satu dirham yang ia keluarkan akan tergantika dengan dan nilai dua dirham yang ia harapkan akan diperoleh masa mendatang.

*Tingkat ketiga.* Tingkatan zuhud ini adalah tingkatan yang tertinggi, dan orang yang berada pada tingkatan ini telah mampu meninggalkan dunia karena mencintai akhirat. Ia mencintai akhirat karena Allah Ta'ala, dan karena tahu bahwa dunia tidak bernilai apapun. Bagi orang ini, dunia seolah-olah tiada dan yang ada hanyalah akhirat. Ia dapat diibaratkan seperti orang yang langsung meninggalkan tembaga untuk memperoleh emas dan tidak tertarik sedikitpun pada sesuatu yang lain.<sup>263</sup>

Jadi dengan perkataan lain zuhud adalah memalingkan hati dari segala kesenangan nafsu. Apabila kita telah berhasil memalingkan hati dari segala kesenangan nafsu, maka kita akan meninggalkan pikiran untuk hidup kekal di dunia ini. Dengan demikian, kita hanya akan mengambil dunia ini sekedarnya, karena kesenangan di dunia hanya berlangsung sekecap.

Menurut Hamka, berapa banyak kejadian, orang-orang yang suci hatinya, tinggi maksudnya, hendak berbuat baik, bagi orang lain, tetapi cita-cita terhalang, karena sebelum mengurus keperluan orang

---

<sup>262</sup><https://www.rangkumanmakalah.com>.

<sup>263</sup>Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin, menghidupkan Ilmu-Ilmu Agama*, Bandung: Marja, 2016, buku ke-4, hal. 137

itu, perlu membeli beras lebih dahulu. Akan tetapi kemuka umum, baju sendiri telah robek, sehingga malu tampil ke muka. Akan dibawa tetamu masuk rumah, rumah sendiri buruk. Sehingga lantaran mengerjakan pekerjaan bagi umum, bahkan tidak ada kesempatan menuntut ilmu padahal ilmu itu sebagai tiang untuk kesempurnaan akal, sebagai dikatakan tadi. Di kesempurnaan akal tiang pula bagi kesempurnaan agama tiang bagi bahagia akhirat. Karena miskin tak dapat berzakat, tak dapat naik haji. Orang lain dapat mengerjakan rukun Islam kelimanya, si miskin paling tinggi hanya tiga, yaitu taat dapat mengobatkan dengan takbir, tahmid dan, tahlil, atau dengan menghindarkan duri dari tepi jalan, ganti sedekah.<sup>264</sup>

Jika melihat dari ungkapan-ungkapan tersebut diatas, inilah yang membedakan cara berpikir tasawuf Hamka dengan kaum sufi yang hidup mereka hendak memerangi hawa-nafsu, dunia dan setan, tetapi kadang-kadang mereka tempuh jalan yang tidak digariskan oleh agama. Terkadang mereka haramkan kepada diri sendiri barang yang diharamkan Tuhan, bahkan ada yang tidak mau lagi mencari rezeki, menyumpahi harta, membelakangi huru-hara dunia, membenci kerajaan. Sehingga kemudiaanya, ketika bala tentara Mongol masuk kenegeri Islam, tidak ada lagi senjata yang tajam buat menangkis, sebab orang telah terbagi pecah belah. Sebagian menjadi budak harta, yang lebih sayang kepada hartanya dari agamanya. Setengahnya lagi jadi budak fiqhi, bertengkar bertegang urat leher, memperkatakan apakah batal wudhu kalau sekiranya darah tuma lekat kepada baju. Dan ada pula karam di dalam khalwatnya, dengan pakaian Shufnya, tidak peduli apa-apa, tidak menangkis serangan, karena merasa “lezat” didalam kesunyian tasawuf itu.

Pendapat Hamka, Tasawuf demikian tidaklah asal dari pelajaran Islam. Zuhud yang melemahkan itu bukanlah bawaan Islam. Semangat Islam ialah semangat berjuang, semangat berkorban, bekerja, bukan semangat malas, lemah parah dan melempem.

Pemikiran tasawuf Hamka mengklasifikasikan struktur tasawuf ada empat sebagai berikut:

1. Konsep tentang Tuhan dan manusia serta hubungan antara keduanya, aqidah “tauhid” (pengesakan Allah swt). Bahwa Allah swt bersifat transenden secara mutlak. Hubungan manusia mestilah

---

<sup>264</sup>Hamka, *Tasawuf Modern*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1991, hal. 19

antara “khaliq” (Pencipta, Allah swt) dan “makhlik” (yang diciptakan), dan oleh karena itu ada yang disembah (Ma’bud) yaitu Allah swt dan ada yang menyembah (‘abid) yaitu manusia. Oleh sebab itu manusia harus beribadah sesuai yang telah diturunkan oleh Allah swt. sendiri lewat Al-Qur’an dan As-Sunnah. Proses-proses hidup secara sufi harus berdasarkan aqidah “tauhid’ini.

2. Jalan tasawuf, Hamka memilih jalan tasawuf dengan mengedepankan makna tasawuf sebagai sikap zuhud yang dapat dilaksanakan lewat peribadatan resmi (seperti shalat, siyam, zakat, infaq, dan sebagainya) dan akidah yang benar (prinsip “tauhid’).
3. Penghayatan tasawuf, bagi Hamka jalan tasawuf itu adalah peribadatan resmi yang telah diajarkan Al-Qur’an dan as-sunnah (yang disistematisasikan oleh para fagih (fuqaha) sebagaimana terjadi dalam sejarah(seperti shalat, siyam, zakat, infaq, dan sebagainya), maka jika jalan tasauf yang termuat dalam peribadatan itu berhasil dilaksanakan dengan sungguh-sungguhnya makan jalan tasawuf tersebut akan menghasilkan (membuahkan) pengalaman tasauf yang berupa taqwa.
4. Refleksi pekerti tasawuf, Hamka menghendaki agar zuhud yang dijalankan, yaitu berkehidupan bertasawuf, utamanya dalam menjalankan peribadatan sehari-hari, dapat melahirkan sikap etos sosial yang tinggi, kepekaan sosial yang tinggi. Dengan demikian, derajat yang diperoleh oleh si sufi bukan karena “karamah” dalam arti magis, tetapi “karamah” dalam arti sosio-religius, yakni kehormatan karena kiprah dan jasa sosial yang dimotivasi oleh dorongan kesalehan beragama.<sup>265</sup>

Perbedaan tasawuf Orang-orang sufi dan Hamka. Kalau orang sufi memandang tasawuf dari segi syari’at, sedangkan menurut Hamka memandang tasauf dari segi aqidah, syari’at dan fiqih.

Kehidupan orang sufi menjauhkan dari pergaulan kehidupan sehari-hari, mengurangi tidur, mengurangi bicara, mengurangi segala yang berhubungan dengan kepentingan-kepentingan duniawi.

Pada dasarnya semua ajaran tarikat, baik syari’at maupun suluknya yang mencerminkan bahwa mereka senantiasa menghindari keinginan yang bersifat duniawi.Sedangkan tasawuf

---

<sup>265</sup>Damami, Mohammad, *Tasawuf Positif dalam Pemikiran Hamka*, Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2000, hal. 182-192

menurut Hamka, agama Islam adalah agama yang menyeru umatnya mencari rezeki dan mengambil sebab-sebab buat kemuliaan, ketinggian dan keagungan dalam perjuangan hidup bangsa-bangsa.

## C. Sejarah Penulisan Tafsir Al-Azhar

### 1. Latar Belakang Penulisan Tafsir Al-Azhar

Ada beberapa faktor yang melatar belakangi tersusunya Tafsir Al-Azhar yaitu: Pertama, Adanya sangat bangkitnya minat anggatan muda Islam di tanah air Indonesia dan di daerah-daerah yang berbahasa Melayu hendak mengetahui isi al-Qur'an disaman sekarang, padahal mereka tidak mempunyai kemampuan kemampuan untuk mempelajari bahasa Arab. Beribu bahkan berjuta angkatan muda Islam sekarang mencurahkan minat pada agamanya karena menghadapi rangsangan dan tantangan dari luar dan dalam. Semangat mereka terhadap agama telah tumbuh, tetapi "Rumah telah kelihatan, bahwa jalan kesana tidak tahu", untuk mereka inilah khusus pertama disusun.

Yang kedua ialah golongan peminat Islam yang disebut muballigh atau ahli dakwa. Mereka ini, para muballigh, menghadapi bangsa yang sudah mulai cerdas dengan habisnya buta huruf, keterangan-keterangan yang didasarkan pada agama, padahal tidak masuk akal, sudah berani membatahnya. Padahal merka itu diberi keterangan al-Qur'an secara langsung dapatlah mereka lepas dari dahaga jiwa. Maka tafsir ini merupakan suatu alat penolong bagi mereka untuk menyampaikan dakwa.<sup>266</sup>

### 2. Tempat Penulisan Tafsir Al-Azhar

Sebelum Hamka memulai menulis Tafsir Al-azhar. Hamka memulai dari ceramah-ceramah yang disampaikan sehabis shalat subuh di Masjid Agung Al-Azhar. Sejak Januari 1962, segala kegiatan di masjid itu ditulis dalam majalah Gema Islam, termasuk ceramah-ceramah tafsir yang disampaikan Hamka, dimuat secara teratur. Atas usul dari tata usaha majalah waktu itu, yaitu Saudara Haji Yusuf Ahmad, tafsir waktu subuh itu diberikan nama Tafsir al-Azhar,. Sebab, Tafsir ini timbul di dalam Masjid Agung al-Azhar, yang nama Masjid itu diberikan oleh Syekh Jami'.<sup>267</sup>

<sup>266</sup>Pendahuluan Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jakarta: Gema Insani, 2015, jilid 1, hal. 4

<sup>267</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jakarta: Gema Insani, 2015, jilid 1, hal. 44-46

Salah satu niat Hamka ketika menyusun Tafsir itu ialah meninggalkan pusaka, yang moga-moga ada harganya untuk ditinggalkan bagi bangsa dan umat Muslim Indonesia jika panggilan Allah yang pasti datang kepada beliau kelak. Telah timbul niat sejak Tafsir pertama disusun. Moga-moga hendaknya hasil karya beliau memenuhi baik sangka al-Azhar kepada beliau dapatlah dipenuhi dengan sebaik-baiknya.

Namun Hamka selalu bertanya-tanya di dalam hati, bilakah Tafsir ini akan selesai dikerjakan. Karena tugas-tugas yang lain didalam masyarakat terlalu besar pula?. Beliau kerap kali meninggalkan rumah, keluar kota, dan memenuhi undangan dari kawan-kawan sepaham di daerah-daerah yang jauh. Hamka juga dosen pada beberapa perguruan tinggi, baik di Jakarta maupun di daerah. Beliau pun menjadi guru besar dari Pusroh (Pusat Pendidikan Ruhani) Islam Angkatan Darat. Kalau begini halnya niscaya Tafsir al-Azhar ini tidak akan selesai dalam masa dua puluh tahun. Padahal umur bertambah tua juga. Ada beberapa teman sejawat mendesak, selesaikan segera Tafsir itu. Beliau tidak ucapkan kepada mereka apa yang terasa dalam hati. Sebab, jika dihitung-hitung dari segi umur pada waktu itu, yaitu akhir tahun 1963, mungkin Tafsir ini tidak akan selesai.

Tanpa diduga sebelumnya pada hari senin 12 Ramadhan 1383 H bertepatan dengan tanggal 27 Januari 1964 M. sesaat setelah Hamka memberikan pengajian di hadapan lebih kurang 100 orang kaum ibu, yang umumnya terdiri dari kaum terpelajar, yang ditafsirkan hari itu ia Surat al-Baqarah ayat 255, ayat Kursi yang biasa dihapal itu di Masjid al-Azhar. Pukul 11 siang beliau pulang kerumahakan berlepas lelah sejenak menunggu datangnya waktu zuhur. Tiba-tiba anaknya memberitahukan ada empat orang tetamu yang telah duduk diberanda rumah ingin ketemu beliau. Sangkaan beliau tetamu itu adalah salah satu pengurus mesjid di Jakarta yang datang untuk mengadakan tabligh dan tarawih bulan puasa. Beliau pun menegur sapa dan bertanya apa maksud mereka datang. Lalu seorang di antara mereka mengeluarkan sepucuk surat, bersampul baik. Surat itu dibaca beliau dengan tenang; rupanya ialah surat penangkapan beliau yang dibawa oleh polisi dengan berpakaian preman. Dengan tidak tahu apa kesalahan beliau. Setelah empat hari dalam tahanan barulah beliau mengetahui tuduhan yang amat hebat dan ngeri. Yaitu bahwa mengadakan rapat gelap di Tangerang pada tanggal 11 Oktober 1963 diperkatakan dalam rapat itu ialah hendak membunuh Menteri Agama Saifuddin Zuhri, dan hendak mengadakan Coup d'etat. Untuk semuanya ini beliau mendapat bantuan dari Tengku Abdul Rahman

Putera Perdana Menteri Malaysia banyaknya empat juta dollar. Artinya menurut tuduhan ini beliau adalah seorang pengkhianat besar kepada tanah air sendiri. Dan juga tuduhan pula bahwa dalam salah satu kuliah pada bulan Oktober 1963 pada Institut Agama Islam Negeri (I.A.I.N) di Ciputat, menghasut Mahasiswa agar meneruskan pemberontakan Kartosuwiryo, Daud Beureueh, M.Natsir dan Syafruddin Prawiranegara.<sup>268</sup>

Tidak hanya itu, buku-buku karangan beliaupun dilarang terbit dan beredar.<sup>269</sup> Sebagai tahanan politik. Atas penangkapan dan penahanan beliau adalah kezaliman yang dilegasikan dengan undang-undang. Karena kata beliau segala tuduhan itu adalah fitnah belaka. Beliau ditangkap guna menutupi maksud yang sebenarnya, yaitu menyingkirkan beliau dari masyarakat. Karena sejak beliau memulai perjuangan menyebarkan agama Islam, baik sebelum berpangkalan di Masjid Agung al-Azhar maupun sesudahnya, beliau berkata, hanya menuruti satu garis yang tertentu, tidak membelok ke kiri kanan, yaitu menyebarkan kata Allah dan kata Rasul menurut yang diyakininya, tidak membeci pemerintah yang berkuasa.

Rencana yang lahir dari manusia, berbeda dari rencana yang gaib dair Allah. Yang berlaku adalah rencana Allah. Orang yang memfitnah dan menzalimi beliau sudah merasa gembira karena beliau telah dibungkam. Akan tetapi, disamping hati mereka telah puas. Allah telah melengkapi apa yang diwahyukan-Nya di dalam surat at-Taghaabun ayat 11:

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَمَنْ يُؤْمِنْ بِاللَّهِ يَهْدِ قَلْبَهُ  
وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿١١﴾

*“Tidak ada suatu musibah pun yang menimpa seseorang kecuali dengan ijin Allah; dan barangsiapa yang beriman kepada Allah niscaya Dia akan memberi hidayah ke dalam hatinya. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu”* (QS. At-Taghaabun, ayat 11).

Allah rupanya menghendaki agar masa terpisah dari anak selama dua tahun dan terpisah dari masyarakat, dapat beliau selesaikan menafsirkan Al-Qur’anul Karim. Karena apa bila beliau diluar, pekerjaan penafsiran Al- Qur’an ini tidak akan selesai sampai beliau meninggal, kata beliau. Masa terpencil dua tahun digunakan sebaik-

<sup>268</sup>Hamka, Tafsir Al-Azhar, juzu’ 1, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982, hal. 50-51

<sup>269</sup>Yusuf, M. Yunan, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir al-Azhar*, Jakarta: Paramadani, 2003, hal. 55

baiknya oleh beliau. Dengan petunjuk dan hidayah Allah Yang Maha Kuasa, beberapa hari sebelum beliau dipindahkan ke dalam tahanan rumah, penafsiran Al-Qur'an 30 jus selesai.<sup>270</sup>

Sebagai tahanan politik, Hamka ditempatkan di beberapa tempat antara lain Bungalow Herlina, Harjuna, Bungalow Brimob Mega Mendung, dan Kamar Tahanan Polisi Cimacan. Di waktu ditahan inilah Hamka mempunyai kesempatan yang cukup untuk menulis Tafsir al-Azhar. Disebabkan kesehatannya sempat menurun, Hamka pernah dipindahkan ke Rumah Sakit Persahabat, Rawamangun Jakarta. Selama perawatan, Hamka meneruskan penulisan tafsirnya. Setelah jatuhnya Orde lama dan kemudian muncul Orde Baru, Hamka dibebaskan dari tuduhan. Pada tanggal 21 Januari 1966 Hamka kembali menemui kebebasannya setelah mendekam dalam penjara selama kurang lebih dua tahun. Kesempatan inipun dipergunakan Hamka untuk memperbaiki serta menyempurnakan Tafsir al-Azhar yang sudah pernah dia tulis di beberapa rumah tahanan sebelumnya.

#### 4. Karakteristik Tafsir al-Azhar

Tafsir al-Azhar merupakan karya Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka) yang memperlihatkan keluasan pengetahuan beliau, yang hampir mencakup semua disiplin ilmu penuh berinformasi. Sumber penafsiran yang dipakai oleh Hamka antara lain; al-Qur'an, Hadits Nabi, pendapat Tabi'in dan lain-lain<sup>271</sup>. Tafsir ini ditulis dalam bentuk pemikiran dengan metode analitis atau tahlili.<sup>272</sup> Karakteristik yang tampak dari tafsir al-Azhar ini adalah gaya penulisannya yang becorak ijtihad (sosial kemasyarakatan tafsir yang dikembangkan oleh Muhammad Abduh) yang dapat begitu kentalnya warna setting sosial budaya Indonesia yang ditampilkan oleh Hamka dalam menafsirkan ayat-ayat.

Dalam sumber penafsiran ada dua sumber yang digunakan Yaitu: *bi al-ma'tsur*<sup>273</sup> dan *bi al-ra'yi*<sup>274</sup>. Buya Hamka dalam *Tafsir al-Azhar*

<sup>270</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jakarta: Gema Insani, 2015, jilid 1, hal. 49-50

<sup>271</sup>Yusuf, M. Yunan, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir al-Azhar*, Jakarta: Paramadani, 2003, hal. 56

<sup>272</sup>Tahlili: Penjelasan tentang arti dan maksud ayat-ayat al-Qur'an dari sekian banyak seginya yang ditempuh oleh mufassir dengan menjelaskan ayat—demi ayat sesuai urutan di dalam mushaf melalui penafsiran kosa kata, penjelasan sebab nuzul, munasabah serta kandungan ayat-ayat itu sesuai dengan keahlian dan kecenderungan mufassir itu. Lihat. M.QURAIISH Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1992, hal. 117

<sup>273</sup>Bi al-Ma'tsur: Tafsir yang disandarkan kepada riwayat-riwayat yang shahih secara tertib yang sebagaimana telah diceritakan dalam syarat-syarat mufassir, antara lain:



sendiri menggunakan sumber bi al-ra'yi karena dalam hal menafsirkan, beliau mengemukakan pendapat-pendapat beliau tentang tafsir ayat-ayat tersebut. Jika dilihat dari urutan suratnya menggunakan tartib mushafi.

Menurut Muhammad Abduh mengenai karakteristik kualitas *tafsir*. Untuk melestarikan standar yang tingginya dalam menafsirkan Al-Qur'an seseorang harus mempunyai cabang-cabang ilmu pengetahuan secara mendalam dan menyeluruh, seperti dibawah ini:

1. Memahami watak dan rasa terminology yang benar (dzaugh), yang sering digunakan dalam Al-Qur'an berdasarkan atas pemakaian para ahli bahasa (ahlu al-Lughah).
2. Ilmu tentang prosedur indah (pendekatan sastra) dapat diterima dengan praktik *al-kalam* (kefasihan berbicara dan penerapannya).
3. Pengetahuan tentang ilmu-ilmu Humaniora: Filsafat ketuhanan; dan prosedur dan evolusi bangsa-bangsa bersama perbedaan-perbedaannya, baik dalam kekuatan kelemahan, iman, kufur, maupun kekerasan dan kelembutan.
4. Pengetahuan tentang hidayah Al-Qur'an untuk manusia. Mengenai hal-hal telah diriwayatkan oleh Umar yang mengatakan: "kebaikan Islam tidak akan jelas jika seseorang tidak paham kehidupan *jahiliyah*."
5. Pengetahuan tentang biografi Nabi Muhammad SAW, (sirah nabi) dan para sahabatnya. Pengetahuan dan amaliah dan urusan-urusan agama dan.<sup>275</sup>

Adapun literatur yang digunakan Hamka dalam tafsir al-Azhar adalah:

- Tafsir al-Manar, karya Sayid Rasyid Ridha yang berdasarkan pada ajaran tafsir gurunya Muhammad Abduh.
- Tafsir al-Maraghi, karya Mustafa al-Maraghi.
- Tafsir al-Qasimi.
- Tafsir Fi Zilail al-Qur'an, karya Sayyid Qutub.

---

menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an, atau as-Sunah karena Sunah merupakan penjelasan kitabullah, atau dengan riwayat-riwayat yang diterima dari para sahabat sebab mereka lebih mengetahui tentang kitabullah, atau dengan riwayat-riwayat dari Tabi'in besar sebab mereka telah menerimanya dari para sahabat, lihat Manna' Khalil al-Qatthan, *Studi ilmu-ilmu al-Qur'an*, Jakarta: Lintera Antar Nusa, 2007, hal. 483

<sup>274</sup>Bi- al-Ra'yi: Penafsiran yang dilakukan dengan menetapkan rasio sebagai titik tolak, atau dinamakan juga Tafsir Bi al-Ijtihadi, yaitu penafsiran dengan ijtihad, karena didasarkan atas hasil pemikiran seorang mufassir. Lihat. Subhi as-Shalih, *Mabahis fi 'Ulum al-Qur'an*, Baerut: Dar al-'ilm Li al-Malayan, 1977, hal. 292

<sup>275</sup>Thameem Ushama, *Metodologi Tafsir Al-Qur'an*, terj. Hasan Basri dan Amroeni, Jakarta: Riora Cipta, 2000, hal. 20

- Tafsir al-Thabari, karya Ibnu Jarir al-Thabari.
- Tafsir al-Razi, karya Fakhruddin al-Razi.
- Sunan Abu Dawud.
- Sunan at-Tirmidzi.
- Muwaththa', karya Imam Malik.
- Tafsir an-Nur, M. Hasbi as-Shiddiqie.
- Tafsir DEPAG.

Dan masih banyak lagi kitab-kitab dengan ahli tafsir, sarjana-sarjana modern, dan karangan karangan Orientalis Barat.



## **BAB IV**

### **INTERPRESTASI HAMKA TENTANG AYAT-AYAT MAKRFATULLAH**

#### **A. Penafsiran Al-Qur'an**

Allah mewahyukan Kitab Suci Al-Qur'an sebagai sumber hukum dan petunjuk serta menjelaskan system yang komprehensif dan metode praktis bagi kehidupan. Al-Qur'an menjelaskan segala sesuatu yang esensial bagi semua manusia. Manusia perlu pengetahuan transcendental seperti halnya perlu pengetahuan metafisika<sup>276</sup> untuk mencapai kesempurnaan dan makna hidup serta inspirasi dalam hidup yang singkat ini. Ukuran dari kesempurnaan dan ketinggian hidup seseorang merupakan obyek utama dalam hidup. Hal tersebut mendidik manusia bagaimana cara mencapai dan meningkatkan martabat sebagai khalifah di Bumi untuk mendapatkan kesejahteraan dan keselamatan. Manusia akan menjalani hidup yang lebih santai, nyaman dan berwibawa serta mulia disebabkan ketaatan mereka menjalankan ajaran-ajaran Al-Qur'an. Seterusnya, Al-Qur'an berisi aturan yang menyatukan dan memandukan manusia untuk memperoleh

---

<sup>276</sup>Metafisika, dalam masalah ketuhanan, Ibn Rusyd berpendapat bahwa Allah adalah Penggerak Pertama (muharrik al-awwal), Sifat positif yang dapat diberikan kepada Allah "akal", dan "Maqqul". Wujud Allah ialah Esa-Nya. Wujud dan ke-Esa-an tidak berbeda dari zat-Nya. Lihat, *Filsafah Islam, cet. Ke-3*, oleh Hasyimsyah Nasution, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2002, hal. 117

keamanan dan kesentosaan, keadaan itu merupakan kebutuhan spiritual yang tidak diragukan lagi.<sup>277</sup>

### 1. Tafsir

Istilah ‘tafsir’ merujuk kepada Al-Qur’an sebagaimana tercantum di dalam ayat 33 dari surat al-Furqan;

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا ﴿٣٣﴾

“Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan Kami datangkan kepadamu suatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya”

Pengertian inilah yang dimaksud didalam *Lisânal’-Arab* dengan “*kasuf al-mughaththa*” (membukakan sesuatu yang tertutup),<sup>278</sup> dan “tafsir”—tulis Ibn Manzhur – ialah membuka dan menjelaskan maksud yang sukar dari suatu lafal.<sup>279</sup> Pengertian ini pulalah yang diistilahkan oleh para ulama tafsir “*al-idhah wa al-tabyin*” (menjelaskan dan menerangkan)<sup>280</sup>.

Arti Tafsir menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia<sup>281</sup> adalah; keterangan atau penjelasan ayat-ayat al-Qur’an agar maksudnya lebih mudah dipahami, sedangkan menafsirkan adalah; menerangkan maksud ayat-ayat Al-Qur’an atau kitab suci lain; menangkap maksud perkataan (kalimat dsb) tidak menurut apa adanya saja, melainkan diterapkan juga apa yang tersirat ( dengan mengutarakan pendapatnya sendiri); mengartikan setiap—pasal itu menurut kepentingannya sendiri.

Sedangkan tafsir menurut Maragustam Siregar tafsir secara bahasa adalah menyingkap dan menampakan makna yang abstrak, sebagaimana yang abstrak.<sup>282</sup> Ahmad al-Syirbashi memberikan arti tafsir dengan dua makna, *pertama* keterangan atau penjelasan sesuatu yang belum jelas dalam Al-Qur’an, *kedua* merupakan bagian dari ilmu

<sup>277</sup>Thameem Ushama, *Metodologi Tafsir Al-Qur’an*, terj. Hasan Basri dan Amroeni, Jakarta: Riora Cipta, 2000, hal. 1

<sup>278</sup>Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran Al-Qur’an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar (anggota IKAPI), 2002, hal. 39.

<sup>279</sup>Ibn Manzhur, *Lisan al’ Arab*, Beirut: Dar ShadirV, t.t. hal. 55

<sup>280</sup>Al-Dzahabi, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, Kairo: Dar al-Kutub al-Haditsat, cet. Ke-1, 1961, I, hal. 13 (selanjutnya disebut al-Tafsir): dan al- Zaqani, II, hal. 3

<sup>281</sup>Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2001, hal. 1119

<sup>282</sup>Maragustam Siregar, *Metode-metode tafsir Al-Qur’an*, 2010

ada ikhsan badi', suatu cabang ilmu Sastra Arab yang menggunakan keindahan makna dalam menyusun kalimat.<sup>283</sup>

Tafsir secara bahasa mengikuti wazan "tafil," artinya menjelaskan, menyikap dan menerangkan makna-makna rasional. Kata kerjanya mengikuti wazan "dharaba-yadhiru" dan "nashara-yanshuru," artinya "abanahu" (menjelaskannya). Kata "attafsir" dan "fassarahu" mempunyai arti menjelaskan dan menyikap yang tertutup. Dalam *Lisanul Arab* dinyatakan: Kata "al-fasr" berarti menyingkap sesuatu yang tertutup, sedang kata "at-tafsir" berarti menyingkapkan maksud suatu lafadh yang musykil.<sup>284</sup> Dengan demikian jelas makna tafsir secara bahasa adalah penjelasan, penyingkapan dan dan menampakan makna suatu kata, suatu itu juga dipakai untuk sesuatu yang konkrit.<sup>285</sup>

Firman Allah:

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا ﴿٣٣﴾

"Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan Kami datangkan kepadamu suatu yang benar dan yang paling baiktafsirnya." (QS. Al-Furqan, ayat 33). Yaitu penjelasan dan perinciannya. Diantara kedua bentuk kata itu, kata at-tafsir yang paling banyak dipergunakan.

Sebagian ulama berpendapat, kata "tafsir" adalah kata kerja yang terbalik, berasal dari kata "safara" yang juga memiliki makna menyingkap (*al-kasyf*), dikatakan: *safarat al-mar'atu* atau *sufura*, apabila perempuan itu menyingkap cadar dari wajahnya. Dan kata *asfara ash shubhu*: artinya menyinari dan terang. Pembentukan kata "al-fasr" menjadi bentuk "tafil" (yakni, tafsir) untuk menunjukkan arti *tafsir* (banyak, sering berbuat).<sup>286</sup> Dalam kamus *Lisânul Arab* kata *al fasr* berarti menjelaskan, atau menerangkan dan menyikap,<sup>287</sup> sedangkan kata at tafsir menyingkap maksud suatu lafas yang musykil, pelik.

Menurut Hamka, tafsir yang utama dan yang pertama dari al-Qur'an, tidak lain, ialah Sunnah. Yaitu perkataan (aqwal) dan perbuatan (af'aal) Nabi dan perbuatan orang lain. Yaitu sahabat-sahabatnya, yang mereka kerjakan di hadapan beliau, lalu dibiarkannya saja tidak dicegahnya

<sup>283</sup> Ahmad al-Syirbashi, *Sejarah Tafsir Al-Qur'an*, Tim Pustaka Firdaus, Jakarta: Pustaka, pusat metodolo Al- Qur'ani

<sup>284</sup> Syaikh Manna Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006, hal. 407

<sup>285</sup> Mohammad Nor Ichwan, *Belajar Al Qur'an; menyikap khazanah Ilmu-Ilmu Al-Qur'an melalui Pendekatan Historis-Metodologi*, Semarang: RaSAIL, 2005, hal. 221

<sup>286</sup> Syaikh Manna Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006, hal. 408

<sup>287</sup> Ibnu Manzur, *Lisânul Arab*, Kairo: Darul Hadis, 2003, vol ix, hlm 124

(taqir). Itulah Tafsir Al-qur'an yang pertama. Oleh sebab itu Sunnah Rasulullah adalah penjelasan dari al-Qur'an, sehingga tidak boleh seseorang menafsirkan al-Qur'an yang berlawanan dengan Sunnah. Bahkan wajiblah Sunnah menyoro tiap-tiap Tafsir yang hendak di tafsirkan oleh seorang Penafsir. Kalau didalam al-Qur'an terdapat yang mujmal (secara umum), Sunnahlah yang menjelaskannya (mufashshal) secara terperinci. Al-Qur'an menyuruh berwudhu' dan sembahyang, maka sunnah perbuatan Rasulullah dijadikan teladan bagaimana menjalankan berwudhu' dan sembahyang itu.<sup>288</sup>

Menurut Az-Zakasyi: "Tafsir ialah; menerangkan makna Al-Qur'an dan mengeluarkan hukum-hukum dan hikmanya."<sup>289</sup> Menurut Ali al Shabuni tafsir merupakan pemahaman secara komprehensif tentang kitab Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad saw, dan penjelasan makna yang dalam, mengenai hukum-hukumnya, mengambil hikmah dan pelajaran.<sup>290</sup>

Muhammad Abduh mendefinisikan tafsir adalah upaya untuk memahami al-Qur'an dalam kedudukannya sebagai agama yang menuntun manusia menuju kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.<sup>291</sup> Sedang 'Abd al-Azhim Ma'ani dan Ahmad al-Gandur, menurutnya tafsir adalah menjelaskan isi dan perbedaharaan yang terkandung dalam Al-Qur'an untuk memperbaiki kehidupan manusia.<sup>292</sup>

Ahmad al-Syirbashi memberikan arti tafsir dengan dua makna yaitu: *pertama*, merupakan keterangan atau penjelasan sesuatu yang belum jelas dalam Al-Qur'an, dan *kedua*, merupakan bagian dari Ilmu *badi'*, suatu cabang ilmu Sastra Arab yang mengutamakan keindahan makna dalam menyusun kalimat.<sup>293</sup> Sementara itu, didalam *Lisan al-Arab* memberikan definisi tafsir sebagai penjelasan dari sesuatu yang masih tertutup. Karenanya, tafsir adalah penjelasan atas makna yang sukar dari suatu ayat al-Qur'an.<sup>294</sup> Sementara itu dalam *al-Majmual-Wasith* dijelaskan *fassara* adalah mengungkap sesuatu yang belum

<sup>288</sup>Hamka, Tafsir Al Azhar, juz' I, Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1982, hal. 25

<sup>289</sup>Imam Badruddin Muhammad bin Abdullah Zarkasyi, *Al-Burhan Fi'Ulumul Qur'an*

<sup>290</sup>Muhammad Ali Ash Shabuni, *Ikhtisar Ulumul Qur'an Praktis*, terj. Muhammad Qadirun Nur, Jakarta: Pustaka Amani, 2001, hal. 97

<sup>291</sup>Muhammad, 'Abd al-Azhim al-Zarqâni, *Manâhil al- Irfân Fî 'Ulûm al-Qur'ân*, jilid II, Beirut: Dâr al-Fikr, t.th, hal. 3

<sup>292</sup>Muhammad Rasyid Riddha, *Tafsir al-Qur'an al-Hakim*, Mesir: Dar al-Manari, 1337 H, hal. 17

<sup>293</sup>Ahmad al-Syirbashi, *Sejarah Tafsir al-qur'an*, terj. Pustaka firdaus, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994, hal. 5

<sup>294</sup>Abu al-Fadha'il Jamal al-Din Muhammad Ibn Manszur, *Lisan al-Arab*, Beirut: Dar al-Shafir, t.th, hal. 55

jas. Karenanya, tafsir adalah menjelaskan dan menerangkan ayat-ayat al-qur'an yang masih belum jelas pemahamannya atau menjelaskan makna-makna yang sulit.<sup>295</sup> Sedang al-Zarkasyi mendefinisikan tafsir sebagai ilmu yang dengannya didapatkan pemahaman terhadap Al-Qur'an berupa penjelasan makna, pengambilan hukum-hukum dan hikmah.<sup>296</sup> Berbeda dengan al-Zarkasyi yang menitik berat kantaafsir sebagai alat ilmu, al-Zaqani lebih menekankan keberdaan ilmu pengetahuan terhadap petunjuk-petunjuk al-qur'an. Beliau memberikan arti tafsir dengan ilmu yang di dalamnya dibahas petunjuk-petunjuk al-Qur'an sebagai kehendak Allah dan diperoleh atas dasar kemampuan manusia.<sup>297</sup>

Tafsir ialah dari ilmu-ilmu syari'at yang paling mulia dan paling tinggi. Ia adalah ilmu yang paling mulia, sebagai judul, tujuan, dan kebutuhan, karena judul pembicaraan ialah kalaam atau wahyu Allah SWT yang jadi sumber segala hikmah dan sumber segala keutamaan. Selanjutnya, bahwa jadi tujuannya ialah berpegang pada tali Allah yang kuat dan menyampaikan kepada kebahagiaan yang hakikat atau sebenarnya. Sesungguhnya makin terasa kebutuhan padanya ialah, karena setiap kesempurnaan agama dan dunia, haruslah sesuai dengan ketentuan syara'. Ia sesuai bila ia sesuai dengan ilmu yang terdapat dalam Kitab Allah SWT.<sup>298</sup>

Menurut Al-Jurjani, Tafsir ialah: menjelaskan makna, urusan (keadaan), kisahnya dan sebab yang karenanya diturunkan ayat dengan lafadh yang ditunjukkannya dengan terang. <sup>299</sup>Dalam kamus Al-Munjid disebutkan tafsir adalah isim masdar yang berarti ta'wil, pengungkapan, penjelasan, keterangan, dan penyerahan.<sup>300</sup> Imam As-Suyuti, tafsir mengikuti wazan *taf'il* berasal dari *Al-Fasru* artinya menerangkan dan menyingkap.<sup>301</sup> Menurut Al-Zarkasyi, tafsir dari kata *tafsirah* yang berarti alat yang dipakai oleh para dokter untuk

<sup>295</sup>Ibrâhim Mustafâ, *al-Majmû al-washh*, Maktabah Syâmillah, hal. 688

<sup>296</sup>Badr al-Din Muhammad ibn 'Abdullah al-Zarkasyi, *al-Burhan Fi Ulum al-Qur'an*, jild 1, Beirut: Dar al-Ma'rifah, t.th, hln. 13

<sup>297</sup>Muhammad 'Abd al-Zurgani, *Manahil al-Irfan Fi'Ulum al Qur'an*, jilid II, Beirut: Dar al Fik, t.th, hal. 3

<sup>298</sup>Kahar Masyhur, *Pokok-pokok Ulumul Qur'an*, Jakarta: PT.Rineka Cipta, 1992, hal. 163.

<sup>299</sup>Imam Al-Jurjâny, *At-Ta'rifât*

<sup>300</sup>Louis Ma'luf Al-Yasu'iy, *Al-Munjid Fi Al-Lughoh*, cet, 10, Bairut: Dar Al-Masyq, 1996, hal. 583

<sup>301</sup>Jalaludin Al-Suyuti, *Al-Itqan Fi Ulumil Al-Qur'an*. Juz II, Bairut: Dar Al-Fikr, 1979, 173



memeriksa orang sakit, yang berfungsi membuka dan menjelaskan, sehingga tafsir berarti penjelasan.<sup>302</sup>

Ibn Manzbur, tafsir ialah membuka dan menjelaskan maksud yang sukar dari suatu lafal.<sup>303</sup> Penertian ini pulalah yang diistilahkan oleh para ulama tafsir dengan "*al-idhah wa al-tabyin*."<sup>304</sup>

Abu Hayyan mendefinisikan tafsir sebagai, "Ilmu yang membahas tentang cara pengucapan lafadh-lafadh Al-Qur'an, indikator-indikatornya, masalah hukum-hukumnya baik yang independen maupun yang berkaitan dengan yang lain, serta tentang makna-maknanya yang berkaitan dengan kondisi struktur lafadh yang melengkapinya." Kemudian Abu Hayyan menjelaskan unsur-unsur definisi tersebut sebagai berikut:

"Ilmu" adalah kata jenis yang meliputi segala macam ilmu. "Yang membahas cara mengucapkan lafadh-lafadh Al-Qur'an," mengacu kepada ilmu qira'at. "Indikator-indikatornya" adalah pengertian-pengertian yang ditunjukkan oleh lafadh-lafadh itu. Ini mengacu ilmu bahasa yang diperlukan dalam ilmu (tafsir) ini. Kata-kata hukum-hukumnya baik ketika independen maupun berkaitan dengan lainnya, "meliputi ilmu Sharaf, ilmu I'rab, ilmu Bayan, dan ilmu Badi. "Kata-kata" makna-maknanya yang berkaitan dengan kondisi struktur lafash yang melengkapinya, "meliputi pengertiannya yang hakiki dan majazi, suatu struktur kalimat terkadang menurut lahirnya menghendaki suatu makna tertentu tetapi terdapat penghalang, sehingga susunan kalimat tersebut mesti dibawa ke makna yang bukan makna lahir, yaitu *majaz*.

Dan kata-kata "hal-hal" yang melengkapinya," mencakup pengetahuan tentang naskh, asbab an-nuzul, kisah-kisah dan lain-lain.<sup>305</sup>

T.M.Hasbi Ash Shiddieqy menjelaskan, Tafsir ialah mengisytiharkan Al-Qur'an, menerangkan makna dan menjelaskan apa yang dihendaki oleh nash atau isyaratnya atau khulashohnya.<sup>306</sup> Tafsir ialah menerangkan makna-makna Al-Qur'an dan mengeluarkan hukum-hukumnya dan hikmah-hikmanya.

Syaichul Hadi Poernomo yang dimaksud dengan Tafsir: adalah ilmu tentang turunnya ayat-ayat Al-Qur'an, surat, cerita-cerita, isyarat-isyarat yang terdapat dalam ayat, tertib ayat Makiyah dan Adaniyah,

---

<sup>302</sup>Al-Zarkasyi Al-Burhan Fi Ulumul Al-Qur'an, Jilid II, Mesir: Isa Al-Baby Al-Halabi, 1972, hal. 147

<sup>303</sup>Ibn Manzbur, *Lisan al'Arab*, Beirut: Dar Shadir, V, t.t., hal. 55

<sup>304</sup>Al-Dzahabi, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, Kairo: Dar al-Kutub al-Haditsat, cet. Ke-1, 1961, hal. 13

<sup>305</sup>Al-Qaththan, Syaikh Manna, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, 409

<sup>306</sup>T.M.Hasbi Ash Shiddiqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Tafsir*, Jakarta: bulan Bintang, 1961, Cet.III, hal. 144

ayat Muhkam dan Mutasyabihat, Nash dan mansukh, khos dan am, mutlaq dan muqoyyald, mujmal dan mufassir.<sup>307</sup>

Tafsir merupakan sebuah kata yang dengannya kita mampu menjelaskan segala sesuatu, baik yang belum jelas, kurang jelas, tidak jelas, maupun yang sudah jelas agar lebih jelas untuk memudahkan dan menambah pemahaman dalam perenungan sesuatu, sehingga semakin mendekati pada penghayatan.<sup>308</sup>

Ilmu Tafsir ialah, ilmu yang membahas hal-ihwal Al-Kitab (Al-Qur'an) yang mulia, baik dari aspek turunnya, periwayatannya, tata cara membacanya, lafal-lafalnya, dan makna-maknanya yang berkaitan dengan lafal atau yang berkaitan dengan hukum dan lainnya.<sup>309</sup>

Pendapat M.Ali Hasan mengatakan, Tafsir:ialah memberikan penjelasan tentang pengertian segala sesuatu yangterdapat dalam Al-Qur'an, baik penjelasan tentang pengertian lafadh-lafadhnya, pengertian yang terkandung dalam gaya bahasanya, peraturan-peraturan, hukum-hukum yang dikandungnyadan lain-lain.<sup>310</sup>

Tafsir, ilmu yang menjelaskan makna ayat sesuai dengan "dilalah"(petunjuk) yang zahir (lahir) dalam batas kemampuan manusia.Artinya, ilmu tafsir mengkaji bagaimana menjelaskan kehendak Allah SWT yang terkandung dalam Al-Qur'an melalui lafal dan makna serta menjelaskan hukum-hukum yang dikandungnya, sesuai dengan kemampuan mufassir (ahli Tafsir).<sup>311</sup>

Dari bermacam-macam definisi tafsir oleh ulama-ulama tersebut, dapatlah diambil kesimpulan sebagaimana yang oleh Abd Muin Salim, bahwa term tafsir meliputi tiga hal, yaitu sebagai kegiatab ilmiah, sebagai alat dan sebagai produk.<sup>312</sup> Dengan demikian, metode penafsiran adalah cara menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an baik yang didasrkan atas pemakaian sumber-sumber penafsirnya, maupun yang didasrkan atas sasaran dan tertib ayat-ayat yan ditafsir.<sup>313</sup>

---

<sup>307</sup>Syaichul Hadi Poernomo, *Ilmu Tafsir al-Qur'an Sebagai Pengetahuan Pokok agama Islam*, hal. 14

<sup>308</sup>Sahlun A. Nasir, *Ilmu Tafsir Al-Qur'an*, Surabaya: Al-Ikhlash, 1987, hal.14-15.

<sup>309</sup>Abdul Karim, *Ilmu Tafsir Imam As-Suyutyi*, Banjarmasin: CV. Haga Jaya Offset, 2004, hal. 3

<sup>310</sup>M.Ali Hasan, *Pelajaran Ilmu Tafsir/Al-Qur'an Untuk PGAN Dan MAN.*, Jakarta: Bulan Bintang, 1979, cet. Ke-3, hal. 58

<sup>311</sup>Dewan Redaksi Departemen Pendidikan Nasional, *Ensiklppedi Islam*, Jakarta: PT. Ihtiar Baru Van Hoeve, 2003, buku ke-5, hal. 29,

<sup>312</sup>Abd. Muin Salim, *Berbagai Aspek-Aspek Metodologi Tafsir al-Qur'an*, Ujung Pandang: Lembaga Studi Kebudayaan Islam, 1990, hal. 2

<sup>313</sup>M. Ridwan Nasir, *Memahami Al-Qur'an Perspektif Baru Metodologi Tafsir Muqarin*, Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 2009, hal. 14

2. Perkembangan Tafsir Al-Qur'an<sup>314</sup>
- a. Dimulai sejak Zaman Nabi Muhammad SAW masih hidup. Beliau adalah orang pertama menguraikan Al-Qur'an dan menjelaskannya kepada umatnya wahyu yang diturunkan Allah SWT ke dalam hatinya. Pada masa itu tidak ada seorangpun dari para sahabat beliau yang berani menafsirkan al-Qur'an, karena beliau masih ada di tengah-tengah mereka. Beliau yang tampil ambil bagian dalam menafsirkan Al-Qur'an. Untuk disampaikan siapa yang beliau hadapi. Setelah wafatnya, mereka melakukan ijtihad sendiri dalam menafsirkan Al-Qur'an dan tetap berpegang pada Al-Qur'an dan sunnah Nabi.<sup>315</sup>
  - b. Periode pada masa Tabi'in, Ada beberapa tempat yang oleh tabi'in dijadikan sebagai pusat perkembangan ilmu tafsir. Para tokoh tabi'in mendapat qaul-qaul sahabat di tiga tempat yaitu Makkah, Madinah dan Iraq. Ibnu Taimiyyah mengatakan: "orang-orang yang paling mengerti tentang tafsir adalah orang-orang Makkah, karena mereka adalah murid-murid Ibnu Abbas r.a. seperti Mujahid, Atho ibn Abi Riyah, Ikrimah, Jubair, Thawus, dan lain-lain. Begitu juga di Kufah ada murid-murid Ibnu Mas'ud. Sedangkan ulama Madinah dibidang tafsir seperti Zaid Ibnu Aslam."<sup>316</sup>
  - c. Periode Mutaakhirin (abad 4-12): Setelah Islam tersebar meluas, sejak itulah perubahan penyusunan kitab-kitab. Para ahli tafsir mulai menafsirkan Al-Qur'an sesuai dengan pengetahuan yang telah mereka miliki. Karena itulah terdapat kitab-kitab tafsir yang disusun oleh ulama tafsir ditinjau dari berbagai segi, yaitu:
    - Tafsir yang mudah, misalnya ayat-ayat aqidah dan ibadah.
    - Tafsir ayat-ayat Al-Qur'an yang dapat dilakukan oleh orang-orang yang mebgerti Bahasa Arab dengan ayat-ayat Al-Qur'an yang punya arti banyak.
    - Tafsir ayat-ayat yang dapat dilakukan oleh orang-orang yang menguasai ulumul Quran
    - Tafsir ayat-ayat yang berhubungan dengan hukum-hukum.
  - d. Tafsir pada periode baru: Periode ini dimulai sejak akhir abad ke 19 sampai saat ini, dan lahirlah modernisasi Islam yang dilakukan di Mesir oleh tokoh-tokoh Islam seperti Jamaluddin A-Afgani. Muhammad Abduh, Rasyid Rida, di Pakistan dan India oleh Sayyid Ahmad Khan. Gerakan modernisasi Islam bukan hanya di Mesir,

---

<sup>314</sup>Mohammad Rifai, *Mengapa Tafsir Al-Qur'an Dibutuhkan*, Semarang: CV. Wicaksana

<sup>315</sup>Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan 1994, hal 71

<sup>316</sup>Muhammad Chirzin, *al-Qur'an dan Ulumul Qur'an*, Yogyakarta: PT Dana Bhakti Primayasa, 1998, hal. 310

India, dan Pakistan, tetapi juga di Indonesia yang dipelopori oleh KH Ahmad Dahlan dengan organisasinya MUhammadiyah, KH. Hasyim Asy'ari dengan gerakannya yang dikenal dengan nama Nahdlatul Ulama dan A Hasan dengan perstuan Islamnya, serta Umar Said Cokroaminoto dengan Serikat Islamnya.

Periode ini para mufassir mempunyai keahlian dalam berbagai disiplin ilmu. Pada periode ini para mufasir menempuh langkah-langkah dan pola baru dengan memperhatikan keindahan uslub dan kehalusan ungkapan serta dengan menitik beratkan pada aspek-aspek sosial, pemikiran kontemporer dan aliran-aliran modern, sehingga lahirlah tafsir bercorak sastra sosial. Diantaranya tafsir kelompok ini, ialah Muhammad Abduh, Sayyid Muhammad Ida, Mustofa Al-Maragi Sayyi Qutub.

### 3. Metode Tafsir Al-Qur'an

Kata 'metode' berasal dari bahasa Yunani "*metethodos*" yang berarti "*cara atau jalan*"<sup>317</sup> Di dalam bahasa Inggris kata ini ditulis '*method*' dan bangsa Arab menerjemahkannya dengan "*thariqat*" dan "*manhaj*".<sup>318</sup> Yang berasal dari kata '*nahaja*' Artinya, telah terang dan nyata. Misalnya "*Nahaja al-Amru*," artinya perkara itu telah terang.<sup>319</sup>

Metode tafsir merupakan kerangka atau kaedah yang digunakan dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an; dan seni atau teknik ialah cara yang dipakai ketika menerapkan kaedah yang telah tertuang dalam metode.<sup>320</sup>

Metodologi penafsiran al-Qur'an terdapat empat klasifikasi yaitu:

- a. Metode Tahlili (Analitis); Tahlily dari kata *hala-yahilu-halan*.<sup>321</sup> Metode Tahlili menurut etimologi, yakni jalan atau cara untuk menerangkan arti ayat-ayat dan surat dalam mushaf, dengan memaparkan segala aspek yang terkandung didalam ayat-ayat yang ditafsirkan itu, serta menerangkan makna-makna yang tercakup didalamnya sesuai dengan keahlian dan kecenderungan mufasir

---

<sup>317</sup>Fuad Hassan dan Koentjaraningrat, *Beberapa Asas Metodologi Ilmiah, di dalam Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, red. Koentjaraningrat, Jakarta: Gramedia, 1997, hal. 16

<sup>318</sup>Poewadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, cet. Ke-9, Jakarta: Balai Pustaka, 1986, hal. 649

<sup>319</sup>Rahemat Syafe'I, *Pengantar Ilmu Tafsir*, Bandung: Balai Pustaka Setia, 2006, hal. 277.

<sup>320</sup>Bandingkan Mulyanto Sumardi, *Pengajaran Bahasa Asing (Sebuah Tinjauan Metodologi)*, cet. Ke-1, Jakarta: Bulan Bintang, 1974, hal. 105

<sup>321</sup>Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, hal. 649

yang menafsirkan ayat-ayat tersebut.<sup>322</sup>Pembahasannya disesuaikan menurut urutan ayat dan membahas segala sesuatu yang menyangkut satu ayat tersebut.<sup>323</sup>Metode penafsiran ini, muncul sejak akhir abad II atau awal abad III H, yakni periode pembukaan tafsir sebagai suatu istilah yang berdiri sendiri.<sup>324</sup>

- b. Metode Muqarin (Komparatif): Muqarin dari kata qorona-yuqorinu-qornan.<sup>325</sup>Yang artinya membandingkan, kalau dalam bentuk masdar artinya perbandingan. Menurut etimologi, Metode Muqarin adalah mengemukakan penafsiran ayat-ayat al-Qur'an yang ditulis oleh sejumlah para penafsir.<sup>326</sup> Metode ini mencoba membandingkan ayat al-Qur'an antara yang satu dengan yang lain atau membandingkan ayat al-Qur'an dengan hadis Nabi yang tampak bertentangan serta membandingkan pendapat para ulama yang menyangkut penafsiran ayat-ayat al-Qur'an.<sup>327</sup> Manfaat yang dapat diambil dari metode ini adalah manfaat umum dan manfaat khusus, manfaat umum metode ini adalah memperoleh pengertian yang paling tepat dan lengkap mengenai masalah yang dibahas, dengan melihat perbedaan-perbedaan diantara beberapa unsure yang diperbandingkan.<sup>328</sup>
- c. Metode Manhaj Ijmali (Global): adalah menjelaskan ayat-ayat Alqur'an secara ringkas dan padat, tapi mencakup; di dalam bahasa yang jelas dan populer, mudah dimengerti, dan enak dibaca. Sistematika penulisannya menuruti susunan ayat-ayat di dalam mushhaf.<sup>329</sup>
- d. Metode Maudhu'i (Tematik): adalah merupakan salah satu metode tafsir untuk memahami makna dalam Al-Qur'an. Menurut al Farmawi merupakan metode tafsir yang cara kerjanya dengan menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang mempunyai maksud yang sama dalam arti sama-sama membicarakan satu topic masalah,

---

<sup>322</sup>Abd. Al-Hay al-Farmawi, *al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu'i*, cet. Ke2, Mesir: Maktabat Jumhurriyat, 1977, hal. 24

<sup>323</sup>Rachmat Syafe'i, *Pengantar Ilmu Tafsir*, Bandung: Pustaka Setia, 2006, hal. 242

<sup>324</sup>Muhammad Husain al-Dzahabi, *at-Tafsir wa al-Mufasssirin*, Juz 1, Kairo: Dar al-Kutub al-Haditsah, 1961, hal. 140-141

<sup>325</sup>Abd Kholid, *Kuliah Sejarah Perkembangan Kitab Tafsir*, Surabaya: Fak. Ushuludin, 2007, hal.1115.

<sup>326</sup>Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, Bandung : Pustaka Pelajar, hal.381

<sup>327</sup>Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru ilmu Tafsir*, hal.65

<sup>328</sup>M. Yudhi Haryono, *Nalar Al-Qur'an*, Jakarta: PT Cipta Nusantara, 2002, ha. 166-167.

<sup>329</sup>Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002, cet.pertama, hal. 66

yang penyusunannya berdasarkan kronologis serta sebabturunnya ayat tersebut, kemudian penafsir mulai memberikan keterangan dan penjelasan serta mengambil kesimpulan.<sup>330</sup>

Walaupun sama mengumpulkan ayat-ayat yang mempunyai pembahsan yang sama, akan tetapi metode maudhu'i membagi metodenya menjadi dua bentuk: *Pertama*, pembahasan mengenai satu surah secara menyeluruh dan utuh dengan menjelaskan maksudnya yang bersifat umum dan khusus, kemudian menjelaskan korelasi antara berbagai masalah yang betul-betul utuh dan cermat. *Kedua*, menghimpun sejumlah ayat dari berbagai surat yang membicarakan masalah yang sama (dalam tema tertentu); kemudian ayat-ayat tersebut disusun sedemikian rupa dan diletakkan dibawa satu tema bahsan, dan selanjutnya ditafsirkan secara *maudhu'i*.<sup>331</sup> Menurut Quraish Shihab, tafsir maudhu'i adalah suatu metode tafsir dengan cara menetapkan satu topic tertentu, dengan jalan menghimpun seluruh atau sebagian ayat-ayat, dari beberapa surat, yang berbicara tentang topic tersebut, untuk kemudian dikaitkan satu dengan yang lainnya, sehingga pada akhirnya diambil kesimpulan menyeluruh tentang masalah tersebut pandangan Al-Qur'an.<sup>332</sup>

#### 4. Syarat-syarat Mufassir

Seorang mufassir Al-Qur'an perlu memiliki kualifikasi (syarat-syarat) dan berbagai bidang ilmu pengetahuan secara mendalam. Untuk menjadi mufassir yang diakui, maka ia harus memiliki kemampuan dalam segala bidang. Setiap kali teks asli dalam naskah yang hendak diterjemahkan memiliki kedalaman makna, maka naskah terjemahannya juga harus memiliki kadar yang sama dengan teks aslinya berkaitan dengan Pencipta alam yang hendak memberi petunjuk kepada manusia, maka naskah terjemahannya harus selengkap naskah aslinya dan pemahaman menjulang dalam teks asli harus terbebas dari pendapat pribadi serta istimbat tanpa dalil sahih. Tujuannya adalah menghindari kesalahan.<sup>333</sup>

---

<sup>330</sup> Abd. Al Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'iy (Suatu Pengantar)*, terj. Suryan A. Jamrah, hlm. 36

<sup>331</sup> Abd Al Hayy Al Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'iy*, hal. 41

<sup>332</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an ; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kihidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 2007, hal. 144

<sup>333</sup> Muhammad Hadi Ma'rifat, *Sejarah Lengkap Al-Qur'an*, terj. Thoha Musawa, Jakarta: Al-Huda, 2010, hal. 292.

Para sarjana (ulama) ilmu *tafsir* menyebutkan beberapa prasyarat yang esensial dan mendasar bagi seorang mufassir agar tafsirnya disukai. Secara ringkas dapat disajikan sebagai berikut:<sup>334</sup>

#### 1. Aqidah yang Benar

Sesungguhnya, aqidah mempunyai pengaruh yang luar biasa terhadap kepribadian, pemikiran, jiwa dan perilaku seseorang. Banyak yang mengklaim dirinya sebagai *mufassirun* menjadi korban-korban penyimpangan makna teks pengingkaran dan penipuan dalam penyampaian misi (ajaran). Siapa saja yang memiliki kategori tersebut mengarang sebuah buku tafsir, upaya yang utama adalah membedakan dengan aqidah yang benar dan memproyeksikan mazhab yang salah yang dianutnya untuk menjauhkan diri dan mengalihkan orang-orang dari mengikuti para pengikut ulama salaf.

Pengarang *tafsir* Al-Qur'an harus menjelaskan teks Al-Qur'an dengan yang dapat diterima oleh kalangan ulama *ahl sunnah wa al-jamaah*, menghindari mengemukakan pandangan-pandangan dan ide-ide sendiri dalam penafsiran benar-benar mengetahui kosa kata Arab dan kaidah-kaidah tata bahasa, menghindari pendekatan apologetic dalam menguraikan pesan-pesan dan ajaran-ajaran Al-Qur'an, sebagai keputusan Illahi sebagai ganti meyakini, sebagai pernyataan simbolis semata, telah mengkaji seluruh tafsir klasik modern secara mendalam, mampu menjelaskan signifikansi pesan-pesan Al-Qur'an tentang poligami, perbudakan, mahar, hukuman bagi yang murtad, hukum qisas dan sebagainya. Begitu juga beriman kepada *Arsy* dan *Kursiy*, (*lauh al-mahfud*, malaikat, kematian, wahyu, dari pertama sampai akhir, kitab-kitab suci sebagaimana diyakini oleh muslim terdahulu, dan tidak mempunyai rasa cemas tentang pengangkatan Isa secara fisik ke langit yang lebih tinggi.

#### 2. Bebas dari lelucon dan Khayalan

Lelucon dan khayalan akan menghasut para pengikut sekte tertentu untuk memenangkan sekte yang dianutnya terhadap sekte-sekte yang lain. Mereka memurtadkan orang-orang dengan pembicaraan yang indah dan memikat dengan menggunakan ekspresi yang mempesona, seperti golongan *al-Qadariyah* (mazhab teologi pada masa awal Islam yang mengajarkan kemauan bebas manusia), *Rafidhiyah* (sekte Syi'ah), Mu'tazila dan aliran-aliran pemikiran yang lain.

---

<sup>334</sup>Thameem Ushama, Metodologi Tafsir Al-Qur'an, Terj. Hasan Basri dan Amroeni, Jakarta: Riora Cipta, 2000, hal. 31-32

3. Penafsiran Al-Qur'an dengan Al-Qur'an  
 Penafsiran ayat al-Qur'an yang diutamakan ialah penafsiran yang berlandaskan atas ayat-ayat yang lain. Kami telah mengutip beberapa contoh tentang masalah ini dalam pembahasan tafsir bi al-ma'tsur.
4. Penafsiran Al-Qur'an dengan al-Sunnah  
 Sunnah merupakan penjelas dan penguat bagi Al-Qur'an Sunnah menjelaskan Al-Qur'an. Al-Qur'an menyebutkan bahwa ahkam diasaskan oleh nabi Muhammad Saw yang diterima dari Allah swt. “ *Sesungguhnya Kami telah menurunkan Al-Qur'an Kitab kepadamu dengan membawa kebenaran, supaya kamu mengadili antaramanusia dengan apa yang telah Allah wahyukan kepadamu, dan janganlah kamu menjadi penantang (orang-orang tidak bersalah), karena (membela) orang-orang yang khianat.*”(QS.4:105). Lebih lanjut Allah menegaskan fungsi Sunnah sebagai penjelas bagi kalam-Nya”...*dan Kami turunkan kepadamu Al-Qur'an, agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan.*”(QS.16: 44). Kemudian Imam al-Syafi'I berkata bahwa sesungguhnya segala yang diperintahkan nabi menjadi hukum, seperti yang dipahami dari Al-Qur'an. Banyak contoh yang disebutkan di dalam Al-Qur'an, as-Suyuti telah menyusun contoh-contoh.
5. Penafsiran Al-Qur'an dengan perkataan Sahabat dan Tabi'in. Jika penafsiran Al-Qur'an tidak dapat didapatkan dalam al-Sunnah, maka perlu merujuk pada pendapat para sahabat, karena hidup bersama nabi, menyaksikan turunya wahyu dan memahami segala sesuatu yang berkaitan dengan Al-Qur'an.  
 Jika penafsiran mengenai subyek atau aspek tertentu tidak ditemukan di dalam Al-Qur'an dan Al-Sunnah atau perkataan para sahabat, maka para ulama merujuk pada tabi'in, seperti, Mujahid b. Jabar, Said b Zubayr ,Ikrimah, Ibn Abbas, 'Atha' b. Abi Rabbah, Hasan al-Bashri, Masyruq b. al-Adjau, Said b. Musayyab, al-Rabi'ah b. Anas. Qatadah, al-Dahhaq, Ibn Mujahid dan para tabi'in yang lainnya. Sebagian tabi'in menerima seluruh tafsir Al-Quran dari para sahabat. Mereka mengemukakan beberapa istimbath hukum dan metode-metodenya, oleh sebab itu dapat dipercaya karena semuanya berasal dari pernyataan yang shahi dan otentik.
6. Ilmu Bahasa Arab, Al-Qur'an diwahyukan dalam bahasa Arab, bahasa orang Arab, pemahamannya berlandaskan pada penjelasan terminology dan makna kata-kata dalam perasaan mereka yang



benar dari istilah tertentu. Mujahid menegaskan tidak layak bagi seseorang yang beriman kepada Allah dan hari kiamat berbicara tentang Kitab Allah jika dia tidak memahami betul bahasa arab.

As Suyuti mengutip pendapat Zarkasyi dalam *Al Burhan* mengenai syarat-syarat pokok yang harus dimiliki oleh seseorang agar ia boleh menafsirkan Al-Qur'an berdasarkan ra'yu (pendapat atau akal). Syarat-syarat tersebut sebagai berikut.<sup>335</sup>

- 1). Hendaklah ia menukliskan sumber penafsirannya dari Rasulullah SAW sambil tetap memperhatikan dengan cermat tentang klasifikasi hadis apakah sahih, daif, maudu' dan sebagainya.
- 2). Hendaklah ia mengambil sumber tafsir dari sahabat, akan tetapi hendaknya perkataan sahabat yang marfu' (yang disandarkan riwayatnya kepada Nabi). Sebagian menghususkan bahwa perkataan sahabat ini hanyalah yang menyangkut soal Asbabun Nusul saja atau hal-hal yang tidak termasuk dalam masalah-masalah yang dapat diijtihadkan.
- 3). Hendaklah mengambil tafsir tersebut dari kaidah-kaidah bahasa Arab dengan tetap memperhatikan secara teliti ayat-ayat serta pengertiannya yang kadang-kadang yang tidak dapat ditunjukkan oleh kebanyakan susunan bahasa Arab yang lain.
- 4). Hendaklah memperhatikan apa yang dikehendaki oleh isi pembicaraan ayat itu dan ayat-ayat yang menunjukkan kepada adanya hukum-hukum syara'.

Namun seiring perkembangannya, para ulama sepakat bahwa siapa saja boleh menafsirkan Al-Qur'an selama ia mampu memenuhi syarat-syarat yang memperbolehkan menafsir ayat Al-Qur'an. Di antara syarat-syarat tersebut ialah ia mampu menguasai ilmu pengetahuan yang cukup dalam menafsirkan Al-Qur'an, seperti menguasai ilmu nahwu, sharaf, balaghah, isyitiqaq, ilmu usuludin, imlu qira'ah, asbab an-nuzul, nasikh dan mansukh, serta ilmu-ilmu lainnya yang menunjang seseorang dalam memahami Al-Qur'an.<sup>336</sup>

Jadi seorang mufassir harus mengikuti aturan-aturan atau syarat-syarat tersebut diatas, memperhatikan dengan cermat tentang klasifikasi hadits apakah sahih, daif, maudu' agar dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan teks dalam Al-Qur'an dan Sunnah Nabi, supaya dapat dipahami oleh orang-orang akan kandungan isi yang terdapat dalam Al-Qur'an.

---

<sup>335</sup>Syaikh Nashir Makârim Syairosi, *Al Amsâl Fit Tafsir Kitabullah Al-Munzal*, Bairut: Muasasah Al-Ni'tsah, 1992, hal. 159

<sup>336</sup>Amirullah Syarbini dan Sumantri Jamhari, *Kedahsyatan Membaca Al-Qur'an*, Bandung: Ruang Kata imprint Kawan Pustaka, 2012, cet. Pertama, hal. 64

Hamka dalam menulis Tafsir Al-Azhar telah membaca syarat-syarat yang dikemukakan oleh ulama-ulama ikutan kita, untuk siapa-siapa yang hendak menerjemahkan hendaklah tahu bahasa Arab dengan segala peralatannya, tahu pula penafsiran orang yang terdahulu, pula tahu asbabun, yaitu sebab-sebab turun ayat, tahu pula hal *nasikh* dan *mansukh*, tahu pula ilmu hadits, terutama yang berkenaan dengan ayat yang tengah ditafsirkan, tahu pula ilmu fiqih untuk mendudukan hukumnya.<sup>337</sup>

Syarat-syarat itu memang berat dan patut. Kalau tidak ada syarat demikian, tentu segala orang berani saja menafsirkan Al-Qur'an. Ada pula syarat-syarat lain yang sangat diabaikan oleh ulama-ulama yang terdahulu itu, yaitu di dalam Al-Qur'an sangat banyak ayat yang menerangkan soal-soal alam, lautan dengan ombak gelombangnya, kapal dengan pelayarannya, tumbuh-tumbuhannya, angin dan badai, awan membawa hujan, dari hal bintang-bintang dan manazil-nya, dan buruj-nya, demikian juga keadaan matahari dan bulan. Ayat-ayat ini jauh lebih banyak daripada ayat-ayat yang mengenal hukum dan fiqih. Sedang Hamka bukanlah seorang keluaran Sekolah Tinggi. Hamka tidak ahli secara mendalam dalam segala macam segi ilmu Islam yang *masyhu*, sebab dalam sejarah ilmu Islam sendiri demikian pula halnya. Ulama yang *takhsusus* (spesialis dalam hadits, lemah dia dalam ijtihad dan fiqih. Ulama-ulama yang dapat meng-istimbath-kan hukum dari Al-Qur'an dan Hadits, kerap kali tidak kuat menghafal. Yang kuat menghafal, kerap kali tidak kuat memikir. Al-Ghazali indah uraian dan kupasannya, tetapi beliau sangat lemah dalam soal menyaring hadits-hadits.

Hamka sadar betul akan pentingnya pemenuhan syarat-syarat tafsir. Hanya saja patokan yang berat itu tidak harus menjadi kendala dan penghalang bagi lahirnya karya-karya baru tafsir, terutama bagi ia yang sudah memiliki standar minimal dalam pemenuhan syarat-syarat tersebut.

Seorang mufassir Al-Qur'an perlu memiliki kualifikasi dan berbagai ilmu pengetahuan secara mendalam. Untuk menjadi mufassir yang diakui, maka ia harus memiliki kemampuan dalam segala bidang. Karena barang siapa menafsirkan Al-Qur'an menurut pikirannya, maka tempat yang layak baginya adalah neraka. Oleh karena itu, para ahli telah memformulasikan tentang syarat-syarat dasar yang tertentu untuk seorang mufassir. Al-Suyuthi menyebutkan syarat-syarat dasar seorang mufassir adalah:<sup>338</sup>

---

<sup>337</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jakarta: Gema Insani, 2015, jilid 1, hal. 3

<sup>338</sup> Muhammad A. Zarqani, *Manahil al-irfan fi'ulum al-qur'an*, 2 vol, Cairo : Halabi, 1943 hal. 51-54

1. Pengetahuan bahasa Arab dan kaidah-kaidah bahasa (ilmu tata bahasa, sintaksis, etimologi dan morfologi).
2. Ilmu Retorika, (ilmu ma'ani, al-bayan dan al-badi'u)
3. Ilmu Ushul Fiqh, khas, 'aam, mujmal, dan mufashshal)
4. Ilmu asbab al-nuzul (latar belakang dan hal-hal yang berkenaan dengan turunnya wahyu)
5. Ilmu nasikh dan mansukh.
6. Ilmu Qiraah Al-Qur'an
7. Ilmu al-Muhibah.

Tanpa pemahaman secara mendalam tentang bahasa Al-Qur'an, maka besar kemungkinan bagi seorang mufassir akan melakukan penyimpangan (distorsi) dan kesalahan interpretasi.<sup>339</sup>

## **B. Interpretasi Hamka Tentang ayat-ayat Makrifatullah**

### **1. Corak Tafsir Hamka**

Tiap-tiap tafsir Al-Qur'an memberikan corak haluan dari pribadi penafsirnya, demikian Hamka mengawali paparannya. Di dalam Tafsir Al-Azhar, Hamka memelihara sebaik-baiknya hubungan antara naqal dengan akal, antara riwayat dengan dirayah. Hamka dalam mengutip atau menukil pendapat, tidak semata-mata pendapat orang yang terdahulu, tetapi mempergunakan juga tinjauan dan pengalaman pribadi. Menurut Hamka, suatu tafsir yang hanya menuruti riwayat atau naqal dari orang yang terdahulu berarti hanya suatu textbook thinking belaka. Sebaliknya, kalau hanya memperturutkan akal sendiri, besar bahayanya akan terpesona keluar dari garis tertentu yang digariskan agama, sehingga dengan tidak disadari bisa jadi menjauh dari maksud agama.

Kitab Tafsir Al-Azhar menggunakan corak Adabi Ijtima'i sebagai pendekatan yang dominan. Dan juga menggunakan metode tahlili.

Hamka pada Tafsir Al-Azhar, pada penulisannya tidak memakai satu paham madzhab, melainkan mencoba sedaya upaya mendekati maksud ayat, menguraikan makna dari lafaz bahasa Arab dalam bahasa Indonesia dan memberi kesempatan orang buat berfikir.

Madzhab yang dianut oleh penafsir ini adalah Madzhab Salaf, yaitu, Madzhab Rasulullah dan sahabat-sahabat beliau serta ulama-ulama yang mengikuti jejak beliau. Dalam hal aqidah dan ibadah, semata-mata *taslim*, artinya menyerah dengan tidak banyak Tanya

---

<sup>339</sup> Muhammad Sabuni, 'Ali, Al-Tibyan fi 'ulum al-Qur'an, Bairut : Dar al-irshad, 1970, hal. 158

lagi. Namun, tidaklah semata-mata taklid kepada pendapat manusia, melainkan meninjau mana yang lebih dekat pada kebenaran untuk diikuti, dan meninggalkan mana yang jauh menyimpang. Meskipun penyimpangan yang jauh itu bukanlah atas suatu segaja yang buruk dari yang mengeluarkan pendapat itu.<sup>340</sup>

Ketika menyusun tafsir Al-Azhar ini, terbayanglah oleh beliau corak ragam dari murid-murid dan anggota jamaah yang makmum dibelakangnya sebagai imam. Maka ketika beliau menyusun Tafsir ini, wajah-wajah mereka itulah yang terbayang, sehingga penafsiran tidak terlalu tinggi mendalam, yang dapat memahaminya tidak hanya semata-mata sesama ulama. Juga tidak terlalu rendah sehingga menjemukan.

Hamka dalam mengutip atau menukil pendapat orang-orang yang terdahulu, salah satu yang dijadikan contoh adalah *Tafsir al-Manar* karangan Sayyid Rasyid Ridha, berdasarkan pada ajaran tafsir gurunya, Syekh Muhammad Abduh. Tafsir al-Manar, selain dari menguraikan ilmu berkenaan dengan agama, mengenai hadits, fiqih, dan sejarah dan lain-lain, juga menyesuaikan ayat-ayat itu dengan perkembangan politik dan kemasyarakatan, yang sesuai dengan zaman di waktu tafsir itu dikarang. Selain Tafsir al-Manar, ada juga beberapa tafsir lain seperti Tafsir al-Maraghi, Tafsir al-Qasimi, dan tafsir Fi Zhilalil (Di Bawah Lindungan al-Qur'an) oleh Sayyid Quthub, banyak mempengaruhi Hamka dalam menulis tafsir.<sup>341</sup>

Hamka menggambarkan bahwa Tafsir Al-Azhar ditulis dalam suasana baru, di Negara yang penduduk Muslimnya lebih besar jumlahnya dari penduduk yang lain, sedangkan mereka haus akan bimbingan agama, haus hendak mengetahui rahasia Al-Qur'an. Maka, pertikaian-pertikaian madzhab tidaklah dibawakan dalam tafsir ini.

Hamka dalam Tafsir Al-Azhar, menjelaskan ayat bercorak sastra budaya kemasyarakatan (adabi ijtimali)<sup>342</sup>. Dengan menggunakan contoh-contoh yang ada ditengah masyarakat, baik masyarakat kelas atas, rakyat biasa, maupun secara individu, semuanya tergambar dalam karyanya.

Penafsiran Hamka yang bercirikan khas ke Indonesiaan, sebagai Contoh pada surat 'Abasa ayat 31-32

---

<sup>340</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, hal. 37

<sup>341</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, hal. 38

<sup>342</sup>Adabi ijtimali adalah suatu corak tafsir yang menafsirkan ayat-ayat al-Quran yang mengungkapkan dari segi balaghah dan kemijizatnya, menjelaskan makna-makna dan susunan yang dituju oleh al-Qur'an mengungkapkan hukum-hukum alam dan tatanan-tatanan masyarakat yang dikandung didalamnya. Said Agil Husain al-Munawwar, *I'jaz al-Qur'an dan Metodologi Tafsir*, Semarang: Dina Utama, 1994, cet. Ke-1, hal. 37

وَفَلَكِهَاتٍ وَأَبَا ۝ مَتَاعًا لَّكُمْ وَلَا تَعْمِيكُمْ ۝

“dan buah-buahan serta rumput-rumputan, untuk kesenanganmu dan untuk binatang-binatang ternakmu” (QS. ‘Abasa, ayat 31-32).

Hamka menafsirkan ayat di atas dengan: “Berpuluh macam buah-buahan segar yang dapat dimakan oleh manusia, sejak dari delima, anggur, apel, berjenis pisang, berjenis mangga, dan berbagai buah-buahan yang tumbuh di daerah beriklim panas sebagai papaya, nenas, rambutan, durian, duku, langsung, buah sawo, dan lain-lain, dan berbagai macam rumput-rumput pula untuk makanan binatang ternak yang dipelihara oleh manusia tadi”<sup>343</sup>

Adapun langkah penafsiran dalam Tafsir Al-Azhar ini adalah pertama-tama mengemukakan muqadimah dan pendahuluan pada setiap awal juz, yang isinya bisa dikatakan merupakan resensi juz yang akan dibahas. Disamping itu juga, Hamka terkadang mencari munasabah (kolerasi) antara juz yang sebelumnya dengan juz yang akan dibahas.

Selanjutnya, Hamka juga menyajikan ayat di awal pembahasan secara tematik. Dia membentuk sebuah kelompok ayat yang dianggap memiliki kesesuaian tema untuk memudahkan penafsiran sekaligus memahami kandungannya. Sepertinya hal ini memang sesuai dengan tujuan Hamka menyusun Tafsir Al-Azhar yang ditujukan bagi masyarakat Indonesia agar lebih mudah dipahami. Dalam tafsir ini, Hamka juga menjauhkan diri dari berlarut-larutnya dalam uraian mengenai pengertian kata, selain, hal itu dianggap tidak terlalu cocok untuk masyarakat Indonesia yang memang banyak yang tidak memahami bahasa Arab, Hamka menilai pengertian tersebut telah tercakup dalam terjemahannya. Walaupun demikian bukan berarti Hamka sama sekali tidak pernah menjelaskan pengertian sebuah kata dalam al-Qur’an. Sesekali penafsiran atas sebuah kata akan disajikan dalam tafsirnya.<sup>344</sup>

Hamka menerjemahkan ayat-ayat Al-Qur’an dengan luas dan terkadang dikaitkan dengan kejadian zaman sekarang, sehingga makna-makna yang dimaksud dalam Al-Qur’an dengan bahasa yang indah, dan menghubungkan ayat dengan realitas sosial dan system budaya yang ada. Tidak hanya itu, beliau juga membicarakan permasalahan sejarah, sosial, dan budaya di Indonesia, sehingga

<sup>343</sup>Hamka, Tafsir Al-Azhar, jilid 9, hal. 503

<sup>344</sup>Mafri Amir dan Lilik Ummi Kultsum, *Literatur Tafsir Indonesia*, Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011, hal. 171

pembaca dapat menjadikan al-Qur'an sebagai pedoman sepanjang masa.

## 2. Argumentasi Hamka tentang ayat-ayat

### a. Ayat-ayat Makrifat antara lain;

Firman Allah: Surah Az-Zumar ayat 9

.....قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ

وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٩﴾

“Katakanlah: "Apakah akan sama orang-orang yang berpengetahuan dengan orang-orang yang tidak berpengetahuan?" Yang akan ingat hanya semata-mata orang-orang yang mempunyai akal budi.” (QS. Az-Zumar, ayat 9)

Argumen Hamka tentang ayat tersebut menanyakan pertanyaan untuk menguatkan hujjah kebenaran. Pokok dari semua pengetahuan ialah mengenal Allah, Tidak kenal kepada Allah sama artinya dengan bodoh. Karena kalau pun ada pengetahuan, padahal Allah yang bersifat Mahatahu, bahkan Allah itupun bernama *Ilmun* (pengetahuan), samalah dengan bodoh. Sebab dia tidak tahuakan ke mana diarahkannya ilmu pengetahuan yang telah didapatnya.

Pada ujung ayat, “Yang akan ingat hanyalah semat-mata orang-orang yang mempunyai akal budi”. Sampai ke langit pun pengetahuan, Cuma kecerdasan otak. Belumlah dia mencukupi kalau tidak ada tuntunan jiwa. Iman adalah tuntunan jiwa yang akan jadi pelita bagi pengetahuan. *Albab* di artikan akal budi. Dia adalah kata banyak dari *lubb*, yang berarti isi, inti sari atau teras. Dia adalah gabungan di antara kecerdasan akal dan kehalusan budi. Dia meninggikan derajat manusia.<sup>345</sup>

TM. Hasbi Ash Shiddieqy menyatakan tentang ayat tersebut, ketinggian orang yang berilmu serta menyatakan bahwa gadis yang ‘alim tidak bersekutu dengan orang jahil. Dan ayat ini membayangkan bahwa yang dipandang berilmu, ialah orang-orang yang meng’amalkan ilmunya.<sup>346</sup>

<sup>345</sup>Hamka, *Tafsir al-Azhar*, hal. 14-15, jilid 8

<sup>346</sup>TM. Hasbi Ash Shiddieqy, *Tafsir Al Bayaan*, Bandung: PT. Alma’arif, 1966, jilid II, hal. 1132

Menurut Bachtiar Surin, pada surah Az-Zumar, ayat 9. Maksudnya, orang yang tahu perbedaan orang yang berilmu dan yang tidak berilmu, hanyalah orang yang berakal.<sup>347</sup>

Firman Allah;

وَمِنَ النَّاسِ وَالدَّوَابِّ وَالْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ وَكَذَلِكَ  
إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ ﴿٢٨﴾

....“*Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun*”(QS. Al-Fathir, ayat 28)

Hamka menafsirkan ayat tersebut: Dengan jelas kalimat dalam ayat ini dijelaskan, bahwa orang bisa merasakan takut kepada Allah ialah orang-orang yang berilmu. Dipangkal kata ini Allah memakai kata “*Innamaa*”, yang berarti lain tidak hanya. Ahli-ahli ilmu nahwu mengatakan bahwa huruf *Innamaa* itu adalah *adaatu hashr*, yang artinya alat untuk pembatas. Sebab itu artinya yang tepat dan jitu ialah, “Lain tidak hanyalah orang-orang yang berilmu jua yang akan merasa takut kepada Allah”. Kalau ilmu tidak ada, tidaklah orang akan merasa takut kepada Allah. Karena timbulnya suatu ilmu ialah setelah diselidiki. Maka jelaslah di pangkal ayat tadi bahwa Allah telah berfirman, “*Tidakkah engkau lihat*”. Maka kalau tidak dilihat tidaklah akan tahu. Kalau sudah dilihat dan diketahui, dengan sendirinya akan mengertilah bagaiman kebesaran Allah, kekuatan-Nya. Terasa kecil diri di hadapan kekuasaan Mahabesar itu; maka timbullah takut. Kalau takut. Kalau takut telah timbul niscaya timbullah ketundukan, lalu segala perintah dilaksanakan dan segala larangan dihentikan.<sup>348</sup>

“*Sesungguhnya Allah Mahaperkasa, lagi Maha Pengampun*”. Maka tanpaklah bahwa memang Allah itu Mahaperkasa. Sebesar itu alam keliling, hanya patuh menuruti qudrat irada-Nya. Namun kita manusia kerap lupaakan kebesaran Ilahi itu sehingga kerap kali terlarang perintah terbuat dosa. Namun apabila telah insaf dan mohon ampun, Dia tetap akan mengampuni.

<sup>347</sup>Bachtiar Surin, Adz-Dzikraa Terjemahan al-Qur'an dan Tafsir, Bandung: Angkasa, 1991, cet.ke-10, hal. 1970.

<sup>348</sup>Hamka, Tafsir Al-Azhar, jilid, 7 hal. 372.

Tafsir Ibnu Katsir menjelaskan ayat 28 tersebut: Yakni, yang merasa takut kepada-Nya dengan sebenar-benar rasa takut hanyalah para ulama yang telah mencapai makrifatnya. Sebab, setiap kali bertambah pengetahuannya tentang Dia Yang Mahaagung, Mahakuasa, dan Maha Mengetahui, maka makin bertambah pula rasa takutnya. Setiap kali pengetahuan dan pemahamannya tentang Allah—yang disipatidengan sifat-sifat sempurna dan diiringi dengan Nama-nama yang baik Asmaa-ul Husna). Apabila makrifat bertambah sempurna, maka rasa takut kepada-Nya pun lebih agung dan lebih sempurna pula.<sup>349</sup>

‘Ali bin Abi Thalhaf berkata menuturkan dai Ibnu ‘Abbas ra berkaitan dengan firma-Nya, *Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama.*“Ia berkata, “Yaitu mereka mengetahui bahwa Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.”

Juga dari Ibnu ‘Abbas ra., ia berkata.”Syarat bagi seseorang untuk dikatakan alim tentang Allah Yang Maha Pengasih di antara hamba-hamba-Nya, adalah: 1. Tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun, 2. Menghalalkan apa yang Dia halalkan, 3. Mengharamkan apa yang Dia haramkan, 4. Menjaga dan memelihara tuntunan atau wasiat-Nya, dan 5. Meyakini bahwa Dia akan menjumpainya dan menghisab amal perbuatannya.

Sa’id bin Jubair berkata, “Rasa takutlah yang menghalangi antara dirimu dengan perbuatan maksiat kepada Allah.

Al-Hasan al-Bashri berkata, Seseorang yang alim adalah orang yang takut kepada Allah Yang Maha Rahman meskipun dia tidak melihat-Nya. Ia menyukai apa yang disukai oleh Allah, dan menahan diri dari apa yang dimurkai oleh-Nya, Kemudian al-Hasan al-Bashir membacakan ayat yang artinya: “*Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun*”.

Firman Allah : Surat Adz-Dzariyat, ayat 20-21

وَفِي أَنْفُسِكُمْ أَفَلَا تُبْصِرُونَ ﴿٢٠﴾  
وَفِي السَّمَاءِ رِزْقُكُمْ وَمَا تُوعَدُونَ ﴿٢١﴾

<sup>349</sup>Ibnu Katsir, terj. Abu Ihsan al-Atsari dkk, *Shahih Tafsir Ibnu Katsir*, Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir, 2000, jilid 7, hal. 485



*“Dan di dalam bumi itu, terdapat tanda-tanda bagi orang yang yakin.*

*Dan di dalam dirimu sendiri. apakah tidak kamu pandang?.” (QS. Adz-Dzariyat, ayat 20-21)*

Argumen Hamka mengenai ayat 20, Selalu kita dapati ayat 20 ini dalam Al-Qur'an. Dengan mata memandang kealam sekeliling kita, terutama ke seluruh bumi tempat kita berdiamini, asal hati ada mempunyai rasa yakin akan terdapat di mana-mana bahwa Allah itu ada. Bumi penuh bukti-bukti yang mencengang dan menajubkan. Misalnya, bumi mengandung logam-logam yang mahal, sejak dari emas dan perak buat perhiasan, tembaga buat alat penguncian, besi buat alat-alat berat. Kemudian itu di dunia terdapat pohon yang besar-besar. Dan, kayu-kayuan itu membangun rumah-rumah tempat tinggal, buat kapal-kapal buat menyeberangkan manusia menempuh jarak lautan yang jauh. Dan embusan angin, manusia diberi ilmu untuk memasang layar dikapal. Hubungan ayat 20 dan 21 tidak ada hubungannya, namun ini sesuai dengan jalan pikiran filsafat. Yakni, sesudah manusia menambah keyakinan karena merenungkan isi bumi, namun setelah melihat alam keliling bumi, manusia kembali melihat merenungkan siapakah dirinya sendiri, dari mana asalku, akan kemana pergiku. Diri berharga karena usaha dan jasa ketika hidup. -- Yang menentukan nilai hidup ialah amal dan jasa, waktu masih hidup dahulu. Oleh sebab itu ayat 20 dan 21 ini menyuruh memikirkan dan merenungkan bumi yang ada disekeliling yang penuh keyakinan. Sesudah itu, pikirkanlah diri sendiri, siapa kita dan siapa aku. Apabila kita telah mengatur berfikir cara demikian, niscaya akan sampailah kita kepada suatu kesimpulan, *“Segala sesuatu menjadi bukti baginya. Menunjukkan bahwa Dia adalah Esa.”*<sup>350</sup>

Inilah merupakan suatu bukti bahwa Allah itu ada. Jadi manusia harus meyakinkan bahwa Allah itu Esa. Bahwa hidup di dunia ini bukanlah kosong melompong tidak ada tujuan, melainkan ada Maha Pengatur yang di dalam lindungan dan kuasa-Nya. Untuk kita kembali kealam akhirat dengan membawa amal dan jasa waktu masih hidup.

---

<sup>350</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, jilid 8, hal. 485

Firman Allah:

..... نُورٌ عَلَىٰ نُورٍ يَهْدِي اللَّهُ لِنُورِهِ مَن يَشَاءُ وَيَضْرِبُ

اللَّهُ الْأَمْثَلَ لِلنَّاسِ ۗ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٣٥﴾

“Cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis), Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang dia kehendaki, dan Allah memperbuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia, dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.” (QS. An-Nur, ayat 35).

M. Quraish Shihab menafirkan ayat tersebut; Cahaya di atas cahaya yakni berlapis cahaya. Demikianlah perumpamaan petunjuk Allah yang terbentang di alam raya ini dan yang diturunkannya melalui nabi. Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang Dia kehendaki dan Allah membuat perumpamaan-perumpamaan yang bersifat indriawi dan memaparkannya bagi manusia untuk memudahkan mereka memahami hal-hal yang abstrak dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu termasuk mereka yang mempersiapkan diri untuk menerima petunjuk-petunjuknya.<sup>351</sup>

Hamka menjelaskan ayat tersebut; Nur atas Nur. Cahaya di atas cahaya. Cahaya petunjuk dari Ilahi, memantul ke dalam cahaya hati yang telah lepas dari gosokan. Betapapun hebatnya Nur itu tidaklah akan ada artinya, kalau intan jiwa belum digosok terlebih dahulu hingga sanggup menerima cahaya. Pernahkah Anda bertanya kepada penggosok intan pula. Karena intan lebih keras daripada batu dan lebih keras daripada besi. Nur Allah yang telah didapat oleh hati yang ber-Nur, itulah dia Islam. “Allah memimpin kepada Nur-Nya itu barang siapa yang dikehendaki-Nya. Di akhir ayat Allah member ingat lagi sekali lagi “Dan Allah mengadakan berbagai perumpamaan untuk manusia. Dan Allah Maha Mengetahui akan tiap-tiap sesuatu.”

Inilah adalah semata perumpamaan. Kalau hendak mengenal (makrifat) betul-betul tidaklah cukup hanya semata membaca dan mendengar missal perumpamaan, melainkan dengan merasakan sedalam-dalamnya, sehingga menafsirkan pun sudah sukar, sebab kata-kata lidah insani tidak cukup kaya buat menjelaskan hakikat yang sebenarnya itu.<sup>352</sup>

Inilah perumpamaan yang diungkapkan oleh Hamka dalam tafsir Al-Azhar, untuk mencapai makrifat, perumpamaan menggosok intan. Untuk penggosokan intan, Allah SWT menunjukan tempatnya

<sup>351</sup>Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Mishbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, jilid 8, hal.

<sup>352</sup>Hamka, *Tafsir Al-azhar*, jilid ke- 6, hal. 307

ialah dirumah-rumah suci tempat menyembah Allah, di masjid tempat menjunjung tinggi nama-Nya dan mengingat-Nya, baik dengan hati ataupun dengan lidah. Shalat bertasbih menjunjung tinggi kesucian-Nya di waktu pagi dan di petang. Melatih jiwa mendekatkan kepada Allah SWT dengan melakukan shalat itu bebaskan jiwa dan lepaskan diri pada pengaruh benda. Pangkat kebesaran dan kekayaan dan lain-lain yang mempengaruhi kehusyukan kita dalam beribadah.

Firman Allah :

﴿ وَمَا أُبْرِيْ نَفْسِيْ ۚ إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوْءِ ۗ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّيْ ۚ ۝٥٣﴾  
 إِنَّ رَبِّيْ غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ ﴿٥٣﴾

“Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyanyang” (QS. Yusuf, ayat 53)

Hamka menafsirkan surat Yusuf: Artinya tidaklah aku hendak mengelak dari kesalahan. Aku memang telah bersalah karena memperturutkan hawa nafsuku. Aku tidak dapat menahan diri sehingga aku rayu Yusuf. Aku panggil dia, aku ajak dia berbuat serong dengan daku. Rumah tertutup, orang lain tidak ada, suamiku tidak dirumah, sedangkan Dia cantik, tampan, muda belia, jolong gedang, dan aku pun masih muda. “Karena sunggulah nafsu membawa kepada kejahatan. Dengan pengakuan yang tertulis dalam ayat ini, kita pun dapat mengkaji, jiwa manusia, tentang nafsu amarah yaitu nafsu syahwat manusia, syawat perut dan syahwat faraj, yang tidak bisa dipisahkan sama sekali dari manusia, selama manusia itu masih hidup. Atas kesalahan itu, Zulaikha telah memohon agar Allah member ampun. Dan tentu permohonanku itu dikabulkan oleh Allah sebab Allah itu adalah Maha Pengampun bagi hamba-Nya. Dan permohonan itu tidak akan ditolak oleh Allah; aku percaya itu. Karena aku tahu bahwa Allah itu adalah kasih dan sayang kepada hamba-Nya.<sup>353</sup>

M. Quraish Shihab menafsirkan ayat tersebut; Sesungguhnya nafsu manusia sangat banyak mendorong pemiliknya kepada keburukan kecuali jiwa yang dirahmati Allah dan dipelihara dari terkelinciran dan penyimpangan seperti halnya jiwa Yusuf. Kemudian beliau menambahkan yaitu Al-Qur’an memperkenalkan tiga macam atau peringkat nafsu manusia. Pertama, an-nafs al-ammarah seperti

<sup>353</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, hal. 698

ayat ini yang selalu mendorong pemiliknya berbuat buruk. Kedua, an-nafs al-lawwamah yang selalu menggecap pemiliknya begitu dia melakukan kesalahan sehingga timbul penyesalan dan berjanji untuk tidak mengulangi kesalahan. Dan yang ketiga, adalah an-nafs al-muthma'innah, yakni jiwa tenang karena selalu mengingat Allah dan jauh dari segala pelanggaran dan dosa.<sup>354</sup>

Ibnu Katsir menafsirkan ayat tersebut diatas; Tatkala utusan raja datang kepada Yusuf untuk membebaskannya, namun ia tidak mau keluar sampai sang raja dan orang-orangnya membuktikan ketidaksalahannya dan kesucian kehormatannya dari tuduhan yang dialamatkan isteri al-Aziz (Menteri) kepadanya dan membuktikan bahwa penjara ini tidak pantas dijalaninya, bahkan ini merupakan kezhaliman dan penganiayaan. Maka berkatalah Yusuf “Kembalilah kepada tuanmu”. Ada hadits yang memujinya atas hal itu dan mengingatkan keutamaan, kemuliaan, ketinggian derajat dan kesabarannya.<sup>355</sup>

#### b. Ayat –ayat Tentang Akal:

Firman Allah:

وَتِلْكَ الْأَمْثَلُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا الْعَالِمُونَ ﴿٤٣﴾

*“Dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buat untuk manusia; dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu”* (QS. al-‘Ankabut ayat 43)

Hamka menafsirkan ayat tersebut: Maka hanya Allah yang membuat perumpamaan, sudah mendekati pemahaman kepada pemahaman kepada pikiran manusia. Ada Allah mengambil perumpamaan dengan laba-laba atau lawah. Pernah mengambil perumpamaan dengan keledai membawa beban dan beberapa missal lain-lain. Perumpamaan seperti demikian masih mereka cemohkan. Mereka katakana. “Tuhannya si Muhammad itu menurunkan apa yang disebut wahyu, tetapi yang dibicarakan hanya dari hal laba-laba dan lalat. Oleh sebab itu maka ujung ayat ini ditutup dengan, “Dan tidaklah dapat memahaminya melainkan orang-orang yang berpengetahuan. Tegasnya orang yang

---

<sup>354</sup> M. Quraish, Shihab *Tafsir Al-Mishbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, jilid 7, hal. 123

<sup>355</sup> Ibnu Katsir, terj. Abu Ihsan al-Atsari dkk, *Shahih Tafsir Ibnu Katsir*, Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir, 2000, hal. 641

perasaannya karena ilmunya memang tidak ada, perumpamaan itu tidak akan dipahaminya. Sebaliknya orang yang berpengetahuan, bertambah tinggi pengetahuannya itu, akan bertambah kagumlah dia memikirkan betapa Mahabesar dan Mahaagungnya Allah itu, kekuasaan-Nya meliputi yang besar dan yang kecil. Orang yang berpengetahuan tentu akan takjub melihat bagaimana Allah memberikan insting atau naluri kepada segala yang diberi Allah hak hidup.<sup>356</sup>

Firman Allah: Surat Al A'raf, ayat 3

اَتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ إِلَيْكُم مِّن رَّبِّكُمْ وَلَا تَتَّبِعُوا مِن دُونِهِ  
أَوْلِيَاءَ قَلِيلًا مَّا تَذَكَّرُونَ ﴿٣﴾

“Turutilah olehmu apa yang diturunkan kepada kamu dari Tuhan kamu, dan janganlah kamu turuti yang selain dari Dia menjadi penolong-penolong. Sedikitpun kamu ingat.” (QS. Al-A'raf, ayat 3) Penafsiran Hamka tentang ayat tersebut: Kepada manusia diterangkanlah ayat dengan ayat ini, kitab yang diturunkan kepada Rasul itu, tidaklah lain gunanya, hanyalah untuk menuntun dan memimpin manusia. Itulah jalan selamat satu-satunya bagi mereka, kalau mereka mengikutinya dengan setia. Dan itulah pegangan hidup yang sejati. Yang mengirimkan kitab itu kepada kamu ialah Allah sendiri, dengan perantara Rasul-Nya Muhammad saw. Oleh sebab itu, “Dan janganlah kamu turuti yang lain selain Dia jadi penolong.” Jalan yang benar adah satu, yaitu Allah. Yang lain tidaklah bisa menjadi penolong, pembantu dan pembawa selamat ataupun pelindung. Tidak ada auliya' yang berarti wali-wali yang dapat memberikan keselamatan kepada manusia atau mendatangkan manfaat ataupun mudharat.” Sedikit kamu yang ingat.” Terlebih banyak masih saja tidak ingat. Dia mengakui memang hanya Allah saja yang Tuhan, tetapi masih banyak berwali atau meminta pertolongan kepada penolong yang lain, karena tidak sadar.<sup>357</sup>

Firman Allah surat An Nisa ayat 59

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ

<sup>356</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, jilid 6, hal. 678

<sup>357</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, jilid 3, hal 376

وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِن تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ  
وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ  
خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٥٩﴾

*“Wahai orang-orang yang beriman! Taatlah kamu kepada Allah dan taatlah kamu kepada Rasul dan kepada orang-orang yang berkuasa di antara kamu. Maka jika pertikaian kamu dalam sesuatu hal, hendaklah kamu dalam sesuatu hal, hendaklah kamu kembalikan di antara kamu kepada Allah dan Rasul, jika memang kamu percaya kepada Allah dan hari Kemudian. Itulah yang sebaik-baik dan seelok-elok pengertian.”* (QS. An Nissaa, ayat 59)

Hamka menafsirkan ayat tersebut: Ayat ini menjelaskan bahwa masyarakat manusia, khusus masyarakat yang beriman, mestilah tunduk kepada peraturan. Peraturan Yang Mahatinggi ialah peraturan Allah, inilah yang pertama wajib ditaati. Ketaatan kepada Allah mengenai tiap-tiap diri manusia walaupun ketika tidak ada hubungannya dengan manusia lain. Dengan taat kepada Allah menurut agama, berdasarkan iman kepada Allah dan hari Akhirat, manusia dengan sendirinya menjadi baik. Dia merasa bahwa siang dan malam dia tidak lepas dari penglihatan dan tilikan Allah. Kemudian di ikuti oleh taat kepada Ulil Amri minkum. Orang-orang yang menguasai pekerjaan, tegasnya orang-orang –orang berkuasa di antara kamu, atas daripada kamu. *Minkum* mempunyai dua arti, pertama di antara kamu; kedua daripada daripada kamu. Maksudnya, yaitu mereka berkuasa adalah daripada kamu juga, naik atau terpilih atau kamu akui kekuasaannya, sebagai satu kenyataan.<sup>358</sup>

Firman Allah:

إِنَّمَا كَانَ قَوْلَ الْمُؤْمِنِينَ إِذَا دُعُوا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ  
لِيَحْكُمَ بَيْنَهُمْ أَن يَقُولُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا  
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿٥١﴾

<sup>358</sup>Hamka, Tafsir Al-Azhar, jilid 2, hal340

*“Tidak ada jawaban lain bagi orang yang beriman, apabila mereka diajak kepada Allah dan Rasul-Nya supaya dilakukan hukum di antara mereka, hanya “Kami dengarkan ajaran itu dan kami patuhi.”Itulah orang-orang yang menang.”(QS. An-Nur , ayat 51)*

Hamka menafsirkan ayat tersebut:Adapun orang yang beriman kepada Allah dan Rasul, apabila sekali saja datang kepadanya ajakan supaya segera dijalankan sepanjang hukum Allah dan Rasul, maka dengan sikap yang tegak dan tangkas mereka menjawab,”*Kami dengar perintah itu dan kami patuhi.*”Itulah orang yang menang!, mengapa mereka menang? Mereka telah dapat membangun keyakinan hidup, mereka telah ada pegangan yaitu Allah Tiada lain, tiada dua, tiada tiga . Dan Allah pula yang memerintahkan kepada supaya di dalam taat setiap kepada Illahi itu hendaklah di dalam tat setiap kepada Ilahi itu hendaklah turuti wahyu Allah SWT yang disampaikan oleh Rasul itu.<sup>359</sup>

Mereka telah menang menghadapi hawa nafsu dan kehendak sendiri, mereka telah menang menghadapi segala halangan dan rintangan dalam melangkah menuju hanya satu, yaitu ridha Allah.Sebab itu jiwa mereka tidak berpecah, tidak berlawanan di antara mulut dengan hati. Mereka telah mempunyai satu pandangan saja dan satu keuntungan saja, yaitu keuntungan ruhani.

### c. Ayat-ayat Iman dan takwa

Firman Allah;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ  
وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٣٥﴾

*“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, mudah-mudahan kamu mendapat kejayaan” (QS. Al-Maidah, ayat 35)*

Menurut Hamka ayat tersebut: Hendaklah selalu melatih diri agar takwa kepada Allah. Takwa mengandung akan arti takut dan memelihara. Di dalamnya terkandung: *Khauf dan Raja*’. Khauf

<sup>359</sup>Hamka, Tafsir Al-Azhar, jilid 6, hal. 318

berarti takut, takut akan adzab-Nya dan Raja' mengharap akan rahmat-Nya. Disamping takwa yang demikian, hendaklah disusun wasila, yaitu jalan-jalan dan cara-cara supaya kian lama kian mendekati Allah. Yaitu dengan memperbanyak amal ibadah, berbuat kebajikan, menegakkan budi yang tinggi, belas kasihan kepada sesama manusia. Bertambah banyak amal kebajikan, bertambah banyak amal kebajikan, bertambah sampailah ke tempat yang diridhai oleh Allah. Maka wasilah itu jalan itu, tidak lain, ialah usaha dari masing-masing orang, amal dan usaha sendiri.

Ujung ayat, bersungguh-sungguh, bekerja keras seperti arti dari jihad. Jalan Allah itu adalah lurus, menuju tujuan yang tertentu. Tiap-tiap orang diserukan supaya masuk ke dalam jalan itu menuju tujuan yang tertentu itu, yaitu Allah. Maka semua pekerjaan hendaklah dikerjakan jangan dengan kepalang tanggung dengan semangat berjuang dan bekerja dengan semangat berjuang dan bekerja keras, dengan niat menuntut keridhaan Allah dan melapangkan jalannya. Hasil dari suatu jihad tidaklah percuma. Allah memberikan harapan bagi kita, yaitu "*mudah-mudahan kamu mendapat kejayaan.*" Kejayaan dunia dan akhirat.<sup>360</sup>

Menurut M. Quraish Shihab mengenai ayat tersebut: Ayat ini lalu berbicara tentang telah datangnya nur dan kitab suci. Ayat ini menjelaskan fungsi kehadiran keduanya dan terhadap siapa keduanya dapat berfungsi baik. Dengannya, yakni dengan nur dan kitab suci itu, Allah menunjuki orang-orang yang diketahui-Nya bersungguh-sungguh berusaha ingin mengikuti jalan menuju keridhaan-Nya. Allah menunjuki mereka kesalah satu atau bermacam-macam atau satu demi satu jalan-jalan keselamatan yang membebaskan mereka dari segala macam kekeruhan jiwa dan bencana, baik di dunia maupun di akhirat, dan Allah mengeluarkan mereka yakni orang-orang yang memiliki kesungguhan itu dari aneka kegelapan kepada cahaya yang terang benderang dengan seizing-Nya, dan menunjuki mereka kejalan yang lurus, jalan lebar dan mudah guna meraih kebahagiaan. Ayat di atas menggunakan bentuk tunggal untuk kata nur dan bentuk jamak untuk kata zhulumat / aneka kegelapan. Penggunaan bentuk tunggal itu menunjukkan bahwa cahaya hanya satu. Berbeda dengan kegelapan. Ia beraneka ragam, sumber beraneka ragam pula.<sup>361</sup>

<sup>360</sup>Hamka, Tafsir Al-Azhar, jilid ke-2, hal.685-686

<sup>361</sup>Shihab, M. Quraish, Tafsir Al-Mishbah, Jakarta: Lentera Hati, 2002, jilid 3, hal.



Tafsir Ibnu Katsir menjelaskan ayat tersebut: Allah Ta'alah berfirman memerintahkan para hamba-Nya agar bertakwa kepada-Nya. Kata takwa jika diiringkan dengan ketaatan kepada-Nya, maka yang dimaksud ialah menjahui keharaman dan meninggalkan larangan, Kemudian firman Allah lagi, "Dan carilah wasilah (jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya)."<sup>362</sup>

Sufyan ats-Tsauri mengatakan: Ayahku menceriterakan dari Thalhaf, dari 'Atha', dari Ibnu Abbas, bahwa yang dimaksud dengan wasilah ialah qurbah (pendekatan diri kepada Allah).<sup>363</sup>

Qatadah mengatakan bahwa maksudnya mendekatkan diri (bertaqarrub-lah) kepada Allah dengan menaati-Nya dan mengamalkan segala yang diridhai-Nya.<sup>364</sup>

Firman Allah: surat Al-An'aam ayat, 164

قُلْ أَغَيْرَ اللَّهِ أَبْغَىٰ رَبًّا وَهُوَ رَبُّ كُلِّ شَيْءٍ وَلَا تَكْسِبُ  
كُلُّ نَفْسٍ إِلَّا عَلَيْهَا وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ

ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّكُمْ مَرْجِعُكُمْ فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ﴿١٦٤﴾

*Katakanlah: "Apakah yang selain Allah akan aku harapkan menjadi Tuhan? Padahal Dialah Tuhan dari tiap-tiap sesuatu? Dan tidaklah mengusahakan tiap-tiap diri melainkan untuk dirinyalah. Dan tidaklah akan menanggung seorang penanggung akan tanggungan orang lain. Kemudian kepada Tuhan kamulah tempat kamu kembali. Maka Dialah yang akan memberitakan kepada kamu tentang apa yang telah pernah kamu perselisihkan"*(QS. Al-An'aam, ayat 164)

Tafsir Ibnu Katsir tentang ayat: Ayat ini berisikan perintah agar bertawakkal dengan ikhlas, sebagaimana ayat sebelumnya berisikan perintah agar ikhlas beribadah karena Allah semata tidak ada sekutu bagi-Nya.<sup>365</sup>

Hamka menafsirkan ayat 164 surah al-An'aam, pada pangkal ayat: Katakanlah. Agar manusia-manusia yang menentangmu itu tidak ragu-ragu dan tidak meraba-raba lagi bagaimana pendirianmu yang

<sup>362</sup>Ibnu Katsir, terj. Ahmad Saikhu, *Shahih Tafsir Ibnu Katsir*, jild 3, Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir, 2000, hal. 112

<sup>363</sup>Ath-Thabari (X/291)

<sup>364</sup>Ath-Thabari (X/291)

<sup>365</sup>Ibnu Katsir, terj. Ahmad Saikhu, *Shahih Tafsir Ibnu Katsir*, jilid, 3, Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir, 2000, hal. 507.

sebenarnya.—Sebagai akibat dari pernyataan keyakinan hidup itu, bahwa ibadah shalat dan ibadah yang lain, bahkan hidup dan mati semuanya tertuju pada satu jurusan, yaitu Allah yang tidak bersekutu dengan yang lain. Allah yang Mahakuasa atas seluruh alam, dan sebagai akibat pula dari lanjutan kepercayaan bahwa tidak suatu pun yang diharap-harapkan hendak dijadikan Tuhan buat disembah, sebab yang mencipta seluruh alam ini hanya Allah. Tidak ada tempat takut melaikan Allah—segala amal yang diamalkan, usaha yang diusahakan, melainkan Allah. Dosaku tidak orang lain yang akan menanggung, sebaliknya dosa orang lain pun tidak ada yang akan menanggung. Masing-masing bertanggung jawab kepada Allah.

Ujung ayat, Artinya akan kembalilah kamu kepada-Nya saja di hari akhirat itu, sesudah melalui hidup dunia ini. Kembali kepada-Nya saja. Tidak pada yang lain. Waktu itulah diberitahukan kepadamu dengan jelas bukti kesalahanmu ketika hidup di dunia yang telah menjadi perselisihanmu ketika hidup di dunia yang telah menjadi perselisihkarena banyak menyembah.<sup>366</sup>

Pendapat para ulama tersebut diatas, bahwa perintah tawakkal dan beribadah dikerjakan dengan ikhlas, karena Allah semata, dan segala dosa yang dibuat individu ditanggung masing-masing di akhirat kelak. Jadi hanya kepada Allah saja yang kalian sembah tidak ada yang lain kecuali Allah semata.

Firman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ  
وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا أَيُّبُّ أَحَدُكُمْ  
أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ  
إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢﴾

“Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu

<sup>366</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, jilid ke-3, hal. 364-365

*yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang”*(QS. Al-Hujurat, ayat 12)

Pengertian Ibnu Katsir pada surat Al-Hujurat, ayat 12, Allah swt berfirman seraya melarang para hambanya berpersangka buruk yaitu dengan mencurigai keluarga, kerabat serta orang lain dengan tuduhan yang buruk yang bukan pada tempatnya. Karena sesungguhnya sebagian dari perbuatan tersebut merupakan hal murni dosa. Oleh karena itu, hendaklah hal tersebut di jauhi secara keseluruhan sebagai tindakan prefentif.<sup>367</sup>

Menurut M.Quraish Shihab tentang ayat 12 surat Al- Hujurat: Karena ayat diatas menyatakan: *Hai orang-orang yang beriman jauhilah* dengan upaya sungguh-sungguh *banyak dari dugaan*, yakni prasangka buruk terhadap manusia yang tidak memiliki indikator memadai, *sesungguhnya sebagian dugaan*, yakni yang tidak memiliki indikator itu, adalah dosa.<sup>368</sup>

Selanjutnya, karena tidak jarang prasangka buruk mengundang upaya mencari tahu, makna ayat di atas melanjutkan bahwa : Dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain yang justru ditutupi oleh pelakunya serta jangan lupa melanglangkah lebih luas , yakni sebagian kamu menggunjing, yakni membicarakan aib sebagian yang lain. Sukakah salah seorang di antara kamu memakan daging saudara yang sudah mati. Maka, tentulah jika itu disodorkan kepada kamu, kamu telah merasa *jijik kepadanya* dan akan menghindari memakan daging saudara sendiri itu. Karena itu, hindarilah pergunjangan karena ia sama dengan memakan dengan memakan daging saudara yang telah meninggal dunia dan *bertakwalah kepada Allah*, yakni hindari siksa-Nya dan menjahui larangan-Nya serta bertaubatlah atas aneka kesalahan, *sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat Lagi Maha Penyayang*.

Tafsir Hamka tentang ayat 12 surat Al- Hujurat: Prasangka ialah tuduhan yang bukan-bukan prasangka yang tidak beralasan, hanya semata-mata rahmat yang tidak pada tempatnya saja. “*Karena sesungguhnya sebagian daripada prasangka itu adalah dosa*.” Prasangka adalah dosa karena dia adalah tuduhan yang tidak beralasan dan bisa saja memutuskan silaturahmi di antara dua

---

<sup>367</sup> Ibnu Katsir, terj. Abu Ihsan al-Atsari dkk, *Shahih Tafsir Ibnu Katsir*, Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir, 2000, jilid 8, hal. 477

<sup>368</sup> Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Mishbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, jilid 12, hal.

orang yang baik. Bagaimanalah perasaan yang tidak mencuri lalu disangka mencuri. Rasulullah sangat mencegah perbuatan prasangka yang sangat buruk itu dengan sabdanya” *Sekali-kali janganlah kamu berburuk sangka karena sesungguhnya buruk sangka adalah perkataan yang paling bohong dan janganlah kamu merisik-risik dan janganlah kamu berganding-gandingan dan janganlah kamu bedengki-dengkian dan janganlah kamu berbenci-bencian dan janganlah kamu bebalik-belakang dan jadilah kamu seluruh hamba Allah bersaudara*” (HR. Bukhari, Muslim, dan Abu Dawud).<sup>369</sup>

Kemudian ujung ayat, “*Dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah adalah penerima taubat, lagi maha penyayang*”, Artinya, Jika selama ini perangai yang buruk ini ada pada dirimu, mulai sekaranglah hentikan dan bertobatlah daripada kesalahan yang hina itu disertai dengan penyesalan dan bertobatlah. Allah senantiasa membuka pintu kasih sayang-Nya yang ingin menukar perbuatan yang salah dengan perbuatan yang baik, kelakuan yang durjana hina dengan kelakuan yang terpuji sebagai manusia yang budiman.<sup>370</sup>

#### d. Ayat-ayat Tentang Ibadah

Firman Allah: Surat Al-Isra’ ayat 78

أَقِمَّ الصَّلَاةَ لِدُلُوكِ الشَّمْسِ إِلَى غَسَقِ اللَّيْلِ وَقُرْآنَ الْفَجْرِ  
 إِنَّ قُرْآنَ الْفَجْرِ كَانَ مَشْهُودًا

“*Dirikanlah shalat dari sesudah matahari tergelincir sampai gelap malam dan (dirikanlah pula shalat) subuh. Sesungguhnya bacaan subuh itu disaksikan (oleh malaikat).*” (QS. Al-Isra’ ayat 78)

Hamka menafsirkan ayat tersebut: Tegasnya dirikanlah shalat lima waktu. Dirikanlah shalat sejak tergelincir matahari dari pertengahan siang, yaitu permulaan waktu Zhuhur, dan mata hari itu setelah tergelincir ditengah hari pertengahan siang akan terus condong ke barat sampai dia terbenam. Oleh sebab itu dalam kata tergelincir matahari termasuklah zhuhur dan ashar; sampai gelap-gulita malam. Dan permulaan malam itu datangnya maghrib. Bertambah matahari terbenam kebalik bumi hilanglah syafaq yang merah—bertambah terbenam tersorok ke balik belahan bumi, maka masuklah isya. Kemudian

<sup>369</sup>Hamka, Tafsir Al Azhar, hal. 428-429

<sup>370</sup>Hamka, Tafsir Al-Azhar, hal,430, jilid 8

disebutlah *Qur'anul fajri*, yang arti harfiahnya ialah Qur'an di waktu fajar, tetapi tafsirnya ialah shalat shubuh.<sup>371</sup>

Diujung ayat, *Sesungguhnya bacaan shubuh itu adalah disaksikan*, agar lebih jelas maksudnya, Rasulullah saw bersabda: “Kelebihan shalat berjamaah atas seorang diri duapuluh lima derajat; dan berkumpul malaikat malam dan malaikat siang pada waktu shalat shubuh” (HR. Bukhari). Dan banyaklah pula terdapat hadits yang. Lain menyatakan bahwa pada waktu shubuh itu datanglah waktu bergiliran di antara malaikat pengawal siang yang baru datang, berkumpul dengan malaikat-malaikat pengawal malam yang akan pergi, laksana pergantian aplusan piket-piket tentara layaknya.

Maka melaporlah malaikat pengawal malam itu kepada Allah ketika Allah menanyakan bagaimana engkau tinggalkan hambaku?. Bahwa kami tinggalkan mereka itu di dalam shalat menyembah dan memuja Engkau, Ilahi. Dan disebutkan juga bahwa di waktu ashar pun demikian pula halnya; malaikat penjaga siang menunggu menunggu malaikat penjaga malam.

Teguhkanlah hati dengan mengerjakan shalat lima waktu. Dan shalat yang ditentukan waktunya 5 kali sehari semalam itu memang sudah diturunkan di Mekah, dengan adanya Isra' dan Mi'raj.<sup>372</sup>

Bachtiar Surin, menjelaskan ayat tersebut tentang shalat Shubuh itu disaksikan oleh banyak Malaikat yaitu, Malaikat jaga siang dan Malaikat jaga malam, semua berkumpul pada waktu shubuh untuk bertukar giliran. Jadi orang yang mengerjakan shalat shubuh disaksikan banyak Malaikat. Beda dengan shalat yang lain, yang hanya disaksikan oleh Malaikat jaga siang saja, atau oleh Malaikat jaga malam saja.<sup>373</sup>

Firman Allah:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku” (QS. Adz-Dzariat, ayat 56)

Ayat diatas ditafsirkan oleh Bachtiar: Ayat ini menjelaskan KEWAJIBAN-KEWAJIBAN. Dengan mengatakan ini, bukanlah hukum Qur'aniyah menghapuskan Hak kepada manusia, tetapi hendak menjelaskan bahwa Qur'aniyah memberikan Kewajiban-kewajiban kepada manusia sebagai tugasnya yang utama, bukan memberikan Hak.

<sup>371</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, jilid 5, hal. 319-320

<sup>372</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, jilid 3, hal. 320

<sup>373</sup>Bachtiar Surin, *Adz-Dzikraa terjemahan dan tafsir Al-Qur'an*, Bandung: Angkasa, 1991, jilid 3, hal. 1177

Bila kewajiban telah ditunaikan, maka Hak akan datang dengan sendirinya. Hal itu dinyatakan oleh banyak sekali ayat-ayat Al-Qur'an. Di sinilah terletak perbedaan yang paling mendasar yang langsung mengenai inti persoalan di antara ilmu hukum buatan manusia dengan hukum Qur'aniyah. Ilmu hukum meletakkan pemberian hak kepada manusia sebagai fungsi utama hukum. Sikap ilmu hukum yang "Lebih mengutamakan HAK daripada KEWAJIBAN" itu sering sekali menimbulkan akibat-akibat psikologis yang amat tajam dan membahayakan dalam masyarakat umat manusia. Bahkan tidak jarang pula ketegangan-ketegangan di beberapa kawasan dunia ditimbulkan oleh sikap manusia yang selalu mementingkan Hak dan berdaya upaya dengan menghalalkan segala cara untuk memperbesar dan memperluas Haknya itu dengan mengorbankan Hak orang lain. Menurut hukum Qur'aniyah yang penting bagi manusia bukanlah hak, tetapi Kewajiban. Hak akan hilang atau tidak berarti bila Kewajiban tidak dilaksanakan. Sebaliknya dengan dilaksanakannya kewajiban, maka hak akan timbul dengan sendirinya. Karena itu, baik dalam hubungan manusia dengan Tuhan, maupun dalam hubungannya dengan sesamanya, manusia itu wajib melaksanakan kewajiban-kewajiban, bukan hanya menuntut hak belaka.<sup>374</sup>

Hamkammenafsirkan surah Adz-Dzaariyaat ayat 56: Jika seorang telah mengakui beriman kepada Allah, tidaklah dia akan mau jika hidupnya di dunia ini kosong saja. Dia tidak boleh kosong dari pengabdian. Seluruh hidup hendaklah dijadikan ibadah. Oleh sebab itu, ayat ini memberi ingatkan kepada manusia bahwa sadar atau tidak sadar dia pasti mematuhi kehendak Allah. Maka jalan yang lebih baik bagi manusia ialah menginsafi kegunaan hidupnya sehingga dia pun tidak merasa keberatan lagi mengerjakan berbagai ibadah kepada Allah. Maka bandingkanlah semuanya dengan anugerah Ilahi bagi menjamin hidup kita. Sejak mulai lahir dari perut ibu sampai kepada masa habis tempoh di dunia ini dan kita menutup mata, tidaklah dapat dihitung dan dinilai betapa besar nikmat dan karunia Allah kepada kita. Maka, timbulah pertanyaan apakah tidak patut kita berterima kasih kepada-Nya atas seluruh karunia itu? Di sinilah Allah menjuruskan hidup kita, memberi kita pengarahan.<sup>375</sup>

Allah menciptakan manusia hanya untuk satu tugas saja, yaitu mengabdikan, beribadah. Beribadah, yaitu mengakui bahwa manusia ini hamba-Nya, tunduk akan kemauan-Nya.

---

<sup>374</sup>Bachtiar Surin, *Adz-Dzikraa terjemahan dan tafsir Al-Qur'an*, hal. 2261-2262

<sup>375</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, jilid 8, hal.499-500

Firman Allah:

فَاتَّقُوا اللَّهَ مَا اسْتَطَعْتُمْ وَأَسْمِعُوا وَأَطِيعُوا وَأَنْفِقُوا خَيْرًا  
لِّأَنْفُسِكُمْ ۗ وَمَنْ يُوقْ شَحْحَ نَفْسِهِ ۖ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٦﴾

“Maka bertakwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu dan dengarlah serta taatlah dan nafkahkanlah nafkah yang baik untuk dirimu. Dan barangsiapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung” (QS. At-Taghabun, ayat 16).

Hamka menafsirkan ayat 16 surat at-Taghabun: Segala amal ibadah yang menghendaki tenaga, kerjakanlah sekadar tenaga yang ada padamu, baik tenaga badan maupun tenaga harta kekayaan. Ketahuilah bahwa perintah agama, tidaklah ada yang berat sehingga tidak dapat dipikul. Pada waktu Nabi saw. Mendapat perintah supaya beliau menyampaikan perintah mengerjakan haji kepada umatnya, ada sahabat beliau yang bertanya, “Apakah pada tiap-tiap tahun, ya Rasulullah?” Mula pertanyaan itu seakan-akan tidak didengarnya. Tetapi setelah sampai tiga kali ditanyakan, barulah beliau jelaskan bahwa kalau aku katakana *na’am* atau memang, niscaya banyak di antara kalian yang tidak akan dapat mengerjakannya. Oleh sebab itu perintah mengerjakan haji yang wajib hanyalah satu kali yang pertama saja, yang selanjutnya adalah *tathawwu’*, yaitu dikerjakan dengan sukarela kalau sanggup.<sup>376</sup>

Demikian juga amalan yang lain-lain. Shalat yang wajib hanyalah lima waktu sehari semalam itu. Selebihnya adalah tambahan atau *nawaafil*, yang kita dianjurkan mengerjakannya kalau ada kesanggupan diri. Ada shalat tahajjud, shalat dhuha, shalat *nawaafil* sebelum (*qabliyah*) yang wajib atau sesudahnya (*ba’diyah*) atau yang lain-lain.

Sabda Rasulullah: “Apabila aku perintahkan kepadamu suatu perintah olehmu menurut kesanggupan, dan apabila aku larang, hendaklah kamu hentikan.” (HR. Bukhari dan Muslim). “Dan dengarkanlah!” Baik-baik perintah yang disampaikan oleh Rasul, supaya jangan ada keraguan, supaya jelas kaifiyat atau cara mengerjakannya. “Dan taatlah” artinya sesudah didengarkan baik-baik hendaklah dilaksanakan baik-baik pula, dipatuhi apa yang diperintahkan Rasul itu. Jangan hanya semata-mata didengar, padahal tidak dikerjakan, jangan di ubah-ubah dari sepanjang yang didengar, jangan di tambah-tambah, karena itu adalah berbuat

<sup>376</sup>Hamka, *Tafsir Al-azhar*, jilid 9, hal. 178

bid'ah dan jangan pula dikurangi, karena kalau dikurangi amalan itu tidak akan sah di sisi Allah. "Dan belanjakanlah yang baik untuk dirimu." Artinya janganlah segan dan enggan mengeluarkan belanja untuk mempergunakan amalan dan ibadah, untuk melaksanakan perintah Allah dan Rasul menurut semestinya.<sup>377</sup>

Ibnu Katsir menafsirkan, Artinya keluarkanlah belanja dari rezeki yang dianugerahkan Allah kepadamu. Keluarkanlah itu untuk kamu sekeluarga, fakir dan miskin dan orang-orang yang amat memerlukan, dan berbuat baiklah kepada sesama hamba Allah sebagaimana Allah pun telah berbuat baik kepada kamu, semuanya itu kebbaikannya terpulang kepada dirimu sendiri di dunia dan di akhirat. Kalau tidak kamu berbuat begitu, kamu jugalah yang akan celaka di dunia dan akhirat.

"Dan barang siapa yang terpelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung." Kikir atau bakhil, atau lokek atau kedekut, semuanya sama artinya. Yaitu perangai dari orang-orang yang enggan mengeluarkan hartanya, merasa berat bercerai dengan uangnya. Sangat kasihan uang simpanannya akan keluar, terutama untuk membantu orang yang kesusahan, atau fakir miskin. Karena kikirnya itu sampai hati dia membiarkan orang yang meminta pertolongan pulang saja dengan tangan hampa.

Bachtiar Surin menafsirkan ayat tersebut: Maksudnya ta'atlah sepenuhnya kepada perintah Allah dan rasul-Nya. Jangan menyeleweng dari itu, baik ke kiri maupun ke kanan. "Sumbangkanlah hartamu di jalan kebajikan....." Kalimat ini mendorong kita supaya bersifat pemurah. Namun jangan hanya sekedar mendorong, tetapi harus diikuti dengan perbuatan, seperti halnya orang yang memandikan kuda kata peribahasa. "Yaitu orang yang memandikan kuda harus lebih dahulu masuk air dari kuda itu sendiri. Itulah orang yang beruntung seperti yang disebutkan pada akhir ayat.<sup>378</sup>

Firman Allah:

مَا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِهِ إِلَّا أَسْمَاءَ سَمَّيْتُمُوهَا أَنْتُمْ وَآبَاءُكُمْ  
مَا أَنْزَلَ اللَّهُ بِهَا مِنْ سُلْطَانٍ إِنْ الْحُكْمُ إِلَّا لِلَّهِ أَمَرَ أَلَّا تَعْبُدُوا

<sup>377</sup>Hamka, *Tafsir Al-azhar*, jilid 9, hal. 179

<sup>378</sup>Bachtiar Surin, *Adz-Dzikraa terjemahan dan tafsir Al-Qur'an*, Bandung: Angkasa, 1991, hal. 2434



وَإِلَّا إِلَٰهًا ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٤٠﴾

“Tidaklah yang kamu sembah selain Dia, kecuali nama-nama yang kamu namai sendiri saja akan dia; kamu dan bapak-bapak kamu. Tidaklah Allah menurunkan keterangan baginya. Tidak ada hukum bahwa jangan kamu menyembah melainkan kepada-Nya. Karena yang begitulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”(QS. Yusuf, ayat 40).

Hamka menafsirkan ayat tersebut: Artinya selain dari Allah itu pada hakikatnya tidaklah ada sebab semuanya itu hanya benda belaka. Kamu ambil kayu lalu kamu ukir. Kamu ambil batu lalu kamu pahat. Kemudian kamu beri bernama. Jadi, yang kamu memberinya nama itu ialah kamu sendiri lalu kamu sembah. Yang tidak kamu katakana ada, “Kamu bapak-bapak kamu.” Artinya kamu pusakai barang-barang itu dari nenek moyang kamu dan tidak berpikir panjang lagi, kamu pun turut menemaninya dan menyembahnya. “Tidaklah Allah menurunkan keterangan baginya.” Artinya, semua yang kamu puja itu tidak ada alasannya, tidak ada kesaksian kebenarannya dari Allah, tidak ada seorang nabi pun yang membawa ajaran itu ke dunia ini. Semua hanya khayalan kamu, “Tidak ada hukum melainkan bagi Allah” Tidak ada peraturan pun di dalam dunia ini, baik peraturan mengenai pemujaan kepada Allah maupun peraturan di dalam masyarakat sesama manusia yang di jamin kebenarannya, kecuali hukum yang turun dari Allah. Allah bukan saja diakui adanya, bahkan diakui pula peratura-Nya. Pembawa peraturan itu ialah manusia yang dipilih-Nya. Itulah nabi, itulah rasul. “Dia memerintahkan bahwa janganlah kamu meyembah melainkan kepada-Nya.”—Satu pokok peraturan-Nya ialah mengakui adanya Allah sebagai Pencipta alam. Itulah tauhid uluhiyah—dan juga membuat peraturan, itulah tauhid rububiyah.

Segala kekuasaan dalam dunia ini kalau tidak menjalankan peraturan yang datang dari Allah itu tidak sah pengakuannya. “Karena begitulah Agama yang lurus.” Itulah hakikat pandangan hidup yang sejati, yakni keinsapan akan esanya tujuan hidup dan keyakinan.<sup>379</sup>

Firman Allah:

﴿قُلْ إِنَّمَا أَعْظُمُكُمْ بِوَحِدَةٍ أَنْ تَقُومُوا لِلَّهِ مِثْلِيَ وَفِرَادَىٰ﴾

<sup>379</sup>Hamka, Tafsir Al-Azhar, jilid 4, hal. 688

ثُمَّ تَتَفَكَّرُوا مَا بِصَاحِبِكُمْ مِّنْ جِنَّةٍ إِن هُوَ إِلَّا نَذِيرٌ لَّكُمْ  
بَيْنَ يَدَيْ عَذَابٍ شَدِيدٍ ﴿٤٦﴾

*Katakanlah: "Sesungguhnya aku hendak memperingatkan kepadamu suatu hal saja, yaitu supaya kamu menghadap Allah (dengan ikhlas) berdua-dua atau sendiri-sendiri; kemudian kamu pikirkan (tentang Muhammad) tidak ada penyakit gila sedikitpun pada kawanmu itu. Dia tidak lain hanyalah pemberi peringatan bagi kamu sebelum (menghadapi) azab yang keras." (QS. Saba' ayat, 46)*

Hamka dalam menafsirkan ayat tersebut diatas: Puncak dari segala seruan dan dakwa, "(yaitu) bahwa kamu menghadap Allah berdua-dua dan sendiri-sendiri." Dalam ayat ini mengandung anjuran kepada pribadi mereka masing-masing seketika mereka tersisih dari kelompok orang banyak. Di hadapan orang banyak pemimpin-pemimpin Quraisy telah menyebarkan propaganda bahwa Al-Qur'an yang dibawa oleh Muhammad saw. itu adalah usahanya hendak merintangikan mereka dari menyembah apa yang disembah nenek moyang, kemudian dituduh pula bahwa Al-Qur'an itu hanya dusta yang dikarang-karang saja oleh Muhammad, dan ketiga dituduh bahwa anjuran Muhammad itu hanyalah sihir yang nyata. Di sini Nabi disuruh Allah menganjurkan orang-orang itu supaya berpikir sendiri-sendiri, durenungkan dan ditinjau ke dalam hati sendiri. Sebab seluruh kaum itu tetap percaya kepada Allah Yang Esa. Mereka menyembah berhala hanya sebagai perantara saja. Dalam anjuran Nabi ini mereka disuruh berdua-dua atau sendiri-sendiri menghadap langsung kepada Allah. Tinggalkan pengaruh yang lain. Artinya ajaklah seorang teman yang dekat mengadakan pertukaran pikiran dan persamaan paham.—Niscaya pikiranmu yang jernih dan tidak terpengaruh itu akan dapat mengambil kesimpulan." *Tidaklah ada pada teman kamu itu sakit gila.*" Tidaklah mungkin butir kata begitu mendalam akan timbul dari pikiran orang gila. "Dianya lain tidak hanya menjadi Pengancam bagi kamu di hadapan adzab yang sangat." Tidak!. Kawanmu itu bukan orang gila.<sup>380</sup>

Pada Suatu hari naiklah Nabi saw. keatas Bukit Shafa. Lalu beliau berseru, "Wahai kaumku, bangunlah dan berkumpullah pagi ini. Ada yang akan aku katakana." Maka orang-orang pun berkumpul sekelilingnya hendak mendengarkan apa yang hendak dikatakannya.

<sup>380</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, jilid 7, hal.331

Dan mereka bertanya, “Apa maksudmu memanggil kami?” Lalu Rasulullah berkata, “kalau aku kabarkan kepada kamu bahwa musuh sedang menyerbu pagi hari atau petang hari, apakah kamu percaya akan ucapanku.?” Serentak mereka menjawab, “Tentu saja kami percaya.”Lalu kata beliau”Sekarang aku beritahu kepada kamu semua, bahwa sedang mengancam adzab yang sangat hebat, sanagt seram dan pedih.”Tiba-tiba berdirilah pamanya sendiri Abu Lahab menyanggah dengan keras suaranya, “Merosotlah engkau!Untuk inilah kami engkau suruh berkumpul.Karena sumpah dan makiannya kepada Nabi itulah turun surah”Tobbat yadaa Abii Lahabin.”(HR.Bukhari).

Bachtiar Surin, Menafsirkan ayat 46 surat Saba’: Suatu persoalan yang dibicarakan dari hati ke hati sendiri-sendiri atau berdua-dua, lebih cepat menemukan keputusan yang baik. Lain halnya kalau dibicarakan secara beramai-ramai, sebab sering menimbulkan pendapat yang bersimpang-siur yang sulit menemukan kebenaran.<sup>381</sup>

---

<sup>381</sup>Bachtiar Surin, *Adz-Dzikraa terjemahan dan Tafsir AlQur'an*, hal.1831.

## **BAB V PENUTUP**

### **A. KESIMPULAN**

Berdasarkan ulasan yang dikemukakan pada bab-bab diatas, penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa:

1. Makrifat dalam Al-Qur'an mengenal Allah atau merasakan kehadiran-Nya, mentaati perintahnya, menjahui larangannya, dan selalu ingat kepada Allah serta tunduk disertai rasa mahabbah (kecintaan) kepada-Nya. Karena manusia hidup di dunia bukan untuk dunia. Dunia hanya persinggahan dan menyiapkan diri untuk mencapai makrifat Allah, sebab akan menempuh satu alam yang lain yang lebih luas dari alam semesta yang akan dipertanggung jawabkan di akherat kelak. Kebeningan hati seseorang tergantung kualitas makrifatnya dan kehancuran diri, keluarga, sampai kepada suatu bangsa karena ketidak tahuannya tentang makrifat. Untuk mencapai makrifat itu tidak lain daripada mengetahui dan memegang sungguh-sungguh kepada Al-Qur'an dan Hadits.
2. Mencapai makrifat dengan tasawuf merupakan kekuatan Islam pada Aqidah Islam, yang menimbulkan Akhlak Islam, karena Aqidah yang membawa kemajuan. Tasawuf yang patut diamalkan zaman modern, yang mempunyai cirri:

- a. Bermuatan memahami, menyadari dan menghayati zuhud yang tepat seperti yang di contohkan Rasulullah saw yang cukup sederhana pengertiannya, yaitu memegang sikap hidup dimana hati berhasil dikuasai oleh keduniawian.
  - b. Sikap hidup zuhud meninggalkan hal-hal yang berlebihan, walaupun halal, menunjukkan sikap hemat, hidup sederhana, dan menghindari berlebih-lebihan, kemewahan atau pemilikan harta yang lebih bernilai sebagai promotor status dari pada sebagai harta kekayaan produktif.
  - c. Sikap zuhud yang dilaksanakan berdampak mempertajam kepekaan sosial yang tinggi dalam arti mampu menyumbang kegiatan pemberdayaan umat, seperti bergairah mengeluarkan zakat dan infaq serbagairah menerima keuntungan dalam bekerja dan sebagainya.
3. Hamka untuk mencapai makrifat dalam tafsir Al-Azhar adalah; Nur atas Nur, Cahaya diatas cahaya. Cahaya petunjuk dari Ilahi , memantul ke dalam cahaya hati yang telah lepas dari gosokan(jiwa). Betapun hebatnya Nur tidaklah ada artinya, kalau *intan jiwa belum digosok* terlebih dahuluingga sanggup menerima cahaya. Disamping takwa yang demikian, maka disusunlah wasila, yaitu jalan-jalan dan cara-cara supaya kian lama kian mendekati Allah. Yaitu dengan memperbanyak amal ibadah, berbuat kebajikan, menegakkan budi yang tinggi, belas kasihan sesama manusia. Bertambah banyak amal kebajikan, maka akan semakin mendekati ridha Allah. Sehingga wasilah itu, adalah dari masing-masing amal orang dengan usahanya sendiri.

## **B. Saran-saran.**

1. Apabila jiwa telah terisi dengan butir-butir mutiara akhlak dan organ-organ tubuh telah terbiasa melakukan perbuatan-perbuatan yang luhur, maka perlunya penghayatan tentang rasaketuhanan. Karena untuk mencapai tingkat kesempurnaan kesucian jiwa itu hanya satu jalan yaitu Makrifat kepada Allah.
2. Untuk tidak ada lagi yang mempergunakan akal nya dengan tidak sehat dan tidak takut kepada Allah, jika makrifat menjadi salah satu mata pelajaran yang diajarkan kepada siswa sekolah dari SMP sampai SMA. Mempergunakan akal dengan tujuan, tentunya dengan apa yang diperintahkan oleh Allah, agar tidak membuat

kesalah-kesalahan. Karena akal yang terdidik oleh petunjuk agama dapat membedakan buruk dan baik. Akal dapat menilai mana yang mudharat dan mana yang manfaat, mana yang haram dan mana yang halal, mana yang adil mana yang zalim.

3. Dengan memelihara takwa kepada Allah, dapat menahan diri, dari segala godaan setan, yang akhirnya akan membawa pada kemenangan yang baik.



## DAFTAR PUSTAKA

- Al- Alawi, Syaikh Ahmad, *Wali Sufi, Abad 20*, Bandung: 1989
- Al-Atsqaalani, Ahmad ibn Hajar, *Buluq al-Maram*, Surabaya: Matba.ah Salim ibn Ndhan Wa Auladiah, t.t
- Abd. Haq, Ansari Muhammad, *Antara Sufisme dan Syari'ah*, Jakarta: raja Grafindo Persada
- Abd, Muhammad al-Azhm al—Zarqani, *Manahil al-Irfan Fi 'Ulum Al-Qur'an, jilid II*, Beirut: Dar al-Fkr, t, th
- Abd Hakin, Atang –Jih Mubarak, *Metodologi Studi Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009
- Abdullah, Ahmed An-Naim, *Dekonstruksi Syari'ah*, Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 1994
- Abdullah as-Syarqawi, Muhammad, *Sufisme dan Akal*, Bandung: Pustaka Hidayah, 2003
- Abdullah, Karim, *Ilmu Tafsir As-Suyuti*, Banjarmasin, 2000



- Abdullah, Hawash, *Perkembangan Ilmu Tasawuf dan Tokoh-Tokohnya di Nusantara*
- Abdullah, M. Zain, *Tasawuf dan Zikir*, Johor Baru: Perniagaan Jahabersa, 1995
- Abu Bakar, Jabir Al-Jaza'iri, *Pedoman Hidup Muslim*, Terj. Hasanuddin, DidinHafidhuddin, Jakarta: Pustaka Litera Antar Nusa, 2003
- Abu Nashr as-Siraj al- Thusi, *Al-Luma*, Mesir: Dar al-Kutub al-Hadisah, 1960
- Al-Baqir Muhammad, *Ilmu Dalam Perspektif tasawuf Al-Ghazali*, Bandung, 1417 H
- Aceh, Abu Bakar ,*Pengantar Sejarah Sufi dan Tasawwuf*, Solo:Ramadhani, 1987
- C.Chittiek, William, *Jalan Cinta Sang Sufi*, Yogyakarta: Qalam, 2001
- Al-Fathani, Syekh Ahmad, *Hadiqatu Azar*,
- Ahmad Hakim, M. Thalbah, *Politik Bermoral Agama: Tafsir Politik Hamka*, Yogyakarta: UII Press, 2005
- Ahmad Isawi, Muhammad, *Tafsir Ibnu Mas'ud*, Jakarta: Pustaka azam, 2009
- Akhyar Yusuf Lubis, *Filsafat Ilmu Klasik Hingga Kontemporer*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015
- Amir, Mufri dan Ummu Kultsum Lilik, *Literatur Tafsir Indonesia*, Jakarta: Lembaga penelitia UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011
- Amirul Hadi dan H. Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Bandung: Pusta Setia, 1998
- Amirulloh Syrbini dan Sumantri Jamhari, *Kedahsyatan Membaca Al-Qur'an*, Bandung: Ruang Kata imprint Kawan Pustaka, 2012.
- Almath, M Faiz, *Puncak Ruhani Kaum Sufi*, Surabaya: Pustaka Progresif, 1996

- Anggota IKAPI-Jatim, *Menyikap Rahasia Ilmu Laduni*, Gresik: CV. Bintang Pelajar, 1995
- Ajaj Al-Khatif, Muhammad, *Ushul Al-Hadist-Pokok-Pokok Ilmu Hadits*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2007
- Al- Azis, Saifulloh, *7 Langkah Kemaju Kemurnian Tasawuf*, Surabaya: Terbit terang, 2006.
- Alba, Cecep, *Tasawuf dan Tarekat, Dimensi Esotreis Ajaran Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012
- Alqalam, Abu Fajar, *Jejak Sufi Modren*, Surabaya: Jawara Surabaya t.th
- Al-Adwiyah, Rabi'ah, *Mahabbah (Cinta)*, Terj. Asfari MS dan Otto Sukanto CR.Cet V, Yogyakarta: Yayasan Bintang Budaya, 1999
- Ahmad Jais, Hartono, *Mendudukan Tasawuf*, Jakarta: Darul Falah, 2000
- Ali Ash Shabani, Muhammad, *Ikhtiar Ulumul Qur'an Praktis*, terj. Muhammad Qadirun Nur, Jakarta: Pustaka Amani, 2001.
- Ali, Yunasril, *Pilar-Pilar Tasawuf*, Jakarta: Kalam Mulia, 1999
- Amin, Samsul Munir, *Ilmu Tasawuf*, Jakarta: Amzal, 2012
- Amirullah, Syarbini dan Sumantri Jamhari, *Kedahsyatan Membaca al-Qur'an*, Bandung: Ruang Kata Imrint Kawan Pustaka, 2012
- Abdullah, Ahmed An-Naim, *Dekonstruksi Syari'ah*, Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 1994
- Anwar, Rosihan, *Ilmu Tasawuf*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2004
- Ar-Raniri, Nurdin, *Hujjatush-Shiddiq Li-Dj'iz-Zindiq*, edisi P, Leiden: Voor Hoeve, 1995
- Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian Ilmiah*, Bandung: Rineka Cipta, 1993.
- Armando, Nina M, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002

- Bagir, Haidar, *Buku Saku Tasawuf*, Bandung, 2005
- Baidan, Nasharuddin, *Metode Penafsiran Al-Qur'an*, Jakarta: Riora Cipta, 2000
- Baidan, Nasharuddin, *Metode Penafsiran Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002
- Baidan, Nasharuddin, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, Semarang: Pustaka Pelajar
- Barnawie, Umar, *Sistematika Tasawuf*, Solo: Ramadani, 1994
- Bin adib, M. Imam Al Ghazali, *Meniti jalan Menuju Surga*, Jakarta: Pustaka Amani
- Burchardt, Titus, *Mengenal Ajaran Kaum Sufi*, Terj. Azy Makdi azra, Jakarta: Pustaka Jaya, 1984
- Dahlan, Abdul Aziz, *Tuhan Alam Manusia Dalam Tasawuf Syamsudin Sumantri*, Padang: IAIN Padang, 1999
- Damani, Mohammad, *Tasawuf Positif dalam Pemikiran Hamka*, Yogyakarta: Fajar Baru, 2000
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Yogyakarta: DanaBakti Wakaf, 1990
- Departemen Pendidikan Nasional, *Ensiklopedi Islam 3*, Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2003.
- Al-Dzahabi, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, Kairo: Dar al-Kutub al-Haditsat, 1961
- Djaelani, Abdul Qadir, *Koreksi Terhadap Ajaran Tasawuf*, Jakarta: Gema Insan Press, 1996
- Al-Farmawi, Abd al-Hay, *Al-Bidyah Fi al-Tafsir al-Maudhu'I, cet ke 2*, Mesir: Maktabat Jumhurriyat, 1977

- Al- Fadhail, Abu Jamal al-Din Muhammad ibn Manzur, *Lisan A-Arab*, Beirut; Dar al- din Muhammad ibn Mansur al-Arab ,Beirut; Dar al-Shafir,t,th.
- Editor Qamaruddin SF, *Zikir Sufi Menghamipiri Illahi Lewat Tasawuf*, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2000
- Al-Farmawi, *Metode Tafsir Mudhu'iy* (Suatu Pengantar), terj. Surya A. Jamrah, t.t
- EL-Hasan Sibawahin Imam,*Kitab Al-Hikam” Untaian Hikmah Ibnu Athaillah*, Jakarta: Zaman, 2015
- Al-Ghazali Imam, penterjemah Purwanto, *Ihya’ ‘Ulumuddin*, Bandung: Penerbit Marja, 2016
- Al- Gazali, Abu hamid Muhammad, *Ilmu Laduni*, terj. M.Yaniyullah, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015
- Al-Ghazali, Abu Hamid Imam, Terj. M.Fadlil Sa’ad An-Nadwi, *Tuntunan Mencapai Hidayah Ilahi*, Surabaya: Al-Hidayah, 1418 H
- Al-Ghazali, *Kajaiban-Keajaiban Hati*, Bandung: Karisma, 2000
- Al-Habib, Muhammadbin Abdullah Al-Idrus.Terj. Abd Hadi Basulthanah, *Taqarrub Jalan Mencapai Kebahagiaan Hidup*, Kuala Lumpur: Jiwamas Printers SDN.BHD, 1993.
- Hadi Ma’rifat, Muhammad, *Sejarah Lengkap Al-Qur’an*, Jakarta: Al-Huda, 2010
- Hadi Poernomo, Syaichul, *Ilmu Tafsir Al-Qur’an, Sebagai Pengetahuan Pokok Agama Islam*
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jakarta: Gema Insani, 2015
- Hamka, *falsafah Hidup*, Singapura: Pustaka Nasional Pte.Ltd, 1995.
- Hamka, *Dari Hati ke Hati*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 2002.
- Hamka, *Kenang-kenangan Hidup*, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Hamka, *Tasauf Moderen*, Medan, 1939

- Hamka, Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya, Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1993
- Hanafi, Mohamed, *Bagaimana Menjadi Muslim Bertaqwa*, Bandar Tun Razak: Asian Printing Works, 1996
- Hasan, Fuad dan Koentjoraningrat, *Beberapa Asas Metodologi Ilmiah di Dalam Metode-metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia, 1997
- Hasbullah, Bakry, *Pedoman Islam di Indonesia*, Jakarta: Universitas Indonesia, 1990
- Hamka, Irfan, *Ayah..Kisah Buya Hamka*, Jakarta: Republika, 2016
- Haryono, M Yudhi, *Nalar Al-Qur'an*, Jakarta: PT Cipta Nusantara, 2002
- <https://www.rangkumanmalah.com>
- Hasan, M.Ali, *Pelajaran Ilmu Tafsir / Al-Qur'an untuk PGAN dan MAN*, Jakarta: Bulan Bintang, 1979
- Hornby, A.S, *A Learner's Dictionary Of Current English*, OXTord UP, London, 1959
- Husain, Haekal, Muhammad, *Sejarah Hidup Muhammad*, Jakarta: Mitra KerjayaIndonesia, 2003
- Husain, Said Agil, Al-Munawar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, Jakarta: Ciputat Press, 2003
- Husain, Said Agil, Al-Munawar, *I'jaz al-Qur'an dan Metodologi Tafsir*, Semarang: Dina Utama, 1994
- Husein Nasr, Sayyid, *Tasawuf Dahulu dan Sekarang*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000
- Husaen, Muhammad, *al-Dzahabi at-Tafsir wa al-Mufasssirun, Juz 1*, Kairo: Dar al-Kutub al-Haditdah, 1961

- Al-Idrus, Al- Habib Muhammad Bin Abdullah, terj. Abd. Hadi Basulthanah, *Taqarrub Jalan Mencapai Kebahagiaan Hidup*, Kuala Lumpur: Jiwamas Printers SDN BHD, 1993
- Ibn Fris ibn Zakaria, Abu Husain Ahmad, *Mu'jam Maqais al-Lughah*, 1970
- Ibnu Mandzur, *Lisan al-Arab*, Daar al Ma'arif, jid 5. Tt.
- Ibnu Qayyim, Al- Jauziah, *Madarijus Salikin Jenjang Spritual Para Penempuh jalan Ruhani*, 1998
- Ibrahim, Nuryana, *Rahasia Menuju Alam Metafisik, Pijakan Dari Ilmu Tasawuf Islam*, Medan: Yayasan Prof. Dr.H. Kadirun Yahya, 2003
- Ichwan, Mohammad Nur, *Belajar Al-Qur'an: menyikap khazanah ilmu-ilmu Al-Qur'an melalui Pendekatan Historis-Methodologi*, Semarang: RaZAL, 2005
- Ismail, Asep Usman, *Apa Wali Itu?*, Jakarta: Raya Grafinda Persada, 2005
- Al-Jailani, Syekh Abdul Qadir, *Rahasia Sufi*, cet. 1, Yogyakarta: Pusaka Sufi, 2004
- Al-Jauziah Ibnu Qayyim, *Madarijus Salikin Jenjang Spritual para Penempuh Jalan Ruhani*, 1998
- J Spencer Trimingham, *Madzhab Sufi*, Bandung: Pustaka Hidayah, 2001
- Jamil, M, *Cakrawala Tasawuf (Sejarah, Pemikiran dan Kontekstualitasi)*, Ciputat: Gaung Persada Press, 29007
- Jailani Syaikh' Abdul Qadir, *Fiqih Tasawuf*, Bandung: Pustaka Hidayah, 2001
- Juniadi, Soewatojo, *Korupsi*, Jakarta: Restu Agung, 1995
- Jumantoro, Totok, dan Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Tasawuf*, 2005
- Al-Kalibazi, *Ajaran Kaum Sufi*, terj. Rahmat Astuti, Bandung: Mizan, 1999
- Kafie, Jamaluddin, *Tasawuf Kontemporer*, Jakarta: Republika, 2003

- Karim, Abdul, *Ilmu Tafsir Imam as-Suyutiy*, Banjarmasin: CV.Haga Jaya Offset, 2004
- Karim, Abdul ibn Hawazin, Al-Qusyair, *Risalah Sufi al-Qusyayri*, Terj. Ahsin Mahmud, Bandung, Pustaka 1994.
- Kartanegara, Mulyadi, *Menyelami Lubuk Tasawuf*, Jakarta: Erlangga, 2006
- Khalil al-Qatthan, Manna, *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an*, Jakarta: Lintera Antar Nusa, 2007
- Kholid, Abd ,*Kuliah Sejarah Perkembangan Kitab Tafsir*, Surabaya: Fak Ushuludin, 2007
- Kartapradja, Kamil, *Aliran Kebatinan dan Kepercayaan di Indonesia*, Jakarta, 1985
- Labib MZ, *Memahami Ajaran Tashawuf*, Surabaya: Tiga Dua, 2000
- Ma'luf, Louis, *al-Munjid Fi-Luqah Wa al-A'lam*, Beirut: Dar al-Marsyriq, 1973
- Al- Manar, M.Abduh, M. Saefuddaulah, *Ibadah dan Syar'ah*, Jakarta: Pamator, 1999
- Al- Mahalliy, Imam Jalaluddin dan Imam Jalaludin As-Uyuti, *Tafsir Jalalani*, Bandung, 1995
- Mahmud, Abd Halim, *Hal Ihwal Tasawuf*, Jakarta, t.th
- Manzur, Ibnu, *Lisanul Arab*, Kairo: Darul Hadis, 2003.
- Masyhur, Kahar, *Pokok-Pokok Ulumul Qur'an*, Jakarta: PT. Rieneka Cipta, 1992
- Al- Maragi, Ahmad Mustafa, *Terjemahan tafsir Al-Maragi*, Semarang: CV.Toha Putra Semarang
- Makarim Syiroso, Syaikh Nashir, *Al Amtsal Fit Tafsir Kitabullah Al-Munzal*, Bairut: Muasasah Al-Nitsah, 1992
- Muchtar Adam dan Fadiullah Muh. Said, *Ma'rifatullah*, Bandung: OASE Mata Air Makna, 2007

- Muhyiddin, Ibnul ‘Arabi, *Fusbusbu-Hikam*, edisi.AE, Cairo: Affifi, 1995
- Mustafa, Ibrahim, *al-majmul al- wash* : MaktabaSyamillah
- Mafri Amir dan Lilik Ummi Kultsum, *Literatur Tafsir Indonesia*, Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011
- Madjid, Nurcholis, *Pintu-pintu Menuju Tuhan*, Jakarta: Paramadina, 1999
- Mahmud, Abd al-Qadir, *Al-Falsafah al-Sufiyyah Fi al-Islam*, Kairo: Dar al-Fikr al-‘Arabi ,1967
- Manna’ Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur’an, terjemahan dari bahasa Arab Mudzakir AS*, Jakarta: Lintera Antara Nusa, 1987
- Manzhur, Ibn, *Lisan al’Arab*, Beirut: Dar Shadir, V.t.th
- Al-Maragi, Ahmad Mustafa, *Tafsir Al-Maraqi, Juz 1*, Mesir: Mustafa al-Babi al-Auladuh, 1382 H/ 1962 M
- Muhammad, Hasyim, *Antara Tasawuf dan Psikologi*, Semarang: Pustaka Pelajar Offset, 2002
- Mudakir AS, *Studi Ilmu-ilmu Qur’an*, Bogor: Pustaka Lintera Antar Nusa, cet. 10, 2007.
- Maududi, Abul A’la, *Dasar-dasar Islam*, Bandung: Pustaka, 1984
- Makluf, Luis, *Al-Munjid fi Al-Lughat wa Al-A’lam*, Bairut: Dar Al-Masyriq, 1986
- Makluf, Luis, *Al-Munjid fi Al-Lughat wa Al-A’lam*, cet, 10, Bairut: Dar Al-Masyriq, 1996
- Mas’ud, Abdurrahman, *Intelektual Pesantren*
- Muh. Al-Kalabazi, Abu Bakr, *Al-Ta’aruf Haruf Li Mazhab Ahl al-Tasauf*, Kairo: Dar al-Nahdah al-‘Arabiyah, 1388 H
- Muhammad, Imam Badruddin bin Abdullah Zarkasyi, *al-Burhan Fi’Ulumul Qur’an*
- Muhammad, Badr al-Din ibn ‘Abdullah al-Zarkasyi, *al Burhan Fi Ulum Al-Qur’an, jilid, 1*, Beirut: Dar al-Mak’rifat, t. th.



- Munawir, Ahmad Warsono, *Kamus Arab-Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progresif, 2002
- Munir Amin, Samsul, *Ilmu Tasawuf*
- Mustofa, *akhlak Tasawuf*, Bandung: Ustaka Setia, 2007
- A, Nasir, Solihun, *Ilmu Tafsir Al-Qurani*, Surabaya: Al-Ikhlas, 1987
- Nasir, M.Ridwan, *Memahami Al-Quran Prespetif baru Metodologi Tafsir, Tafsir Muqarin*, Surabaya: : IAIN Sunan Ampel, 2019
- Nasir Tamara, Buntaran Sanusi, dan Vicent Djauhari, *Hamka di Mata Hati Umat*, Jakarta: Sinar Harapan
- Nata, Abuddin, *Mensyukuri Ni'mat Kemerdekaan Secara Kontekstual*, Mimbar Jum'at, Jakarta: Mimbar Jum'at Istiqlal, 2013
- Nata Abuddin, *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: Rajawali Pers, 1996
- Nasution, Harun, *Falsahah Islam dan Mistitisme dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1973
- Nasution, Hasyimasyah, *Filsafah Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2002
- Nawawi, Hadari, *Metodologi Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gajah Mada Universty press, 2001
- Nawawi, Ismail, *Risalah Pembersih Jiwa, Terapi Perilaku dan Batin Dlam Perspektif Tasawuf*, Surabaya: Karya Agung, 2008
- Nur Syam, *Islam Pesisir*, Yogyakarta: LKSIS, 2005
- Noerhidayatullah, *Insan Kamil*, Bekasi: Intemedia dan Nalar, 2002
- Al-Palimbani, Syaikh Abd,*Sri Al-Salikin*, Mesir, 1330 H
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2001

- Poewadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, cet. Ke 9, Jakarta: Balai Pustaka 1986
- Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi, Pengantar Ilmu Tasawuf, Sumatera Utara, 1981/1982
- Qamaruddin, Zikir Zufi, Menghampiri Ilahi Lewat Tasawuf, Jakarta: Serambi, 2000
- Al- Qarni, Aidh, *Tafsir Muyassar*, Jakarta: Qisthi Press Anggota IKAPI, 2008
- Al-Qardhawi Yusuf, terj. Syed Ahmad Semait, *Halal dan Haram Dalam Islam*, Singapore: Pustaka Islamiyah, 1999.
- Al-Qusyairi, *Ath-Thusi*, Terj. Abdul Kutub Hakim Mahmud, Mesir: Darul Kutub Al-Haditsah
- Al-Qusyayri, Adl al-Karim ibn Hawazin, *Risalah Sufi al-Qusyayri*, Bandung: Pustaka, 1994
- Quthb, Sayyid, *Keindahan Al-Qur'an yang menakjubkan*, Jakarta, 2004
- Rahman, Budi Munawar, Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah, 1995
- Rahmat, Jalaluddin, *Renungan-Renungan Sufistik*, Bandung : Mizan Anggota IKAPI, 1995
- Reynold A.Nichoson, *Mistik Dalam Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000
- Ridha, Muhammad Rosyid, *Tafsir al-Qur'an al-Hakim*, Mesir: Dar al-Manari, 1337 H
- Rifai Mohammad, *Mengapa Tafsir Al-Qur'an Dibutuhkan*, Semarang: CV. Wicaksana
- Rofie'ie, Abd Halim, *Cinta Ilahi Menurut Al-Ghazali dan Rabi'ah al-Adwiah*, Jakarta: Raja Grafindo, 1997
- Salim, Abd Muin, *Berbagai aspek-aspek Metodologi Tafsir al-Qur'an*: Ujung Pandang: Lembaga Studi Kebudayaan Islam, 1990

- As-Samarni, Muhammad Shalih ibn Umar, *Minhaj al-Atiqya Fi Syach Makrifat al-Azkiya Ila Thariq al-Auliya* t.t
- As-Samarqandi, Al-Faqih Abu Lils, *Tambihul Ghafilin, Nasehat Bagi Yang Lalai*, jilid 1, terj. Anu Juhaidah, Jakarta: Pustaka Amani, 1999
- Schine, Annemarie, *Dimensi Mistik Dalam Islam*, Terj. Sapardi Djoko Damono, dkk, Jakarta: Pustaka Firdaus.t.th
- Sholikhin, Muhammad, *Tasawuf Aktual, Menuju Isan Kmil*, Semarang: Pustakan Nuun, 2004
- Simun, *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam*, 1996
- Sangkan, Abu, *Pelatihan Shalat Khusyu'*, Bekasi: Shalat Center Baitul Ihsan, 2015
- Sayyid, Abdul Fattah, *Ahma Taswuf Antara dan Ibnu Taymiyah*
- Shaleh bin Gharim al-Sadlan, *Doa Dzikir Qouli dan Fi'li*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2004
- Shalih Zabir, Abu Mlikus, *Sejarah dan Perjuangan*
- Shihab, Quraish M, *Tafsir Al-Mishbah pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002
- Shihab, Quraish M. *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1922
- Shihab, Quraish M. *Membumikan Al-Qur'an :Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 2007
- Shihab, Quraish M, *Wawasan Al-Qur'an Tentang Zikir dan Doa*, Jakarta: Lentera Hati, 2006
- Sidi Gazalba, *Asas Kebudayaan Islam*, Jakarta: Raja Grasindo Persada, 1996
- As-Shalih, Subhi, *Mabahis Fi'Ulum al-Qur'an*, Baerut: Dar al-'ilm al-Malayin, 1977
- Ash Siddieqy, TM. Hasbi, *Tafsir Al Bayan*, Bandung: Alma'arif, 1966

- Ash Siddieqy, TM. Hasbi, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Tafsir*, Jakarta: Bulan Bintang, 1961
- Ash Shiddiqy, TM Hasbi, *Pedoman Zikir dan Doa*, Jakarta: Bulan Bintang, 1994
- Sholihin, Muhammad, *17 Jalan Menggapai Mahkota Sufi Syeikh Abdul Qadir al-Jailani*, Semarang: PT Buku Kita, 2009
- Siregar, A. Rivay, *Tasawuf, dari Sufisme Klasik ke Neo-Sufisme*, Jakarta: PT.Raja Grafindo, 2002
- Siregar, Maraqustan, *Metode-Metode Tafsir Al-Qur'an* 2010
- Supiana dan Karma, *Materi Pendidikan Agama Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004
- Surahman Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Bandung: Tarsito, 1998
- Surin, Bachtiar, *Adz Dzikraa terjemahan dan tafsir Al-Qur'an*, Bandung: Angkasa Bandung, 1991
- Al-Suyuti, Jalaludin, *Al-Itqan Fi Ulumil Al-Qiran*, Juz II, Bairut: Dar Al-Fikr, 1979
- Sya'rawi, Syekh Muhammad Mutawalli, *Tafsir Sya'rawi*, Medan: Duta Azhar, 2005
- Syafei, Rahmat, *Pengantar Ilmu Tafsir*, Bandung: Balai Pustaka Setia, 2006
- Al-Syirbashi, Ahmad, *Sejarah Tafsir Al-Qur'an*, terj Pustaka Firdaus, 1994
- Sukur, Amin, *Pengantar Studi Islam*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2010
- Syukur, Amin, *Mengapa Tasawuf, Sufisme dan Tanggung Jawab Sosial Abad 21*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet.II, 2002
- Syukur M. Asywadie, *Perbandingan Mazhab*, Surabaya: Bina Ilmu Offset, 1994
- Soewandi S, *Pandangan Mengenai Metafisika Barat dan Timur serta Metafisika Tasawuf Islam*, Medan: LIMTI, 1985

- Al-Taftazani, Abu al-Wafal al-Ghanimi, *Sufi dari Zaman ke Zaman*, 1985
- Thabathabai, *Pengantar dalam Muthahhari, Menapak Jalan Spiritual*, terj. Nasrullah, Bandung: Pustaka Hidayah, 1995
- Tim Penyusun Biro Mental Spiritual DKI Jakarta, *Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, Jakarta, 199
- Tim Penyusunan Institut PTIQ Jakarta: *Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta, 2017*
- Tim Dewan Redaksi, Yayasan Festifal Istiqlal, *Islam dan Kebudayaan Indonesia Dulu, Kini dan Esok*, Bandung: Pustaka, 1991
- Umar, Syihabudin ibn Muhammad Sukrawardi, *Awarif Sebuah Buku Daras Klasik Tasawuf*, terj. Ilma Nugrahani Ismail, Bandung: Pustaka Hidayah, 1998
- Umarie, Barmawi, *Sistimatika Tasawuf*, Solo: Ramadhani, 1982
- Ujong Rimba, Tgk Abdullah, *Ilmu Tarekat dan Hakikat*, Banda Aceh, 1975
- Ushama, Thameem, *Metodologi Tafsir Al-qur'an*, Jakarta: Riora Cipta, 2000
- Valiuddin, Mir, *Tasawuf dalam Qur'an*, terj. Tim Penerjemah Pustaka Firdaus, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2002
- Widagdho, Djoko, dkk, *Ilmu Budaya Dasar*, Jakarta: PT Bina Angkasa, 1988
- Yunus, Mahmud, *Kamus Arab Indonesia*, Jakarta : Hidakarya Agung, 1990
- Ya'qub, Hanzah, *Tingkat Ketenangan dan kebahagiaan Mukmin*, Jakarta: CV. Atisa, 1992
- Yusuf Ali, Abdullah, *Tafsir Yusuf Ali*, Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2009
- Yusuf, M.Yuman, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar*, cet.ke II, Jakarta: Penamadina, 2003, hal. 40

Al-Zarkasyi ,*Al-Burhan Fi Ulumi Al-Qur'an jilid II*, Mesir : Isa Al-Baby Al-Halabi, 1972

Az-Zuhaili, Wahbah, *Tafsir Al-Munir, Aqidah-Syari'ah-Manhaj*, Jakarta: Gema Insani, 2014.